

Edelweiss

Reyna-ta



Blurb

Oxford, Inggris

Irina memandang hingar bingar keramaian kota Oxford dipagi hari dari balik jendela penthouse mewahnya. Setelah bertahun-tahun hidup dikota yang penuh dengan hiruk pikuk kemewahan ini, akhirnya ia harus kembali ketanah kelahirannya.

Ketika tiba dikota ini untuk pertama kali bersama suaminya, Irina memilih tinggal di daerah perumahan elite yang masih asri pemandangannya, namun karena agak jauh dari tempat bekerja suaminya, ia memutuskan tinggal dipenthouse yang menyatu dengan kantor suaminya, agak lebay memang. Tapi, itulah yang ia rasakan, ia terlalu mengkhawatirkan kesehatan suaminya hingga rasanya ingin berada disisinya dua puluh empat jam.

Irina menoleh ke ranjang besar dimana anak dan suaminya masih tertidur, ia tersenyum kecil kemudian kembali menatap pemandangan luar sekaligus pikirannya menerawang kebeberapa tahun lalu.

Kenangan buruk dimana dirinya dipaksa pergi seorang diri tanpa siapapun dan apapun. Hanya beberapa helai pakaian kusam dan pakaian yang melekat dibadan yang ia bawa.

Irina memejamkan matanya, kenangan buruk itu seolah kembali hadir seiring dengan semakin dekatnya ia dan keluarganya pulang ke Indonesia.

Kenangan ketika ia pertama kali datang ke ibukota, gadis yatim piatu yang ikut paman dan bibinya bekerja karena dikampung halamannya sudah tidak punya siapa-siapa.

Kemudian kenangan itu, ketika ia dilecehkan pria mabuk yang merupakan putra majikannya. Tangan yang terikat,

kedua kaki yang dipegangi kasar dan mulut yang dibungkam kasar oleh ciuman bibir yang mengerikan.

Lalu setelah diancam untuk tutup mulut, beberapa bulan setelahnya ia dinyatakan hamil, dan dengan tidak memiliki hati sama sekali, majikan perempuannya mengusirnya tanpa ampun. Dan lelaki itu, lelaki yang melakukan hal bejat itu padanya, hanya menatapnya dengan sorot pandang kosong bagai pecundang.

Dirinya yang diancam dan diusir, akhirnya pergi ditengah hujan badai tanpa arah.

Hingga bertemulah ia dengan pelita hidupnya. Lelaki yang menolongnya dan bayi dalam kandungannya. Sosok malaikat

yang sekarang menjelma menjadi suaminya.

Lelaki baik yang menerimanya dan putranya dengan tangan terbuka. Mereka hidup dalam kedamaian di kota Oxford beberapa tahun ini.

Namun hari ini, dirinya harus dihadapkan ketika suaminya harus kembali ke perusahaan induk di Jakarta.

Pembangunan hotel di Oxford telah selesai dan hotelnya sudah beroperasi dengan baik.

Maka kini semua akan kembali ia hadapi, dan ia telah mempersiapkan hal ini bertahun-tahun yang lalu. Namun tak urung rasa gugup melingkupinya.

Bagaimana?

Bagaimana jika ia kembali bertemu dengan lelaki itu di Jakarta. Bagaimana jika lelaki itu melihat putranya, akankah semua akan tetap baik-baik saja.

Irina berjalan pelan menuju ranjang, ia tersenyum dan mengusap kepala putranya lembut, kemudian memberikan kecupan sayang di keningnya.

Semua akan baik-baik saja.

Ya, semua akan baik-baik saja.

Mendung

Beberapa tahun sebelumnya

Gadis itu menangis sesenggukan didepan makam kedua orang tuanya. Dia tidak menyangka pagi itu hari terakhir dirinya bertemu dengan kedua orang tuanya. Mereka berangkat bersama ketempat bekerja menggunakan sepeda motor sementara dirinya dirumah

membersihkan rumah karena tak ada jadwal kuliah.

Sore itu ketika dirinya mengerjakan tugas kuliah dikamar tiba-tiba dikejutkan oleh kabar kedua orang tuanya mengalami kecelakaan. Jalan licin disuasana sore yang gerimis membuat motor mereka terpeleset dan masuk jurang. Nyawa keduanya tidak bisa diselamatkan.

Kini didepan makam keduanya,Irna hanya bisa tertunduk menangis menahan kesedihannya, memikirkan masa depannya serta memikirkan setelah ini akan bagaimana hidupnya.

Bibinya, keluarganya satu-satunya yang masih tersisa merangkul pundaknya sambil sesekali menyeka air matanya.

Sementara pamannya berdiri disebelah mereka sambil sesekali mengangguk pada para pelayat yang berpamitan pulang.

Disuasana mendung pagi itu akhirnya dengan berat hati Irna meninggalkan makam kedua orang tuanya setelah hari menjelang siang.

Ditengah perjalanan keluar makam Irna menoleh, menatap makam itu dengan sendu. Mungkin setelah ini ia akan lama tidak mengunjungi mereka.

Siang itu Irna berkemas kemas, setelah berdiskusi panjang, akhirnya Irna bersedia ikut paman dan bibinya ke Jakarta dan bekerja di sana karena kebetulan majikan bibinya memerlukan pembantu baru.

Paman dan bibinya sudah bekerja sebagai sopir dan pembantu di rumah majikannya itu selama puluhan tahun. Untuk sementara ia berhenti kuliah. Saat ini ia baru semester empat. Irna bertekad ketika sudah punya cukup uang dari hasil bekerja nya nanti, ia akan meneruskan kuliahnya.

Kata bibinya, majikannya disana sangat baik, gajinya juga lumayan tinggi. Irna berfikir jika nanti gajinya setahun sudah cukup untuk pendaftaran kuliah, dia akan kembali meneruskan kuliahnya diibukota.

Irna tersenyum miris, hidupnya dibolak balik seketika bagai rollercoaster. Sebelum meninggal keduanya orang tuanya begitu memanjakan dirinya walau mereka harus

bekerja keras. Kendati demikian tidak menjadikan Irna anak yang malas. Irna sangat berbakti pada kedua orang tuanya.

Irna menghembuskan nafas kasar. Sekarang saatnya untuk bangkit. Irna tidak ingin terpuruk terlalu lama.

Hanya semangat yang dia punya. Irna tidak bisa menyerah sekarang. Cita citanya masih panjang. Dia ingin berjuang. Meskipun berat, Irna yakin suatu saat kehidupan akan berbalik mendukungnya.

Cinta Pertama

Seorang pria tersenyum sambil memandangi awan dari kaca pesawat yang ditumpanginya. Matanya berbinar sembari sesekali menatap layar ponselnya.

Dia mengusap pelan layar ponsel yg memperlihatkan foto dua orang pria dan seorang wanita muda nan cantik. Jemarinya mengusap foto wanita itu.

Zivanna, semangat hidupnya, cinta pertamanya hingga sekarang menjadi cinta dihatinya tanpa dia ungkapkan. Efran kembali tersenyum mengingat kenangan demi kenangan yang ia lalui bersama dua sahabat nya itu.

Kemudian memori itu kembali berputar di kepalanya.

Efran pertama kali mengenal Zivanna saat dirinya pindah sekolah. Saat itu usinya baru enam tahun. Ayahnya membuka perusahaan baru diibukota hingga mengharuskan Efran berpindah sekolah.

Awalnya dia asing dengan sekolah barunya. Efran sosok yang sulit beradaptasi. Ketika dia sibuk mengamati sekolah barunya tiba tiba dirinya

dikejutkan oleh suara seseorang yang memanggil ibunya.

“Nina apa kabar?”

Seorang wanita seusia ibunya menyapa mereka dengan ramah. Disamping wanita itu tampak seorang bocah tampan seusia dirinya tapi lebih tinggi.

“Baik, kamu sendiri apa kabar sis?”

Mama menyalami wanita itu serta mencium pipi kiri dan kanan kemudian memeluk wanita itu seolah mereka tak dipertemukan sekian lama. Kemudian keduanya menoleh pada anak masing masing.

“Ini pasti Firman ya?”.

Mama menabak nama anak laki-laki yang sedari tadi diam disamping tante Siska.

“Iya, dan ini pasti Efran. Sudah besar ya. Padahal dulu bayinya kecil banget.”
Ujar Tante Siska sembari berjongkok dan mencubit pipiku gemas.

“Dimana-mana bayi juga kecil sis.”
Jawab mama dengan sewot setengah dibuat-buat.
Kemudian Tante Siska berdiri dan mengenalkan aku dengan bocah lelaki tampan yang sedari tadi hanya memperhatikan interaksi kedua wanita itu.

“Efran, kenalin, ini Firman anak tante. Usianya hampir sama dengan kamu.

Cuma beda 7 bulan lebih dulu. Jadi manggilnya firman aja.”

Kemudian Tante Siska menoleh.

“Firman, ayo salaman sama Efran.”

Bocah tampan berusia 7 bulan diatasku yang sedari tadi diam itu tersenyum kemudian mengulurkan tangannya padaku.

“Firman.” Sapanya sembari tersenyum manis. Akupun mengulurkan tanganku malu- malu.

“Efran.”

Setelah menyebut namaku aku langsung menarik tanganku dan bersembunyi

dibelakang ibuku, sifatku memang pemalu dan sulit bersosialisasi.

Setelah perkenalan kami, ibu kami berbincang kesana kemari bernostalgia. Ternyata setelah aku mencuri dengar, tante Siska adalah teman ibuku sewaktu SMA. Kemudian pertemanan mereka berlanjut ketika papa merintis bisnis dan bekerjasama dengan papa Firman yang lebih dulu sukses karena memang keturunan pengusaha kaya raya.

Ibuku tak henti-hentinya mengucapkan terimakasih pada Tante Siska karena papanya Firman membantu papa merintis bisnisnya diibukota. Sedangkan bisnis induk papa dibogor diserahkan kepada orang kepercayaan nya.

Membuka bisnis diibukota sangatlah berat. Mama sampai menitikkan air mata karena terimakasih nya pada tante Siska.

“Sudah, sebagai teman kita memang perlu saling membantu. Gak usah dibesar besarkan.”

Kemudian Tante Siska mengajak kami memasuki sekolah. Setelah sampai diruang guru dan mengurus beberapa data pendaftaran, mama pamit padaku dan berpesan agar aku berteman baik dengan Firman. Aku mengangguk saja.

Sedangkan Firman yang dari tadi hanya menatapku dan mamaku berjalan ke arahku ketika kedua ibu kami sudah pergi.

“Ayo ikut ke kelas, kukenalkan dengan teman-teman kita nanti.”

Katanya ramah sembari menuntun tanganku.

Ketika sampai di taman Firman melepaskan genggamannya dan melambaikan tangannya pada seorang anak.

“Zi, Zivanna, Zi.”

Firman memanggil-manggil gadis kecil yang tengah bermain dengan teman-temannya membelakangi kami.

Merasa dipanggil sontak gadis dengan rambut panjang dikucir dua itu menoleh, dia tersenyum sembari

melambaikan tangannya pada Firman dan mendekat ke arah kami.

Saat itulah pertama kali aku melihat nya. Matanya, senyumnya, gerak larinya, membuatku mematung seketika.

Dadaku merasakan debaran aneh untuk pertama kalinya. Dia berlari menghampiri kami. Jantungku berdegup kencang. Dia tersenyum padaku sembari mengulurkan tangannya.

“Kamu pasti murid baru ya. Kenalin, namaku Zivanna.”

Dia mengulurkan tangannya dan aku menyambutnya. Dan dari situlah perasaan itu dimulai.

Dilema

Siang itu diibukota matahari bersinar dengan terangnya. Suasana diruang rapat salah satu perusahaan induk perhotelan terbesar di Indonesia tampak diwarnai dengan instruksi dari beberapa pemegang saham.

Namun berkat kepiawaian pemimpin nya, rapat itu mendapat hasil yang maximal hingga para pemegang saham tampak puas.

“Sekian rapat hari ini,jika ada yang kurang jelas bisa langsung dikonfirmasi ke sekretaris saya. Jadi untuk hari ini rapat saya tutup.”

Firman tersenyum sembari menyalami beberapa pemegang saham yang hendak pergi dari ruang rapat. Satu persatu semua mulai keluar dari ruangan rapat. Kini hanya menyisakan dirinya dan Diana sekretarisnya.

“Setelah ini jadwalnya apalagi?”
Tanya Firman pada sekretarisnya.

“Tidak ada pak, hanya beberapa saat yang lalu Bu Zivanna menelpon, tapi karena katanya tidak darurat maka beliau memutuskan menelpon lagi setelah rapat bapak selesai.”

Keduanya bicara sembari Diana menutup ruang rapat dan mengekori firman dibelakangnya.

“Kamu boleh pulang cepat setelah ini, saya istirahat didalam.”

Firman membuka ruang kerjanya dan menutup nya kembali. Dia mendaratkan bokongnya disofa ruang kerjanya. Dia mengambil handphone dari sakunya dan membaca pesan singkat Zivanna.

“Telepon aku jika rapatmu selesai.”
Zivanna.

Firman tersenyum membaca pesan tersebut, kemudian dia menekan tombol hijau pada ponselnya.

Beberapa kali panggilan tak terjawab hingga untuk ketiga kalinya Zivanna mengangkat telpon nya.

“Lama sekali rapatmu!”

Firman sedikit menjauhkan handphone dari telinga nya karena interupsi dari telepon seberang yang suaranya sedikit keras.

“Maaf, Rapat hari ini sedikit pelik karena beberapa pemegang saham masih ragu

untuk membuka cabang hotel baru di London, jadi butuh usaha sedikit keras untuk meyakinkan mereka. Jadi ada apa kau menelpon dijam kerja?”

Firman bertanya sembari menaikkan sebelah alisnya. Tidak biasanya Zivanna menelpon dijam kerja, dan teman perempuannya satu-satunya itu tau betul jam kerjanya.

“Kau lupa, Efran besok tiba di Indonesia, dia menghubungiku tadi, dia bilang tadi menelponmu dan kau tidak mengangkatnya.”

Zivanna berkata dengan nada sebal. Firman memaklumi, beberapa hari ini dia cukup sibuk dengan rencana pembukaan cabang baru di Inggris, hingga jarang

berkomunikasi dengan dua sahabat karibnya itu.

Kendati untuk Zivanna, sebisa mungkin Firman selalu berusaha memberikan kabar setiap hari.

“Aku baru saja membuka ponsel dan maaf sekali lagi, aku tidak bermaksud mengabaikan kalian.”

“Ya sudah, jangan dipikirkan, aku tau kau yang paling sibuk diantara kami, hartamu yang menggunung itu tidak akan membuatmu mengabaikan kami berdua, kami berdua terlalu berharga untuk itu.”

Firman tertawa terbahak-bahak mendengarnya, jika mereka berhadapan saat ini, wanita itu pasti cemberut dan

merajuk. Tapi tidak lama juga luluh, Zivanna bukan tipe perempuan manja yang suka merajuk. Dia wanita terbaik dan paling baik yang Firman kenal, karena wanita yang dekat dengannya hanya Zivanna.

“Baiklah, kau pasti tau jawabannya, aku tidak mungkin mengabaikan kalian. Jangan bicara seperti itu lagi. Kau terlalu sensitif. Oh ya, apa kau mau kujemput sepulang kantor?”

“Tidak usah, kau pasti lelah, aku sudah diperjalanan pulang, sebentar lagi sampai. Kau juga harus istirahat. Oh ya, besok Efran sampai, kosongkan jadwalmu. Kamu merindukan kami bukan?” . Tanyanya sambil manja yang dibuat buat.

“Baiklah tuan putri, besok akan kukosongkan jadwalku sehari penuh demi kalian. Bagaimana, kau sudah tidak marah?”

“Hmmmm, akan kupikirkan, aku sudah sampai, daaaa.”

Firman memandang handphone usai Zivanna menutup panggilan. Senyumnya mengembang. Kemudian dia memandang dua foto yang terletak dimeja kerjanya.

Foto pertama foto tiga remaja yang memakai seragam SMA. Foto dirinya, Efran dan Zivanna. Foto kedua foto dirinya dan almarhum kedua orang tuanya.

Firman memang sudah tidak memiliki kedua orang tua. Orang tuanya mengalami kecelakaan pesawat saat dirinya masih SMA. Dia benar benar sebatang kara andai tidak ada dua sahabat nya juga bi Sumi pengasuhnya sejak kecil yang sampai saat ini masih bekerja padanya.

Untunglah kedua orang tua sahabat nya itu juga menganggap Firman seperti anak sendiri. Ayah Firman adalah teman baik ayah Zivanna. Ayah Firman adalah putra tunggal konglomerat kaya raya yang menguasai bisnis perhotelan dan batu bara yang cukup besar dinegara ini.

Ayah Firman dan ayah Zivanna berteman waktu kuliah. Ayah Zivanna adalah anak yatim-piatu yang bisa kuliah di universitas

ternama berkat bea siswa. Dan karena kesulitan secara finansial, akhirnya ayah Firman banyak membantu ayah Zivanna semasa kuliah, padahal mereka berbeda jurusan.

Ayah Zivanna kuliah di jurusan hukum dan sekarang menjadi jaksa ternama yang cukup disegani. Itupun selain karena kecerdasannya, kakek Firman banyak membantu teman baik putranya itu karena memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap para petinggi.

Alhasil karir ayah Zivanna melejit dengan cepat. Itulah kenapa paman Adam, ayah Zivanna sudah menganggap Firman putranya sendiri. Terlebih, dia hanya memiliki seorang putri.

Sedangkan ibu Efran adalah teman semasa SMA ibu firman. Ayah Firman membantu mereka membuka perusahaan cabang diibukota.

Kendati memiliki perusahaan yang cukup sukses dibogor, ayah Efran sedikit kesulitan mengembangkan bisnis nya diibukota. Dan ketika ibu Efran dan ibu Firman tak sengaja bertemu dipusat perbelanjaan, ibu Efran bercerita tentang kesulitan suaminya membuka cabang di ibukota.

Ibu Firman yang bercerita pada suaminya mengenai kesulitan yang dihadapi sahabatnya, langsung sukarela memberikan bantuan yang tentu saja disambut suka cita oleh orang tua Efran.

Sejak saat itu, kedua orang tua sahabatnya itu sudah menganggap Firman seperti anak sendiri.

Firman memang pewaris tunggal kekayaan orang tuanya yang menggunung.

Sejak kecelakaan pesawat yang menimpa kedua orang tuanya sewaktu Firman SMA, ayah Zivanna lah yang ikut membantunya mengawasi perusahaan-perusahaan milik ayah Firman.

Paman Adam mengutus orang kepercayaan untuk mengawasi perusahaan-perusahaan warisan ayah Firman agar tidak terjadi penyelewengan. Hingga akhirnya selepas kuliah, perusahaan-perusahaan itu sepenuhnya dipegang Firman.

Perusahaan warisan kakek Firman sebenarnya dulu hanya melingkupi perhotelan perhotelan besar dan perusahaan batubara. Namun ditangan ayah Firman, perusahaan itu mengepakkan sayapnya dibidang konstruksi, bahan pangan dan elektronik.

Ayah Firman adalah pengusaha yang cerdas dalam mengamati pasar, itulah mengapa Firman saat ini masuk dalam jajaran lima besar orang terkaya di negara ini berkat warisan ayahnya.

Namun begitu, Firman tidak punya kerabat dekat, ayahnya anak tunggal, sedang ibunya, dulu adalah anak yatim-piatu yg akhirnya menjadi Cinderella

berkat ayah Firman yang mencintainya setengah mati.

Firman membuka laci meja kerjanya. Dipandangnya obat yang selama ini dikonsumsi.

Tangannya mengulur meraih obat itu, namun terhenti. Firman kembali menutup laci meja kerjanya dan berjalan menuju pintu untuk pulang dan istirahat.

Hidupnya memang bergelimang harta, mempunyai teman yang menyayanginya. Namun begitu, Firman seolah mengalami dilema.

Dilema yang hanya dirinya sendiri yang mengetahuinya.

Hidup memang tak selalu sempurna.
Firman mengakui hal itu.
Dia mempunyai segala kelebihan yang
dianugerahkan Tuhan padanya.
Namun begitu, Tuhan punya cara lain
untuk menunjukkan kuasanya dengan
memberi nya kekurangan yang tidak bisa
dibayangkan orang lain.

Sembari menjalankan mobil sport nya,
Firman tersenyum kecil.
Kapan saat yang tepat Firman untuk
menyerah atau maju, dirinya tidak tau.
Sekarang dia hanya menikmatinya saja.

Rahasia

Zivanna membuka pintu ruang kerjanya dengan tergesa-gesa
Kemudian menghempaskan bokongnya disofa. Rasanya tubuhnya benar-benar lelah. Cuaca cukup panas pasca sidang perebutan hak asuh anak yang dia tangani.

Zivanna bekerja sebagai pengacara profesional di firma hukum Fredi partner. Walaupun ayahnya seorang jaksa, namun Zivanna enggan mengikuti jejak sang ayah. Dia lebih memilih profesi pengacara yang sebagian kasusnya seputar kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Sebenarnya dia cukup mendapat banyak tawaran kasus korupsi, suap menyuap, bahkan pencucian uang. Kasus kasus besar itu menjanjikan bonus yang lumayan besar. Namun Zivanna enggan menerimanya. Sebagian kasusnya berfokus pada wanita dan anak.

Ayahnya juga sudah mengusulkan untuk membuka kantor sendiri mengingat

klienennya sangat banyak. Terutama kalangan wanita-wanita diluar negeri yang mendapat pelecehan dari majikannya.

Namun Zivanna masih enggan menanggapi usul ayahnya. Dia masih ingin bekerja dikantor Fredi yang tidak lain adalah seniornya di universitas dulu.

Zivanna masih ingin membekali diri dengan banyak pengalaman difirma hukum ini untuk membuka firma hukum sendiri, kendati Fredi tidak pernah keberatan, bahkan menawarkan kerjasama jika Zivanna kelak membuka firma hukum sendiri.

Alasan lain yg membuat Zivanna enggan menjadi jaksa adalah karena beberapa tahun lalu saat Zivanna masih kuliah,

ayahnya mendapat kasus yang menyeret salah satu putra pejabat tinggi. Kasus tersebut adalah kasus pemerkosaan yang dilakukan anak berandalan tersebut terhadap teman kampusnya yang miskin dan yatim.

Kendati bukti kuat sudah didapatkan, ayah Zivanna tidak bisa memvonis berandalan tersebut sesuai hukuman karena intimidasi dari atasannya.

Sebagian bukti direbut paksa dan dimusnahkan. Ayah Zivanna yang tak kenal kompromi dipaksa keluar dari kasus dan dilimpahi kasus-kasus receh untuk mengalihkan perhatian publik.

Alhasil karena kurangnya bukti, bajingan tersebut bebas bersyarat dan korban

menderita lahir batin karena dianggap pelacur yang mengincar anak orang kaya untuk menguras hartanya. Ayah Zivanna geram namun tak bisa berbuat apa-apa karena tekanan dari atasannya.

Karena rasa bersalahnya, ayah Zivanna menampung gadis yang telah hamil hasil perkosaan itu dan juga ibunya.

Ayah Zivanna menyembunyikan mereka ditempat yang sangat jauh dan mengirim uang biaya hidup untuk mereka setiap bulan hingga gadis itu melahirkan, mandiri dan bisa bekerja kembali.

Mereka terharu bahkan hingga saat ini mereka masih menjalin hubungan baik kendati ayah Zivanna menempatkan

mereka sangat jauh untuk menghindari sanksi sosial yang tidak seharusnya.

Berkaca dari kasus itulah Zivanna menolak menjadi jaksa.

Dia tidak mau menjadi penegak hukum yang terintimidasi, bahkan dalam beberapa kasus yang menyeret wanita miskin korban ketidakadilan, Zivanna tidak menetapkan tarif sama sekali.

Dia sangat bersyukur dengan hidupnya, hingga hatinya selalu tergugah untuk membantu kaum wanita dan anak-anak yang mendapat perlakuan tidak adil, bahkan kekerasan.

Ditengah lamunan nya ponselnya berdering. Nama Efran tertera dalam panggilan itu.

Hari ini Efran, salah satu teman baik nya yang telah menyelesaikan studinya bertahun-tahun di harvard university telah kembali ketanah air setelah hanya setahun sekali mereka bertemu.

Zivanna memang berkuliah didalam negeri saja. Kendati dirinya juga mendapat bea siswa diharvard.

Entahlah, ada pertimbangan lain yang menurut nya lebih baik kuliah di dalam negeri saja.

Jadi dari mereka bertiga, hanya Efran yang mengenyam pendidikan diluar negeri.

Firman juga menolak bea siswa untuk alasan yang sampai sekarang Zivanna belum ketahui.

Zivanna tersenyum sembari memencet tombol hijau ponselnya.

“Hai Fran, gimana. Jadi kan reunion besok?”

“Jadi dong, lagi pula ada yang mau aku omongin sama kalian.”

“Oh ya, sama dong. Besok Aku juga bakal ngasih pengumuman sama kalian berdua”. Ucapnya berapi api.

“Jam berapa ketemuannya. Apa si milyuner itu ada waktu?”. Tanyanya sembari menahan senyum.

“Tentu saja dia harus ada waktu,kalo dia macam macam kita kawin lari saja”.
Candanya.

Hati Efran berbunga-bunga mendengar celetukan Zivanna, dia berdehem menetralkan rasa gugupnya.

“Ya udah, jam berapa besok?”

“Jam delapan tepat kita harus sudah berkumpul di Disney world milik Firman, supaya kita makan gratis.”. Katanya sambil terkekeh.

Disney world milik firman dibuka setahun yang lalu. Disana sangat ramai. Kolam renang, resto, taman, wahana permainan, juga pusat perbelanjaan sangat diminati

segala kalangan disana. Bisnis itu dikembangkan perusahaan Hadiwijaya grub karena memiliki prospek yang bagus.

“Oke, aku akan menghubungi si kaya itu, supaya dia menyiapkan segala sesuatu yang mahal dan gratis untuk kita”. Jawabnya sambil tertawa.

“Ya sudah, aku tutup dulu. Aku ingin persiapan pulang. Hari ini aku sangat lelah. Kau tau kan, hampir setiap hari ada jadwal sidang.”

“Baiklah Bu pengacara, sampai jumpa besok”

“Sampai jumpa Efran”.

Zivanna memandang ponsel usai memencet tombol merah. Dia tersenyum. Besok dia akan mengatakan apa yg seharusnya selama ini dikatakannya pada sahabatnya itu. Tidak seharusnya hal seperti itu menjadi rahasia padahal mereka telah berteman sejak kecil. Itu konyol.

Zivanna tergelak sendiri. Bagaimana bisa selama ini hal itu menjadi rahasia. Tidak seharusnya ada rahasia diantara mereka bertiga. Tapi ya sudahlah, besok semua akan ia ungkapkan supaya hatinya merasa lega.

Zivanna bangkit dari kursinya. Menatap foto mereka bertiga diatas mejanya. Dia tersenyum kemudian melangkah menuju pintu.

Part 01

Sudah satu Minggu ini Irna bekerja di rumah majikan bibinya. Majikan bibinya ini ternyata sangat baik bahkan Irna digaji cukup tinggi untuk ukuran pembantu pemula.

Hari ini cuaca cukup panas dan Irna harus berkutat di dapur karena kata bibinya hari

ini anak majikannya yang kuliah di harvard university akan pulang. Jadinya nyonya Nina menyuruh bi harum dan Irna memasak cukup banyak.

Irna menyiapkan segala jenis makanan yang diminta nyonya untuk dihidangkan. Nyonya sudah berdandan cantik, sedangkan tuan dan paman Roni menjemput tuan muda itu di bandara. Sementara Erin, anak bungsu si nyonya, masih sibuk entah dimana.

Erin reana Atmaja namanya. Usianya kita-kita sebaya dengan Irna. Namun sifatnya masih seperti anak 15 tahun. Irna tidak habis fikir dengan anak orang orang kaya yang suka menghamburkan uang orangtuanya untuk hal yang sia sia. Padahal untuk remaja miskin seperti Irna,

ingin kuliah pun harus bekerja keras terlebih dahulu.

Irna menyelesaikan piring saji berisi oseng usus ayam, piring itu menu yang terakhir matang. Akhirnya semua hidangan tersaji sesuai arahan sang nyonya besar. Irna mengibaskan tangannya lalu mengusapnya dengan serbet kecil.

Ketika memandang seluruh meja makan, Irna tak habis fikir seberapa besar perut tuan mudanya itu. Irna jadi membayangkan seperti apa rupa anak sulung majikannya itu.

Mendengar tuan mudanya itu kuliah diharvard, Irna membayangkan seorang berkaca mata cupu dengan perut yang

besar, melihat jumlah makanan yang dimasak.

Tanpa sengaja Irna terkikik sendiri.

Bersamaan dengan itu terdengar bunyi heels yang keras menuju meja makan, Irna segera menoleh. Ternyata Erin yang sudah berdandan cantik dan sexy dengan tank top ketat berwarna hitam, celana jeans penuh lubang dan make up yang terlampau tebal. Dia berjalan menuju meja makan sambil menenteng cardigan dengan warna senada tank top nya.

Irna terkejut bukan main sampai mengelus dada. Kemudian Erin duduk dimeja makan seperti biasa. Meletakkan cardigannya disandarkan kursi. Disusul

nyonya Nina yang sudah ber make up cantik sesuai usianya.

“Apa kakak belum tiba?”

“Belum Rin, bukannya tadi papa mengajak mu menjemput kakakmu, kenapa kamu malah dirumah?”

Nyonya Nina menyipitkan mata melihat dandanan Erin.

“Kamu mau kemana, kenapa berdandan seperti gadis urakan begini, kamu tidak malu pada kakakmu?”

“Mau ke mall bareng temen ma, nanti satu jam lagi.”

“Dengan anak punk berandalan itu?”

“Ayolah ma, jangan kuno seperti itu, itu trend jaman sekarang, mama gak usah rempong deh.”

“Kamu tuh ya, bukannya kuliah yang bener kayak kakak kamu, malah kerjaannya Cuma shopping, clubbing, nggak kasian apa sama papa yang susah-susah cari uang?”

“Mama jangan mulai deh”

Ditengah perdebatan mereka pintu bel rumah berbunyi. Irna segera berlari menuju pintu utama. Dibukanya pintu itu cepat cepat takut kalau majikannya marah, padahal kalo dipikir-pikir tuan Adrian tak sediktator itu.

Ketika membuka pintu muncul tuan Adrian dengan wajah sumringah nya. Disusul paman Roni yang membawa dua koper besar. Irna segera keluar untuk membantu paman Roni mendorong salah satu koper.

Disaat akan meraih koper mata Irna terkesima melihat sosok tampan tinggi dibelakang pamannya. Pria dengan sorot mata teduh hidung mancung dan bibir tipis sexy itu memandangnya dengan heran.

“Mas Efran, kenalkan, ini Irna keponakannya Harumi. Dia Bekerja disini seminggu yg lalu.”

Paman Roni berinisiatif mengenalkan ketika melihat Irna dan Efran hanya saling

diam. Anak sulung majikannya itu memang sosok yang ramah namun lebih banyak diam.

Efran memperhatikan sosok perempuan bertubuh kecil, wajah kusam, rambut lepek dan kening penuh keringat seperti baru bekerja habis-habisan didapur. Matanya menatap kasihan gadis seusia Erin harus bekerja seperti itu.

“Oh, begitu ya, saya Efran”

Hanya begitu ucapnya, Irna hanya mengangguk. Sejurus kemudian tuan muda itu masuk tanpa banyak bertanya. Irna dan paman Roni mendorong dua koper itu ke lantai atas kamar tuan Efran yang dibersihkan olehnya beberapa hari yang lalu.

Diruang tamu tampak nyonya dan Erin menghambur kepelukan tuan muda yang baru datang itu. Mereka terlihat saling melepas rindu setelah sekian lama tidak bertemu.

“Sayang, kenapa kau semakin kurus?”
Nyonya Nina mulai memperhatikan putranya itu dari atas sampai bawah.

“Gak kurus juga ma, kak Efran itu ideal, hot body. Mama tau gak sekarang itu trendnya cowok itu sexi, tubuhnya kayak kak Efran. Bukan yang pake kacamata trus megang buku kesana kemari” cetus Erin dengan gaya cueknya.

“Kamu nyindir Dimas?” Nyonya Nina menyipitkan mata memandang Erin yang berlagak menyebalkan.

“Siapa Dimas ma?” Efran bertanya penasaran tentang sosok yang menjadi bahan perdebatan ibu dan adiknya.

“Anak temen arisannya mama kak, anaknya pendek trus cupu gila. Pake kacamata, kemana-mana bawa buku kayak perpustakaan berjalan” jawab Erin dengan gaya menyebalkannya.

“Hus, kamu gak boleh ngomong gitu. Dimas itu pintar, nggak neko-neko. Nggak kayak cowok berandalan kamu itu.”

“Ma, stop bilang Andre berandalan, dia anak band ma, bukan berandalan.”

Erin terlihat tak terima pacarnya terus dikatai oleh mamanya itu. Ayolah, Andre modis, sexi dan jantan. Tatto dan kedua anting ditelinga nya membuatnya benar-benar terlihat jantan, bukannya urakan seperti kata mamanya.

“Kamu kok dandan kayak gini mau kemana?” Efran mengalihkan perdebatan adik dan ibunya. Matanya menatap aneh penampilan adiknya yang terkesan terlalu menonjolkan lekuk tubuhnya.

“Mau ke mall sama teman teman satu jam lagi kak. Biasa, shopping.” Jawab Erin sambil mengerling manja pada kakaknya.

“Kalian kalo ngobrol terus makannya kapan, papa udah laper nungguin Efran dibandara”.

Tuan adrian yg baru berganti pakaian santai berjalan menuju meja makan.

“Eh, iya, ayo Fran. Tadi mama udah suruh bibi masak banyak, ada kesukaan kamu, oseng usus ayam.”

Sesampainya dimeja makan Efran terkesima melihat banyaknya hidangan dimeja makan.

“Ya ampun ma,siapa yang mau makan makanan sebanyak ini?”

Efran tidak habis pikir melihat betapa banyaknya makanan dimeja makan. Apa

dia dinosaurus sehingga harus dihidangi makanan sebanyak ini.

“Mama tu kak, dari kemarin rempong banget. Cukup dimasakin oseng usus sama sate kambing doang, ini malah kayak mau kasih makanan gajah satu kampung.” Erin mendengus geli.

“Udah pada makan,gak usah pada protes,mama capek dari kemarin harus belanja sana sini.”

Dan mereka berempat pun makan diiringi perbincangan hangat seputar perjalanan anak sulungnya itu.

Part 02

Efran memasuki kamar yang sudah beberapa tahun ini ditinggalkan nya. Tubuhnya lelah. Penerbangan Amerika Serikat Indonesia bukanlah waktu

sebentar. Berjam-jam tertidur dipesawat membuat badannya pegal-pegal.

Saat merebahkan tubuhnya di kasur, Efran teringat dia belum menghubungi Firman, teman baiknya itu memang super sibuk hingga selalu kerap Efran yang menghubungi nya lebih dulu.

Tapi melihat jam di ponselnya, Efran mengurungkan niatnya. Dijam kantor seperti ini pasti pria sibuk itu sedang rapat.

Akhirnya dengan penuh pertimbangan, Efran mematikan ponselnya dan menggunakan sebelah tangannya untuk menutupi matanya. Lebih baik dia tidur saja, tubuhnya benar-benar lelah.

Sementara ditempat lain, Irna tengah sibuk mencuci piring piring kotor bekas menyambut majikan tampannya. Ya, diluar dugaan, tuan mudanya itu sangat tampan. Sangat jauh dari pemikiran Irna yang membayangkan sosok culun dengan kacamata tebal yang identik dengan anak pintar.

Selain itu Irna juga bersyukur sisa makanan siang ini sangatlah banyak. Lagi lagi diluar dugaan, majikan mudanya itu juga makan dalam jumlah porsi yang sedang. Tidak seperti dibayangkan, hingga makanan enak itu bisa ia makan bersama bi harum, paman Roni pak Asep si tukang kebun dan pak Dodi, satpam yang selalu setia dirumah majikannya itu.

Selesai mencuci piring dan mengepel lantai, Nyonya Nina menyuruh bi harum dan Irna beristirahat, mengingat tenaga mereka terkuras dari kemarin karena menyambut kedatangan Efran.

“Apa semuanya sudah selesai Ir?”
Kedatangan bi harum sedikit mengagetkan Irna.

“Sudah bi, ini yang terakhir” jawabnya sembari meletakkan piring terakhir yang dilap ke rak piring.

“Istirahatlah, kamu pasti lelah”

“Iya, sebentar lagi” Irna menjawab sembari terus meneruskan kegiatan bersih-bersih nya.

“Bagaimana Irna, tuan Efran sangat tampan kan?” tanya bi harum sembari mengedipkan sebelah matanya pada Irna.

“Iya bi, aku pikir dia lelaki cupu yang berkacamata tebal, ternyata jauh dari perkiraanku bi.” Jawab Irna sambil terkikik.

“Dia juga sangat baik dan pintar, berbeda jauh dari adiknya yang tidak pernah serius untuk kuliah, kerjaannya hanya bersenang-senang dan menghabiskan uang. Bibi heran juga, kenapa keduanya punya karakter yang berbeda jauh.”

Bibinya mulai bercerita sembari membersihkan kompor.

“Ngomong-ngomong mbak Erin itu kuliah jurusan apa bi, aku kok gak pernah lihat dia ngerjain tugas ya?”

“Katanya sih jurusan bisnis, tapi gak tau ya. Bibi juga nggak begitu faham. Katanya dulu mau jadi model dan ditentang habis-habisan sama nyonya”.

“Sayang banget ya bi. Dia kan tinggal kuliah aja, nggak usah pusing-pusing mikirin dananya”.

Irna tampak merenung sebentar sambil sesekali mengelap dapur bersihnya. Pikirannya melayang kemana-mana.

Tidak munafik dia sedikit iri pada Erin yang punya segalanya. Sayang sekali, gadis itu tidak pandai memanfaatkan

keadaan. Andai Irna jadi Erin, ia akan kuliah setinggi-tingginya, hingga mendapat karir yang cemerlang.

Yaaaaaaa, apalah kata nasib,tetap Tuhanlah yang menentukan.

“Bibi punya ide, sini bibi bisikin”

Perkataan bibinya membuyarkan lamunannya. Dengan spontan Irna mendekatkan telinganya. Menerima bisikan bibinya dengan sedikit bergidik.

“Apa bibi sudah gila!”

Irna melotot memandang bibinya mendengar ide yang terlontar liris dari mulut bibinya. Bi harum cekikikan sendiri.

“Dia kaya raya lo Ir. Hartanya nggak akan habis dimakan tujuh turunan. Apalagi sapinya, kamu minta dua aja udah bisa buat hidup berbulan-bulan tanpa kerja. Orangnya juga ganteng, sapi sama kambing nya banyak banget, kebunnya apalagi.”

“Tapi istrinya udah dua bi. Apalagi waktu kita mau berangkat kesini katanya dia mau nikah lagi sama temen SMA aku, Linda. Kok dia mau sih, kalo aku mah ogah”.

“Anwar itu kan sholeh dan kaya raya Ir, wajahnya juga ganteng. Siapa yang nggak mau sama dia. Kekurangannya Cuma satu, tukang kawin.”

Bibinya itu cekikikan menceritakan juragan sapi dikampung mereka. Sudah jadi rahasia umum dikampung kalo Anwar naksir berat pada Irna, namun sayangnya ditolak mentah-mentah oleh Irna.

Irna tidak sudi dijadikan istri ketiga. Apalagi mereka semua tinggal serumah, mengerikan. Irna bergidik sendiri membayangkannya.

“Kalo kamu nerima Anwar, hidup kamu terjamin, kamu bisa kuliah sampai kemanapun yang kamu inginkan, kamu juga gak perlu susah-susah kerja gini” Bi harum cekikikan. Irna melengos.

“Nggak akan, lebih baik aku banting tulang sendiri, kerja sendiri demi kuliah, atau terpaksa aku nggak mau kuliah

kalo harus menukar harga diriku demi uang. Lebih baik capek gini tapi punya harga diri, dari pada jual diri dengan kedok nikah siri sama Anwar.”

“Gitu aja sewot, bibi Cuma becanda.” Bi harum mencolek pipi keponakan nya itu.

“Nggak lucu, aku mau belajar dulu mumpung ada waktu.” Irna menaruh lap nya kemudian berjalan keluar dapur.

“Semangat banget, kamu serius mau kuliah tahun depan?”

“Iyalah bi, aku udah punya rencana ngumpulin uang gaji. Aku juga udah ngecek universitas mana yang aku tuju. Nyonya juga baik banget. Benar kata bibi, disini gajinya lumayan. Beberapa bulan

gajinya cukup untuk mendaftar dan biaya satu semester.”

“Ya sudah, kamu istirahat dulu, baru belajar, jangan capek-capek.”

Irna mengangguk kemudian melangkah menuju kamarnya.

Mereka tidak sadar sedari tadi tuan Adrian menguping pembicaraan mereka sembari tersenyum.

Karena sudah tidak terbiasa tidur siang Irna memilih membawa beberapa buku dan laptop nya ke taman belakang.

Ditaman yang luas itu ada kolam renang besar ditengah dan diselingi rumput-rumput hijau dan bunga bunga berbagai warna yang ditata rapi.

Pak Asep tukang kebun, pria berumur 60 an yg sedang memotong rumput itu melambaikan tangannya pada Irna dan dibalas lambaian serta senyum manis dari Irna.

Udara sejuk ditanam inilah yang jadi favorit Irna untuk belajar disela pekerjaannya. Menghirup udara dalam dalam Irna mulai menghidupkan laptopnya dan membuka beberapa bukunya.

Untunglah ada beberapa teman baiknya bersedia memberikan beberapa materi ujian Irna yang ketinggalan. Selama dikota ini, sahabat nya itu selalu memberi tahu Irna materi apa saja yang diajarkan sang dosen dari hari kehari. Irna berharap

ketika kembali kuliah nanti dirinya tidak ketinggalan terlalu banyak.

Ditengah-tengah dirinya yang sedang berkonsentrasi terhadap laptopnya, Irna dikejutkan oleh suara yang menginterupsi dirinya dari samping pintu menuju kolam.

“Kamu gak istirahat?”

Irna menoleh dan mendapati tuan Adrian berjalan menuju ke arahnya.

Part 03

“Tuan...” Irna segera berdiri memegang laptop dan bukunya menyadari tuan Adrian berjalan ke arahnya.

“Bukannya ini saatnya kamu istirahat, apa kamu gak capek dua hari ini bekerja extra untuk menyambut anak saya?” Tuan adrian berjalan melewati Irna kemudian duduk dibangku tepi kolam. Irna yang terkejut seketika berjalan kikuk sambil memegang laptop dan bukunya.

“Saya gak terbiasa tidur siang tuan, jadi tidak bisa tidur. Dan lagi tugas-tugas saya menumpuk karena dua hari ini gak sempat buka laptop” Irna menjawab kikuk.

“Saya dengar tahun depan kamu mau melanjutkan kuliah?” tanya tuan Adrian sambil memandang hamparan kolam besar dihadapan.

“Eeeh, iya tuan, ehmmm maksudnya saya akan tetap bekerja disini walau tidak bisa sepenuhnya. Tak apa gaji saya dipotong, asal saya masih bisa bekerja disini.”

Irna memegangi laptopnya erat menahan gugup. Merapikan anak rambutnya kebelakang. Pikirannya melayang kemana-mana. Bagaimana jika tuan Adrian memecatnya dan menganggapnya tidak sungguh-sungguh dalam bekerja.

Menghembuskan nafas kasar, akhirnya Irna pun pasrah.

“Kamu tahu kan, biaya kuliah dikota ini tidaklah murah, persaingannya juga sangat ketat. Kamu yakin dengan kemampuan kamu. Fisik kamu juga harus kamu pertimbangkan, kamu pasti

sangat lelah bekerja paruh waktu sambil kuliah.”

Tuan Adrian menatap gadis seusia putrinya yang berdiri kikuk dihadapannya. Rasa iba muncul di dadanya, gadis yang sangat bersemangat menuntut ilmu itu harus menyerah pada keadaan. Andai Erin putrinya punya semangat seperti itu, dirinya pasti akan sangat bangga.

“Saya bisa ambil kuliah sore tuan, kata bibi lebih baik kuliah sore, jadi tidak begitu mengganggu pekerjaan. Jadi waktu jam makan malam semoga sudah bisa pulang.”

“Kamu dulu kuliah jurusan apa?”

“Saya eeeh, sekretaris tuan. Sebenarnya saya suka jurusan fashion design, tapi saya pertimbangkan akan lebih mudah mencari pekerjaan dengan jurusan itu”

“Kamu dulu mendapat bea siswa?” Tuan Adrian semakin tertarik mendengar cerita gadis muda yang menunduk gugup didepannya itu.

“Tidak tuan, saya selalu selangkah dibawah mereka yang terlalu cerdas, jadi orang tua saya membayar kuliah full, tidak ada bantuan bea siswa”.

“Dengan prestasi kamu itu kamu yakin bisa bersaing disini. Kamu nggak sayang sama gaji kamu?”

“Kalo saya sayang gaji saya dan tidak saya investasikan pada pendidikan, saya akan rugi besar tuan. Bisa jadi saya tidak akan berkembang dan akan terus bekerja seperti ini. Maksud saya____
eeehh____anuuu. Bukan saya menyinggung pekerjaan art, tapi____”

Adrian tersenyum memandang wajah kikuk Irna. Gadis itu sangat bersemangat. Hati nuraninya terusik menelisik tampilan sederhana dan semangat gadis muda itu.

“Saya suka semangat kamu, andai putri saya punya semangat seperti itu, saya pasti bangga sekali. Tapi ya begitulah, dia susah dinasehati, selalu seenaknya.”

Irna tersenyum kecut menanggapi curahan hati majikannya itu. Putri mereka benar-benar tidak bisa diandalkan.

“Saya sangat salut sama kamu. Begini saja, untuk uang pendaftaran dan semester biar saya yang tanggung. Uang gaji kamu, biar kamu kumpulkan untuk tabungan dan keperluan kamu lainnya. Tapi kamu janji harus rajin. Setelah lulus kamu bisa langsung magang di perusahaan saya, bagaimana?”

Irna langsung menatap terkesima majikannya itu. Benar-benar tidak menyangka majikannya akan sebaik itu. Matanya mengerjap beberapa kali seolah tidak percaya apa yang didengarnya.

“Tapi tuan, apa nyonya akan setuju?” Irna bertanya dengan gamang.

“Kamu jangan khawatir, istri saya tidak akan menentang selama yang saya lakukan bersifat positif.” Adrian menjawab santai diiringi senyum singkat.

“Terimakasih tuan, saya janji akan berusaha keras untuk tidak mengecewakan tuan, saya pasti bersungguh-sungguh.”

Irna tak kuasa menahan air matanya. Ternyata didunia ini masih ada orang sebaik majikannya. Tuhan benar-benar baik padanya.

Adrian berjalan menghampiri Irna, mengelus puncak kepala gadis muda itu.

Irna terkesiap dan sedikit gugup. Kedua tangannya saling meremas.

“Lanjutkan belajarnya.” Kata tuan Adrian sambil berlalu meninggalkan Irna yang mematung ditempatnya. Gadis itu masih termangu tidak percaya. Setelah kesadarannya kembali, dia mengusap air mata yang mengalir tanpa bisa dicegah. Dia kembali duduk membuka laptop dan melanjutkan belajarnya.

Irna sangat bersemangat. Dia benar-benar ingin membuat tuan Adrian tidak menyesal telah membiayai pendidikannya.

Part 04

Efran duduk memperhatikan orang-orang yang berlalu-lalang disekitar tempatnya duduk. Sudah setengah jam dirinya menunggu kedua sahabatnya itu, tapi keduanya belum nampak akan muncul.

Menikmati segelas caramel macchiato sambil sesekali memperhatikan beberapa orang yang sibuk mengabadikan kegiatan piknik mereka. Hari ini Disney world tidak seramai biasanya karena bukan hari libur, dan memang mereka sengaja memilih hari ini agar lebih leluasa berbincang panjang setelah lama tidak bertemu.

Ketika akan mengambil handphone dari sakunya untuk menghubungi Zivanna, terdengar seseorang yang suaranya tidak asing memanggil dengan suara cemprengnya. Efran seketika mendongak

mencari sumber suara ketika tak lama kemudian matanya menemukan sosok yang telah dinantinya setengah jam lalu.

Zivanna berjalan sembari tersenyum sumringah menuju meja yang didudukinya. Tangannya mengapit lengan Firman sambil sesekali menariknya agar lebih cepat, hati Efran sedikit mencelos melihatnya. Namun secepatnya dia tepis bayangan-bayangan kecemburuan dihatinya, tdak pantas dia cemburu pada temannya sendiri. Ayolaaaah, mereka berteman sejak kecil, jadi wajar kadang bersikap mesra seperti itu.

“Udah lama ya Fran, sori banget ya, gara-gara Firman ini, jadi telat deh” Zivanna melepaskan tangannya yang mengapit lengan Firman dan segera memeluk

Efran.bSudah setengah tahun mereka tidak bertemu setelah liburan terakhir Efran.

Setelah cukup lama berpelukan sembari diiringi sedikit candaan, Efran beralih memeluk Firman. Mereka saling menepuk bahu dan sesekali melempar lelucon. Suasana hangat tercipta setelah mereka sama-sama duduk dan membicarakan seputar kuliah S2 yang ditempuh Efran serta perjalanan pulanginya.

“Fran, ada sesuatu yang mau aku omongin sama kamu”. Zivanna tampak ingin memulai obrolan yang lebih serius.

“Aku juga, ada yang ingin aku omongin sama kalian berdua” Efran nampak

berseri-seri, dia benar-benar tidak sabar ingin mengatakan sesuatu yang sangat ingin ia katakan dari bertahun-tahun yang lalu.

“Jadi aku gak dianggep ni, main rahasia-rahasiaan” Firman tersenyum kemudian bersandar pada kursi sembari melipat kedua tangannya didada.

“Helleh, sok manis” Zivanna memandang Firman sinis kemudian beralih ke Efran.

“Oh ya Fran, kamu duluan kalo gitu, mau ngomong apa, nanti kalo aku yang duluan ngomong kalian bisa jantungan setelah denger” Zivanna antusias sembari menyeruput orange juz favoritnya.

Efran tersenyum memandang wajah manja Zivanna, mungkin karena anak tunggal dan memiliki dua sahabat pria sejak kecil, dia menjadi sangat manja.

“Kamu aja duluan, aku pengen denger, pengumuman apa yang mau kamu umumin ke aku sama Firman, sepertinya dari kemarin kamu gak sabar banget pengen kasih tau aku” Efran tersenyum sembari mengacak-acak rambut Zivanna.

Zivanna melirik Firman sebentar, kemudian cemberut karena Firman mengacuhkannya. Efran tersenyum melihatnya. Dari dulu keduanya memang sering ribut karena sifat manja Zivanna, tapi Firman selalu santai karena tak lama setelah ribut Zivanna akan mencarinya

lagi dan meminta maaf, kemudian mereka akan lengket seperti semula.

Sejenak Zivanna menghembuskan nafas kasar sebelum berucap

“Aku mau nikah sama Firman”

Firman yang sedang menyedap kopinya terbatuk-batuk mendengarnya, begitupun dengan Efran yang melotot seolah bola matanya keluar dari tempatnya.

“Kami pacaran udah lama sebenarnya, tapi aku gak bisa ngasih tau kamu. Aku juga minta Firman tutup mulut, maaf”
Zivanna tampak memandang Efran penuh penyesalan.

Efran terdiam sejenak dengan keterkejutannya, kemudian dirinya segera sadar untuk menguasai keadaan.

“Se, ehm, maksudku sejak kapan kalian menjalin hubungan, dan kenapa kamu harus merahasiakannya, kamu udah gak nganggep aku sahabat kamu lagi” Efran tampak menelan ludah menata emosinya. Tidak menyangka keduanya sahabatnya merahasiakan hal sebesar ini darinya.

Zivanna menggelengkan kepala sambil mengibas-ngibaskan tangannya. Matanya memandang Firman yang juga memandangnya. Kemudian beralih menatap Efran.

“Bukan begitu Fran, aku hanya, eeehhmm,aku hanya__, aku malu sama

kamu Fran” ucapnya sambil menundukkan kepalanya.

“Malu, malu kenapa?” Efran tampak berusaha meredam emosinya.

“Sejak kecil aku menyukainya, aku juga tahu kalau dia juga menyukaiku. Tapi si brengsek ini tidak pernah mau mengungkapkannya, bahkan ketika aku memancingnya, dia seolah tidak cemburu. Aku sangat kesal” Zivanna bercerita sambil memandang Firman sewot.

“Kenapa memandangu begitu, apa salahku” Firman bertanya sambil menunjuk dirinya sendiri.

“Kau yang membuatku merahasiakan ini dari Efran ,aku malu. Aku malu harus mengakui kalau aku yang mengungkapkannya padamu lebih dulu, aku malu pada Efran” Zivanna menatap Firman emosi kemudian beralih pada Efran.

“Maafkan aku Fran. Maaf karena sudah egois, aku hanya malu mengakuinya. Aku malu karena sejak kecil sudah mencintainya. Aku malu karena pada akhirnya aku tidak tahan ketika dikampus dia dekat dengan wanita lain. Hingga akhirnya aku mengungkapkan perasaanku pada si bodoh ini. Ini juga alasanku tidak mengambil bea siswaku ke Harvard. Aku tidak ingin jauh-jauh darinya walaupun dia menyebalkan. Aku mencintainya. Dan aku terlalu malu padamu, kau pasti akan

menertawakan aku jika tau kalau aku yang duluan mengatakan aku mencintainya.”

Cukup sudah. Efran tidak tahan lagi.

Zivanna terlihat cukup sedih, sedangkan dirinya, jangan ditanya lagi.

“Bahkan orang tuaku belum tahu hal ini” lirik wanita itu.

“Kau tidak ingin mengatakan apa-apa?”

Efran beralih pada Firman. Ekspresi laki-laki itu tak terbaca.

“Aku mencintainya” jawabnya sambil mengelus puncak kepala Zivanna.

“Sejak kapan?, maksudku sejak kapan kau mengakui perasaanmu pada musuhmu itu?” Efran bertanya pada Zivanna sambil

tersenyum, mencoba mencairkan suasana yang cukup sendu.

Zivanna mendongakkan kepalanya yang tertunduk, menatap Efran dengan binar matanya.

“Waktu ospek. Ada senior yang tergila-gila padanya, dia sangat cantik. Aku tidak suka. Bahkan mereka berdansa mesra diacara api unggun. Setelah acara selesai aku menariknya menjauh dan menciumnya. Astagaaaaa, itu memalukan” Ucapnya sambil membenamkan wajahnya pada kedua telapak tangannya.

“Kalau memalukan kenapa melakukannya ,kau benar-benar tidak tahu malu” Firman

menjawab santai sambil menyeruput kopinya.

“Kau ini, benar-benar keterlaluan, aku melakukannya demi kau, aku tidak suka kau genit pada wanita itu” Zivanna cemberut sembari memukuli lengan Firman. Lelaki itu meletakkan gelas kopinya kemudian membawa Zivanna kepelukannya dan mencium puncak kepalanya.

Panaaaaas. Itulah yang dirasakan Efran. Bertahun-tahun penantiannya serasa tak berarti. Hatinya sakit, tentu saja. Bagaimana tidak, wanita yang diharapkannya kini justru menambatkan hatinya pada pria lain.

“Maafkan kami” perkataan Firman menghentikan lamunan Efran. Dia segera menguasai keadaan dan menggeleng pelan.

“Kenapa minta maaf, aku turut bahagia untuk kalian. Akhirnya ada pria yang benar-benar bisa menjaga gadis manja ini. Aku turut lega. Selamat, kita sudah bersama bertahun-tahun. Aku yakin kau bisa menjaganya dengan baik” Efran tersenyum pada Firman yang masih memeluk Zivanna.

“Terimakasih. Aku akan menjaganya dengan hidupku. Kebahagiaannya adalah segalanya bagiku” Firman menatap sahabat kecilnya itu penuh arti.

Dia tahu perasaan Efran pada Zivanna selama ini dari caranya menatap. Maka dari itu dirinya tetap diam dan tidak mau mengakui perasaannya pada Zivanna. Dia tidak mau merusak persahabatan mereka.

Tapi malam itu ketika Zivanna menciumnya dan mengatakan cinta padanya, Firman melupakan segalanya. Izinkan dia egois sekali ini saja karena dirinya sangat mencintainya Zivanna. Dan faktanya lagi, Zivanna juga mencintainya.

“Oh ya Fran, kamu mau ngasih pengumuman apa. Jangan bilang kamu lupa lagi setelah denger aku mau nikah sama Firman” Zivanna melepaskan diri dari pelukan Firman dan menatap Efran

sungguh-sungguh. Wajahnya tersenyum menggoda.

“Akuuuu, eeeh. Hanya berita biasa. Tiba-tiba aku lupa karena terlalu bahagia untuk kalian” Efran menjawab seadanya sebelum ponselnya berdering, dari papanya. Efran segera memencet tombol hijaunya.

“Iya pa, aku ditempat Firman. Eeeh, sekarang, baiklah, sebentar lagi aku tiba disana” Efran menutup teleponnya kemudian berdiri. Sejujurnya dia tidak tahan dengan suasana disini. Hatinya panas.

“Papa mencariku, katanya ada urusan penting. Kalian lanjutankan kencan kalian, aku tidak mau menjadi obat nyamuk

disini” katanya sambil mengedipkan sebelah matanya pada Zivanna.

“Hei, kita bersenang-senang bertiga, bukan kencan. Kau tidak asik. Ayolah, sebentar lagi ya ya ya” Zivanna dan sikap manjanya yang tidak bisa dipisahkan.

“Aku sudah melewati banyak waktu untuk tidak mengganggu kencan kalian. Lain kali,aku akan selalu ada saat kalian kencan hingga kalian muak padaku.”

“Hei, jangan kurang ajar” Zivanna melotot sambil mencubit pinggang Efran.

“Aww, sakit. Oke-oke, aku ada urusan. Papa akan marah jika aku telat.”

“Baiklah, salam buat om Adrian dari kami” Firman menengahi perdebatan keduanya.

“Oke, nikmati kencannya” Efran berjalan berlalu sembari menepuk bahu keduanya sahabatnya itu.

Efran berjalan dengan pikiran melayang tak tentu arah. Hatinya sakit. Ingin rasanya berteriak sekeras-kerasnya. Dia tak menyangka penantiannya bertahun-tahun disambut dengan hati yang patah seperti sekarang, hatinya hancur.

Efran masuk mobilnya sembari mengusap air matanya. Tangannya mencengkeram kemudinya hingga buku-buku jarinya memutih.

Part 05

Beberapa hari ini dilalui Efran tanpa konsentrasi. Pikirannya tak tentu arah. Keinginan Ayahnya untuk membuatnya memegang kendali perusahaan mereka segera ia setujui. Tentu saja itu supaya dirinya bisa segera lepas dari bayang-bayang Zivanna. Tak bisa ia pungkiri, dirinya patah hati teramat sangat.

Zivanna maupun Firman sesekali menghubunginya untuk bertemu, namun Efran selalu berkata bahwa dirinya masih sibuk karena harus belajar keras untuk memimpin perusahaan seperti keinginan ayahnya. Alasan sebenarnya Efran memang belum siap bertemu mereka. Walaupun berusaha mengikhlaskan, jujur hatinya terlalu sakit. Teganya untuk alasan

malu, Zivanna seolah memberinya harapan palsu selama ini.

Ditengah lamunannya didepan laptop dikantornya, ayahnya tiba-tiba masuk keruangannya. Efran sedikit terkejut ketika ayahnya mengatakan akan segera berangkat kebogor untuk dua hari kedepan.

“Memangnya ada urusan apa pa, kok tiba-tiba banget?”

“Relasi papa yang dari Australia ternyata ada urusan dibogor, dan mengatakan akan menanam saham di perusahaan kita. Makanya papa dan mama bermaksud menjamu nya untuk sekedar makan malam. Mungkin dua malam papa sama mama disana, bibi dan pak Roni juga

ikut disana buat bantu-bantu. Kamu dirumah jagain Erin, biar Irna yang mengurus dapur sementara.”

“Oke pa, urusan sama perusahaan Firman dan perusahaan lain biar aku sama sekretaris aku yang handle semua, papa gak usah khawatir.”

“Papa tahu kamu bisa diandalkan, papa bangga sama kamu. Oke, kalau begitu papa siap-siap dulu, jangan lupa kamu jagain Erin. Dia suka keluyuran gak jelas sama teman-temannya” Adrian menepuk bahu putranya sebelum berjalan keluar ruangan.

Efran menghembuskan nafas kasar, menyandarkan bahunya dikursi

kebesarannya sambil menatap langit-langit diruangannya.

“Kenapa gak omong sama aku dulu kalo mau kesini, aku bisa jemput kamu”
Firman memandang Zivanna yang sedang memakan biskuit kesukaannya. Siang ini sepulang dari sidang, wanita yang bertahun-tahun menjadi kekasihnya itu mampir kekantornya. Mereka duduk di sofa ruang kerjanya menanti OB mengantarkan makan siang.

“Mau ngasih surprise sama kamu, aku kangen banget sama kamu” Jawabnya mengerling manja, kemudian tanpa aba-aba mencium bibir kekasihnya itu. Firman terkesiap, tapi kemudian membalas

ciuman kekasihnya itu dengan lembut. Mereka berciuman beberapa saat, sebelum Zivanna mengakhirinya.

“Setelah ini ada sidang lagi,” tanyanya sambil merapikan anak rambut Zivanna kebelakang telinganya.

“Enggak, aku malah izin pulang awal hari ini. Belakangan kasus-kasus semua bisa aku menangkan, jadi aku ngambil libur setengah hari. Oh ya, ada yang mau aku bahas sama kamu. Gimana rencana buat bicara sama mama dan papa?” Zivanna menatap Firman menunggu jawaban. Lelaki itu tersenyum sembari memeluk kekasihnya itu.

“Kapanpun aku siap, tapi sebelum itu ada yang mau aku omongin sama kamu, tapi

jangan sekarang. Nanti sore setelah pulang kerja kita jalan-jalan, pumpung kamu libur, gimana?”

“Serius, kamu gak sibuk?” Zivanna berbinar mendengar ajakan Firman. Karena kesibukan masing-masing mereka sangat jarang punya quality time berdua.

“Hmmm, kita ketaman pinggir danau favorit kamu” jawabnya sembari mengeratkan pelukannya pada Zivanna.

Wanita itu tersenyum sembari memejamkan matanya menikmati pelukan kekasihnya itu. Lambat laun hidungnya mengendus-endus bau tubuh Firman yang menjadi favoritnya. Jemarinya menelusuri dada, dagu sampai bibir kekasihnya itu.

Firman menundukkan pandangannya ketika merasa kekasihnya itu menggodanya. Senyum mengembang di bibirnya ketika disadarinya bibir wanita itu semakin mendekati bibirnya. Firman bersiap menyambut bibir kekasihnya itu dan kemudian keduanya saling memejamkan mata sebelum pintu secara tiba-tiba diketuk dari luar. Secara reflek keduanya membuka mata dan saling melepaskan pelukan.

Firman berdiri membuka pintu dan mendapati office boy membawakan makanan untuk makan siang mereka. Dibelakang OB itu ada Diana sekretaris Firman yang bersiap membacakan jadwal rapat setelah makan siang.

Setelah keduanya keluar, Firman membawa makanan dan menaruhnya di meja, kemudian duduk kembali disamping Zivanna. Tiba-tiba Zivanna menarik jasanya dan bersiap menciumnya kembali bersamaan pintu kembali diketuk.

Zivanna menggeram kesal. Firman tertawa sambil mengelus puncak kepalanya kemudian menyuruh Diana untuk masuk.

Part 06

Firman menggenggam erat tangan Zivanna. Sore itu setelah merampungkan pekerjaan lebih awal, Firman menepati janjinya untuk jalan-jalan ditaman dekat danau yang terletak tak jauh dari rumahnya. Sejak kecil mereka bertiga sering bermain bersama disini karena dekat dengan rumah Firman.

Angin sepoi-sepoi disore hari itu menghembus pelan menerpa wajah dua orang yang sedang dimabuk asmara. Saat tengah asyik menyaksikan keramaian ditaman, telunjuk Zivanna mengarah pada sepasang anak kembar yang tengah bermain bersama.

“Sayang, lihat kedua anak itu, menggemaskan bukan. Kelak kalau kita menikah, aku ingin punya banyak anak denganmu. Bahkan aku ingin salah satu dari mereka kembar, agar rumah kita ramai. Aku anak tunggal, kau juga. Makanya aku ingin punya banyak anak supaya rumah kita ramai, bagaimana?” Tanyanya sembari menoleh menunggu jawaban Firman yang mematung sesaat.

“Aku janji akan mengurangi aktivitas pekerjaanku, bahkan aku akan istirahat total jika kita sudah punya empat atau lima anak, bagaimana sayang, kau setujukan?” Lanjutnya menatap Firman berseri-seri.

“Kita duduk disana” Firman tersenyum sembari mengelus rambut Zivanna dengan sayang.

Zivanna menurut, mereka duduk di kursi taman menghadap danau yang airnya mengkilat-kilat terkena cahaya senja. Sejenak keduanya terdiam, kemudian Firman mulai bicara.

“Ada yang harus ku katakan padamu, seharusnya ini ku katakan dari dulu, tapi aku tidak punya keberanian mengatakannya, aku terlalu takut,maaf.”

Zivanna seketika menoleh, matanya bertemu dengan mata hazel milik Firman. Ada banyak rahasia disana, Zivanna tahu itu sejak lama, namun ia mengabaikannya. Firman bersamanya

dan mencintainya, itu sudah lebih dari cukup untuknya.

“Katakan, aku sudah lama ingin mendengarnya” Zivanna menjawab tenang, Firman agak terkejut dengan ketenangan wanita itu. Biasanya dia akan heboh jika Firman bicara yang tak ia mengerti. Apa Zivanna sudah tahu, tapi tidak mungkin. Hanya ia dan dr.Rangga yang tahu.

“Aku menderita azoospermia” Firman terdiam sebentar sebelum meneruskan

“Kemungkinan aku tidak bisa memberikanmu keturunan, ditambah jantungku mengalami gangguan. Kata dokter ini sejenis penyakit bawaan, tapi aku baru merasakan gejalanya ketika kita

disekolah menengah keatas. Inilah salah satu alasanku tidak mengungkapkan perasaanku padamu sejak lama. Aku ingin kau hidup normal bersama pria yang sehat, tapi semenjak malam itu, dimana kau mengatakan perasaanmu padaku, aku ingin bersikap egois. Aku ingin memilikimu dan bahagia bersamamu. Tapi nyatanya aku tidak tega membohongimu. Aku ingin kau bahagia, bukan hidup bersama pria sakit sepertiku. Hiduplah dengan pria yang normal. Aku ingin kau bahagia, memiliki anak yang banyak, dan aku akan membantumu mengurus mereka. Dan apapun yang membuatmu bahagia, aku akan ikut bahagia.”

Sejenak Zivanna terkejut dengan pengakuan Firman, tidak menyangka

Firman memendam luka seorang diri. Mengatasi rasa sakit seorang diri dan tidak memberi tahu siapapun. Tiba-tiba air mata Zivanna jatuh dengan sendirinya, lalu cepat-cepat ia menghapusnya. Tidak ingin Firman melihat itu. Kemudian senyum terbit dibibirnya, jemarinya menggenggam erat jemari Firman, kemudian bibirnya menciumi buku jari lelaki itu.

“Kau pikir aku bisa bahagia tanpamu, tidak akan. Kau pikir memiliki banyak anak tapi itu bukan denganmu aku akan bahagia, tidak akan. Bahagiaku hanya denganmu. Dengan atau tanpa anak sekalipun, asal kita menua bersama, itu kebahagiaan terbesarku. Aku tidak ingin yang lain, denganmu. Hanya denganmu,

entah besok,atau selamanya, aku hanya ingin bersamamu.”

Setelah mengatakan itu, Zivanna memeluk erat Firman dari samping. Firman membatu, meresapi setiap kata-kata sahabat kecilnya itu. Tanggapan Zivanna benar-benar diluar dugaannya. Ia sangat tahu dari dulu Zivanna sangat menyukai anak kecil. Maka dari itu ia berniat melepaskannya supaya wanita itu bahagia. Namun sekarang, bagaimana tanggapan Zivanna benar-benar membuatnya bingung.

“Zi, aku tidak bisa memberikanmu keturunan, aku juga pria sakit-sakitan. Aku tidak ingin hidupmu yang berharga terjebak dengan lelaki merepotkan seperti__” belum sempat Firman

meneruskan kata-katanya bibirnya dibungkam dengan ciuman singkat oleh bibir Zivanna.

“Sudah kubilang, aku tidak butuh apapun atau siapapun, aku hanya ingin denganmu seumur hidupku. Masalah anak, kita bisa mengadopsi. Aku tidak masalah mengadopsi anak yatim-piatu yang banyak untuk meramaikan rumah kita. Jadi tuan Firman, jangan coba-coba untuk lari dariku, mengerti!” Telunjuk Zivanna membungkam mulut Firman ketika Firman hendak membalas kata-katanya.

“Aku mencintaimu” lanjutnya kemudian.

Tanpa aba-aba Firman menyingkirkan telunjuk Zivanna dimulutnya kemudian mendaratkan ciuman lembut dimulut

wanita itu. Zivanna terkejut, kemudian senyum bahagia terbit dibibirnya yang masih terbungkam oleh bibir Firman. Secara perlahan telapak tangannya memegang kedua pipi Firman untuk memperdalam ciuman mereka, tak peduli ada beberapa pasang mata yang menatap malu-malu adegan dipojok taman itu. Diiringi angin sepoi-sepoi disore hari, mereka berciuman cukup lama seakan hanya ada mereka berdua.

Efran kembali menyodorkan gelasnyanya kedepan bartender yang berdiri dihadapannya. Entah itu gelas seberapa, ia tak menghitung. Baru pertama kali ini ia mencicipi minuman beralkohol. Ia hidup sehat selama ini.

Tenggorokannya sudah mulai terbakar, matanya juga sudah mulai berkunang-kunang. Namun ia belum berniat mengakhiri acara minum-minumnya malam ini.

Sakit hati. Ya, ia benar-benar sakit hati. Tadi ketika sampai di kantor Firman untuk membahas kerjasama perusahaan mereka, sekretarisnya mengatakan kalau Firman pulang bersama Zivanna. Ia pun bermaksud menyusul Firman kerumahnya.

Ditengah perjalanan ia melihat mobil Firman dipinggir taman dekat danau. Ia pun berniat menghampiri keduanya dan mengenang kenangan masa kecil mereka. Sesampainya disana, ia dapat mudah menemukan tempat favorit mereka dan

sudah melihat keduanya. Tapi ketika ia mendekat dan berdiri dibelakang mereka, dirinya dikejutkan dengan pengakuan Firman yang menderita azoospermia. Tidak sampai disitu, bahkan sahabatnya itu menderita sakit jantung.

Mungkin terdengar jahat, tapi Efran berharap Zivanna berubah pikiran dan memilihnya. Dia punya setitik harapan karena ia tahu Zivanna sangat menginginkan seorang anak. Ia pria normal yang bisa memberikan keturunan pada wanita itu.

Tapi apa yang ia dengar. Zivanna justru menerima Firman apapun kondisinya. Ia bahkan tak mempermasalahkan azoospermia yang diderita Firman. Zivanna mencintai pria itu segenap

hatinya.Ia cemburu, sangat. Bagaimana mungkin wanita yang dicintanya selama ini justru membuka hati selebar-lebarnya untuk pria lain.

Yang lebih membuatnya frustrasi adalah dengan mata kepalaanya sendiri,ia melihat keduanya berciuman sangat mesra di taman itu. Sangat mesra, hingga terasa dunia hanya milik mereka berdua.

Efran untuk pertama kalinya datang ke tempat laknat ini untuk mengusir rasa frustasinya. Beberapa botol minuman tak cukup untuk membuatnya melupakan wanita itu. Hingga tempat ini hampir tutup, Efran justru tak beranjak dari sana.

Sang bartender yang kesal pun membopongnya hingga keluar dan

memanggil taksi. Dan dari KTP yang ia temukan didompet pria mabuk itu, si bartender menyuruh sopir taksi untuk menurunkan pria itu dialamat yang tertera di KTP nya. Sopir itu mengangguk dan menjalankan taksinya membelah heningnya malam.

Irna masih berkutat didepan laptopnya, mengerjakan beberapa materi kuliah yang tertinggal. Dilihatnya jam sudah menunjukkan pukul dua malam. Ia berniat mengakhiri kegiatan belajarnya. Namun jika dipikir-pikir,ia mulai ketakutan. Bagaimana tidak, ia sendirian dirumah sebesar ini.

Tadi siang tuan Adrian, nyonya Nina bi Harumi dan paman Roni berangkat ke bogor untuk acara perjamuan makan. Sedangkan pak Dodi si satpam izin pulang jam sepuluh malam karena anaknya tiba-tiba sakit, sebenarnya Irna sedikit keberatan, namun membayangkan anak pak Dodi yang kesakitan ditengah malam ia jadi tidak tega. Sedangkan pak Asep hanya bekerja pada siang hari.

Kata tuan Adrian tadi siang sebelum berangkat Erin, tuan Efran dan pak Dodi akan dirumah bersamanya. Namun sekarang apa kenyataannya, ia sendirian dan tiba-tiba merasa ketakutan. Bagaimana tidak, rumah ini sangat besar, kalo ada pencuri yang masuk, berteriakpun serasa percuma.

Ditengah ketakutannya, Irna mendengar ada yang memencet tombol bel pagar depan, artinya ada yang pulang. Namun Irna sejenak merasa takut, bagaimana kalau itu pencuri. Lalu dengan apa ia akan melawan. Tubuhnya tiba-tiba bergidik ngeri memikirkannya.

Bel yang terus berbunyi mau tidak mau membuat Irna memberanikan diri mengintip dari jendela ruang tamu. Dilihatnya ada taksi yang berhenti didepan pagar. Apa itu nona Erin yang sedang mabuk atau membawa teman-temannya, mengingat orang tuanya sedang tidak ada, gadis itu pasti merasa bebas. Mengenyahkan pikiran yang tidak-tidak dan rasa takutnya, akhirnya Irna berjalan keluar untuk membuka pagar.

Dari dalam pagar Irna berbicara dengan sang sopir. Akhirnya setelah melihat KTP yang disodorkan sang sopir, Irna tau yang sedang mabuk didalam taksi adalah sang tuan muda. Setelah bernegosiasi dengan sang sopir, akhirnya sopir tersebut mau memapah sang tuan muda ke sofa ruang tamu.

Setelah memberikan ongkos dan tips pada si sopir Irna menutup pagar dan bergegas masuk kedalam rumah. Diruang tamu dilihatnya sang tuan muda itu dengan kondisi yang sangat berantakan. Rambutnya acak-acakan dan kemejanya sudah kusut sana sini. Tubuhnya duduk dengan mata terpejam di sofa. Bau tidak sedap menguar dari tubuhnya dan bisa Irna tebak itu bau alkohol.

Memikirkan apa yang akan ia lakukan, Irna bingung sendiri. Akan memapahnya kekamar, pasti mengeluarkan tenaga extra. Membiarkannya tidur duduk disofa, mungkin terlihat tidak sopan.

Akhirnya dengan penuh pertimbangan Irna memutuskan memapah tubuh sang majikan kekamarnya dilantai dua. Sedikit kesulitan memang, mengingat tubuhnya yang mungil dan tubuh tuan mudanya yang tinggi berisi.

Beberapa kali mereka nyaris terguling dari tangga. Laki-laki ini benar-benar mengerjainya. Irna kesal setengah mati. Setelah sampai dikamar dengan sudah payah dengan tenaga yang nyaris habis, Irna menggulingkan tubuh berat laki-laki itu diranjangnya.

Irna mengibas-ngibaskan tangannya yang keram. Menekukkan lehernya kekanan dan kekiri karena lelaki itu benar-benar menjadikan lehernya sebagai tumpuan. Dengan hati-hati, Irna melepaskan sepatu lelaki itu karena tidak tega melihatnya tidur dengan masih memakai sepatu.

Setelah dirasa tugasnya selesai, Irna berniat kembali kekamarnya. Tubuhnya benar-benar kehabisan tenaga.

Saat akan beranjak pergi, tangannya tiba-tiba dicekal dengan erat. Irna menoleh sambil mengernyit sakit. Belum sempat ia menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba tubuhnya dihempaskan dengan kasar diranjang. Irna memelototkan matanya ketika tubuh majikannya itu menindih

tubuhnya yang kecil dan bibirnya
dibungkam dengan kasar oleh bibir pria
itu.

Part 07

Irna merasa akan mati sebentar lagi. Dirinya benar-benar tidak bisa bernafas. Ciuman brutal dan kasar lelaki itu serasa menghentikan pasokan udara ketubuhnya. Dengan tenaga yang hampir habis, Irna berusaha mendorong tubuh berat pria mabuk yang kini menindih tubuhnya.

Ketika dirinya terus memberontak sekuat tenaga, lelaki itu menghentikan ciumannya, memandang Irna yang terengah-engah karena ciumannya. Senyum iblis tercipta dibibir tipisnya.

“Aku akan memilikimu malam ini Zi. Aku menunggumu bertahun-tahun bukan untuk melihatmu bahagia bersamanya.”

Bau tidak sedap menguar dari mulut lelaki itu, yang Irna yakini bau alkohol meskipun Irna belum pernah melihat atau mencicipi rasa minuman memabukkan itu. Mata pria itu memerah mengisyaratkan kemarahan yang dalam.

Irna takut luar biasa. Ketika dirasa tindihan lelaki itu sedikit melonggar, Irna menendang selangkangannya kemudian mendorong tubuh berat itu sekuat tenaga.

“Damn it ,sialan!!, mau kemana kau.”
Umpatnya sambil memegang area pribadinya.

Irna segera berlari menuju pintu. Jika ia tidak segera menghindari, sesuatu yang

buruk pasti terjadi malam ini. Laki-laki itu mabuk dan salah mengenali orang. Dia harus cepat keluar dari kamar ini menuju kamarnya dan mengunci pintu kamar serapat-rapatnya, karena meminta tolongpun dirasa percuma, hanya ada mereka berdua di rumah ini.

Namun naas, disaat akan mencapai pintu tubuhnya disergap dari belakang oleh pria itu kemudian diangkat seperti mengangkat karung beras. Tubuh Irna dibanting kasar diranjang hingga terpental. Meresa kesal karena wanitanya terus memberontak Efran menindih tubuh mungil Irna, tangannya mengambil dasi diatas nakas kemudian menyatukan kedua tangan Irna keatas dan mengikatnya ke kepala ranjang. Irna

menjerit seketika. Menyesal sedalam-dalamnya karena menolong pria itu.

“Tuaaaaaan, ini saya, Irna. Siapapun yang tuan maksud tadi itu bukan saya. Tuan mabuk, salah orang. Kalau tuan sadar besok tuan akan menyesal, ini salah. Saya mohon lepaskan saya tuan, lepaskan saya, hiks hiks hiks.” Irna terus memberontak sembari menangis pilu, air mata membanjiri wajahnya. Tubuhnya lelah karena terus melawan.

Efran menyeringai, bicara apa wanita ini. Ingin sekali Efran menertawakan nya. Zivanna pasti takut jika Firman melihat mereka seperti ini. Tapi masa bodoh sekarang, Efran tidak peduli. Bayangan ciuman mereka ditaman menghantui pikirannya. Hatinya panas.

Dengan mata menyala tajam dan hati yang panas membara, Efran merobek piyama bagian atas milik Irna hingga terkoyak. Irna menjerit histeris, kedua kakinya menendang-nendang sekuat tenaga. Namun apa daya, tindihin pria itu membuatnya tak berkutik. Irna merasa dadanya diremas kasar, bahkan tak lama setelah itu, dirinya sudah telanjang bagian atas karena Efran merobek apapun yang melekat ditubuh atasnya.

“Kau sangat cantik. Dan aku yakin, akulah yang menyentuh ini untuk pertama kali.”
Ucapnya menyeringai sembari meremas kedua payudara Irna bergantian.

Irna menjerit histeris. Menangis dan berteriak sekuat tenaga, berharap siapapun mendengar dan menolongnya.

“Lepaskan saya tuan, lepaskaaaaan, saya mohooon. Saya takut tuan, ini salah. Saya bukan wanita itu, tuan salah orang, saya bukan emmmp____.” Ucapannya terhenti karena bibirnya kembali dibungkam kasar oleh Efran. Lidah Efran memaksa masuk kedalam mulutnya. Irna memberontak dengan menolehkan kepalanya, namun Efran menahan dagunya, menggigit kasar bibirnya hingga mulut Irna terbuka, kemudian Efran melesakkan lidahnya dan mengulum serta membelit lidah Irna.

Ciuman berlangsung lama hingga Efran mengangkat wajahnya menatap puas pada bibir Irna yang membengkak akibat

ulahnya. Jemarinya mengusap bibir Irna, kemudian mengecup singkat.

Irna menatap Efran nanar. Pandangannya buram oleh air mata. Hatinya remuk redam tak karuan, tenaganya juga habis tak bersisa sekedar untuk bergerak.

“Jangan diteruskan tuan, hentikaaaaan” Irna meringis mengiba berharap lelaki itu sadar dan mengakhiri semuanya sebelum menyesal.

“Tidak akan. Kau milikku. Malam ini aku akan menjadikanmu milikku seutuhnya hingga kau tak bisa lagi menghindar apalagi menjauh dariku.”

Setelah mengucapkan itu mulut Efran mencumbui leher Irna. Irna menangis

sesenggukan tapi tak mampu berbuat banyak. Lidah pria itu meninggalkan bekas hampir di seluruh lehernya. Kemudian mulut Efran turun kedada Irna, melumat serta menggigit sebelah payudara Irna, sementara tangannya meremas payudara lainnya.

Irna merasa jijik. Laki-laki itu seolah bayi dewasa yang kehausan. Mulutnya bergantian melumat kedua payudara Irna sambil sesekali meremasnya dengan kasar.

“Ya Tuhaaan, siapapun tolooooooong!!”

Teriakan Irna bagaikan nyanyian merdu ditelinga Efran. Setelah selesai dengan kedua benda kenyal itu, Efran mencumbui

perut Irna sembari memasukkan satu jarinya pada bagian intim wanita itu.

Irna kembali menjerit. Walaupun ia tau teriakannya sia-sia, namun Irna berharap masih ada keajaiban yang akan menolongnya.

Merasa terganggu dengan segala yang melekat pada tubuh keduanya, Efran bangkit, kemudian menarik turun celana serta celana dalam Irna hingga wanita itu telanjang bulat. Selanjutnya ia membuka semua pakaiannya hingga menyisakan boxernya saja.

Irna menangis menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Pria itu menyeringai

menatapnya seolah menertawakan tangisannya.

Efran memegang kedua paha Irna kemudian membukanya lebar. Setelah merasa Irna tak memberontak sekuat tadi, Efran menenggelamkan wajahnya pada bagian inti wanita itu.

Lidahnya menjulur menjilati kewanitaannya Irna sembari menggigit kecil klitorisnya hingga didengarnya wanita itu mendesah. Efran semakin bergairah ketika desahan wanita itu semakin nyaring.

“Tuan, hentikan, aaaah, saya mohooon, aaaash, sayaa ingin, saya ingin buang aiiir, aaaah” Irna tanpa sadar mendesah keras. Tubuh dan hatinya bertentangan.

Efran tak peduli, dirinya semakin bersemangat ketika tau wanita itu akan mencapai puncaknya. Lidahnya terus menjulur memanjakan milik Irna sembari sesekali menggantinya dengan jarinya. Hingga tak lama kemudian cairan itu keluar bersamaan dengan kepalanya yang dihipit ketat oleh kedua kaki wanita itu.

Efran mendongakkan kepalanya menatap wanita yang sudah tidak berdaya karena ulahnya. Keringat bercucuran dari keningnya, wajahnya memerah dan badannya lemas. Bagian inti wanita itu sudah basah dan sekarang gilirannya mendapatkan kepuasan.

Efran melepaskan boxernya, kain terakhir yang menutupi tubuhnya. Kini tubuhnya

telanjang bulat dengan senjata yang sudah siap bertempur.

Irna merasa tubuhnya bergetar hebat. Dia merasakan gelombang kenikmatan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya menghantamnya. Tubuhnya melengkung dengan sendirinya dan kakinya otomatis menjepit kepala pria yang mempermainkan area pribadinya. Kini ia merasa tubuhnya lemas, tenaganya semakin habis untuk melawan. Irna memejamkan matanya menikmati sisa orgasmenya dengan tangan yang masih terikat.

Ketika ia membuka matanya, dirinya dikejutkan oleh pemandangan menakutkan. Pria itu telah telanjang bulat dihadapannya, menatapnya seolah ia

adalah santapan yang lezat. Irna meringis pilu, air matanya mengalir kembali dengan sendirinya.

“Jangan tuaaaaan, ini dosa, tuan akan menyesal, lepaskan saya, lepaskaaaaaan”
Irna menangis pilu, berharap ada keajaiban yang menolongnya.

Tapi semua habis sudah. Lelaki itu menyeringai, kedua tangannya membuka lebar kedua kaki Irna, jemarinya memainkan area intimnya yang membuat Irna secara tak sadar kembali mendesah.

Efran memposisikan dirinya tepat ditengah wanita yang saat ini sedang digagahi olehnya. Malam ini Zivanna akan menjadi miliknya, suka atau tidak suka,

mau tidak mau. Jika setelah ini Zivanna membencinya, biarlah, ia tak peduli asal Zivanna bersamanya. Ia akan memberi Zivanna banyak anak agar ia melupakan Firman. Terlalu licik memang, tapi Efran tak peduli.

Irna menangis menggeleng-gelengkan kepalanya. Berusaha memberontak namun sudah tak punya tenaga. Irna memekik ketika Efran berusaha menerobos paksa memasuki miliknya. Sakit, sakit sekali, seolah tubuhnya dibelah. Ketika hentakan pertama gagal Efran menarik nafas dalam, mengumpat dalam hati karena kesulitan menembus pertahanan gadis itu.

Setelah beberapa saat terhenti, Efran kembali mencoba, tangannya kembali

merenggangkan kedua paha Irna kemudian mengarahkan miliknya pada lubang kenikmatan gadis yang sebentar lagi akan ia ubah menjadi wanita. Irna menggigit bibir bawahnya menahan sakit ketika dirasa milik pria itu masuk tapi belum sepenuhnya.

Menarik nafas kembali, Efran meneruskan hentakan ketiga kalinya yang kini membuat miliknya masuk sepenuhnya kedalam liang kenikmatan wanita itu. Terdengar pekikan menyedihkan dari mulut Irna sebelum dibungkam dengan ciuman brutal dari Efran.

Efran benar-benar merasakan kenikmatan yang tak terhingga. Miliknya dicengkeram sangat erat dibawah sana. Hangat, sempit, dan nikmat. Melepaskan

ciumannya, Efran terdiam sejenak kemudian melihat ke penyatuan mereka. Darah mengalir dari area kewanitaannya gadis itu, menandakan Efran yang pertama bagi Irna. Ini yang pertama baginya dan gadis itu, sangat sempurna, sesuai keinginannya, tanpa ia sadari gadis itu bukan yang diinginkannya.

Setelah cukup lama terdiam, Efran mulai bergerak keluar masuk, merasakan kenikmatan yang tiada tara. Matanya terpejam, bibirnya mendesah nikmat sambil sesekali menjilati cuping telinga gadis itu.

Setelah beberapa saat, kenikmatan itu tak juga pudar malah semakin bertambah. Efran mengangkat sebelah kaki Irna, meletakkannya pada bahunya, kemudian

kembali bergerak liar. Mata gadis itu terbuka menatap langit-langit kamar, tidak ada tangis lagi. Air matanya seolah telah habis. Ketika Efran semakin kuat menghujam, Irna hanya terdiam dengan tatapan kosong seolah kehilangan jiwanya.

Setengah jam lamanya dengan posisi itu, kini Efran menarik penyatuan mereka. Ia terduduk lalu menggulingkan tubuh gadis itu kesamping, mengangkat sebelah kakinya kemudian memasukkan kembali miliknya dari belakang. Efran menghujam liar, gadis ini benar-benar nikmat. Kepalanya yang pusing dan pandangannya yang mengabur, kini seolah menghilang digantikan oleh nikmat yang luar biasa.

Irna merasakan sakit disekujur tubuhnya. Area kewanitaannya seperti dibelah-belah. Tubuhnya serasa menjijikkan karena sentuhan laki-laki bajingan itu. Irna hanya menatap kosong langit-langit kamar ketika menerima hujaman demi hujaman yang kasar dari pria keparat yang sedang menggagahinya, pun ketika tubuhnya digulingkan kasar dan dimasuki kembali, Irna hanya diam, tak menangis juga tak merespon apapun. Suaranya tercekat di tenggorokan, air matanya habis, dan tubuhnya serasa remuk keseluruhan.

Tak cukup sampai disitu, tangan besar pria itu kini kembali meremasi dadanya. Sudah satu jam lamanya pria itu terus memasuki miliknya, namun tak ada tanda-tanda akan berhenti. Kini Irna

merasakan tubuhnya kembali digulingkan menghadap langit-langit kamar, kakinya ditekek, kemudian pria itu memasukinya kembali dengan tempo yang sangat cepat. Irna meringis, sakit sekali. Ia belum pernah merasakan sakit yang teramat sangat seperti sekarang. Tak lama setelah itu, Irna merasakan cairan hangat memenuhi area kewanitaannya.

Irna kembali meringis menahan sakit, mengira semua berhenti sampai disini. Laki-laki itu terdiam sesaat menormalkan deru nafasnya yang memburu. Tubuhnya menindih tubuh Irna, menaruh wajahnya pada lekukan leher wanita itu.

Efran bangkit, memandangi wajah Irna dengan tatapan memujanya. Akhirnya wanita ini menjadi miliknya.

Dilepaskannya dasi yang sedari awal mengikat kedua tangan Irna. Memandang tubuh telanjang indah dihadapannya, mendadak membangunkan miliknya yang baru saja tertidur.

Efran mengangkat pinggang Irna dengan kedua tangannya lalu membalikkannya, membimbing tangan Irna bertumpu pada kepala ranjang. Setelah posisi Irna menungging sempurna, Efran kembali menghujamkan miliknya dari belakang. Nikmat sekali, gadis ini benar-benar nikmat, Efran seolah tidak bisa berhenti.

Setelah beberapa saat, Efran merasa dirinya akan meledak. Tangannya meremasi kedua payudara Irna yang menggantung bebas sembari

menghujamkan miliknya keluar masuk dengan cepat.

“Aaaaaahhhh, kau sangat nikmat” racau Efran ketika mendapatkan pelepasan keduanya bersamaan dengan Irna yang entah untuk keberapa kalinya.

Tubuh Irna ambruk bersamaan dengan tubuh Efran yang menindihnya. Merasa lelah dan mengantuk luar biasa, Efran menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan tubuh wanitanya.

Tangannya meraih tubuh Irna yang tak berdaya, kemudian memeluknya erat dari belakang.

Tatapan Irna kosong, saat tubuhnya diraih Efran dan dipeluk erat, Irna berharap semua ini hanya mimpi. Ya, mimpi sangat

buruk dan ia berharap besok pagi yang indah akan menyapanya dan mengatakan pada Irna kalau semua ini hanya mimpi. Ya, semua hanya mimpi buruk. Irna menangis perih, kemudian memejamkan matanya dengan pilu.

Part 08

Irna menggeliat terbangun dari tidurnya. Dia berharap apa yang dirasakannya semalam hanya mimpi. Mimpi buruk yang akan segera dilupakannya. Namun harapan itu buyar ketika dirinya masih merasakan sakit disekujur tubuhnya terutama diarea intimnya, apalagi dirinya masih mengenakan kemeja milik lelaki itu.

Tadi malam setelah berhasil keluar dari kamar pria brengsek itu Irna segera masuk kekamarnya dan mengunci pintu rapat-rapat. Irna tak bisa memejamkan mata dan menangis hingga shubuh tiba. Dirinya baru bisa tidur jam 5 pagi setelah kelelahan menangis.

Melirik jam dikamarnya dan melihat matahari yang sudah mengintip disela gorden Irna segera terbangun dari ranjangnya. Dengan cepat ia mandi dan segera melakukan aktivitasnya didapur sepagi mungkin agar tak bertemu bedebah iblis yang telah merenggut harga dirinya.

Irna mengiris sayuran dengan perasaan yang melalang buana tak tentu arah. Bagaimana setelah ini. Apa ia akan lapor polisi. Bagaimanapun itu tindakan kriminal, ia dilecehkan. Irna sedikit sesenggukan sambil sesekali mengusap air mata yang mengalir sendiri dipipinya.

Efran melenguh pelan. Matanya mengerjap-ngerjap terkena pantulan

cahaya matahari yang masuk disela-sela gorden kamarnya. Tangannya meraba selimut yang melilit tubuhnya. Efran tersentak kaget dan seketika terduduk diranjangnya.

Apa yang terjadi. Kenapa dirinya telanjang bulat seperti bayi baru lahir. Efran menoleh ke kanan dan ke kiri berharap menemukan jawaban dari keterkejutannya. Tangannya tak sengaja menyentuh sesuatu yang lengket. Astaga. Efran berharap dugaannya tidak benar.

Setelah kebingungan beberapa saat, Efran segera bangkit meraih celananya dan berjalan kekamar mandi. Segera ia mengguyur tubuhnya dengan pikiran berkecamuk. Samar-samar ingatan tentang tadi malam mulai singgah di

otaknya. Jika yang diingatnya benar, maka perempuan semalam bukanlah Zivanna dan Efran tahu betul siapa orangnya.

Setelah selesai mandi dan berganti baju Efran segera melirik jam diatas nakasnya. Matanya tak sengaja menangkap sesuatu yang aneh diranjangnya. Efran mengumpat pelan menyadari bercak-bercak merah disprei dan selimutnya.

Ini tidak bisa dibiarkan. Dimana gadis itu?, ia belum lapor polisi atau bibinya kan?, Efran menggelengkan kepalanya. Ia harus segera menemui Irna dan sebisa mungkin dengan cara apapun menutup mulut gadis itu agar kejadian semalam tak melebar dan runyam kemana-mana.

Part 09

Efran setengah berlari menuruni tangga sambil memakai kaos oblongnya.

Rambutnya masih basah dan belum sempat dikeringkan karena sudah tidak ada waktu. Ia harus segera membereskan masalah serius yang baru saja ia buat.

Efran berjalan cepat menuju kamar pelayan, namun langkahnya terhenti karena dari pintu depan muncul adiknya sambil mengendap-endap. Efran memicingkan matanya dan memastikan itu memang Erin. Ia berjalan pelan menghampiri adiknya yang sibuk menoleh kebelakang.

Bruuk

“Awww, sakiiiit, aduuh. Siapa sih ini, resek banget, nggak punya mata apa” Erin terjatuh sembari mengumpat dan mengelus-elus sikunya. Kepalanya mendongak menatap kesal seseorang yang menabraknya, namun ketika matanya bertemu dengan iris mata sang penabrak, mulutnya menganga seketika. Erin membatu, matanya melotot menatap horor pada sang kakak.

“Dari mana kamu?” Efran memandang tajam adiknya. Baru ia sadari semalam Erin tidak pulang. Ia terlalu mabuk hingga lalai menjaga adiknya.

Efran memandang tajam penampilan Erin dari atas sampai bawah. Rambutnya acak-acakan, kemejanya berantakan, bahkan bagian atasnya dua kancing terbuka.

Benar-benar pemandangan yang membuat Efran kesal setengah mati karena kini pikirannya berkecamuk berbagai hal.

“Kamu dari mana pagi-pagi gini?, semalam gak pulang. Kalau mama sampai tahu kamu pulang dalam keadaan kayak gini, habis kamu Rin” Efran menatap geram adiknya.

“Aku Cuma ketiduran dirumah temen kak, semalam temen aku ultah, terus kita party rame-rame. Eeeh, akunya ketiduran karena kekenyangan. Kakak gak usah mikir aneh-aneh deh. Namanya juga anak muda, kakak jangan ikut-ikutan kolot kayak mama, bisa stres aku dirumah.”

“Kamu mabuk kan semalem?. Rin,kakak udah bilang, hindari alkohol. Kamu masih muda, nggak baik mengkonsumsi gitu. Coba bayangin pas kamu mabuk terus ada yang manfaatin kamu, kamu juga kan yang rugi.”

Wajah Erin pias seketika mendengar perkataan Efran. Namun buru-buru ia menggelengkan kepalanya, berusaha tersenyum manis.

“Kakak apaan sih, mikirnya kejauhan. Aku bisa jaga diri kok. Udah ah, aku mau kekamar. Ngantuk, mau nerusin mimpi indah yang ketunda tadi.” Ucapnya sambil melambaikan tangan pada Efran dan berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

Efran menghela nafas berat, matanya manatap punggung adiknya yang menghilang dibalik pintu kamarnya. Berbagai pikiran buruk berkecamuk dibenaknya. Namun sejurus kemudian ia teringat suatu hal.

Ia sempat linglung, namun kembali menguasai keadaan. Kakinya ia langkahkan ke arah kamar pelayan. Sesampainya disana jantungnya nyaris melorot karena tak mendapati siapapun disana. Efran segera kekamar mandi khusus pelayan, namun disana juga tak ada siapa-siapa.

Efran mulai panik. Kemana wanita itu. Apa ia sudah pergi sejak semalam menyusul bibinya. Atau mungkin ke kantor polisi dan melapor. Ya Tuhan, bagaimana jika itu

benar. Habis sudah riwayatnya. Nama baiknya hancur, keluarganya pasti terpukul, dan kesempatan untuk mendapatkan Zivanna nol besar.

Zivanna aktifitas anti kekerasan pada perempuan dan anak-anak. Jika tahu ia melakukan hal bejat itu, Efran yakin Zivanna takkan sudi menemuinya seumur hidup. Itu harga mati yang harus ia bayar. Dan sebelum semua itu terjadi, Efran akan mencegahnya sebisa mungkin.

Lamunannya terhenti ketika ia mendengar bunyi air keran di wastafel dari arah dapur. Harapan mulai menyinggahi hatinya. Berharap itu Irna yang memasak atau melakukan apapun di dapur. Setidaknya dengan begitu ia tahu kalo

gadis itu belum melaporkan perbuatannya pada siapa-siapa.

Efran melangkahakan kakinya ke arah dapur. Dadanya yang tadi berdebar hebat seolah kembali tenang melihat gadis itu mengiris wortel dimeja pantry. Mungkin karena masih syok, pandangan gadis itu kosong,dan air matanya merembes dipipi seolah tak disadarinya.

Efran melangkah pelan mendekati gadis yang tengah sibuk mengiris itu. Sepelan mungkin ia menyapa agar gadis itu tidak syok dan lari.

“Irna” spanya pelan.

Yang disapa langsung menoleh syok kearah Efran. Tangannya gemetar dan

pisau yang ia pegang otomatis jatuh. Matanya melotot takut diiringi air mata yang terus terjatuh dari kedua matanya. Efran menghembuskan nafas pelan dan kembali berkata

“Bisa kita bicara?, tolong jangan berfikir macam-macam. Saya tahu saya salah. Saya mau minta maaf, dan saya ingin kita menyelesaikan ini secara baik-baik. So, bisa kita bicara empat mata sekarang. Sebelum mama papa dan yang lainnya pulang” Efran berusaha berbicara setenang mungkin.

“Enggak, kamu jahat. Saya gak mau bicara sama kamu. Setelah bibik pulang, saya mau pamit pergi. Saya mau pulang kampung. Saya gak mau melihat kamu lagi.”

Entah keberanian dari mana Irna berkata seperti itu. Ia benar-benar takut. Kejadian semalam masih berputar-putar diotaknya. Pria itu menindih tubuhnya dan merenggut harga dirinya.

Efran mengacak rambutnya frustrasi. Ia tahu ini tidak akan mudah. Gadis itu masih perawan, belum tersentuh siapapun. Sekarang ini pasti ia sedang mengalami trauma hebat akibat perbuatannya.

Efran kembali mencoba bernego, tidak ingin mengecilkan kesempatan sedikitpun untuk membicarakan masalah ini secara baik-baik agar tak meluber kemana-mana.

“Kamu mau beralasan apa untuk pulang kampung. Bibimu pasti nggak akan ngijinin. Kamu nggak punya siapa-siapa disana. Coba kamu pikirkan. Kalau sampai apa yang terjadi pada kita semalam terdengar oleh mama papa maupun paman bibikmu, bagaimana reaksi mereka. Mereka pasti syok, hubungan mereka pasti merenggang. Dan kuliah kamu, apa kamu yakin siap melepas semua impian kamu dan pulang kampung dengan tangan kosong” Efran masih mencoba bernego, berharap gadis polos itu mau mengerti dan tutup mulut perihal perbuatannya.

Efran harus menutup mulut gadis itu rapat-rapat. Meskipun ia tahu, menggunakan cita-cita gadis itu untuk menutup mulutnya benar-benar tindakan

yang tercela. Kata Ayahnya, gadis ringkih itu sangat ingin kuliah dan ayahnya menjanjikan biaya kuliah gratis, tempat tinggal, bahkan pekerjaan pasca kuliah.

Mungkin terdengar jahat, tapi jika semua itu bisa menutupi aib yang ia ciptakan, tidak ada salahnya dicoba.

Gadis itu terlihat gamang dengan mata berkaca-kaca. Ia meremas kedua tangannya gugup. Efran sedikit menemukan titik temu masalah ini.

“Kalau begitu, bisa kita bicara empat mata sekarang. Aku minta maaf, tapi aku janji, aku akan tanggung jawab sepenuhnya kalau kamu mengalami trauma.”

Irna mendongak menatap mata majikan mudanya itu. Sekelebat bayangin siksaan semalam menari-nari di kepalanya namun ia segera menepisnya. Semua ini demi masa depannya.

“Duduk disini, dan kita bicara sekarang” Efran menarik kursi meja makan dan menyuruhnya duduk. Ia sendiripun kemudian duduk diseberang gadis malang itu. Mata tajamnya menatap gadis yang terus menunduk dan duduk dengan gusar seolah Efran adalah seekor pemangsa.

Baiklah, Efran hanya bisa berdoa setelah ini semua bisa selesai, tidak meluber kemana-mana. Jadi ia dan gadis ini bisa menjalani hidup normal seperti sediakala dan melupakan malam laknat itu selamanya.

Part 10

“Maafkan saya”

Efran memulai pembicaraan walau sebenarnya ia ragu apa gadis itu mau memaafkannya. Ia melihat gadis itu mendongak menatap mata iris matanya dalam seolah mencari ketulusan di setiap ucapannya.

“Semalam saya mabuk. Saya punya banyak masalah belakangan ini. Dan semalam adalah puncak dari semua masalah yang rasa rasakan selama ini. Saya butuh pengalihan, tapi saya benar-benar tidak menyangka akan berakhir seperti itu, saya khilaf. Saya benar-benar gak nyangka akan berbuat bejat seperti itu.

Memang apa yang saya renggut dari kamu tidak pernah bisa saya kembalikan, tapi saya berharap kita masih bisa menjalin hubungan baik, setidaknya menjadi teman.”

Efran menjeda ucapannya, ia menghembuskan nafas kasar sebelum kembali meneruskan kata-katanya.

“Saya berharap dan memohon sama kamu. Saya mohon sekali kejadian semalam jangan sampai bocor pada siapapun. Saya berharap kamu mengasihani saya.

Saya menghadapi permasalahan berat akhir-akhir ini. Saya tidak tahu harus bagaimana. Sebenarnya saya sangat malu dan merasa bersalah sama kamu.

Mungkin ini terdengar tidak tahu malu, tapi”

Efran terdiam sebentar, mulutnya seolah berat meneruskan kata-katanya. Tapi ini tidak bisa dibiarkan. Biarlah dunia mengatakan ia tak tahu malu dan tak bertanggung jawab. Yang jelas, aib ini harus ia tutupi serapat mungkin. Dengan menebalkan muka, Efran kembali meneruskan kata-katanya.

“Maukah kamu memaafkan saya, dan menganggap kejadian tadi malam tidak terjadi.”

Irna seketika mendongakkan wajahnya mendengar kata-kata tuan mudanya itu.

Sungguh tega.

Satu kata itu yang terlintas dipikiran Irna. Lelaki pendiam dan santun itu nyatanya tak lebih dari lelaki biadab yang tak tahu malu. Bagaimana mungkin Irna melupakan malam dimana pria itu merenggut kehormatannya. Dan dengan mudahnya, menyuruh Irna melupakannya.

Irna menatap Efran dengan mata berkaca-kaca.

“Lalu saya bagaimana tuan?”

Perkataan lirih Irna seolah mencabik-cabik hati Efran. Teganya dirinya merusak gadis yatim piatu yang polos itu.

“Saya janji, saya akan menjamin hidup kamu, kuliah kamu sepenuhnya, gaji yang

layak, serta tempat tinggal. Kamu boleh tinggal disini sampai kamu bisa mandiri. Saya akan diam-diam menaikkan gaji kamu, bahkan setelah lulus kuliah, kamu bisa langsung bekerja di perusahaan saya dengan posisi yang bagus. Yang jelas, kamu tidak usah mengkhawatirkan masa depan kamu, saya akan menjaminnya.”

Efran menjeda ucapannya.

“Tapi saya ingin kamu benar-benar tutup mulut mengenai yang terjadi diantara kita. Kamu tahu kan, saya tidak mungkin bisa bertanggung jawab. Saya harap kamu mengerti” Efran mengakhiri ucapannya dengan tatapan mengintimidasi pada Irna.

Ketika melihat Irna yang terus menunduk dan sesekali menitikkan air mata, Efran menarik nafas dalam-dalam. Dia harus segera mengakhiri drama ini sebelum kedua orang tuanya dan keluarga gadis ini tiba.

“Jika kamu buka mulut, apa kamu yakin mereka akan percaya sama kamu. Mungkin kamu akan dituduh menggoda saya. Dan andai saya tetap diam, kamu pikir bagaimana reaksi paman dan bibikmu.

Dan jangan lupa, bagaimana reaksi ayahku yang selama ini sangat membanggakan kamu.”

Irna seketika membekap mulutnya menahan tangis.

Tega

Sungguh tega Efran mengancamnya setelah memperkosanya.

Biadap

Bajingan

Dengan sisa keberanian yang dimilikinya, Irna menatap wajah majikannya itu dan berkata

“Baik tuan, apapun yang tuan inginkan. Saya akan tutup mulut jika itu bisa menghentikan tuan terus menerus mengancam saya. Semoga ini hanya menjadi rahasia kita berdua. Dan asal tuan tahu, tidak secuil pun keinginan dihati saya untuk menjadi pendamping

tuan dengan memanfaatkan kejadian itu. Saya tidak seburuk yang tuan sangka, saya permisi dulu.”

Irna berdiri dari kursinya dan dengan langkah cepat meninggalkan lelaki biadab itu yang masih memandangnya tajam dan bergeming ditempatnya.

Efran menghembuskan nafas lega sembari menatap punggung rapuh gadis yang semalam ia ubah menjadi wanita itu. Sesekali punggung itu terlihat bergetar menahan tangis. Sejujurnya Efran sangat iba melihatnya.

Efran segera mengenyahkan pikiran belas kasihnya. Ini demi masa depannya, demi cintanya pada Zivanna. Efran masih terus ingin berjuang. Kesempatan memiliki

Zivanna masih besar mengingat kondisi yang dialami Firman. Zivanna memang tidak masalah, tapi Efran yakin ibu Zivanna, tante Joanna memiliki pikiran yang berbeda.

Efran berdiri dari kursinya. Badannya masih sangat letih. Mungkin ini akibat baru pertama kali ia melakukan hubungan seks, dan seingatnya gadis itu semalam bukan gadis jinak yang sukarela melayani nafsunya. Bahkan punggungnya sampai sekarang terasa perih akibat cakaran kuku-kuku gadis itu.

Baiklah, tidak perlu diingat lagi. Kalo terus ingat begini rasanya Efran ingin kembali menikmati malam bersama gadis itu tanpa pemaksaan.

Apa-apaan ini

Pikiran apa itu

Efran menggeleng-gelengkan kepalanya
sembari berjalan kekamar mandi.

Rasanya ia harus mandi air dingin agar
nafsu sialannya ini kembali meredup.

Part 11

Firman menatap wanita setengah baya yang terlihat masih cantik diusianya.

Wajah ayu yang sedikit menua dan sekilas mirip dengan wanita yang dicintainya.

Kedatangan tante Joanna ke kantornya secara tiba-tiba ini sudah Firman tebak sebelumnya hingga ia sudah menyiapkan hati menghadapinya.

“Tante apa kabar?, maaf karena kesibukan jadi jarang mengunjungi tante dan om Adam. Tapi saya dengar dari Zi tante dan om kabarnya baik dan sehat”
Firman membuka percakapan dengan senyum yang ramah pada wanita yang sudah ia anggap keluarga itu.

“Alhamdulillah, untuk orang seusia kami, om dan tante tergolong jarang mengeluh tentang kesehatan, dan om Adam masih seperti dulu, terlalu sibuk dengan sidangnya, Zivanna juga. Jadilah seperti itu, tante sering kesepian.”

Nyonya Joanna tersenyum miris sambil menggelengkan kepalanya, keduanya orang tersayanginya sibuk dengan urusannya masing-masing hingga ia merasa sedikit kesepian.

Firman yang melihat itu tersenyum manis, sifat manja Zivanna ternyata menurun dari mamanya, sedangkan kasih sayangnya menurun dari om Adam.

“Kamu sendiri bagaimana kabarnya. Zi setiap hari cerita tentang kamu, sampai

om dan tante seperti penguntit kamu yang tahu semua kegiatan kamu sehari-hari.”

Nyonya Joanna terkekeh pelan menceritakan kelakuan putri tercintanya. Setiap harinya, putrinya itu selalu membahas Firman seolah lelaki tampan itu adalah pusat dunianya.

“Saya seperti yang tante lihat, cukup baik untuk ukuran orang yang kurang tidur, terkadang pekerjaan membuat kita serasa menjadi budak dalam hidup kita.”

Merekapun tertawa bersama diselingi candaan tentang masa kecil Firman dan Zivanna. Baru Firman sadari, beberapa tahun ini dirinya memang kurang

meluangkan waktu untuk orang-orang terdekatnya.

“Firman”

“Ya Tante”

“Kamu pasti tahu alasan utama tante menemui kamu secara mendadak”

“Iya Tante”

Tante Joanna membenarkan duduknya kemudian menatap Firman dengan wajah yang lebih serius.

“Terus terang kemarin ketika Zivanna menceritakan tentang hubungan kalian, tante sudah menduganya dan senang sekali ketika mendengarnya.”

Nyonya Joanna menelan ludah sebentar kemudian meneruskan kembali kata-katanya.

“Kamu sudah tante anggap seperti anak tante sendiri. Kamu dan Efran sudah tante anggap seperti anak sendiri, tante sangat menyayangi kalian.”

“Tapi Firman, kamu tahu kan, Zivanna anak tante satu-satunya, dia harapan tante satu-satunya untuk meneruskan keturunan. Dulu keinginan tante dan om Adam adalah memiliki anak yang banyak supaya rumah kami ramai dengan tawa anak-anak. Kamu tahu sendiri kan, tante anak tunggal dan om Adam yatim piatu tanpa sanak keluarga. Tapi harapan kami

harus pupus ketika rahim tante diangkat karena kecelakaan tunggal waktu itu.”

Nyonya Joanna menatap Firman dalam, kemudian melanjutkan kata-katanya.

“Tante mohon, kamu sedikit mengerti posisi tante, jika tante yang mengatakan pada Zivanna, dia tidak akan mendengarkan tante, dia terlalu mencintai kamu, dan om Adam, tante yakin dia berusaha menerima kamu karena hutang budinya pada keluarga kamu yang teramat besar. Jadi tante mohon belas kasihan kamu untuk mengakhiri semuanya. Jika kamu yang mengakhirinya, tante yakin Zi akan mengerti. Mungkin awalnya akan sulit, tapi lambat laun Zi akan mengerti, bahwa cinta saja tidak cukup membahagiakan

kita sampai tua. Kita juga membutuhkan anak yang akan merawat kita ketika kita tua nanti.”

Nyonya Joanna menatap cemas pada Firman, berdoa semoga saja laki-laki yang sudah ia anggap putra itu sedikit mengerti posisinya sebagai ibu.

“Saya sangat mencintai Zi tante, saya juga ingin Zi bahagia, kebahagiaannya adalah segalanya bagi saya. Saya akan berusaha meyakinkan Zi sesuai keinginan tante. Saya akan berusaha.”

“Sekali lagi Tante minta maaf, bukan maksud tante untuk egois. Jika Zi memutuskan untuk bersama kamu selamanya, mungkin belum terasa ketika kalian masih sama-sama muda. Tapi jika

usia kalian semakin tua, maka semua akan terasa sangat berbeda. Disergap kesepian adalah hal yang sangat memilukan, tante tidak mau Zi mengalaminya.

Mungkin ini terasa tidak adil buat kamu, selama ini keluarga kamu banyak sekali membantu om Adam, tapi tante mohon untuk tidak mempertaruhkan kebahagiaan Zi. Zi adalah segalanya bagi tante dan om Adam.”

Nyonya Joanna menatap Firman mengiba. Berharap kata-katanya tidak menyakiti Firman. Sebenarnya ia cukup iba dengan kondisi Firman, tapi untuk kebahagiaan putri satu-satunya, ia akan melakukan apapun, meski kelak semua orang menyalahkannya.

“Baik tante, saya akan berusaha bicara dan memberikan pengertian pada Zi. Semoga Zi bisa mengerti” Firman hanya menjawab singkat karena merasakan sesak di dadanya. Berusaha mati-matian agar air matanya tidak jatuh saat itu juga.

Setelah berbasa-basi sebentar, akhirnya tante Joanna pamit pulang meninggalkan Firman yang terpaku ditempatnya.

Inilah yang Firman takutkan selama ini. Jika om Adam adalah pria berlapang dada yang sangat menghargai keputusan putrinya, berbeda dengan Tante Joanna yang bersifat keras.

Setelah kepergian Tante Joanna Firman bangkit dari kursinya menuju jendela kaca besar di ruangan kerjanya. Pikirannya

merenung tak tentu arah hingga tak terasa bulir bening mengalir dari kedua sudut matanya. Firman segera menghapusnya dan menghembuskan nafas kasar, sejenak hatinya memberontak. Ingin berteriak dan pergi membawa lari Zivanna sejauh mungkin, dan ia tahu Zivanna tidak akan menolaknya.

Tapi Firman juga harus membuka mata lebar-lebar, orang tua mana yang rela putrinya seumur hidup harus merawat pria pesakitan seperti dirinya. Ditambah dirinya tidak bisa memberikan keturunan. Mungkin selama ini Zivanna terlalu dibutakan cinta. Dan mungkin kini saatnya Firman membuka mata Zivanna dan memberikan pengertian bahwa cinta saja tak cukup untuk mereka lalui berdua.

Ia tidak ingin egois. Mungkin Tante Joanna benar, seiring waktu kesakitan akan perpisahan bisa mengikis dengan sendirinya. Dan kini, ia harus mengambil keputusan besar yang akan menentukan kehidupan orang-orang tercintanya.

Part 12

“Sayang, kok ngelamun sih”

Kata-kata Zivanna menyentak kesadaran Firman. Saat ini mereka berada dikursi taman dekat danau favorit mereka.

Firman menemani Zivanna yang tengah sibuk memakan es krimnya sembari berceloteh ria menceritakan pekerjaannya.

Setelah menyadari sedari tadi pikirannya tidak fokus, Firman segera menoleh kearah Zivanna sembari mengelus puncak kepalanya dengan sayang.

“Kamu mikirin apa sih, dari tadi aku ngomong kesana-kemari kayaknya gak didengerin” Zivanna cemberut lalu

meletakkan kotak es krimnya kemudian melipat kedua tangannya kesal.

“Kamu tahu, entah sejak kapan aku begitu takut kehilanganmu dan kamu tahu apa yang lebih aku takutkan” Firman menoleh sejenak menatap Zivanna yang menatapnya penuh tanya.

“Aku takut tidak bisa membahagiakanmu, aku takut ketika suatu saat aku tidak ada di dunia ini kau sendirian dan kesepian seorang diri, aku takut membayangkan dirimu menangis pilu karena disergap rasa kesepian yang menyakitkan” Firman menatap Zivanna dengan mata berkaca-kaca.

“Jangan diteruskan” Zivanna menatap Firman seolah tahu kata-kata apa yang

akan meluncur dari mulut Firman selanjutnya.

“Jangan berpikir untuk melakukan apa yang ada dipikiranmu saat ini, kumohon. Aku sangat mencintaimu, aku tidak peduli apapun. Aku hanya ingin disisimu sampai kita menua nanti, kita akan hidup bahagia. Jadi kumohon, jangan lakukan apa yang diinginkan mama. Dia tidak mengerti kalau bahagiaku hanya bersamamu bagaimanapun keadaannya” Ucap Zivanna sambil mulai terisak. Dia yakin mamanya sudah menemui Firman untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya.

Zivanna sempat berdebat dengan ibunya perihal keadaan Firman. Mamanya wanita yang cukup keras, jelas tak akan setuju

pernikahan tanpa anak yang akan dijalaninya. Perdebatan mereka terhenti setelah ditengahi oleh papanya yang mendukung penuh keputusan putrinya.

Namun sepertinya mamanya tidak menyerah dan berbicara langsung pada Firman.

Beru kali ini Zivanna merasakan takut yang luar biasa. Melebihi ketakutannya pada kekalahannya dalam sidang atau ketika ia diteror oleh tersangka pemerkosaan atau pedofilia. Zivanna benar-benar takut. Firman adalah pusat semangatnya selama ini, seberapa jenuhpun ia akan pekerjaannya, ketika ia melihat atau mendengar suara Firman, seolah semuanya lenyap terganti kebahagiaan.

“Sebelum ini aku hanya ingin mengatakan satu hal padamu bahwa aku sangat mencintaimu. Apapun yang kulakukan, hanya satu harapanku. Kau bisa berbahagia dengan benar. Bukan kebahagiaan semu yang akan kau jalani bersama denganku” Firman berucap tenang meskipun dalam hati, ingin rasanya ia berteriak dan mengatakan pada Zivanna bahwa ia juga segalanya bagi Firman.

“Kau pikir perasannku main-main selama ini. Puluhan tahun aku disampingmu, mencintaimu dalam diam, merasa terluka ketika kau dengan terang-terangan dekat wanita lain, bmenahan diri untuk tidak mencakar semua wanita yang begitu percaya diri mendekatimu. Tapi aku

menahan semuanya. Aku berharap suatu saat kau sadar bahwa kau juga mencintaiku.”

Zivanna berdiri dan menatap Firman berang. Air mata sudah menganak sungai dari kedua matanya.

“Dan akhirnya saat itu tiba. Saat kau menyadari bahwa perasaan kita sama. Aku sangat bahagia. Bersamamu adalah segalanya bagiku. Dan sekarang...”

Zivanna sesenggukan hingga tak mampu melanjutkan kata-katanya. Air matanya mengalir deras hingga Firman memejamkan matanya, hatinya teriris melihat pemandangan menyakitkan itu.

“Dan sekarang kau memintaku meninggalkanmu hanya karena kau sakit, karena kau tidak bisa memberikan aku keturunan. Kau egois. Aku mencintaimu apapun kondisimu. Yang aku cintai kau, bukan hartamu, bukan sperma yang kau hasilkan, bukan juga pendapat siapapun. Aku hanya mencintaimu dan ingin bersamamu sampai kita menua.”

Zivanna menjeda kata-katanya ditengah Isak tangisnya.

“Apa keinginan sederhanaku itu begitu sulit kau wujudkan. Apakah bersamaku begitu menyiksamu. Kenapa?, kenapa sekarang jadi aku yang terlihat egois. Aku hanya ingin disisimu, hanya itu yang kuinginkan”.

Zivanna mendudukkan dirinya dikursi taman. Wajahnya ia benamkan pada kedua telapak tangannya. Dadanya sesak, sungguh. Kenapa semua orang tidak ada yang mau mengerti dirinya. Hanya keinginan untuk menerima segala kekurangan orang yang ia cintai, kenapa seolah semua menentang sumber kebahagiaannya.

Firman berjongkok menumpukan sebelah kakinya ketanah dihadapan Zivanna, kedua tangannya merangkum wajah wanita yang bertahun-tahun mengisi hatinya. Jemarinya mengusap air mata yang keluar dari mata indah Zivanna.

“Kau tahu, perasaanku padamu lebih dari itu. Kau tahu sejak kapan aku mencintaimu. Sejak pertama kali aku

mengenalmu dan sejak pertama kali aku melihat senyum cantik dari wajahmu. Aku tidak ingin kehilangan semua itu.”

“Kalau begitu tetaplah bersamaku, jangan dengarkan kata siapapun. Tetaplah disisiku sampai kita menua nanti” Zivanna menatap Firman berkaca-kaca.

“Bagaimana jika aku tidak menua. Bagaimana jika aku meninggalkanmu terlebih dahulu dalam kesepian yang menyakitkan. Aku tidak mau kau mengalami semua itu. Aku tidak ingin mengikatmu dengan kebahagiaan yang semu. Aku ingin kau berbahagia, dikelilingi anak yang banyak seperti keinginanmu dulu. Dan aku....”.

Firman menjeda ucapannya, meredam sesak yang menghimpit dadanya.

“Aku akan membantumu mengurus mereka semua. Aku akan menganggap mereka darah dagingku sendiri. Jadi tetepilah bahagia walau tanpa aku. Demi dirimu dan anak-anakmu kelak. Percayalah, jika kau bahagia, itu adalah kebahagiaan terbesarku.”

Firman menyelesaikan kata-katanya kemudian mencium kening Zivanna dengan lembut. Zivanna memejamkan matanya dengan air mata mengalir dikedua sudut matanya.

“Aku mencintaimu.”

Firman berdiri kemudian mulai melangkah meninggalkan Zivanna yang mulai kembali menangis menggugu tak peduli dirinya menjadi tatapan sebagian pengunjung taman.

Firman berjalan pelan sembari mengusap air matanya yang mengalir deras. Kakinya terus melangkah dan berusaha tak menoleh dan mengubah pikirannya untuk lari dan memeluk erat Zivanna, wanita yang amat ia cinta.

Sementara Zivanna masih tergugu ditempatnya. Memandang punggung Firman yang terus menjauh. Kembali ia membenamkan wajahnya pada kedua telapak tangannya menahan air mata yang terus berjatuhan dan dadak yang serasa amat sesak. Tiba-tiba ia merasa

ada seseorang yang duduk disebelahnya dan memegang pundaknya.

Zivanna segera mendongakkan wajahnya berharap Firman berubah pikiran dan kembali padanya. Namun ketika matanya bersitatap dengan orang yang memegang pundaknya, harapan itu pupus sudah.

Efran

Zivanna kembali menangis menggugu sambil memeluk Efran, menumpahkan semua air mata, rasa putus asanya, serta rasa kecewanya pada Firman.

Efran memejamkan matanya sambil membalas pelukan Zivanna, berusaha memberinya ketenangan dan kenyamanan, serta menumbuhkan

kembali harapan didalam hatinya yang belum pupus.

Part 13

Efran membaringkan tubuh lelahnya diatas ranjang. Hari ini weekend dan ia sangat malas keluar. Permasalahan yang datang padanya silih berganti seolah enggan pergi dan membiarkannya tenang.

Gadis itu, eeh, ralat, wanita itu, yang berberapa hari lalu ia lecehkan benar-benar menghindarinya setelah kejadian naas itu. Waktu sarapan dan makan malam, biasanya ia akan membantu bik harum menyajikan makanan. Namun beberapa hari ini, wanita itu tampak selalu berkutat di dapur, atau tempat manapun yang jarang dilalui olehnya.

Sebenarnya Efran bukannya rindu atau bagaimana, hanya saja setiap mengingat kejadian itu ia seolah mengutuk dirinya sendiri karena sudah melecehkan orang tak berdosa. Seharusnya ia dilaporkan ke polisi karena telah berbuat asusila, tapi Efran tak membayangkan jika dirinya dipenjara. Atau kemungkinan lain ia harus bertanggung jawab pada Irna, tapi itu juga tidak mungkin karena ia dan Irna tak saling mencintai. Efran tak bisa membayangkan rumah tangga apa yang akan ia jalani tanpa cinta.

Ketika sibuk merenung menumpukan satu lengannya pada dahinya, tiba-tiba ponselnya diatas nakas berdering. Efran dengan malas meraihnya dan tertegun sesaat ketika ia membaca nama yang tertera di ponselnya.

Firman

Efran sempat ragu mengingat beberapa hari ini, setelah terkuaknya hubungan Zivanna dan Firman dirinya sedikit menjauh karena tak ingin sakit hati terlalu banyak. Efran masih sangat cemburu, sangat malahan. Akhirnya dengan berat hati Efran memencet tombol hijau lalu menaruh ponsel ditelinganya.

“Fran, kamu bisa ketaman setengah jam lagi”. Tanpa ba bi bu Firman langsung mengungkapkan keinginannya.

“Buat nonton kalian kencan, enggak dulu deh, kerjaanku banyak. Kapan-kapan aku aku ngikut, belum pengen jadi obat nyamuk aku” Efran terkekeh sumbang.

“Zivanna butuh kamu setengah jam lagi, dateng ya.”

Tuuuut

Bunyi ponsel dimatikan nyaring ditelinganya Efran. Sialan Firman, memangnya bosnya dia, menyuruh seenak jidat. Tapi tunggu dulu, tadi Firman bilang Zivanna membutuhkannya, memangnya ada apa. Apa mereka sedang bertengkar, atau mereka putus.

Kemungkinan-kemungkinan lain menari-nari dibenak Efran, namun ia tidak mau berspekulasi terlalu jauh, ia trauma patah hati. Sungguh ia masih ingat rasanya sampai sekarang.

Meletakkan ponsel, Efran segera mandi mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Ingin rasanya ia berteriak dengan beban-beban yang menghimpit dadanya. Sungguh beban moral yang ia rasakan amat berat.

Irna

Gadis itu, Efran takut gadis itu mengalami trauma sexual atau semacamnya. Tapi untuk menolong pun ia tak tahu harus bagaimana.

Efran sampai ditaman dua puluh menit kemudian. Sebenarnya ia enggan kesana, tapi ia takut ada yang tidak beres dari suara Firman menelponnya tadi. Yaaa, terpaksa ia akhirnya datang.

Dari kejauhan tampak mereka berdua duduk berdampingan dikursi taman dengan Zivanna yang tengah asik memakan es krim favoritnya. Jadi hanya untuk itu Firman menyuruhnya datang, eewwh, dasar menyebalkan. Kalo tau hanya untuk memamerkan kemesraan mereka, tak sudi ia datang disaat tubuhnya minta diistirahatkan.

Efran menyandarkan tubuhnya pada kursi mobil sambil memejamkan matanya. Entah kenapa dari kemarin wajah sayu dan air mata Irna terus menghantuinya seolah ia adalah pendosa, tapi memang ia pendosa kan?, jangan lupakan fakta ia melakukan pemerkosaan.

Huuuuh

Efran membuang nafas kasar kemudian membenturkan keeningnya pada setir mobil. Sungguh ia menyesal, seandainya waktu bisa diputar, ia tidak akan mabuk dan berbuat hal bejat itu. Hal mengerikan itu benar-benar menghantuinya.

Saat Efran menegakkan tubuhnya dan menyalakan mobil hendak meninggalkan taman, tak sengaja ekor matanya melirik pada Zivanna yang terlihat menangis dan Firman yang berjongkok didepannya menghapus air mata Zivanna.

Efran terpaksa sesaat kemudian tanpa ia sadari, dirinya membuka pintu mobil dan berjalan pelan menghampiri keduanya. Sayup-sayup percakapan mereka

terdengar ketika langkahnya semakin mendekat.

Efran terhenti beberapa langkah dari mereka dan memperhatikan interaksi yang membuat Zivanna menggugu dengan air mata mengalir deras.

Rupanya Firman berniat mengakhiri hubungan mereka. Sedikit banyak Efran mendengar pembicaraan mereka. Jadi untuk ini Firman menyuruhnya kesini. Weell, keputusan yang tepat sekali. Bagi Efran hubungan keduanya hanya obsesi sesaat Zivanna.

Mana mungkin Zivanna seumur hidup akan merawat pria pesakitan dan tidak mempunyai keturunan. Jelas orang tuanya pasti menentang. Dan Firman

masih berpikir logis mengenai hubungan tanpa arah mereka. Dan menurut Efran langkah Firman memanggilnya kesini benar-benar tepat.

Terdengar kejam dan tidak tahu diri memang, tapi itulah yang Efran rasakan. Andai ia melepaskan Zivanna pada pria yang tepat, mungkin tidak terlalu menyakitkan. Tapi jika harus melepasnya pada pria pesakitan seperti Firman, Efran benar-benar tidak rela.

Ketika Firman perlahan meninggalkan Zivanna yang menangis histeris, Efran berjalan ke arah kursi taman. Ia menepuk pundak Zivanna yang otomatis membuat gadis itu menegakkan wajah sayunya.

Zivanna seperti terlihat kecewa pada awalnya, mungkin ia mengira Firman kembali dan memeluk erat dirinya yang menangis pilu. Sesaat tertegun, kemudian Zivanna kembali menangis histeris dan memeluk Efran, menumpahkan segala rasa kecewa dan sakit yang ia rasakan.

Dalam hati Efran teriris. Zivanna benar-benar terlihat tidak bisa hidup tanpa Firman. Tapi tak apa, ini hanya sementara, Efran yakin setelah ini ia akan bisa merubah hati Zivanna. Efran akan berusaha sekuat tenaga menggantikan posisi Firman dihati Zivanna, hingga lambat laun hati dan tubuh Zivanna menjadi miliknya seutuhnya. Apapun halangannya, Efran akan menyingkirkannya.

Part 14

Sejak kejadian di taman waktu itu, Firman sama sekali tidak pernah menghubungi Zivanna, dia harus menjauh. Ya, itu memang hal yang tepat untuk ia lakukan. Bersama Zivanna maka hanya akan membuat Zivanna menderita seumur hidupnya.

Hanya beberapa waktu lalu Efran ke kantornya untuk membahas kerja sama perusahaan mereka dan ia juga mengatakan Zivanna tengah sakit seminggu ini. Firman benar-benar menahan diri untuk tidak berlari dan memeluk Zivanna saat itu juga. Tapi ia harus menahan diri, ini untuk kebaikan Zivanna, mereka tidak mungkin bisa putus kalau ia terang-terangan masih

memperhatikan Zivanna walau akhir-akhir ini dadanya sering sakit akibat menahan rindu.

Firman mengenyahkan segalanya kekhawatirannya tentang Zivanna dan memilih menyibukkan diri dengan segala urusan perusahaannya. Ia yakin lambat laun Zivanna juga akan terbiasa tanpanya. Terlebih, kini Efran menemaninya disampingnya, disaat-saat terpuruk dalam hidupnya.

Efran tengah berjalan menuruni anak tangga dengan menenteng tas kantornya. Hari ini rapat dengan beberapa pemegang saham dan terakhir ia akan mengunjungi Zivanna yang kata tante

Joanna kondisinya sudah membaik hari ini. Efran sangat mengkhawatirkannya hingga jika tak bisa berkunjung karena sibuk ia akan senantiasa menelpon tante Joanna untuk menanyakan kondisi Zivanna.

Efran sedikit lega karena seperti dugaannya tante Joanna memberi lampu hijau ia mendekati putrinya, tapi om Adam, ia tak tahu, lelaki paruh baya itu terlihat sedang bermasalah dengan istrinya.

Ditangga paling ujung Efran melihat Irna yang tengah membersihkan perabotan milik ibunya. Ketika mata mereka bertubrukan, wanita itu segera memalingkan pandangannya dan segera pergi menuju dapur.

Efran menghembuskan nafas kasar, baiklah, terserah dia saja. Efran segera bergabung dengan keluarganya untuk memulai sarapan paginya.

“Makasih lo Fran, kamu udah merhatiin Zi disaat dia terpuruk kayak gini, tante harap Zi suatu saat bisa melihat ketulusan kamu. Sebenarnya kadang tante merasa menjadi orang tua yang kejam, tapi tante tidak punya pilihan. Bahkan sekarang mas Adam bersikap dingin pada tante setelah Zi sakit-sakitan. Tapi tante yakin suatu saat mereka berdua akan mengerti kalau ini yang terbaik. Tante harap kamu bisa membahagiakan Zi. Zi putri tante satu-satunya, dia harapan tante satu-satunya.”

Tante Joanna menatap Efran berkaca-kaca saat ia mengantarkan Efran yang hendak pamit pulang ketika Zivanna sudah tertidur. Wanita paruh baya itu sedikit tertekan keadaan Zivanna dan sikap suaminya. Efran memaklumi, selama ini om Adam dan Firman memang sangat dekat, dan keputusan tante Joanna mungkin sedikit merenggangkan keduanya.

“Tante gak usah khawatir, perasaan saya pada Zi tidak penting. Bagi saya asalkan Zi bisa bahagia itu sudah cukup. Dan tante, jangan terlalu tertekan dengan keadaan, nanti Tante bisa drop. Tante jaga kesehatan saja, saya akan selalu ada buat Zi dan keluarga tante” Efran menepuk

pundak tante Joanna menenangkan wanita yang tengah terisak pelan itu.

“Ya udah tante, Efran permisi dulu, udah malem, tante juga harus istirahat, selamat malam tante” Efran menenangkan tante Joanna kemudian pamit pulang, hari sudah larut dan tubuhnya juga perlu diistirahatkan.

Efran melangkah memasuki rumah dengan langkah lunglai. Dasinya sudah longgar, kemejanya sebagian sudah mencuat keluar dan jas nya ia sampirkan pada pundaknya. Penampilannya benar-benar berantakan, senada dengan hatinya. Permasalahannya menyangkut Irna yang masih membebaninya meskipun wanita itu masih diam sampai

sekarang, dan Zivanna yang sampai sekarang terlihat menutup diri darinya.

Sampai diruang makan ia memperhatikan ibu dan adiknya yang tengah makan sambil berbincang ringan, mereka berdua sontak menoleh melihat kehadirannya.

“Lama banget ditungguin kak, aku tinggal deh sama mama makan duluan” Erin tersenyum meringis menatap kakaknya.

“Lagian kamu kayaknya capek banget Fran, kerja yang biasa aja, jangan kerja kayak kuda gitu gih, nggak tega mama lihatnya” Nyonya Nina menimpali sembari berdiri, meraih tas dan jas Efran yang menggantung ditangan dan pundaknya.

“Papa kamu malam ini pergi dadakan ke Bogor, katanya klien yang kemarin jadi nanam saham di perusahaan kita” terang Nina pada putra tunggalnya itu.

“Bagus deh kalo gitu ma, nggak sia-sia mama rempong kemarin. Oh ya ma, aku laper banget, aku mau oseng usus” Efran terduduk dimeja makan sembari menyandarkan wajah lelahnya.

“Bi Harum, osengnya” Nyonya Nina memerintah sembari kembali duduk dan menghabiskan makanannya.

Sementara ditoilet dapur, bi Harum tengah sibuk memijit tengkuk Irna yang sedari beberapa hari ini terlihat tidak sehat.

“Udah bi nggak apa-apa kok, bibi dipanggil nyonya itu, aku udah selesai kok mualnya” Irna berdiri kemudian menyeka keringatnya yang sedari tadi mengalir karena terus muntah.

“Kamu yakin Cuma masuk angin, kamu hari-hari ini pucet banget lo” Bi Harum keluar dari toilet kemudian menuangkan air hangat dan memberikannya pada Irna.

“Udah nggak apa-apa, setelah muntah udah enakan lagi kok” Irna tersenyum sambil meraih gelas air hangat bi Harum kemudian meminumnya pelan.”

Ditengah bi Harum yang bersiap menyajikan oseng ususnya, tiba-tiba paman Roni memanggil dari belakang meminta bi Harum untuk membantu

mengangkat tong sampah yang menghalangi pintu karena hari ini pak Asep tidak masuk kerja.

“Bi Haruuuum” terdengar seruan Nyonya Nina dari ruang makan membuat Irna dilema. Jika ia tak segera mengantarkan oseng ususnya, Nyonya Nina pasti akan memarahi bibinya. Tapi jika ia nekat mengantarkannya, Irna tau persis oseng usus ini makanan disajikan untuk siapa.

Dua bulan ini Irna sengaja menghindari pertemuan atau bersinggungan dengan Efran. Irna masih sangat trauma dan sakit hati. Bagaimana tega setelah tanpa sadar melecehkannya, pria itu malah mengancamnya secara tidak langsung untuk tutup mulut. Padahal jika Irna tidak berpikir panjang akan kebaikan tuan

Adrian, sudah Irna bongkar semua keburukan lelaki itu.

“Biiii, kok lama sih” suara Nyonya Nina kembali menginterupsi Irna. Dengan terpaksa ia membawa piring berisi oseng itu dan berjalan menuju ruang makan.

Dipintu Irna tertegun sebentar mengambil nafas, kemudian berjalan menuju meja makan.

“Lo, kok tumben kamu Ir, bi Harum mana, biasanya belakangan kamu tugas bagian masak” tanya Nyonya Nina. Belakangan memang Irna jarang menampakkan diri dimeja makan melayani mereka dan lebih fokus pekerjaan didapur.

“Bibi sedang membantu paman mengangkut tong sampah dibelakang Nyonya, hari ini pak Asep tidak masuk kerja, bagian belakang jadi sedikit berantakan” Irna menunduk sembari meletakkan oseng ususnya didepan Nyonya Nina.

“Lo, kok disini taruhnya, Efran itu yang mau osengnya, saya sama Erin udah kenyang. Sana kamu layanin Efran, kamu ambilin nasi sama osengnya, kasian Efran kucel capek kayak gitu” tunjuk Nyonya Nina pada Irna yang salah menaruh osengnya.

“I, iya Nyonya” jawabnya gugup.

Efran memperhatikan intens gadis lusuh dan pucat yang kini berjalan

menghampirinya dengan sepiring oseng usus. Rasa iba kembali menyergap hatinya.

Tepat didepan Efran entah mengapa mencium bau badan lelaki itu membuat Irna kembali mual. Tapi Irna berusaha menahannya, tidak lucu kan kalo ia tiba-tiba muntah didepan majikannya. Namun semakin dekat pada Efran, bau itu semakin menyengat dan membuat kepalanya terasa berputar. Dan tanpa ia duga sakit kepala itu membuatnya semakin lemah dan gemetar, hingga tak lama iapun pun kehilangan kesadarannya dan

Prang

Bunyi piring jatuh menyentak kesadaran Efran dari lamunannya, ia melihat Irna menjatuhkan piring berisi oseng ususnya dan gadis itu terlihat sempoyongan, Efran sigap berlari hingga menangkap tepat ketika tubuh pingsan gadis itu hendak luruh ke lantai.

Part 15

Irna mengerjapkan matanya perlahan. Kepalanya masih pusing dan tubuhnya terlampau lemas. Jika begini, besok ia akan izin cuti pada Nyonya Nina untuk berobat, rasanya badannya sakit semua.

Sayup-sayup terdengar suara tangisan seseorang, Irna membuka matanya perlahan. Ternyata ia dikamarnya sendiri. Irna menolehkan kepalanya ke kanan dan mendapati bibinya menangis tersedu dipelukan paman Roni, sedangkan Nyonya Nina berdiri didepan ranjangnya dengan sorot iba, dibelakangnya ada si bajingan Efran yang menatapnya dengan sorot tak terbaca.

Irna baru menyadari bahwa dirinya tadi pingsan ketika akan menyajikan oseng ususnya pada Efran. Mungkin efek masuk angin atau asam lambung yang menderanya beberapa hari ini.

Irna bangun perlahan-lahan dari tidurnya dan terduduk walaupun kepalanya masih terasa pusing. Ketika duduk Irna terlihat begitu kebingungan dengan keadaan suram disekitarnya, ada apa ini sebenarnya.

Tiba-tiba tanpa aba-aba bibinya maju ke depan sambil terisak dan menampar pipi kirinya hingga kepalanya meneleng ke samping.

“Katakan!, katakan pada bibi siapa bajingan itu!!”

Irna memegang pipinya yang terasa panas sambil kembali menatap bibinya yang masih berurai air mata. Kemudian Irna menatap bingung pada orang-orang disekitarnya yang kini menatapnya dengan pandangan yang berbeda-beda.

“Ada apa bi. Bajingan apa, aku nggak ngerti” Irna menatap bingung bibinya, matanya berkaca-kaca karena ini kali pertama ia ditampar seseorang, dan itu bibinya sendiri yang selama ini begitu menyayanginya.

“Bibi selama ini menyayangimu dan Ilham sama besarnya, membawamu kesini dan berharap kau bekerja dengan rajin dan mengubah nasibmu. Tapi kau lihat apa yang terjadi sekarang, kau membuatku

malu. Bibi malu pada ayah dan ibumu, apa yang harus bibi katakan jika bertemu mereka nanti. Ya Tuhaaaan.”

Harumi terduduk diranjang Irna sambil menangis tersedu-sedu memegangi dadanya. Paman Roni menghentikan Harumi yang terus memukuli dadanya dan menenangkan istrinya. Nyonya Nina bingung sendiri, sedangkan Irna masih menatap bingung pada orang-orang disekitarnya, sebenarnya ada apa ini. Ia hanya pingsan dan kenapa setelah siuman semua jadi berubah muram.

“Bi, sebenarnya ada apa, aku benar-benar tidak tahu apa-apa, kenapa bibi menangis” Irna berusaha memegang pundak bibinya yang terus menangis, namun ditepis kasar oleh bibinya.

“Kau tidak tahu, kau hamil sekarang, kau hamil!!!” Harumi menatap Irna berang, pun ia kembali menangis setelah mengatakan kenyataan memalukan itu.

Irna terpaku sesaat. Kata-kata bibinya seolah badai yang menghantam otaknya.

Hamil

Satu kata tapi begitu menakutkan bagi Irna. Bagaimana mungkin dirinya hamil. Memang beberapa hari ini ia tidak berselera makan dan terus muntah, Irna pikir itu karena ia kelelahan. Ia juga sudah dua bulan ini tidak datang bulan, tapi Irna tidak menyadarinya. Pikirannya terlalu bercabang-cabang kemana-mana, hingga

ia tidak menyadari jadwal pms tidak menghampirinya dua bulan ini.

Tapi sekarang, seolah Tuhan sedang bermain-main dengannya.

Ia hamil

Dan bajingan yang menghamilinya saat ini hanya menatap kearahnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Bahkan ketika bibinya menamparnya, Efran sama sekali tidak melakukan pembelaan dan mengakui kesalahannya.

Apa ia harus menanggung kesalahan ini seorang diri.

Tidak

Ia tidak bersalah, ia dilecehkan.

Dan kenapa sekarang semua menatapnya seolah ia seorang pesakitan dimeja persidangan.

“Katakan pada bibi, siapa bajingan itu. Dia harus bertanggung jawab sebelum perutmu membesar. Jika perutmu membesar dan kau belum menikah, apa kata orang-orang, apa kau tidak memikirkan itu, ya Tuhaaaan” Harumi terus meraung memukuli dadanya, kemudian ia mendekati Irna dan menatap pedih pada keponakannya itu.

“Kau bahkan hanya keluar rumah sesekali Irna, tapi kenapa kau bisa berbuat sehina itu. Orang tuamu memberimu bekal agama yang cukup hingga umurmu

sekarang. Tetapi kenapa kau melanggar batasanmu Irna, kenapa. Ya Tuhaaaan, dadaku terasa sakit sekarang. Kenapa kau berbuat sekotor itu Irna, kenapa kalian tidak menikah saja, kau dan siapapun laki-laki itu. Kenapa kalian harus terjerumus perzinahan. Bahkan bibi tidak pernah melarangmu untuk mencari pendamping hidup, bibi mendukung apapun keputusanmu. Tapi kenapa kau membuat malu bibimu ini Irna, kenapaaaa.”

Irna menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menangis. Ia tidak seperti yang bibinya tuduhkan, ia tidak berzina, ia diperkosa. Tapi bagaimana cara menjelaskan itu pada bibinya, Irna takut. Bahkan lelaki itu sedari tadi hanya diam saja melihat dirinya dicecar hal-hal yang tidak benar.

“Bi, semua itu nggak bener, aku, aku, aku nggak pernah berzina bi, aku nggak sebodoh itu.”

Irna sesenggukan sambil menjelaskan, kendati keberanian dalam hatinya menipis. Entah kenapa ia takut tidak ada yang mempercayainya.

“Lalu bagaimana kau bisa hamil hah!!..Kau pikir bayi itu bisa ada diperutmu tanpa perantara laki-laki.” Harumi menatap berang pada Irna. Penjelasan Irna sama sekali tidak masuk akal dikepalanya.

“Aku, aku, hiks, aku diperkosa bi, aku diperkosa, ada seseorang yang melecehkanku.”

Semua mata yang ada disana membulat mendengar penuturan Irna. Mereka seolah tak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar.

Jantung Efran seakan keluar dari tubuhnya saat mendengar dokter keluarganya yang menyatakan gadis itu hamil, dan Efran yakin seratus persen anak yang ada didalam perut Irna adalah anaknya. Namun dalam hatinya ia berperang, tidak mungkin ia bertanggungjawab pada Irna sedangkan sekarang hubungannya dengan Zivanna mengalami kemajuan.

Sepanjang gadis itu dicecar oleh bibinya, pikirannya berkelana tak tentu arah dan berharap gadis itu tidak mengatakan yang sebenarnya. Namun harapan itu pupus

ketika gadis itu terlihat tak kuat akan
cercaan bibinya.

“Apa, apa kamu bilang, kamu diperkosa,
bagaimana bisa, bagaimana bisa Irna. Apa
yang sebenarnya terjadi padamu. Kenapa
kamu nggak bilang pada bibi, kenapa bisa
kamu diam saja. Katakan pada bibi Irna.
Katakan siapa pelakunya!!”

Harumi menangis meraung sembari
mengguncang bahu Irna yang menangis
sesenggukan. Kenyataan lain yang tak
kalah mengejutkan seolah meremukkan
jantungnya. Bagaimana bisa Irna
menyembunyikan hal sebesar ini.

“Harumi tenangkan dirimu, dengarkan dia
dulu, jangan terlalu menekannya, dia
terlihat ketakutan” Nyonya Nina yang dari

tadi diam melihat Harumi mencecar keponakannya akhirnya angkat bicara. Semula ia terkejut mendapati pembantu mudanya itu hamil, dan setelah mendengar pengakuan gadis itu, sedikit banyak membuatnya iba.

“Irna, saya mengerti kamu masih syok, tapi dengan menyembunyikan rahasia sebesar ini sebenarnya juga merugikan diri kamu sendiri. Kamu menanggung aib seorang diri sedangkan laki-laki itu melenggang bebas diluar sana.”

Nyonya Nina menjeda ucapannya sebentar, merasa berat meneruskan urusan yang sebenarnya bukan urusannya, namun karena terjadi pada orang yang tinggal dirumahnya, mau tidak mau ia harus ikut campur.

Efran pucat pasi mendengar kata-kata ibunya, bagaimana ini. Bagaimana jika gadis itu benar-benar membuka mulutnya, tamat sudah riwayatnya, Efran belum siap dengan semua itu, ia masih ingin memperjuangkan Zivanna, ia tidak mungkin menikahi Irna.

“Katakan yang sebenarnya terjadi Irna, agar kami semua bisa mengambil sikap, agar laki-laki itu mendapatkan hukuman yang seharusnya ia dapatkan” Nyonya Nina kembali berusaha bicara tenang.

Efran mencelos mendengar perkataan ibunya. Bagaimana jika ibunya tahu lelaki bejat itu adalah putra tunggalnya, apakah ia akan dibunuh. Efran meremas

rambutnya kasar menyadari keadaan sudah sangat tidak kondusif.

“Katakan Ir, katakan pada bibi. Siapa lelaki itu, dia harus dihukum. Kamu tidak perlu takut, bibi akan selalu melindungi kamu asal kamu jujur. Sekarang katakan sayang, siapa bajingan itu?”

Harumi memandang sendu Irna, matanya berkaca-kaca melihat keponakannya yang terlihat masih syok. Bagaimana mungkin Irna diperkosa dan ia tidak mengetahuinya.

Irna memejamkan matanya. Sungguh hatinya sangat takut. Tapi ia tidak punya pilihan, pria itu tidak bisa lepas tangan begitu saja setelah apa yang ia lakukan

malam itu membuahkan seorang bayi didalam diperutnya.

Katakan Irna. Katakan semuanya, agar semua menjadi jeHarumilas, jangan biarkan lelaki itu bebas dan kamu menanggung semua ini sendiri. Buktikan pada bibi kalau semua perkataamu benar Irnaaaa. Bibi mohon bicaralaaaah, jangan diam sajaaa.”

Harumi kembali menangis tersedu-sedu diharapkan Irna, berharap semua ini hanya mimpi. Kelalaiannya membuat Irna mengalami semua ini. Dan ia juga ingin tahu, bajingan mana yang sudah merusak keponakannya, memperkosanya dan menelantarkannya.

“Katakan Irna, jangan takut” Nyonya Nina memandang Irna iba dan memberi dukungan pada gadis malang itu.

Memandang semua orang yang mendukungnya membuat Irna sedikit memiliki keberanian. Entah mereka akan percaya atau tidak, Irna tidak ingin dicap gadis murahan yang hamil diluar nikah. Lelaki itu tidak bisa lepas tangan begitu saja. Terakhir ia memandang Efran dan menemukan ketakutan pada sorot matanya. Irna tahu ini akan berat,tapi ia sudah memilih, entah mereka menerima atau tidak, ia akan mengatakan yang sebenarnya.

Sejenak ia memejamkan matanya dan berucap lirih

“Tuan Efran”

Mendengar perkataan Irna mereka berempat sontak menoleh pada satu orang yang sedari tadi berdiri dipojok kamar tanpa berkata apapun.

“Tuan Efran pelakunya”

Perkataan mantab Irna membungkam semua orang yang ada di ruangan itu.

Part 16

Semua mata terbelalak mendengar pengakuan Irna. Secara otomatis mereka semua memandang Efran dengan tatapan yang berbeda-beda. Mereka semua tercengang oleh pengakuan mengejutkan yang keluar dari mulut Irna.

Paman Roni, Bu Harumi dan Nyonya Nina bergantian menatap Efran yang terlihat

takut sekaligus salah tingkah karena kini semua menatap padanya, sejurus kemudian mereka menatap Irna yang menangis tersedu-sedu.

Nyonya Nina menggelengkan kepalanya pelan seolah baru saja tertimpa bom atom yang meledakkan kepalanya. Kemudian ia menatap Irna yang kini sesenggukan dan dipeluk oleh bibinya.

Tiba-tiba amarah berkobar didada Nina.

“Apa kamu bilang, anak saya memperkosa kamu, katakan sekali lagi, dan saya akan menganggap apa yang saya dengar salah” ucapnya menatap Irna tajam.

Irna yang merasa diinterogasi pelan-pelan menegakkan wajahnya menatap Nyonya rumahnya itu.

“Tidak nyonya, saya mengatakan yang sebenarnya, malam itu tuan Efran mabuk dan melecehkan saya” ucapnya lirih diiringi tangisan yang menyayat hati, Harumi yang melihat itu ikut menangis kemudian kembali memeluk Irna.

“Beraninya kamu memfitnah anak saya!!” Nyonya Nina tiba-tiba meledakkan amarahnya.

“Saya sangat mengenal anak saya, dia bukan tipe pria yang hobi mabuk-mabukan, bahkan berani memperkosa wanita. Jangan memfitnah sembarangan kamu. Tarik ucapan bodoh kamu itu atau

saya akan melaporkan kamu kepolisi dengan tuduhan pencemaran nama baik” Nyonya Nina menghardik Irna tajam sembari dadanya naik turun menahan emosi.

Harumi yang melihat itu sontak memeluk Irna dan mengalihkan tatapannya pada Nyonya Nina.

“Nyonya tidak perlu membentak Irna seperti itu” Harumi kemudian menatap Irna dengan tatapan sendu.

“Irna, tolong katakan yang sebenarnya, siapa yang memperkosa kamu. Bibi tidak akan menyalahkan kamu, jadi tolong kamu jujur. Bibi sangat mengenal tuan Efran. Dia tidak mungkin berbuat sekeji

itu. Jadi tolong katakan yang sebenarnya, jangan menambah masalah.”

Irna tercengang oleh kata-kata bibinya. Jadi semua orang tidak mempercayainya. Apa jika Efran selama ini terkesan baik jadi ia yang disalahkan, padahal malam itu jelas-jelas Efran memaksanya, mengikatnya dan berbuat tak senonoh padanya.

Dan lihatlah sekarang, dua wanita yang tadi mati-matian mendukungnya berbalik tidak mempercayainya sama sekali. Memang benar apa yang dikatakan Efran tempo hari, jika ia tidak mengakui, semua kesalahan akan ditimpakan kepadanya, dan sekarang lihatlah bajingan itu, hanya berdiri kaku seperti orang tolol yang kehilangan jiwanya.

“Sungguh bi, aku tidak berbohong, dia mabuk dan melecehkanku malam itu, aku berteriak dan tidak ada yang menolongku” Ucapnya terisak.

“Kamu berkata kamu berteriak dan meminta tolong, lalu kenapa tidak ada yang mendengar. Memangnya kemana kami semua, ha!!

Dimana dia memperkosa kamu, ha!!

Kamu nggak bisa jawab kan” Nyonya Nina terlihat sangat tidak terima, anak yang selama ini ia banggakan difitnah dengan keji.

Pemeriksaan

Yang benar saja, Efran bahkan ibarat tidak pernah membunuh seekor semut sekalipun.

“Malam itu. Ketika Nyonya, tuan, paman dan bibi pergi kebogor, tuan Efran pulang dalam keadaan mabuk. Saya berusaha menolongnya tapi ia malah melecehkan saya nyonya. Sungguh itu yang terjadi sebenarnya” Irna berucap lirih sembari sesenggukan.

“Lalu kalau kamu teriak kenapa nggak ada yang nolong, emangnya Erin dan pak Dodi nggak punya kuping, ha!!
Jangan mengada-ada kamu. Sebaiknya kamu berterus terang saja kamu daripada mencari alasan menjijikkan seperti itu”
kembali nyonya Nina melontarkan tuduhan kasarnya.

“Sungguh Nyonya, malam itu mbak Erin tidak pulang, dan pak Dodi ijin pulang sore karena anaknya sakit, jadi tidak ada yang menolong saya, huhuhu” Irna menangis menggugu mendengar semua tuduhan Nyonya Nina.

Nyonya Nina kembali berang mendengar semua pernyataan Irna. Kurang ajar sekali gadis miskin ini, beraninya memfitnah anaknya. Tidak ingin terus-menerus melontarkan tuduhan, akhirnya Nyonya Nina berjalan cepat ke arah Efran yang sedari tadi diam tak bersuara.

Nyonya Nina menatap tajam Efran yang hanya diam saat gadis itu melontarkan tuduhan-tuduhan konyol padanya. Ayolah, jangan bilang jika semua yang

dituduhkan gadis itu benar, itu sama sekali tidak mungkin, Efran bukan pria semacam itu.

“Kenapa kamu diam, kamu harus bicara untuk membungkam gadis tidak tahu diri itu. Beraninya dia menuduh kamu memperkosanya, kalo dia hamil seharusnya mencari yang menghamilinya, bukan menuduh majikannya. Dasar gadis tidak tahu diuntung” Perkataan Nyonya Nina menohok Irna yang kembali menitikkan air mata dipelukkan Harumi. Mereka berdua kembali menangis bersama ketika mendapat tatapan tajam dari Nyonya Nina.

“Efran”

Karena tak kunjung bersuara akhirnya Nyonya Nina kembali menoleh ke arah Efran yang masih berdiri kaku dengan tatapan sendu.

“Kenapa kamu diam?,
Jangan bilang semua tuduhan tidak masuk akal itu benar, kamu tidak mungkin berbuat hal bejat itu kan.
Kamu jangan diam saja, kamu difitnah sekarang!!”

Nyonya Nina menghardik Efran tajam ketika Efran hanya terdiam dan tidak melakukan pembelaan apapun. Padahal ini fitnah yang memalukan.

Pemeriksaan

Adrian pasti akan membunuh putranya jika semua tuduhan Irna itu benar.

“Efran!!”

Seruan keras ibunya tak mampu membuat Efran membuka mulutnya. Hatinya berkecamuk hebat. Bagaimana jika ia mengakui semuanya, apa ia harus menikahi Irna.

Tidak

Efran tidak menginginkan hal itu. Jalannya menuju Zivanna semakin mudah, dan Efran belum siap kehilangan kesempatan itu. Apalagi jika Zivanna tahu ia seorang pemerkosa, Efran jamin seumur hidup Zivanna tak sudi memandang wajahnya.

“Jangan bilang semua yang dikatakan Irna itu benar. Kamu nggak mungkin melakukan hal yang memalukan itu kan?, Katakan pada Mama, jangan diam saja. Katakan semua itu fitnah dan bungkam mulut gadis tidak tahu diri itu. Katakan Efran, katakan sekarang juga” Nyonya Nina berkata tajam sembari mengguncang-guncang bahu Efran ketika tak mendapatkan jawaban dari putranya itu.

“Nyonya jangan keterlaluan, keponakan saya tidak sehinia itu Nyonya” kata Harumi lirih karena sakit hati Irna terus dipojokkan. Dan Harumi semakin yakin yang dikatakan Irna benar ketika Efran tak mengatakan apapun. Harumi mengenal

Efran sejak kecil, ia tahu kapan lelaki itu berbohong dan tidak.

“Diam kamu Harumi!,
Jangan membela keponakan tidak tahu dirimu itu. Semakin runyam dia.
Ayo Efran, katakan pada mereka kalau semua itu bohong dan fitnah. Mama akan memenjarakan gadis itu karena berani-berani memfitnah kamu” Nyonya Nina menatap Irna dengan dada naik turun menahan emosi.

“Efran!!!!”

Iya ma, aku pelakunya!!!

Suara teriakan Efran yang tertekan membungkam semua orang. Kini semua mata menatap pada pemuda yang

rambutnya kini sudah acak-acakan karena stres dengan semua kenyataan yang harus ia terima hari ini.

“Apa kamu bilang?” Nyonya Nina berkata lirih seolah tak percaya dengan apa yang barusan ia dengar.

“Aku pelakunya ma!!
Aku yang memperkosa Irna malam itu.
Aku mabuk dan melecehkan Irna malam itu. Aku mabuk dan mengira Irna orang lain. Maaafkan aku ma, aku tidak sadar keti....”

Plaak

Suara tamparan menggema keras ketika untuk pertama kalinya Nyonya Nina

memukul satu-satunya putra kesayangannya.

Part 17

“Apa yang kau katakan Fran?” Nyonya Nina berkata lirih seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya. Matanya menatap nanar pada putra kesayangannya itu. Putra yang selama ini dibanggakan olehnya. Pemuda patuh dan berprestasi yang tidak pernah berbuat ulah selama ini justru melemparkan kotoran kewajahnya.

“Maafkan aku ma.” Jawaban lirih Efran menambah murka ibunya.

“Jadi kau benar-benar melakukan perbuatan bejat itu?”

“Maaf.”

Suara lirih Efran semakin membuat dada Nina naik turun penuh amarah, tapi ia berusaha menahannya mengingat itu kesalahan putra kesayangannya. Dan beberapa menit kemudian setelah suasana dipenuhi keheningan, Nina terpikirkan sesuatu yang menurutnya masuk akal.

“Kenapa kau tidak melawan saat Efran memperkosamu padahal dia dalam kondisi mabuk?, tenaganya jelas pasti berkurang. Kenapa kau juga tidak memberontak dan menghentikannya?, apa kau sengaja menjebak putraku

supaya dia merasa bersalah dan akhirnya bertanggungjawab?” Perkataan kejam nyonya Nina dan mata yang memincing kearahnya membuat mata Irna berkaca-kaca.

“Tenaga tuan Efran sangat kuat Nyonya, dan saya kehabisan tenaga karena menopang berat tubuhnya dalam keadaan mabuk kedalam kamar, saya sudah memberontak Nyonya, saya sudah berusaha sekuat tenaga, tapi saya tetap tidak bisa melawannya.” Jawaban lirik Irna disambut dengusan sinis dari Nyonya Nina.

“Huh, kau pikir aku percaya pada bualanmu. Katakan saja kau ingin merubah hidupmu. Kau pasti bosan hidup susah dan bekerja keras disini, makanya

kau mengambil kesempatan ketika Efran mabuk. Cih, sungguh memuakkan.”

“Cukup Nyonya!!

Tidak pantas Nyonya menyalahkan sepihak apa yang terjadi pada Irna, karena kenyataannya perbuatan bejat itu dilakukan oleh putra anda.” Harumi berseru tidak terima ketika Irna terus disalahkan. Efran yang memperkosa, kenapa keponakannya justru dituduh dengan tuduhan keji seperti itu.

“Kau terlalu percaya diri Harumi. Baiklah, sekarang aku akan bertanya sendiri pada putraku, karena aku yakin, gadis itu pasti punya rencana licik untuk menjratnya.”

Entahlah, apa yang ada dipikiran Nina saat ini, yang jelas semua kejadian ini

tidak boleh bocor keluar. Apa yang akan dikatakan teman-temannya, kolega suaminya, keluarga besar mereka, apabila mereka tahu putranya menghamili pembantu, mau ditaruh dimana mukanya. Putra yang selama ini ia banggakan, akan dicemooh besar-besaran.

“Fran, katakan pada mereka semua, kau pasti sedikit ingat kejadian itu. Gadis itu mengantarmu kekamar dan berkata kau memaksanya, kau pasti ingat kalau gadis itu memberontak kan, kau yakin kau memperkosanya, karena mama yakin gadis itu menikmati apa yang kau lakukan. Katakan Fran, katakan pada mereka semua kejadian yang sebenarnya.”

Perkataan tajam Nina disambut dengan isak tangis Irna dan Harumi. Bagaimana mungkin Nyonya mereka yang baik berubah menjadi begitu kejam. Perkataan-perkataan tajamnya bagaikan iblis yang tidak punya hati.

Nina sendiri sebenarnya juga heran dengan sikap kejamnya. Tapi apa boleh buat, kemungkinan itu tetap ada bukan. Putranya tampan dan kaya raya, kecil kemungkinan gadis itu menolak ketika Efran menyentuhnya. Gadis sialan itu pasti menjebak putranya, itu keyakinannya.

“Katakan Fran, jangan diam saja!!”

Melihat keterdiaman Efran membuat Nina semakin gusar, dia berharap putranya itu sadar kalau ia dijebak.

Efran sendiri merasa dilema, ia takut jika mengakui yang sebenarnya, keluarganya akan murka padanya. Tapi ia juga tidak tega menimpakan semua kesalahan pada gadis yang sebenarnya sama sekali tidak bersalah. Efran merenung sampai terdengar suara ibunya yang lebih mirip sebuah bentakan.

“Irna memberontak ma, dan aku mengikatnya” Akhirnya jawaban jujur keluar dari mulutnya. Entah apa yang akan terjadi setelah ini, Efran belum ingin memikirkannya. Pikirannya masih buntu oleh suatu kenyataan tentang anak yang ada didalam perut Irna.

Sementara Nina memejamkan matanya mendengar kenyataan mengerikan yang diucapkan putranya. Ya Tuhan, rasanya ia ingin mati saja. Putra kebanggaannya benar-benar melemparkan kotoran kewajahnya. Apa yang akan ia dan Adrian katakan pada keluarga besar mereka, teman-teman mereka. Ya Tuhan, ia berharap ini hanya mimpi.

Tapi ini tidak bisa dibiarkan. Kejadian ini harus tertutup rapat serapat-rapatnya dan tidak boleh tercium keluar.

Nina berfikir cepat. Jika Adrian sampai mendengar ini, suaminya itu pasti akan menuntut Efran bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Dan gadis itu, heh. Gadis sialan itu pasti akan bertepuk

tangan karena rencananya menjerat putranya akhirnya berhasil.

Dan sebelum semua itu terjadi, ia harus melakukan sesuatu. Ayolah, disaat seperti ini jangan sampai otaknya buntu.

“Baiklah, karena putraku yang bersalah, aku akui tuduhanku kelewatan. Tapi Irna, skandal ini jangan sampai bocor keluar. Aku tidak akan membiarkannya, dengan cara apapun aku akan menutupinya”.

Nina memandang Efran yang kini menatap ke arahnya dengan tatapan sayu, kemudian ia beralih pada Irna dan Harumi yang masih saling berpelukan sambil menangis. Terakhir, ia menatap Roni yang tampak kebingungan.

Hanya orang-orang ini yang tahu. Dan tidak boleh ada yang tahu lagi. Mungkin satu orang lagi yang akan mengetahuinya jika rencananya gagal, yaitu Dodi si satpam.

Nina berfikir cepat, tidak ada waktu sekarang. Bayangan mempunyai menantu seorang pembantu menghantui kepalanya. Sekarang ia harus bertindak cepat untuk menutupi semua skandal menjijikkan ini.

“Baiklah, aku sudah mengambil keputusan. Ini kecelakaan, dan semua tidak bisa dikembalikan. Dan kujelaskan sekali lagi padamu Irna, Efran tidak mungkin bertanggungjawab atas kehamilanmu. Jadi, aku harus mengambil langkah lain.”

“Apa maksud mama?”

Efran yang sedari tadi diam akhirnya membuka mulutnya, ia mulai merasa tidak nyaman dengan tatapan dan kata-kata ibunya.

Irna yang berada dipelukan Harumi menatap bingung pada majikan perempuannya itu.

“Anak itu tidak boleh lahir” Kata-kata dingin yang keluar dari mulut Nyonya Nina sontak membuat semua orang menatap tak percaya pada wanita anggun itu.

“Apa maksud Nyonya?” tanya Irna dengan mata berkaca-kaca.

.

“Kau harus menggugurkan janin itu sebelum semua orang tahu. Aku akan mengurus dan membiayai semuanya agar berjalan rapi dan lancar. Dan kalian semua harus tutup mulut atau aku akan menjebloskan kalian ke penjara jika kalian berani buka mulut” Perkataan tajam dan pandangan mengintimidasi dari Nina membungkam semua orang. Tapi sedetik kemudian Harumi membuka mulutnya.

“Apa maksud nyonya?
Kami tidak berbuat kejahatan kenapa kami dipenjara. Yang seharusnya dipenjara itu putra nyonya, dia sudah merusak keponakan saya.”

“Heh. Tidak akan ada yang percaya fakta itu jika uang yang berbicara Harumi. Aku

bisa menutup pihak manapun yang berani ikut campur. Kalian hanya akan mempermalukan diri sendiri, bahkan akan dianggap tidak tahu diri karena memeras kami.”

Efran menatap tak percaya pada ibunya. Ia benar-benar tidak yakin jika wanita itu benar-benar ibunya, kenapa bisa berubah sampai sekejam itu. Tapi ia juga tidak bisa berbuat banyak karena ia sendiripun masih bingung jika harus bertanggungjawab. Ia sama sekali tidak mencintai Irna dan ia tidak mengharapkan perempuan manapun yang akan mendampingi hidupnya kecuali Zivanna.

.

“Saya tidak mau nyonya, anak ini tidak bersalah, saya tidak mau membunuhnya

hanya karena tidak ada yang menginginkannya, dia tidak bersalah, dan saya juga tidak mau jadi seorang pembunuh.” Perkataan lirih Irna membuat Nyonya Nina murka.

.

“Baiklah, jika kau tidak mau membunuh janin itu, kau harus pergi dari sini!!”

“Tapi nyonya, bayi itu cucu nyonya”
Harumi menyahut sembari menitikkan air mata.

“Aku tidak mau punya cucu dari rahim seorang pembantu, dan ingat Irna, kau harus keluar dari rumah ini seorang diri. Paman dan bibimu akan aku jadikan jaminan agar kau tetap tutup mulut. "Apa yang kau katakan Fran?" Nyonya Nina berkata lirih seolah tak percaya dengan

apa yang didengarnya. Matanya menatap nanar pada putra kesayangannya itu. Putra yang selama ini dibanggakan olehnya. Pemuda patuh dan berprestasi yang tidak pernah berbuat ulah selama ini justru melemparkan kotoran kewajahnya.

"Maafkan aku ma." jawaban lirih Efran menambah murka ibunya.

"Jadi kau benar-benar melakukan perbuatan bejat itu?"

"Maaf."

Suara lirih Efran semakin membuat dada Nina naik turun penuh amarah, tapi ia berusaha menahannya mengingat itu kesalahan putra kesayangannya. Dan beberapa menit kemudian setelah

suasana dipenuhi keheningan, Nina terpikirkan sesuatu yang menurutnya masuk akal.

"Kenapa kau tidak melawan saat Efran memperkosamu padahal dia dalam kondisi mabuk?, tenaganya jelas pasti berkurang. Kenapa kau juga tidak memberontak dan menghentikannya?, apa kau sengaja menjebak putraku supaya dia merasa bersalah dan akhirnya bertanggungjawab?" Perkataan kejam nyonya Nina dan mata yang memincing kearahnya membuat mata Irna berkaca-kaca.

"Tenaga tuan Efran sangat kuat Nyonya, dan saya kehabisan tenaga karena menopang berat tubuhnya dalam keadaan mabuk kedalam kamar, saya

sudah memberontak Nyonya, saya sudah berusaha sekuat tenaga, tapi saya tetap tidak bisa melawannya." jawaban lirih Irna disambut dengusan sinis dari Nyonya Nina.

"Huh, kau pikir aku percaya pada bualanmu. Katakan saja kau ingin merubah hidupmu. Kau pasti bosan hidup susah dan bekerja keras disini, makanya kau mengambil kesempatan ketika Efran mabuk. Cih, sungguh memuakkan."

"Cukup Nyonya!!

Tidak pantas Nyonya menyalahkan sepihak apa yang terjadi pada Irna, karena kenyataannya perbuatan bejat itu dilakukan oleh putra anda." Harumi berseru tidak terima ketika Irna terus disalahkan. Efran yang memperkosa,

kenapa keponakannya justru dituduh dengan tuduhan keji seperti itu.

"Kau terlalu percaya diri Harumi. Baiklah, sekarang aku akan bertanya sendiri pada putraku, karena aku yakin, gadis itu pasti punya rencana licik untuk menjeratnya."

Entahlah, apa yang ada dipikiran Nina saat ini, yang jelas semua kejadian ini tidak boleh bocor keluar. Apa yang akan dikatakan teman-temannya, kolega suaminya, keluarga besar mereka, apabila mereka tahu putranya menghamili pembantu, mau ditaruh dimana mukanya. Putra yang selama ini ia banggakan, akan dicemooh besar-besaran.

"Fran, katakan pada mereka semua, kau pasti sedikit ingat kejadian itu. Gadis itu mengantarmu ke kamar dan berkata kau memaksanya, kau pasti ingat kalau gadis itu memberontak kan, kau yakin kau memperkosanya, karena mama yakin gadis itu menikmati apa yang kau lakukan. Katakan Fran, katakan pada mereka semua kejadian yang sebenarnya."

Perkataan tajam Nina disambut dengan isak tangis Irna dan Harumi. Bagaimana mungkin Nyonya mereka yang baik berubah menjadi begitu kejam. Perkataan-perkataan tajamnya bagaikan iblis yang tidak punya hati.

Nina sendiri sebenarnya juga heran dengan sikap kejamnya. Tapi apa boleh buat, kemungkinan itu tetap ada bukan.

Putranya tampan dan kaya raya, kecil kemungkinan gadis itu menolak ketika Efran menyentuhnya. Gadis sialan itu pasti menjebak putranya, itu keyakinannya.

"Katakan Fran, jangan diam saja!!"

Melihat keterdiaman Efran membuat Nina semakin gusar, dia berharap putranya itu sadar kalau ia dijebak.

Efran sendiri merasa dilema, ia takut jika mengakui yang sebenarnya, keluarganya akan murka padanya. Tapi ia juga tidak tega menimpakan semua kesalahan pada gadis yang sebenarnya sama sekali tidak bersalah. Efran merenung sampai terdengar suara ibunya yang lebih mirip sebuah bentakan.

"Irna memberontak ma, dan aku mengikatnya" Akhirnya jawaban jujur keluar dari mulutnya. Entah apa yang akan terjadi setelah ini, Efran belum ingin memikirkannya. Pikirannya masih buntu oleh suatu kenyataan tentang anak yang ada didalam perut Irna.

Sementara Nina memejamkan matanya mendengar kenyataan mengerikan yang diucapkan putranya. Ya Tuhan, rasanya ia ingin mati saja. Putra kebanggaannya benar-benar melemparkan kotoran kewajahnya. Apa yang akan ia dan Adrian katakan pada keluarga besar mereka, teman-teman mereka. Ya Tuhan, ia berharap ini hanya mimpi.

Tapi ini tidak bisa dibiarkan. Kejadian ini harus tertutup rapat serapat-rapatnya dan tidak boleh tercium keluar.

Nina berfikir cepat. Jika Adrian sampai mendengar ini, suaminya itu pasti akan menuntut Efran bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Dan gadis itu, heh. Gadis sialan itu pasti akan bertepuk tangan karena rencananya menjerat putranya akhirnya berhasil.

Dan sebelum semua itu terjadi, ia harus melakukan sesuatu. Ayolah, disaat seperti ini jangan sampai otaknya buntu.

"Baiklah, karena putraku yang bersalah, aku akui tuduhanku kelewatan. Tapi Irna, skandal ini jangan sampai bocor keluar.

Aku tidak akan membiarkannya, dengan cara apapun aku akan menutupinya".

Nina memandang Efran yang kini menatap ke arahnya dengan tatapan sayu, kemudian ia beralih pada Irna dan Harumi yang masih saling berpelukan sambil menangis. Terakhir, ia menatap Roni yang tampak kebingungan.

Hanya orang-orang ini yang tahu. Dan tidak boleh ada yang tahu lagi. Mungkin satu orang lagi yang akan mengetahuinya jika rencananya gagal, yaitu Dodi si satpam.

Nina berfikir cepat, tidak ada waktu sekarang. Bayangan mempunyai menantu seorang pembantu menghantui kepalanya. Sekarang ia harus bertindak

cepat untuk menutupi semua skandal menjijikkan ini.

"Baiklah, aku sudah mengambil keputusan. Ini kecelakaan, dan semua tidak bisa dikembalikan. Dan kujelaskan sekali lagi padamu Irna, Efran tidak mungkin bertanggungjawab atas kehamilanmu. Jadi, aku harus mengambil langkah lain."

"Apa maksud mama?"

Efran yang sedari tadi diam akhirnya membuka mulutnya, ia mulai merasa tidak nyaman dengan tatapan dan kata-kata ibunya.

Irna yang berada dipelukan Harumi menatap bingung pada majikan perempuannya itu.

"Anak itu tidak boleh lahir" Kata-kata dingin yang keluar dari mulut Nyonya Nina sontak membuat semua orang menatap tak percaya pada wanita anggun itu.

"Apa maksud Nyonya?" tanya Irna dengan mata berkaca-kaca.

.

"Kau harus menggugurkan janin itu sebelum semua orang tahu. Aku akan mengurus dan membiayai semuanya agar berjalan rapi dan lancar. Dan kalian semua harus tutup mulut atau aku akan menjebloskan kalian ke penjara jika kalian berani buka mulut" Perkataan tajam dan

pandangan mengintimidasi dari Nina membungkam semua orang. Tapi sedetik kemudian Harumi membuka mulutnya.

"Apa maksud nyonya?

Kami tidak berbuat kejahatan kenapa kami dipenjara. Yang seharusnya dipenjara itu putra nyonya, dia sudah merusak keponakan saya."

"Heh. tidak akan ada yang percaya fakta itu jika uang yang berbicara Harumi. Aku bisa menutup pihak manapun yang berani ikut campur. Kalian hanya akan mempermalukan diri sendiri, bahkan akan dianggap tidak tahu diri karena memeras kami."

Efran menatap tak percaya pada ibunya. Ia benar-benar tidak yakin jika wanita itu

benar-benar ibunya, kenapa bisa berubah sampai sekejam itu. Tapi ia juga tidak bisa berbuat banyak karena ia sendiripun masih bingung jika harus bertanggungjawab. Ia sama sekali tidak mencintai Irna dan ia tidak mengharapkan perempuan manapun yang akan mendampingi hidupnya kecuali Zivanna.

.

"Saya tidak mau nyonya, anak ini tidak bersalah, saya tidak mau membunuhnya hanya karena tidak ada yang menginginkannya, dia tidak bersalah, dan saya juga tidak mau jadi seorang pembunuh." Perkataan lirih Irna membuat Nyonya Nina murka.

.

"Baiklah, jika kau tidak mau membunuh janin itu, kau harus pergi dari sini!!!"

"Tapi nyonya, bayi itu cucu nyonya"

Harumi menyahut sembari menitikkan air mata.

"Aku tidak mau punya cucu dari rahim seorang pembantu, dan ingat Irna, kau harus keluar dari rumah ini seorang diri. Paman dan bibimu akan aku jadikan jaminan agar kau tetap tutup mulut. Jika kau membuka mulut sedikit saja, aku akan menjebloskan kalian semua ke penjara dengan tuduhan pencurian, dan jangan lupa bea siswa anakmu Harumi, aku akan mencabutnya hingga ia akan ikut kalian menjadi gelandangan."

Ancaman tegas Nyonya Nina membungkam semua orang.

Part 18

Suasana isak tangis memenuhi ruangan kamar tidur Irna. Nyonya Nina benar-benar tidak main-main dengan ucapannya, Irna akan diusir. Dan saat ini wanita yang tiba-tiba berubah kejam itu sedang mengobrak-abrik lemari pakaiannya dan memasukkannya secara sembarangan ke dalam koper lusuh miliknya.

“Nyonya, tolong jangan begini, Irna tidak bersalah, dan mengugurkan bayi itu sama saja membunuh janin yang tidak bersalah” Harumi memelas, tapi diabaikan oleh Nina yang fokus memasukkan dengan kasar pakaian-pakaian Irna ke dalam koper.

“Nyonya, tidak bisakah kita menunggu tuan Adrian dan membicarakan semuanya secara baik-baik” Paman Roni mencoba bernegosiasi dengan Nina yang tampak tidak peduli sama sekali.

“Tidak ada waktu, gugurkan atau pergi. Saya tidak mau suami saya sampai mendengar hal ini atau kalian semua masuk penjara!!” Nina berkata kasar dan berapi-api.

Dodi yang sedari tadi dipanggil hanya bisa menghela pasrah meskipun sebenarnya tidak tega dengan apa yang menimpa keponakan Harumi itu. Tadi dia dipanggil Roni ke kamar Irna dikira akan membawa gadis itu kerumah sakit, ternyata didalam ada kejutan besar menantinya dan mengharuskannya tutup mulut jika ingin ia dan keluarganya tetap hidup. Ia mengelus dada, jika tuan Adrian tahu hal ini, Nyonya Nina pasti akan diceraikan, wanita itu benar-benar kejam.

“Saya ingatkan, jangan sampai ada yang buka mulut atau saya lempar kepenjara dengan tuduhan pencurian dan pemerasan, dan kamu Irna, jika kamu tidak mau menggugurkan bayi itu, tutup mulut kamu selamanya, maka paman, bibi dan sepupumu tetap aman. Tapi jika

kau berani buka mulut, aku akan melempar kalian semua kejalanan setelah dipenjara, terutama anakmu Harumi, aku akan langsung menghentikan bea siswanya. Dan kamu Dodi, hutangmu untuk biaya persalinan istrimu padaku menumpuk, jadi jaga mulutmu baik-baik jika ingin tetap aman, kalian semua dengar!!!!.”

Perkataan mengancam Nyonya Nina disambut isak tangis Irna dan bibinya. Paman Roni memeluk erat keduanya sembari ikut menangis. Mereka tidak menyangka, membawa Irna bersama mereka menimbulkan malapetaka yang mengerikan.

“Saya mohon nyonya, biarkan kami sekeluarga pergi dengan tenang, kami

akan berhenti secara baik-baik dan tidak meminta pertanggungjawaban keluarga nyonya, tapi saya mohon, biarkan saya pergi bersama Irna, dia tidak punya siapa-siapa selain kami” tangis Harumi menggugu namun diabaikan oleh Nina. Mata hatinya benar-benar sudah tertutup.

“Kau pikir aku bodoh, membiarkan kalian semua pergi sama dengan membiarkan suamiku tahu semuanya, dia akan curiga. Tapi jika kalian berdua disini dan tutup mulut, kalian semua aman. Dan kamu Irna, kamu masih punya pilihan, gugurkan bayi itu, maka kamu tetap disini dan bisa melanjutkan hidup kamu, atau mempertahankannya dengan resiko kamu pergi sekarang juga.”

Perkataan pedas Nina membuat Irna semakin tertekan. Ia tidak tahu harus kemana jika diusir dari rumah ini, apalagi paman dan bibinya ditawan dirumah ini, lalu ia akan kemana.

Tapi jika menurut perkataan Nyonya Nina, sama saja ia menjadi seorang pembunuh, dan meskipun ia tidak menginginkan bayi ini, ia juga tidak mau membunuhnya, ini anaknya. Ya Tuhaaaan, ia harus bagaimana.

Irna memandang Efran yang sedari tadi hanya diam dan memandang sendu kearahnya, kemudian ia memberanikan diri membuka mulutnya.

“Tuan, bagaimanapun juga bayi ini tidak bersalah, ini anak tuan, bagaimana tuan

bisa diam saja, setidaknya tuan sedikit berbelas kasih padanya, ia tidak pernah meminta dihadirkan kerahim saya, tuan yang menghadirkannya, sekarang kenapa tuan diam saja melihat dia akan dihilangkan, dia tidak bersalah tuan, dia anak tuan, darah daging tuan sendiri” Irna menatap Efran berkaca-kaca sambil memegang perutnya, ia berharap Efran sedikit berbelas kasih pada anaknya sendiri.

“Tutup mulut kamu!!..Jangan jadikan bayi itu untuk mengungkit rasa bersalah putraku, itu kecelakaan, anak itu hanya akan menghambat masa depannya, jadi jangan coba-coba kamu mempengaruhinya untuk bertanggungjawab, dan jangan harap

kamu bisa memanfaatkan situasi ini,
camkan itu!!.”

Nyonya Nina menghardik keras Irna yang terus menangis memegangi perutnya, sedangkan Efran memejamkan matanya melihat ketidakadilan didepan matanya yang disebabkan oleh ulahnya. Ia ingin bertanggungjawab, tapi tidak dengan menikahi Irna, ia tidak bisa.

“Sekarang waktunya habis untuk berfikir, barang-barang kamu sudah saya masukkan semua kedalam koper lusuh kamu ini. Dodi, angkat kopernya keluar!!”

Semua mata menatap Nyonya Nina, wanita yang biasanya ramah itu malam ini mendadak berubah bak nenek sihir yang tidak punya hati. Melihat Dodi yang

bergeming, membuat Nina kesal dan membentakanya.

“Dodi, cepat!!!”

“I , iya nyonya.”

Dodi tergopoh-gopoh menghampiri koper Irna dan menyeretnya keluar, ia menatap pedih ke Irna dan Harumi yang menangis berpelukan.

“Kamu Irna, keluar kamu sekarang!!”

“Saya mohon jangan seperti ini nyonya, Irna tidak punya siapa-siapa kecuali kami, tolong biarkan kami pergi bersamanya, kami berjanji tidak akan menuntut tanggung jawab pada keluarga nyonya, saya mohon nyonya” Harumi bersimpuh

dikaki Nina yang tidak bergeming sama sekali dari tempatnya, Roni segera meraih tubuh istrinya lalu membimbingnya agar kembali berdiri walaupun sangat lemas.

“Pergi kamu sekarang juga” Kata Nina sambil melotot tajam kearah Irna dan tangannya menunjuk pintu keluar.

Sambil menangis Irna berjalan linglung keluar diiringi tangis bibinya. Efran yang melihat pemandangan menyedihkan itu tak kuasa untuk mencegahnya, ia segera pergi dari kamar Irna dan naik ke kamarnya lalu berbaring di ranjangnya menatap langit-langit kamar. Pikirannya kacau dan ia berniat memejamkan matanya.

Namun belum sempat ia memejamkan mata, suara guntur membuatnya kembali membuka matanya. Tiba-tiba ia terduduk diranjang, merenung sebentar, dan tanpa sadar kakinya melangkah menuju jendela kaca besar dikamarnya.

Dari kamar itu ia bisa melihat jelas Harumi yang menangis didalam pagar yang sudah tertutup sementara Irna sudah sendirian diluar. Pak Roni dan pak Dodi terlihat memegang kedua bahu Harumi yang terus menangis dan memegang tangan Irna. Namun gadis itu sudah terlihat berhenti menangis dan memberi kata-kata untuk menguatkan bibinya.

Hujan rintik mulai turun, Irna terlihat sudah memegang kopernya hendak

pergi. Namun sebelum melangkahakan kakinya, matanya menatap keatas kamarnya, dan seketika mata mereka bertatapan. Efran dapat melihat sorot sedih dan takut didalamnya, mata indah itu sekilas mengeluarkan air mata, namun cepat-cepat dihapus pemiliknya.

Sejurus kemudian, hujan yang semakin deras mengiringi langkah Irna yang tak berdaya sembari menatap kegelapan malam didepannya.

Part 19

Suasana hening menyelimuti meja makan keluarga Zivanna. Rumah yang biasanya ramai akan canda tawa mereka bertiga sudah dua bulan ini mendadak jadi seperti raga kosong tanpa jiwa.

Sejak kejadian putusnya hubungan Firman dan Zivanna, serta memburuknya kesehatan Zivanna, membuat Adam seolah menjaga jarak dari istrinya. Rasa kesal karena keputusan sepihak istrinya membuatnya seolah menjadi ayah yang

tidak berguna, terlebih dengan renggangnya hubungannya dan Firman membuat kepalanya serasa ingin pecah.

Demi Tuhan, Firman selama ini sudah ia anggap putranya sendiri, ia memang sangat berharap suatu saat pria baik seperti Firman yang akan mendampingi putrinya. Tapi kenapa takdir harus sekejam itu pada pemuda yang sudah harus memikul beban berat sejak remaja itu. Adam ingin menangis rasanya.

“Ma, pa, aku berangkat dulu.”

Perkataan Zivanna menyadarkan Adam dari lamunannya. Sungguh menyedihkan kini nasib putrinya. Gadis yang biasanya ceria itu mendadak jadi murung dan sakit-sakitan. Sebagai seorang ayah, Adam

merasa tidak berguna karena kalah argumen dari istrinya.

Dan akibatnya kini, rumah mereka yang biasa ramai akan canda tawa, mendadak semua mati rasa.

“Papa antar sayang.” Adam berdiri sambil menggeser kursinya dan berjalan menuju pintu keluar.

“Zi berangkat ma.”

Zivanna mencium lesu tangan ibunya kemudian melangkahakan kaki menyusul ayahnya ke bagasi mobil.

Joanna menghembuskan nafas kasar setelah anak dan suaminya keluar dari pintu rumah. Air matanya menitik tanpa bisa dicegah. Sudah dua bulan ini sejak

adu argumen hebat yang terjadi antara dirinya dan suaminya yang berujung ancaman bunuh diri yang ia lontarkan, kini suami tercintanya itu benar-benar menghindarinya. Hubungan mereka yang sehari-harinya hangat, kini seolah bak hidup dikutub utara.

Mungkin kini dua orang tercintanya itu menjauhinya karena menganggap ia egois, tapi Joanna yakin suatu saat mereka akan mengerti jika yang ia lakukan ini semata-mata untuk putri tersayang mereka. Joanna tidak ingin Zivanna hidup menyedihkan seorang diri dimasa tuanya. Ia hanya ingin melihat putrinya hidup normal, berkeluarga, dan punya anak seperti teman-temannya, bukan mengabdikan diri pada pria sakit

yang tidak bisa memberikan keturunan padanya.

Walaupun sekarang semua terasa salah, Joanna yakin suatu saat mereka berdua akan mengerti keinginannya, dan keinginannya semata-mata adalah melihat putrinya bahagia.

Dikantornya Zivanna benar-benar kacau secara mental. Walaupun pekerjaannya tergolong tetap tidak terganggu, tapi teman-temannya bisa merasakan jika dua bulan gadis yang biasanya ceria itu mendadak murung dan sering ijin karena tidak enak badan.

Berbagai spekulasi mencuat terkait putusnya hubungan yang terjalin antara atasan mereka itu dengan kekasihnya. Mereka yang telah lama bekerja di kantor itu hampir semua telah tahu jika Zivanna punya kekasih kaya raya yang kerap menjemputnya menggunakan mobil sport keluaran terbaru.

Namun begitu tak banyak yang tahu wajah pria idaman masa kini itu. Pria itu hanya menunggu diparkiran dan tak pernah menampakkan batang hidungnya dihadapan para karyawan Freddy partner.

Ditengah tangannya yang sibuk menggeser laptopnya Zivanna dikejutkan oleh sentuhan pelan dipundaknya. Ia segera menoleh dan melihat Fredi tersenyum manis padanya. Atasan

sekaligus seniornya di kampus itu memang menunjukkan rasa lebih padanya, namun Fredi harus menelan pil pahit ketika ia tahu saingannya adalah Firman Hadiwijaya, konglomerat muda sekaligus teman masa kecil Zivanna.

Namun mendengar rumor yang beredar belakangan tentang sikap murung Zivanna membuat Fredi terbawa pikiran kemana-mana, benarkah Zivanna putus dari Firman, ia hanya ingin memastikannya.

“Kamu baik-baik saja, aku lihat dari kemarin murung terus, kalo nggak enak badan cuti aja, kerjaan biar aku yang urus.”

Fredi menarik kursi kemudian duduk manis dihadapan Zivanna. Matanya memperhatikan intens Zivanna yang tampak kusut dan lelah entah karena apa.

“Kenapa kamu natap aku kayak gitu, nggak enak banget tau, kayak natap orang sakit aja.” Ketus Zivanna yang kesal lantaran Fredi terlihat menatap prihatin padanya.

“Kamu tahu nggak, biasanya penampilan kamu tu perfeksionis banget, tapi aku perhatiin dua bulan ini, penampilan kamu kayak orang abis lahiran, kusut kemana-mana, nggak seger banget dimata.” Candanya sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Enak aja, aku beberapa kali nengok orang lahiran, mereka cantik alami kok, mereka itu pejuang tau, rela bertaruh nyawa demi melahirkan sperma kalian wahai para lelaki, mereka tu beda dari cewek yang tiap hari kamu bawa kesana-kemari gonta ganti nggak jelas itu .”

Perkataan sarkas Zivanna disambut gelak tawa Fredi.

“Oke oke, sepertinya waktunya nggak pas buat ngomong, ini ada wattsap masuk dari salah satu klien kita,aku aja yang nanganin, kamu nerusin kasus yang kemarin udah disidang, kalau udah selesai, kamu pulang aja,nikmati waktu kamu,okey.”

Fredi beranjak dari kursi sembari memegang handphonenya, kemudian berbalik dengan mengusap lembut puncak kepala Zivanna.

“Jangan terlalu capek, kamu kayak orang sakit, aku nggak suka lihatnya.”

Zivanna mematung memandang punggung Fredi yang keluar dari ruangnya. Ia bukannya tidak sadar Fredi menaruh perasaan padanya sejak kuliah, bahkan ketika habis berkencan dengan salah satu wanitanya, Fredi yang mabuk kerap menghubunginya tanpa sadar. Zivanna yang membawanya keluar hotel hanya bisa pasrah ketika mendengar Fredi yang terlihat berantakan terus menyebut-nyebut namanya sembari meracau

tentang cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

Zivanna menghela nafas panjang, diantara semua pria yang menginginkannya, ia tak menginginkan orang lain. Hanya Firman yang ia inginkan untuk menjadi belahan jiwanya. Hatinya telah mati untuk semua pria. Hanya Firman. Karena ia merasakan, bahwa Firman lah cinta sejatinya, bukan Fredi, atau pria lain.

Firman terbatuk-batuk diruangan kerjanya, ia segera meraih obat dilaci meja, kemudian segera meneguk air putih sebanyak mungkin. Belakangan setelah putus dari Zivanna dan mendengar

kesehatan Zivanna yang menurun, beban pikirannya bertambah dan kondisi fisiknya yang tidak fit pun semakin lemah.

Beberapa bulan ini, ia juga menjadi semakin tergantung pada obat-obatan dari dokternya. Ketika ia malas meminumnya, kesehatannya menjadi turun drastis, dan itu tidak boleh terjadi. Jika Zivanna mendengar kesehatannya menurun, gadis itu pasti akan berlari kearahnya, menangis sambil meraung-raung untuk merawatnya.

Firman tidak ingin itu terjadi. Jika situasinya seperti itu, maka ia dan Zivanna tidak mungkin berpisah, dan itu tidak baik untuk masa depan Zivanna, ia tidak ingin menjadi beban bagi kehidupan Zivanna yang masih panjang.

Setelah meminum obat dan badannya sedikit membaik, Firman segera keluar dari ruangan kantornya. Hari ini badannya capek sekali dan ia ingin segera istirahat nyaman di rumah.

Sampai diparkiran, Firman segera memacu kuda besinya membelah malam di ibukota.

Ketika setengah perjalanan, hujan badai secara tiba-tiba mengguyur lebat seolah menggambarkan kondisi hatinya saat ini yang sedang kacau.

Firman menghela nafas sambil terus memperhatikan jalan karena hari ini ia tidak membawa sopir. Jika tahu hujan

deras begini, ia akan membawa pak Ridho untuk menyopirinya.

Ditengah konsentrasinya membelah jalan melewati jembatan didekat rumahnya, sekilas dari balik kaca mobilnya ia melihat seorang wanita berdiri didekat jembatan sambil memandang ke arah sungai besar dibawahnya. Wanita itu tampak kacau karena pakaiannya kusut dan menenteng sebuah ransel rusak yang tidak terlalu besar.

Firman menepikan mobilnya sebentar, ia amati gadis itu dari belakang. Ia tidak mau terlalu gegabah mengambil keputusan untuk turun dan bertanya tujuannya hujan-hujan dimalam hari seperti sekarang.

Namun beberapa menit kemudian, gadis itu malah merangsek maju ke palang besi di tepian jembatan dan pandangannya semakin turun kebawah.

Holly shit

Jangan-jangan ia akan bunuh diri.

Firman segera berlari keluar dari mobilnya. Ia tak mempedulikan hujan deras yang mengguyur tubuhnya. Ia segera berlari menuju gadis itu, siapapun dia, tindakan tercela itu tidak boleh ia lanjutkan.

Part 20

Irna berjalan ditengah derasny hujan,
kemana ia melangkah, ia sendiripun tidak
tahu. Hanya kegelapan diselingi derasny
hujan serta kelap kelip lampu jalan yang
menemani langkahnya.

Irna menengadahkan kepalanya keatas,
merasakan derasny hujan yang seolah
menusuk-nusuk wajahnya. Sudah satu
jam ini ia hanya berjalan kemanapun
kakinya melangkah tanpa arah. Sempat ia
berteduh diemperan ruko dengan orang-
orang yang terjebak hujan, namun tak
lama kemudian mereka diusir karena
dikira gelandangan.

Ia belum sepenuhnya mengenal jalan
dikota ini karena selain masih beberapa
bulan tinggal disini, ia juga jarang keluar
rumah karena tugasnya hanya didalam

rumah majikannya saja. Tugas luar rumah seperti belanja dan lain-lain kebanyakan bibinya yang mengurusnya.

Karena lelah berjalan ia duduk dipinggir jembatan entah dimana. Kakinya sudah lelah berjalan dan mungkin karena efek kehamilannya, ia cenderung lemas. Juga hujan deras yang tak kunjung reda menambah beban langkahnya yang sudah sangat berat.

Irna memperhatikan mobil lalu lalang dihadapannya, tak satupun dari mereka yang naik mobil itu mengulurkan tangan menolongnya. Kalo dikampungnya, orang yang kehujaan pasti akan langsung mendapatkan pertolongan dari orang-orang sekitar.

Ya, mungkin inilah bedanya hidup dikota dan dikampung. Rasa toleransi masyarakat kampung sangat tinggi meski mereka sering julid sana sini.

Irna kembali berdiri, ia berniat melanjutkan perjalanannya entah kemana. Ketika kakinya hendak melangkah, rasa pusing sesaat membuatnya hampir limbung, tapi ia cepat-cepat berpegangan pada pembatas besi dipinggir jembatan. Derasnya hujan sejenak mengaburkan pandangannya.

Irna menoleh pada sungai untuk menghindari angin dari hujan yang semakin deras agar pandangannya tidak terlalu kabur. Ketika melihat derasnya aliran air sungai, sempat terpikir

dibenaknya untuk menceburkan diri
kedalam sungai.

Namun pikiran itu cepat-cepat ia tepis,
jika berbuat demikian, sama saja ia
membunuh dua nyawa sekaligus,
nyawanya dan nyawa bayinya.
Terkutuklah pemikirannya.

Ketika hendak menjauhi palang besi dan
meneruskan perjalanannya, tubuhnya
kembali limbung dan ia segera
berpegangan kembali pada palang
tersebut. Pandangannya semakin
mengabur dan badannya mulai lemas.
Ketika ia akan berdiri kembali, tiba-tiba
sebuah tangan menariknya menjauh dari
jembatan. Irna terkejut dan menoleh
hingga suara bentakan mengagetkannya.

“Apa yang kamu lakukan,hah!!.” Bentakan pria itu tetap terdengar keras walau diiringi suara air hujan.

“Si,si,siapa kamu.” Irna tergagap ketakutan, siapa pria itu, dari mana datangnya. Dan kenapa tiba-tiba menarik lengannya dan memarahinya.

“Nggak penting siapa aku, kamu ngapain mau berbuat kayak gitu, apa kamu nggak mikir seribu kali sebelum berbuat nekat seperti itu. Kamu pikir cara yang kamu pilih bisa menyelesaikan semua permasalahan kamu, kalau itu yang kamu pikirkan, hilangkan semua pikiran picik itu.”

Katanya berapi-api. Irna bingung sendiri, bahkan ia ketakutan. Siapa pria ini, dan kenapa marah-marah tidak jelas padanya.

“Anda,anda siapa, tolong lepaskan saya, jangan sentuh saya.”

Irna berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman pria asing itu, tapi pria itu menahannya kuat hingga Irna meringis kesakitan.

“Melepaskan kamu dan membiarkan kamu melakukan hal gila itu dihadapanku, nggak akan.Kamu mungkin merasa kehidupan kamu udah nggak berarti lagi, tapi asal kamu tahu, diluar sana masih banyak orang yang memimpikan hidup seperti kamu, memiliki apa yang kamu miliki, dan kamu dengan tubuh kamu yang sehat, malah hendak berbuat bodoh seperti itu, apa kamu nggak mikir dua kali, jangan bertindak bodoh atau kamu pasti

menyesal.” Katanya berapi-api sambil terus mencengkeram lengan Irna kuat seolah jika dilepaskan ia akan menyesal.

“Anda bicara apa, saya nggak ngerti, dan lepaskan dulu tangan saya, ini sakit.” Irna meringis memandang tangannya yang dipegang kuat oleh lelaki asing itu.

“Oke, saya lepasin, tapi kamu harus janji nggak akan terjun kesana. Saya akan mengantarkan kamu pulang, oke.” Katanya sambil melepaskan genggamannya dari lengan kecil Irna.

“Anda siapa, tolong jangan berbuat jahat pada saya, saya nggak punya apa-apa.” Irna berkata memelas ditengah derasnya

hujan, kata-kata nyaris tak terdengar karena derasnya hujan.

“Saya bukan orang jahat, kamu percaya kan, kalo saya orang jahat buat apa saya susah-susah kehujanan buat nolong kamu, mungkin saya akan membiarkan kamu mati kehujanan lalu merampok kamu, simple kan, walaupun saya nggak yakin ada yang bisa saya rampok atau tidak.” Jelas lelaki itu dengan nada sedikit kesal.

Irna mengerjap sebentar memandangi wajah pria asing itu, tapi tiba-tiba tubuhnya nyaris limbung kembali karena kedinginan. Lelaki itu segera memegangnya sebelum Irna benar-benar jatuh.

“Mari ikut saya, saya akan antar kamu pulang, hujan masih deras dan mungkin akan lama rendanya, ayo ikut, nggak usah khawatir, saya bukan orang jahat, saya bersumpah, oke.”

Sebenarnya Irna masih ragu, namun karena keadaan yang tidak memungkinkan ia untuk bertahan ditengah hujan yang semakin deras, Irna hanya pasrah ketika lelaki asing itu menuntunnya ke mobil lalu memasukkannya ke kursi penumpang.

Setelah lelaki itu masuk ke bagian kemudi, mobil mewah itu melaju pelan membelah jalan yang gelap dan hujan yang semakin deras.

“Rumah kamu dimana, saya antar kamu pulang.”

Lama tidak ada jawaban, akhirnya lelaki itu menoleh ke arah Irna yang menunduk sambil meremas pelan tas kusutnya.

“Kamu nggak punya rumah?”

“Sa, saya, saya pendatang.” Jawabnya tergagap sambil terisak pelan.

“Jadi kamu nggak punya rumah?”

Tannyanya sekali lagi dan gadis itu hanya mengangguk pelan sambil terisak lirih.

Lelaki itu menghela nafas pelan kemudian kembali berkonsentrasi menyetir.

“Kamu dari kampung?”

Irna kembali mengangguk pelan. Lelaki itu berfikir sebentar kemudian bertanya kembali.

“Bagaimana kalau saya mengantarkan kamu ke kantor polisi, supaya kamu diantar pulang kekeluarga kamu?”

Irna langsung menoleh dan menggeleng cepat begitu kantor polisi disebut.

Teringat ancaman nyonya Nina dan masa depan para pekerja disana, termasuk masa depan Ilham sepupunya. Tidak boleh, ia tidak boleh lapor polisi atau keadaan menjadi runyam.

“Jangan, turunkan saya dimana saja, asal jangan di kantor polisi, anda bisa menurunkan saya dimana saja. Dan saya

bukan pencuri, saya hanya tidak ingin untuk sekarang berurusan dengan polisi.”

Lelaki itu menghembuskan nafas kasar, kemudia tiba-tiba menghentikan mobilnya dipinggir jalan.

“Saya bisa menurunkan kamu dimana saja, tapi untuk berjaga-jaga, saya minta maaf jika lancang, bisakah kamu membuka tas lusuh kamu, saya hanya ingin memastikan setelah ini membawa kamu kemana.”

Irna mengangguk kecil kemudian segera membuka isi tas lusuhnya itu dan menunjukkannya pada lelaki asing itu. Irna tidak tersinggung, ia dan lelaki itu tidak saling mengenal, tentu saja lelaki itu

menaruh curiga padanya, pun sebaliknya, ia pun tadi juga curiga.

Setelah melihat isi tas Irna yang hanya baju-baju kusut yang tidak berharga, lelaki itu kemudian kembali melajukan mobilnya. Keheningan menyergap keduanya sampai kemudian mereka berhenti disebuah rumah yang sangat besar, bahkan lebih besar dari pada rumah mantan majikannya.

Pintu pagar segera dibuka satpam ketika lelaki itu menekan klakson mobilnya. Irna terperangah ketika dari dalam pagar rumah mewah itu terlihat lebih mewah dan elegan. Rumah besar bergaya Eropa itu bak istana yang hanya bisa ia lihat di televisi rumahnya.

“Turunlah.”

Perkataan pria itu segera diangguki Irna yang masih terlihat syok. Segera ia turun kemudian melangkah mengikuti lelaki itu masuk kedalam rumah.

Ketika mereka masuk kedalam rumah, seorang wanita tua tergopoh-gopoh menyambut lelaki itu dan terlihat sangat khawatir.

“Den Firman, kenapa hujan-hujan kayak gini, haduh haduh, bagaimana ini.”

Wanita tua itu memegang lengan lelaki bernama Firman itu, terlihat begitu khawatir seolah majikannya itu alergi hujan.

“Nggak apa-apa kok bi Sumi, setelah ini saya mau mandi, ini tamu saya, tolong bibi antar kekamar tamu supaya ia bisa mandi dan ganti baju, kasian dari tadi kedinginan, juga berikan baju ganti punya saya saja, baju gantinya basah semua,”

Firman kemudian pergi meninggalkan Irna dan bi Sumi yang terdiam sesaat menatap kepergian majikannya itu. Bi Sumi memandang sekilas Irna yang terlihat kedinginan kemudian berkata

“Mari saya antarkan.” Kata bi Sumi ramah seolah mereka saling mengenal sebelumnya. Irna mengangguk kemudian mengikuti bi Sumi menuju kamar tamu. Irna kembali terkagum-kagum melihat mewahnya kamar tamu pria yang menolongnya tadi. Kamar tamu yang

sangat luas dan mewah serta kamar mandi yang terlihat cukup luas. Benar-benar kaya raya.

“Ini bajunya non, kalau ada apa-apa panggil bibi diluar, setelah ini non bisa makan malam, pasti non lapar setelah kehujanan. Nama saya Sumi,nama nona siapa?”

“Irna bi, nama saya Irna. Dan panggil Irna saja, tidak usah diembel-embeli.” Irna tersenyum ramah kemudian masuk ke kamar mandi.

Bi Sumi segera keluar dari kamar dan membuat makan malam untuk majikannya dan tamu asing yang cukup cantik menurutnya. Apakah itu tandanya tuan mudanya itu sudah move on dari

nona Zivanna, semoga saja, batinnya meyakinkan.

Setelah cukup membuat hidangan, Firman menyuruh bi Sumi untuk memanggil tamunya tadi yang kata bi Sumi namanya Irna. Firman bahkan belum sempat bertanya tentang nama, ya Tuhaaaan, bagaimana bisa ia membawa seorang wanita asing yang bahkan tidak tahu namanya masuk kedalam rumahnya.

Ditengah lamunannya tiba-tiba bi Sumi lari tergopoh-gopoh dari kamar tamu. Firman yang menyaksikan itu segera meletakkan sendoknya.

“Ada apa bi, kok panik gitu?”

“Itu den, itu, tamunya den, non Irna, non Irna menggigil dikamar.”

Firman segera beranjak dari kursinya dan segera berlari kekamar tamu diiringi bi Sumi yang terseok-seok mengikuti langkahnya.

Irna berjalan ditengah derasnya hujan, kemana ia melangkah, ia sendiripun tidak tahu. Hanya kegelapan diselingi derasnya hujan serta kelap kelip lampu jalan yang menemani langkahnya.

Irna menengadahkan kepalanya keatas, merasakan derasnya hujan yang seolah menusuk-nusuk wajahnya. Sudah satu jam ini ia hanya berjalan kemanapun kakinya melangkah tanpa arah. Sempat ia berteduh diemperan ruko dengan orang-orang yang terjebak hujan, namun tak lama kemudian mereka diusir karena dikira gelandangan.

Ia belum sepenuhnya mengenal jalan dikota ini karena selain masih beberapa bulan tinggal disini, ia juga jarang keluar rumah karena tugasnya hanya didalam

rumah majikannya saja. Tugas luar rumah seperti belanja dan lain-lain kebanyakan bibinya yang mengurusnya.

Karena lelah berjalan ia duduk dipinggir jembatan entah dimana. Kakinya sudah lelah berjalan dan mungkin karena efek kehamilannya, ia cenderung lemas. Juga hujan deras yang tak kunjung reda menambah beban langkahnya yang sudah sangat berat.

Irna memperhatikan mobil lalu lalang dihadapannya, tak satupun dari mereka yang naik mobil itu mengulurkan tangan menolongnya. Kalo dikampungnya, orang yang kehujaan pasti akan langsung mendapatkan pertolongan dari orang-orang sekitar.

Ya, mungkin inilah bedanya hidup dikota dan dikampung. Rasa toleransi masyarakat kampung sangat tinggi meski mereka sering julid sana sini.

Irna kembali berdiri, ia berniat melanjutkan perjalanannya entah kemana. Ketika kakinya hendak melangkah, rasa pusing sesaat membuatnya hampir limbung, tapi ia cepat-cepat berpegangan pada pembatas besi dipinggir jembatan. Derasnya hujan sejenak mengaburkan pandangannya.

Irna menoleh pada sungai untuk menghindari angin dari hujan yang semakin deras agar pandangannya tidak terlalu kabur. Ketika melihat derasnya aliran air sungai, sempat terpikir

dibenaknya untuk menceburkan diri
kedalam sungai.

Namun pikiran itu cepat-cepat ia tepis,
jika berbuat demikian, sama saja ia
membunuh dua nyawa sekaligus,
nyawanya dan nyawa bayinya.
Terkutuklah pemikirannya.

Ketika hendak menjauhi palang besi dan
meneruskan perjalanannya, tubuhnya
kembali limbung dan ia segera
berpegangan kembali pada palang
tersebut. Pandangannya semakin
mengabur dan badannya mulai lemas.
Ketika ia akan berdiri kembali, tiba-tiba
sebuah tangan menariknya menjauh dari
jembatan. Irna terkejut dan menoleh
hingga suara bentakan mengagetkannya.

“Apa yang kamu lakukan,hah!!.” Bentakan pria itu tetap terdengar keras walau diiringi suara air hujan.

“Si,si,siapa kamu.” Irna tergagap ketakutan, siapa pria itu, dari mana datangnya. Dan kenapa tiba-tiba menarik lengannya dan memarahinya.

“Nggak penting siapa aku, kamu ngapain mau berbuat kayak gitu, apa kamu nggak mikir seribu kali sebelum berbuat nekat seperti itu. Kamu pikir cara yang kamu pilih bisa menyelesaikan semua permasalahan kamu, kalau itu yang kamu pikirkan, hilangkan semua pikiran picik itu.”

Katanya berapi-api. Irna bingung sendiri, bahkan ia ketakutan. Siapa pria ini, dan kenapa marah-marah tidak jelas padanya.

“Anda,anda siapa, tolong lepaskan saya, jangan sentuh saya.”

Irna berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman pria asing itu, tapi pria itu menahannya kuat hingga Irna meringis kesakitan.

“Melepaskan kamu dan membiarkan kamu melakukan hal gila itu dihadapanku, nggak akan.Kamu mungkin merasa kehidupan kamu udah nggak berarti lagi, tapi asal kamu tahu, diluar sana masih banyak orang yang memimpikan hidup seperti kamu, memiliki apa yang kamu miliki, dan kamu dengan tubuh kamu yang sehat, malah hendak berbuat bodoh seperti itu, apa kamu nggak mikir dua kali, jangan bertindak bodoh atau kamu pasti

menyesal.” Katanya berapi-api sambil terus mencengkeram lengan Irna kuat seolah jika dilepaskan ia akan menyesal.

“Anda bicara apa, saya nggak ngerti, dan lepaskan dulu tangan saya, ini sakit.” Irna meringis memandang tangannya yang dipegang kuat oleh lelaki asing itu.

“Oke, saya lepasin, tapi kamu harus janji nggak akan terjun kesana. Saya akan mengantarkan kamu pulang, oke.” Katanya sambil melepaskan genggamannya dari lengan kecil Irna.

“Anda siapa, tolong jangan berbuat jahat pada saya, saya nggak punya apa-apa.” Irna berkata memelas ditengah derasnya

hujan, kata-kata nyaris tak terdengar karena derasnya hujan.

“Saya bukan orang jahat, kamu percaya kan, kalo saya orang jahat buat apa saya susah-susah kehujanan buat nolong kamu, mungkin saya akan membiarkan kamu mati kehujanan lalu merampok kamu, simple kan, walaupun saya nggak yakin ada yang bisa saya rampok atau tidak.” Jelas lelaki itu dengan nada sedikit kesal.

Irna mengerjap sebentar memandang wajah pria asing itu, tapi tiba-tiba tubuhnya nyaris limbung kembali karena kedinginan. Lelaki itu segera memegangnya sebelum Irna benar-benar jatuh.

“Mari ikut saya, saya akan antar kamu pulang, hujan masih deras dan mungkin akan lama rendanya, ayo ikut, nggak usah khawatir, saya bukan orang jahat, saya bersumpah, oke.”

Sebenarnya Irna masih ragu, namun karena keadaan yang tidak memungkinkan ia untuk bertahan ditengah hujan yang semakin deras, Irna hanya pasrah ketika lelaki asing itu menuntunnya ke mobil lalu memasukkannya ke kursi penumpang.

Setelah lelaki itu masuk ke bagian kemudi, mobil mewah itu melaju pelan membelah jalan yang gelap dan hujan yang semakin deras.

“Rumah kamu dimana, saya antar kamu pulang.”

Lama tidak ada jawaban, akhirnya lelaki itu menoleh ke arah Irna yang menunduk sambil meremas pelan tas kusutnya.

“Kamu nggak punya rumah?”

“Sa, saya, saya pendatang.” Jawabnya tergagap sambil terisak pelan.

“Jadi kamu nggak punya rumah?”

Tannyanya sekali lagi dan gadis itu hanya mengangguk pelan sambil terisak lirih.

Lelaki itu menghela nafas pelan kemudian kembali berkonsentrasi menyetir.

“Kamu dari kampung?”

Irna kembali mengangguk pelan. Lelaki itu berfikir sebentar kemudian bertanya kembali.

“Bagaimana kalau saya mengantarkan kamu ke kantor polisi, supaya kamu diantar pulang kekeluarga kamu?”

Irna langsung menoleh dan menggeleng cepat begitu kantor polisi disebut.

Teringat ancaman nyonya Nina dan masa depan para pekerja disana, termasuk masa depan Ilham sepupunya. Tidak boleh, ia tidak boleh lapor polisi atau keadaan menjadi runyam.

“Jangan, turunkan saya dimana saja, asal jangan di kantor polisi, anda bisa menurunkan saya dimana saja. Dan saya

bukan pencuri, saya hanya tidak ingin untuk sekarang berurusan dengan polisi.”

Lelaki itu menghembuskan nafas kasar, kemudia tiba-tiba menghentikan mobilnya dipinggir jalan.

“Saya bisa menurunkan kamu dimana saja, tapi untuk berjaga-jaga, saya minta maaf jika lancang, bisakah kamu membuka tas lusuh kamu, saya hanya ingin memastikan setelah ini membawa kamu kemana.”

Irna mengangguk kecil kemudian segera membuka isi tas lusuhnya itu dan menunjukkannya pada lelaki asing itu. Irna tidak tersinggung, ia dan lelaki itu tidak saling mengenal, tentu saja lelaki itu

menaruh curiga padanya, pun sebaliknya, ia pun tadi juga curiga.

Setelah melihat isi tas Irna yang hanya baju-baju kusut yang tidak berharga, lelaki itu kemudian kembali melajukan mobilnya. Keheningan menyergap keduanya sampai kemudian mereka berhenti disebuah rumah yang sangat besar, bahkan lebih besar dari pada rumah mantan majikannya.

Pintu pagar segera dibuka satpam ketika lelaki itu menekan klakson mobilnya. Irna terperangah ketika dari dalam pagar rumah mewah itu terlihat lebih mewah dan elegan. Rumah besar bergaya Eropa itu bak istana yang hanya bisa ia lihat di televisi rumahnya.

“Turunlah.”

Perkataan pria itu segera diangguki Irna yang masih terlihat syok. Segera ia turun kemudian melangkah mengikuti lelaki itu masuk kedalam rumah.

Ketika mereka masuk kedalam rumah, seorang wanita tua tergopoh-gopoh menyambut lelaki itu dan terlihat sangat khawatir.

“Den Firman, kenapa hujan-hujan kayak gini, haduh haduh, bagaimana ini.”

Wanita tua itu memegang lengan lelaki bernama Firman itu, terlihat begitu khawatir seolah majikannya itu alergi hujan.

“Nggak apa-apa kok bi Sumi, setelah ini saya mau mandi, ini tamu saya, tolong bibi antar kekamar tamu supaya ia bisa mandi dan ganti baju, kasian dari tadi kedinginan, juga berikan baju ganti punya saya saja, baju gantinya basah semua,”

Firman kemudian pergi meninggalkan Irna dan bi Sumi yang terdiam sesaat menatap kepergian majikannya itu. Bi Sumi memandang sekilas Irna yang terlihat kedinginan kemudian berkata

“Mari saya antarkan.” Kata bi Sumi ramah seolah mereka saling mengenal sebelumnya. Irna mengangguk kemudian mengikuti bi Sumi menuju kamar tamu. Irna kembali terkagum-kagum melihat mewahnya kamar tamu pria yang menolongnya tadi. Kamar tamu yang

sangat luas dan mewah serta kamar mandi yang terlihat cukup luas. Benar-benar kaya raya.

“Ini bajunya non, kalau ada apa-apa panggil bibi diluar, setelah ini non bisa makan malam, pasti non lapar setelah kehujanan. Nama saya Sumi,nama nona siapa?”

“Irna bi, nama saya Irna. Dan panggil Irna saja, tidak usah diembel-embeli.” Irna tersenyum ramah kemudian masuk ke kamar mandi.

Bi Sumi segera keluar dari kamar dan membuat makan malam untuk majikannya dan tamu asing yang cukup cantik menurutnya. Apakah itu tandanya tuan mudanya itu sudah move on dari

nona Zivanna, semoga saja, batinnya meyakinkan.

Setelah cukup membuat hidangan, Firman menyuruh bi Sumi untuk memanggil tamunya tadi yang kata bi Sumi namanya Irna. Firman bahkan belum sempat bertanya tentang nama, ya Tuhaaaan, bagaimana bisa ia membawa seorang wanita asing yang bahkan tidak tahu namanya masuk kedalam rumahnya.

Ditengah lamunannya tiba-tiba bi Sumi lari tergopoh-gopoh dari kamar tamu. Firman yang menyaksikan itu segera meletakkan sendoknya.

“Ada apa bi, kok panik gitu?”

“Itu den, itu, tamunya den, non Irna, non Irna menggigil dikamar.”

Firman segera beranjak dari kursinya dan segera berlari kekamar tamu diiringi bi Sumi yang terseok-seok mengikuti langkahnya.

Firman menatap cemas gadis yang saat ini terbaring lemah dikamar tamunya. Setelah dokter Rangga pergi diantarkan bi Sumi beberapa saat lalu, kini dirinya yang menunggu gadis yang kini sedang dalam pengaruh obat penenang itu.

Gadis ini hamil, itu keterangan yang diberikan oleh dokter Rangga tadi. Mendengar itu otak Firman seolah blank, ia tidak tahu harus berbuat apa pada gadis ini. Firman mondar-mandir disamping ranjang Irna, kemudian menghempaskan tubuhnya kesofa disamping ranjang.

Firman menatap gadis itu sesaat, kemudian pikirannya berkecamuk seketika, apakah kehamilannya yang membuat gadis ini hendak bunuh diri

tadi, apakah ia korban perkosaan, atau pria yang menghamilinya tidak bertanggung jawab.

Pikiran-pikiran itu berseliweran di otak Firman hingga kepalanya berdenyut-denyut. Apa yang harus ia lakukan setelah ini, apa ia lapor polisi saja. Tapi gadis ini mengatakan bahwa ia belum ingin berurusan dengan polisi. Lalu bagaimana, membiarkannya saja, lalu bagaimana nasib gadis ini selanjutnya.

Firman menghembuskan nafas kasar, kepalanya benar-benar pusing. Apa ia membiarkan gadis ini tinggal disini saja, bagaimana jika nanti ada yang mencarinya lalu ia dikira penculik, bukankah itu juga akan jadi boomerang.

Baiklah, setelah gadis ini sadar, mau tidak mau Firman harus menginterogasinya agar ia bisa menentukan langkah untuk membantunya. Ia hanya tidak ingin bantuannya malah menjadi simalakama baginya karena ia sendiripun belum mengenal sama sekali siapa gadis ini.

Ditengah pikirannya yang berkecamuk tak karuan, suara erangan pelan terdengar dari arah ranjang Irna. Pelan-pelan gadis itu membuka matanya dan menoleh ke kanan dan ke kiri kebingungan.

“Apa yang terjadi tuan, apa saya ketiduran?”, Dan kenapa tuan disini, semua baik-baik saja kan?”.

Gadis itu berusaha duduk walau terlihat kesulitan. Firman menatap iba pada

wajah pucat dan tubuh kecil ringkih yang seolah hancur jika Firman memegangnya erat. Kemudian Firman berdiri dan memberikan tatapan hangat pada gadis muda itu.

“Kamu tadi menggigil, mungkin efek terlalu lama kehujanan. Tadi dokter sudah kemari dan sudah menyuntikkan obat. Untuk obat jalannya, ada dimeja nakas disebelah kamu. Saya lihat kamu sudah agak baikan, istirahatlah, setelah keadaan kamu membaik ada yang ingin saya bicarakan. Saya permisi keluar, kamu teruskan saja istirahatnya.”

Firman tersenyum hangat kemudian keluar dari kamar tamu. Irna menatap pintu kamar yang tertutup dengan mata

berkaca-kaca, apa tuan tadi tahu ia hamil, dan apakah setelah ini ia akan diusir.

Irna menggeleng cepat kemudian kembali merebahkan diri di kasur empuk dan nyaman milik tuan Firman. Jika nanti tuan Firman mengusirnya, ia akan pergi, ia cukup bersyukur ditengah hujan lebat tadi, lelaki tinggi nan tampan itu mau menolongnya. Irna tidak mau punya harapan lebih dan mengharapakan bantuan dari siapapun. Ini pilihannya, dan ia akan menjalaninya sekuat yang ia bisa.

“Jus melon.”

Efran menyodorkan segelas jus melon pada Zivanna yang duduk di taman sambil

menikmati sore hari yang cerah lengkap dengan angin sepoi-sepoi yang bertiup pelan.

“Kok kamu tahu aku ada disini?”.
Tanyanya sambil menerima segelas jus melon dari tangan Efran.

“Nebak aja. Biasanya kamu kalau sedang galau selalu kesini untuk melihat matahari sore, dan see, kebiasaan kamu belum berubah sama sekali.” Jawabnya sambil mendudukkan diri disamping Zivanna.

“Udah kerja lagi, bukannya kamu harus banyak istirahat. Lambung kamu masih bermasalah, nggak baik memaksakan tubuh kamu demi ego kamu, aku yakin Firman juga nggak suka kamu seperti ini.”

“Mungkin yang dia lakukan juga kayak aku sekarang, aku yakin ia kurang mengurus tubuhnya demi bisa melupakan semua permasalahan yang kami alami, jika ia sakit, aku juga sakit, dan aku berharap dia sadar betapa menyakitkannya perpisahan kami.” Zivanna tampak berusaha kuat walau setitik bening jatuh dari kelopak matanya.

“Dia melakukan semua ini demi kebaikan kamu, aku yakin Firman juga sudah berpikir panjang sebelum melakukannya, ia hanya ingin yang terbaik buat kamu, kalau aku jadi dia, mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama.” Dustanya. Tentu saja Efran tidak akan melakukan seperti yang dilakukan Firman. Jika Zivanna membalas cintanya, maka ia akan

berjuang sampai kapanpun,ia tidak akan pernah menyerah.

“Firman mengingkari janjinya padaku setelah apa yang kami lalui bertahun-tahun, tapi tak apa jika itu yang ia inginkan. Kau tahu bukan, aku sangat mencintainya, dan akan melakukan apapun untuknya.” Zivanna berkata lirih diiringi senyum ironi kemudian menoleh pada Efran.

Efran mengacak rambutnya dengan sayang kemudian menghapus air mata yang mengalir di pipinya.

“Bagaimana kasus terakhir yang kau tangani hari ini, sukses kan?”. Katanya mengalihkan pembicaraan seputar Firman, ia ingin menikmati momen berdua dengan Zivanna.

“Sukses besar, hari ini sidang terakhir dan aku berhasil menjebloskan pria brengsek itu ke penjara, ia mengajukan keringanan, tapi aku tidak yakin majelis hakim mau mengabulkannya.” Kata Zivanna sambil menyeruput jus melon dari gelas plastiknya.

“Memangnya kasus apa yang kau tangani kali ini, kekerasan lagi seperti kemarin.”

Zivanna menggeleng kemudian meletakkan gelas jusnya dikursi taman.

“Bukan, ini kasus berbeda.”

“Memangnya kasus apa lagi.”

“Pemeriksaan.”

Dan Efran pun menyemburkan minuman yang diminumnya saat itu juga.

Firman memandang gadis yang sudah bukan gadis itu mondar mandir didapurnya menemani bi Sumi memasak. Irna tampak cekatan dan tampak tekun mendengarkan nasehat bi Sumi mengenai cara mengolah makanan, mereka terlihat sesekali tertawa menceritakan lelucon tidak penting. Dan wanita kecil itu pagi ini terlihat cukup sehat untuk diajak bicara mengenai masa depannya yang membuat Firman nyaris tidak tidur semalaman karena dilema.

Firman berdehem lirih kemudian berjalan pelan menuju dua orang yang terlihat tengah asik memasak itu. Sontak keduanya menoleh dan Irna langsung tertunduk begitu menatap dirinya yang berjalan mendekat.

“Setelah ini kita bertiga sarapan bersama, kemudian Irna, ada yang perlu saya bahas sama kamu setelah sarapan, kamu keruangan kerja saya, biar bi Sumi yang antar.”

Irna mendongak dan mengangguk cepat.

“Baik tuan.”

Firman pun keluar dari area dapur dan menuju meja makan. Lima menit kemudian, makanan telah tersaji dan mereka bertiga makan dalam diam. Bi Sumi agak salah tingkah karena sebenarnya ia jarang satu meja makan dengan majikannya jika majikan mudanya itu tidak memaksanya.

Dan akhirnya sarapan berakhir penuh keheningan, Firman segera beranjak masuk keruangan kerjanya, sementara Irna beres-beres membantu bi Sumi kendati bi Sumi sudah melarangnya.

Kemudian dengan hati yang ketar ketir, Irna memberanikan diri menemui Firman diruang kerjanya diantarkan bi Sumi. Ia mengetuk pintu pelan dan masuk sendirian ketika dari dalam terdengar suara menyuruhnya masuk.

Irna gugup dan terus menunduk sampai sebuah suara membuatnya menegakkan wajahnya.

“Duduklah, santai saja, saya bukan hakim yang membuat kamu terlihat seperti seorang pesakitan diruang sidang.” Kata

pertama yang diucapkan Firman diselingi sedikit senyum yang menghiasi bibirnya.

Irna segera berjalan duduk seperti yang diperintahkan penolongnya itu. Ia menghembuskan nafas sedikit lama dan menyiapkan hatinya jika ia memang akan disuruh pergi, dan sebenarnya, sebelum disuruh pergipun memang Irna berniat pergi karena ia memang segan menjadi beban bagi orang lain karena keadaannya.

“Sebelumnya saya minta maaf jika pertanyaan yang akan saya ajukan nanti mungkin ada yang sedikit menyinggung kamu, tapi mau tidak mau saya harus membicarakan ini, dan saya harap kamu berkata jujur, karena bagaimanapun keadaannya kamu, kamu tidak bisa terus menyembunyikannya.” Firman berkata

pelan tapi sangat membuat Irna segan. Dan Irna memang berniat seperti itu, ia tidak berniat menyembunyikan keadaannya dari Firman, karena bagaimanapun lelaki itu yang tadi malam bersusah-payah menolongnya.

“Baik tuan, saya memang tidak berniat menyembunyikan apapun, keadaan saya memang kurang baik dan saya tidak berniat menutupinya.” Katanya lirih. Firman mengangguk kemudian kembali meneruskan niatnya untuk menanyai inti permasalahan yang dihadapi wanita itu.

“Kamu hamil?”. Tanyanya tegas.

“Iya.”

“Lalu suami kamu?”. Tanyanya lebih intens. Irna menarik nafas panjang kemudian kembali menunduk dan menjawab

“Saya belum menikah tuan. Saya datang dari kampung bersama paman dan bibi saya, karena dikampung saya sudah tidak punya siapa-siapa. Kami bekerja dengan tenang dan diperlakukan baik dirumah majikan kami. Tapi pada suatu hari terjadi kejadian yang tidak terduga, hari naas itu, ketika semua orang tidak ada, anak majikan saya mabuk berat dan memperkosa saya,”

Kata-kata Irna terhenti disitu dan air matanya mulai menetes, rasanya Irna tidak kuat untuk menceritakan kejadian naas yang menyimpannya itu. Memori

menakutkan itu seolah selalu berputar-putar dikepalanya. Tapi setelah beberapa saat kata-katanya terhenti, Irna menguatkan hatinya dan meneruskan ceritanya, ia tidak tahu kenapa dalam hatinya sedikit lega ada yang mendengar kisah pilunya.

“Pria itu menyuruh saya tutup mulut, saya takut dan saya hanya menurut karena tidak mau bibi dan paman saya malu, saya juga tidak mau kehilangan pekerjaan. Akhirnya saya menurut, tapi beberapa bulan kemudian saya dinyatakan hamil.” Irna terdiam kembali, kemudian entah mendapatkan keberanian dari mana, ia meneruskan ceritanya.

“Saya berkata jujur dan pria itu juga mengakuinya. Tapi ibu dari pria itu, sang

nyonya rumah, tidak bisa menerima kenyataan itu. Ia mengusulkan pada saya untuk melenyapkan bayi saya agar kejadian ini tertutup rapat dan suaminya tidak tahu. Tapi saya tidak mau tuan, saya tidak mau menjadi seorang pembunuh, apalagi membunuh bayi saya sendiri, saya tidak mau.”

Irna tak kuasa menahan tangisannya, ia menunduk dan sesenggukan dihadapan Firman yang menatap iba ke arahnya. Firman menarik nafas kasar kemudian bertanya lagi.

“Dan kamu diusir karena tidak mau menggugurkan bayi itu, astaga, bayi itu cucunya, kenapa bisa sampai tega seperti itu. Lalu pria bejat itu, apa yang ia lakukan ketika kamu diperlakukan seperti itu?”.

Firman bertanya lirih karena tidak tega melihat perempuan rapuh itu.

“Dia diam saja, dia hanya melihat dan tidak berbuat apa-apa ketika nyonya mengusir saya, paman dan bibi saya bahkan diancam akan dipenjarakan jika ikut saya agar tuan besar tidak curiga. Pada akhirnya saya harus pergi seorang diri, saya tidak ingin nasib orang-orang yang tahu kejadian itu terancam. Mereka tidak tahu apa-apa. Dan ini pilihan saya untuk mempertahankan bayi ini, saya akan menanggung segala konsekwensinya, bagaimanapun juga bayi ini tidak meminta dilahirkan ke dunia, alangkah egoisnya jika saya ikut-ikutan tidak menginginkannya. Saya akan membesarkan dan mengurusnya walaupun tanpa ayahnya.”

Irna menghapus air matanya kemudian mengulas senyum hangat sambil membelai perutnya yang masih rata. Melihat itu entah mengapa membuat hati Firman menghangat. Di dunia ini ia sudah tidak punya siapa-siapa, bahkan ia dinyatakan tidak bisa mendapatkan keturunan. Dan ini, ada laki-laki yang tidak mengakui darah dagingnya sendiri, alangkah ruginya lelaki itu. Disaat orang-orang sangat ingin memiliki anak, ada laki-laki yang malah menelantarkan anaknya sendiri.

“Saya bisa membantu kamu, saya punya seorang kenalan pengacara yang biasa mengurus kasus seperti yang kamu alami, ia wanita yang sangat baik. Saya bisa mengenalkan kamu sama dia jika kamu

bersedia. Saya yakin ia akan senang hati membantu kamu, dia juga banyak menangani kasus seperti ini, dan tingkat kemenangannya sembilan puluh persen, saya yakin kamu dan calon anak kamu bisa mendapatkan hak-hak kalian.”

Mendengar penuturan Firman, Irna tampak berfikir sebentar, kemudian menggeleng kepalanya pelan.

“Sebenarnya saya ingin anak saya mendapatkan hak-haknya tuan. Tapi jika dipikir lagi, kami berdua tidak diinginkan, apalah guna menuntut pria itu dan keluarganya untuk bertanggungjawab. Toh pada akhirnya biarpun mereka bertanggungjawab, saya yakin saya dan anak saya akan menderita karena mereka merasa kami hanyalah aib memalukan.

Saya tidak ingin anak saya bernasib seperti itu, saya ingin ia tahu, bahwa ia memiliki ibu yang menyayanginya dan akan melakukan apapun untuknya. Dan untuk ayahnya, biarlah. Saya tidak ingin menjadi beban bagi siapapun. Setelah ini, saya dan anak saya akan memulai hidup yang baru, walaupun sulit pada awalnya, saya yakin kami akan terbiasa nantinya.”

Irna menyunggingkan senyum pahit dan kembali memegang perutnya. Kasian sekali anaknya, bahkan ayahnyaapun enggan mengakuinya.

Mendengar apa yang dikatakan Irna, mau tidak mau membuat hati Firman tercubit. Entah kenapa, tiba-tiba ia ingin melindungi anak dan wanita itu. Seorang bayi yang tidak berdosa, harus mengalami

sesuatu yang berat bahkan sebelum dilahirkan. Firman benar-benar tidak suka membayangkannya.

“Baiklah, terserah kamu saja. Saya hanya memberi saran, tapi intinya semua terserah kamu, kamu lebih tahu yang terbaik buat kamu. Tapi kata dokter kamu harus check up. Saya tidak bisa mengantar karena hari ini ada rapat penting, besok saya akan mengosongkan jadwal saya siang hari dan saya akan atur jadwal check up kamu. Hari ini kamu istirahat dirumah saja. Saya berangkat.”

Firman tersenyum lembut kemudian beranjak dari kursi dan berjalan keluar dari ruang kerjanya. Irna memandang punggung pria itu, entah kenapa perasaan hangat menjalar didadanya. Ada

perasaan seperti dilindungi, didengarkan dan dimengerti. Tapi Irna buru-buru menghapus semua perasaan itu, tidak boleh, tidak boleh ada perasaan apapun. Mereka bahkan belum lama kenal. Tidak boleh ia asal mempercayai seseorang lagi, dikecewakan itu sangat menakutkan. Ia tidak boleh mengalaminya. lagi.

Efran mengetuk-ngetukan jarinya pada setir mobil sembari menatap lurus ke pintu keluar kantor Zivanna. Kacamata hitam yang bertengger di kedua matanya semakin menambah kadar ketampanannya. Namun hatinya dilanda sedikit resah lantaran sudah setengah jam ini ia duduk dimobil, Zivanna tak kunjung keluar, padahal ketika ia menelpon untuk menjemput tadi, Zivanna bilang pekerjaannya sudah hampir selesai.

Memang belakangan ini hubungannya dengan Zivanna terbilang cukup mengalami kemajuan. Efran merasa Zivanna semakin membuka diri padanya. Kesehatannya pun kian membaik, tidak sakit-sakitan seperti sebelumnya. Tinggal satu ganjalan yang Efran rasakan.

Fredi.

Efran bukan orang yang tidak peka pada keadaan. Fredi, rekan sekaligus atasan Zivanna itu menaruh hati pada Zivanna, dan pria itu terkadang menunjukkannya secara terang-terangan. Sialan pria itu. Kini Efran akan waspada dan tidak akan kecolongan untuk kedua kalinya.

Kesalahannya dimasa lalu yang terlambat mengungkapkan perasaannya membuat Zivanna mengunci hatinya untuk Firman. Dan kini, kesempatan itu datang, dan ia akan terus memepet Zivanna, tidak akan memberi kesempatan pria manapun untuk mendekatinya.

Efran harus berkorban besar demi ambisinya mendapatkan Zivanna, bahkan menelantarkan darah dagingnya sendiri.

Seandainya kejadian laknat malam itu tidak terjadi, pasti sekarang ia menjadi orang yang paling bahagia karena bisa intens mendekati Zivanna. Namun naas, akibat perbuatan kotoranya yang membuahkan janin dan insiden pengusiran Irna, kini nyaris setiap malam Efran tidak dapat tidur nyenyak karena dihantui rasa bersalah.

Sepanjang malam beberapa hari ini, Efran terkadang dihantui mimpi buruk mengenai Irna maupun anaknya. Bayang-bayang tentang Irna yang bertindak nekat benar-benar membuatnya sulit tidur. Dan Efran berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa Irna dan anaknya baik-baik saja, tapi terkadang keyakinan itu pupus dan bayang-bayang kemungkinan-

kemungkinan buruk kembali menghantuinya.

Efran mendesah resah dan merebahkan kepalanya pada setir mobil. Suara ketukan pelan pada kaca mobilnya menyadarkan Efran akan lamunannya, ia tersenyum dan segera membuka pintu mobil. Ia mendapati Zivanna tersenyum hangat padanya dan segera duduk di bangku penumpang.

“Lama ya, sori, tadi ada klien dadakan, jadi aku prioritaskan dulu, mau chat kamu sampai lupa. Dan kliennya lumayan rewel sih, tapi karena kasusnya cukup berat aku sama Fredi belum nentuin ambil enggaknya kasus ini.”

Zivanna terlihat lelah dan menyandarkan kepalanya pada kursi mobil. Sese kali ia merapikan rambutnya yang berantakan dan itu membuatnya terlihat sangat cantik dimata Efran. Sungguh, Zivanna yang berantakan dan rewel menjadi daya tarik tersendiri bagi Efran.

“Emangnya kasus apa, kalau mengenai wanita dan anak-anak biasanya kamu akan mengambilnya, entah si Fredi setuju atau tidak. Kok tumben kali ini kamu ragu-ragu?”

“Kasus perceraian, harta gono gini, dan perebutan hak asuh anak. Well, setelah aku mendengar kasusnya, mereka berdua nggak ada yang bener. Mereka benar-benar egois padahal sudah menikah selama lima tahun. Apa mereka tidak

mempertimbangkan perasaan putra mereka jika orang tuanya berkonflik hanya karena masalah harta. Padahal sejatinya seharusnya mereka menepikan ego demi anak mereka. Keterangan si perempuan begitu emosional, aku jadi males sama kasusnya, really.” Jawabnya sambil mendesah malas, sungguh kasus kali ini begitu memuakkan bagi Zivanna.

“Bukannya malah gampang ya, kasus kayak gitu bukannya sering kamu tangani?”. Efran penasaran, Zivanna biasanya sangat bersemangat jika mendapat kasus baru, namun kini ia terlihat sangat tidak bergairah pada kasusnya, ada apa?.

“Mereka sama-sama punya power, ayah si perempuan seorang konglomerat kaya,

sedangkan suaminya juga bukan orang sembarangan, aku pikir kasus ini pasti berjalan lama, dan menurutku tidak ada untungnya mereka seperti itu, dan yang paling mengesalkan, mereka seperti tak acuh pada anak semata wayangnya, benar-benar memuakkan, untung ada Fredi yang handle semua tadi.”

“Its okey, kalau nggak mood nggak usah diambil kasusnya, si Fredi juga pasti dukung kamu, ia nggak akan berani macam-macam sama kamu, kamu bintang di firma hukum ini kan.”. Efran mulai kesal jika mengingat Fredi. Entah kenapa,ingin sekali ia menjauhkan Zivanna dari pria sialan itu.

“Kamu ngomong apa sih, udah jalan aja, aku capek tau.”

Zivanna cemberut kemudian memejamkan matanya sembari bersandar nyaman dikursi penumpang. Sungguh beberapa hari ini moodnya menangani kasus rusak total. Tapi mau bagaimana lagi, ia tidak ingin dikira tidak profesional. Jadinya ia tetap bekerja meskipun pikirannya berkecamuk tak karuan.

Efran yang menyadari perubahan mood Zivanna segera memacu mobilnya pelan. Kesal, sangat. Sungguh dirinya tidak mengira jika merebut hati Zivanna akan sesulit ini.

Firman memandang foto USG ditangannya, ia tersenyum hangat

memandang foto itu. Sebelum berangkat ke kantor tadi pagi, ia dengan konyolnya meminjam foto itu dari Irna, dan walaupun dengan wajah kebingungan, Irna pun memberikannya.

Irna.

Gadis itu sudah semingguan ini ikut menghuni rumahnya. Sejak Firman menanyai asal usulnya dan mengetahui kisah tragisnya, wanita mungil itu keesokan harinya pamit untuk pergi setelah Firman memeriksakan kandungannya. Setelah kandungannya dinyatakan sehat, Irna membawa tas jeleknya dan mengatakan akan pergi dari rumahnya.

Ketika Firman bertanya kemana tujuannya, wanita itu hanya menggeleng pelan dan berkata belum memiliki tujuan. Ia hanya berkata punya sedikit tabungan hasil gajinya bekerja dan akan mencari kontrakan.

Firman tentu saja menolak mentah-mentah ide itu.

Bagaimana mungkin ia tega membiarkan wanita kampung yang hamil diluar nikah, tanpa sanak saudara pergi entah kemana tanpa tujuan. Akhirnya Firman menawarkan Irna untuk sementara waktu tinggal dirumahnya sampai wanita itu benar-benar siap hidup sendiri yang entah sampai kapan Firman pun tidak tahu.

Semula wanita itu menolak dengan alasan tidak ingin dirinya dan anaknya menjadi beban bagi orang lain. Tapi ketika Firman mengatakan ia bisa tinggal dirumahnya sembari membantu bi Sumi dengan syarat tidak mengerjakan pekerjaan berat, wanita kecil itu berpikir sejenak kemudian mengangguk setuju.

Firman lega, tentu saja. Bukan hanya memikirkan nasib Irna saja, Firman tidak habis pikir akan nasib bayi yang ada dalam perut wanita itu. Bagaimana wanita itu akan melahirkan nanti jika tidak ada siapa-siapa disampingnya, lalu bagaimana nasib bayinya kelak.

Sementara ini Firman cukup bisa menahan wanita itu supaya tidak pergi dengan alasan tempat tinggal dan

pekerjaan. Bagaimana nanti jika Irna sudah mendapatkan keduanya, wanita itu pasti akan pergi. Lalu, bagaimana dengan bayinya.

Astagaaaa

Entah mengapa memikirkan bayinya Irna membuat kepalanya benar-benar pusing. Sebenarnya apa yang terjadi padanya. Kenapa ia merasa tidak siap jika Irna dan bayinya pergi dari rumahnya, padahal mereka baru kenal satu mingguan.

Firman mengacak-acak rambutnya frustrasi. Semingguan ini yang ada dalam benaknya hanya Irna dan bayinya. Setelah mengecek semua pekerjaannya, Firman memasukkan foto USG kecil itu ke dalam sakunya, kemudian ia bergegas pulang.

Malam ini ada jadwal check up kandungan Irna, dan Firman entah kenapa tiba-tiba sangat bersemangat.

Firman memasuki rumahnya dan membawa beberapa oleh-oleh untuk bi Sumi dan Irna. Tapi sebenarnya lebih untuk Irna, karena kemarin Firman mencuri dengar wanita itu menginginkan mangga muda dan kesulitan mendapatkannya. Firman membeli beberapa kilo mangga campuran, supaya tidak terlihat ia menguping.

Oh Tuhaaaan

Firman menguping dirumahnya sendiri, benar-benar tidak masuk akal. Tapi biarlah, ia akan memikirkannya nanti.

Rumah terlihat sepi karena sudah jam tujuh malam. Bi Sumi mungkin masih dipaviliun belakang memberi instruksi pada para pelayan wanita untuk pekerjaan mereka besok.

Selama ini semua pelayan wanita disini diseleksi oleh bi Sumi, pengasuhnya sejak kecil itu. Dan lagi, para pelayan wanita yang bertugas membersihkan rumah baru boleh mulai bekerja ketika Firman sudah berangkat kerja. Untuk urusan dapur, Firman tidak mempercayakan pada siapapun kecuali bi Sumi. Jadi tugas bi Sumi hanya memberi instruksi pada para pelayan dan memasak untuknya.

Firman memang kurang suka persinggungan dengan pelayan wanitanya, ia cukup trauma dengan

kejadian beberapa tahun lalu ketika seorang pelayan mencoba menjebaknya supaya dirinya terlihat meniduri pelayan itu. Untung ada CCTV yang ia taruh secara rahasia dikamarnya hingga ia bisa menendang pelayan itu keluar dengan bukti kuat.

Setelah kejadian itu Firman tidak ingin bersinggungan dengan pelayan wanita yang bertugas membersihkan rumah. Mereka semua ditempatkan dipaviliun belakang sehingga tidak pernah bersinggungan dengan dirinya. Mereka hanya bekerja ketika Firman sedang tidak ada.

Setelah cukup mondar mandir, akhirnya Firman menemukan wanita yang ia cari sedari tadi. Irna terlihat sedang

membersihkan kulkas dan memilah makanan untuk hidangan besok. Wanita itu terlihat tekun hingga abai akan kehadirannya.

Untuk beberapa saat, hidung gadis itu seperti mengendus sesuatu, kemudian mengarahkan arah pandang pada dirinya yang berdiri di pintu dapur.

Irna terkejut sesaat, kemudian cepat-cepat menghampirinya.

“Tuan, maaf ,saya tidak lihat. Astagaaa, saya ceroboh sekali. Saya bawakan tuan. Maaf sekali tuan, saya nggak tahu tuan dari tadi disitu.”

Irna cepat-cepat mengambil sekeranjang buah dari tengah Firman. Setelah meletakkannya di meja, pandangan

wanita itu berbinar menatap mangga muda dihadapannya, bahkan air liurnya seakan menetes. Firman tersenyum geli melihatnya.

“Tadi disupermarket banyak banget penjual buah itu, aku beli banyak buat penghuni rumah, aku dengar wanita hamil kadang suka mangga muda, kalau kamu mau ambil yang banyak, sisanya berikan pada yang lain.”

Mendengar itu mata Irna berbinar bahagia, seolah baru saja mendapatkan tambang emas.

“Serius tuan, saya kemarin mencari disekitar rumah, tetapi kata penjualnya sedang tidak musim, tapi kok tuan bawa

banyak sekali, dan bentuk mangganya kok beda dari mangga kampung ya?”

Irna terlihat heran sambil memutar-mutar keranjang mangga dengan mata heran. Firman tersenyum hangat kemudian berjalan menghampiri meja makan dan duduk didepan buah mangganya.

“Ini mangga dari Jepang, disana bukan tempat yang cocok untuk buah sejenis mangga. Ini buah budidaya, makanya beda, warnanya juga agak beda. Tapi enak kok. Kamu coba aja.”

“Beneran tuan, waaaaah. Pantas saja saya baru melihat yang seperti ini. Saya akan coba kalau gitu. Tuan mau saya kupaskan juga?”. Tawarnya dengan binar bahagia.

Firman tersenyum lembut kemudian mengangguk.

“Malam ini jadwal check up kandungan kamu, saya sudah mengatur jadwalnya. Setelah kita makan mangga, kita berangkat, saya antar kamu. Sekarang saya kekamar dan mandi dulu. Kamu juga, setelah makan buahnya kenyang, kamu mandi dan berangkat sama saya. Buahnya kamu taruh meja saja, nanti saya makan.” Katanya berlalu sambil tersenyum meninggalkan meja makan.

Irna menatap kepergian pria tampan itu dari hadapannya. Hatinya menghangat seketika. Didunia ini ternyata masih ada orang sebaik tuan Firman, Irna sangat terharu dipertemukan dengan orang sebaik itu. Tapi senyum Irna lenyap ketika

tadi siang ingat kata-kata bi Sumi tentang kondisi tuan Firman.

Pria itu sakit.

Entah sakit apa Irna kurang faham karena bi Sumi tidak bercerita lebih lanjut.

Namun ketika wajah lelaki itu terkadang memucat, perasaan Irna mengatakan pria itu menderita sakit serius.

Membayangkan wajah lelaki itu yang kesakitan entah kenapa membuat Irna cukup sedih.

Dan Irna berjanji pada dirinya sendiri, selama ia bisa membantu, ia akan membantu lelaki baik itu agar sehat kembali dan tertawa bahagia kembali seperti yang seharusnya.

Part 24

“Irna kabarnya gimana bi, udah dapat kerjaan dikampung?”

Pertanyaan tuan Adrian menghentikan gerakan Harumi yang hendak menuangkan air putih ke gelas Efran. Harumi menelan ludah dengan susah payah sambil memikirkan jawaban apa yang akan ia berikan pada tuan Adrian.

Semua orang diruang makan itu tegang menantikan jawaban Harumi, kecuali Erin yang tetap cuek sembari menikmati sarapan paginya. Nyonya Nina berdehem pelan untuk menyadarkan Harumi dari lamunannya.

“Eeeh, anu tuan, katanya sudah dapat. Irna jadi kasir di minimarket kecil dekat rumah almarhum kedua orang tuanya”.

Mendengar jawaban Harumi Adrian mengangguk perlahan sambil meneruskan makannya. Efran dan ibunya menghela nafas lega setelah melihat Adrian tidak curiga sama sekali dengan kepergian Irna.

“Sayang sekali ya, padahal saya lihat dia semangat banget lo mau kuliah di sini, bahkan saya menawarkan biaya kuliah dan semester sama dia. Waktu itu dia kayak semangat banget. Saya nggak nyangka dia cepat berubah pikiran.” Kata Adrian sambil mengelap mulutnya dengan sapu tangan lalu meminum air putih dari gelasya hingga tandas.

“Katanya rumahnya nggak terurus pa, apalagi katanya habis dijarah maling barang-barangnya, kan sayang juga, rumahnya lumayan bagus untuk ukuran dikampung, kalau nggak ditempati jadi habis dijarah maling gitu.” Nina berpura-pura simpati sambil melirik Harumi untuk memuluskan alasan konyolnya.

“Tapi kata temen aku ma, dikampung itu biasanya aman kok, jarang ada kasus penjarahan, pencurian, atau semacamnya. Kok dikampung bibi agak rawan ya, serem amat.” Erin berucap polos sembari meneruskan makannya, tidak tau menahu kalau saat ini dirinya tengah dilirik tajam oleh ibunya.

“Mungkin Cuma orang iseng Rin, tapi kalau udah main jahar atau nyuri gitu sih bahaya juga. Gimana pun itu kan rumah peninggalan orang tuanya, sayang juga kalau sampai dijarah maling gitu.” Ucap Adrian sembari bangkit dari duduknya kemudian mencium kening istrinya singkat sebelum berangkat bekerja.

“Papa berangkat ma.” Ucapnya lagi sembari mengelus puncak kepala Erin dengan lembut dan menepuk pelan pundak Efran.

Semua mata menatap kepergian Adrian dengan tegang, kecuali Erin tentu saja yang tetap asik menyantap makanannya. Setelah Adrian telah keluar dari pintu, seketika Efran dan Nina menghembuskan nafas panjang. Harumi yang melihat itu

sontak pamit menuju dapur, muak sekali melihat kepura-puraan dua majikan laknat itu.

Kemarin malam Irna menelpon rumah, untung saja Harumi sendiri yang mengangkatnya. Mendengar kabar Irna baik-baik saja dan mengatakan ada orang baik yang bersedia memberikan pekerjaan padanya membuat Harumi bernafas lega.

Kejadian pengusiran Irna dan nyonya Nina yang menjadikan dirinya dan suaminya bak tahanan rumah selalu membangkitkan penyesalan dihati Harumi. Seharusnya ia tidak membawa Irna kerumah ini, seharusnya Irna ia titipkan pada Ilham saja. Tapi kini semua sudah terlambat. Harumi hanya berdo'a

semoga Irna dan bayinya baik-baik saja, sampai ia bisa keluar dari rumah ini dan membawa Irna pulang ke kampung halaman mereka.

Zivanna untuk pertama kalinya menuruti ibunya untuk membuka hati pada Efran. Walaupun sebenarnya hatinya tidak ingin membuka hati untuk siapapun selain Firman, namun desakan ibunya yang disertai sedikit ancaman mau tak mau menggoyahkan pertahanannya. Zivanna tidak ingin menjadi anak durhaka, hanya itu poin utamanya, selainnya Zivanna tidak ingin mendengar apa-apa lagi dari pemikiran egois ibunya.

Dan kali ini mereka sepakat bertemu di taman favorit mereka, didekat rumah Firman.

Firman

Nama itu seolah tidak mau pergi dari hatinya, dan mungkin tidak akan pernah. Zivanna yakin, Firman pun demikian, karena seumur hidup mengenal Firman, ia dan Firman tipikal orang yang sama, hanya terpaku pada satu orang untuk dicintai. Selama ini ia tak pernah melirik pria manapun selain Firman, pun sebaliknya, hanya ia satu-satunya wanita dalam hidup Firman selain almarhum ibunya dan bi Sumi.

Zivanna menghela nafas lelah sembari duduk di kursi taman menunggu Efran.

Sebenarnya ia sangat tidak ingin bertemu dengan Efran, tapi mau bagaimana lagi, ibunya akan terus menerornya untuk membuka hati pada pria lain, dan jika memang hubungannya dan Firman tidak bisa dilanjutkan, maka sudah pasti Efranolah pilihan orang tuanya.

Sembari duduk, pikirannya menerawang kemana-mana. Di taman ini terdapat banyak kenangan antara dirinya, Firman dan juga Efran, sejak kecil mereka sering menghabiskan waktu bermain ditempat ini. Dan ketika mereka dewasa sekarang, ketika sedang jenuh mereka juga akan pergi kesini. Terutama Firman karena rumahnya paling dekat.

Firman dan dirinya banyak membangun kenangan disini ketika Efran kuliah di luar

negeri. Dirinya yang kerap putus asa karena Firman tak kunjung menyadari perasaan cintanya, memilih menangis ditempat ini, dan dengan bodohnya Firman menyusulnya dan menenangkannya, tidak menyadari jika ialah penyebab Zivanna bersedih.

Semasa kuliah adalah masa paling indah yang mereka lalui. Mereka berpacaran tanpa ada yang menyadarinya, karena memang mereka telah akrab sejak kecil. Menghabiskan waktu menonton berdua, ke mall berdua, ketaman berdua, kuliah berdua, seolah dunia hanya milik mereka berdua. Zivanna sangat bahagia, sangat.

Zivanna termasuk pacar yang protective, ia selalu lengket pada Firman kemanapun Firman pergi. Bahkan ketika Firman harus

pergi kebalik sewaktu ada tugas kuliah, ia meninggalkan kuliahnya dan dengan berbagai alasan ikut Firman kebalik walau hanya dua malam. Hingga kejadian tak terduga sekaligus kekhilafan mereka terjadi, tapi Zivanna tak pernah sekalipun menyesalinya.

Pelukan, cumbuan, serta gairah menggebu-gebu yang mereka ciptakan pada malam panas itu, kini hanya menjadi satu-satunya kenangan manis yang ia miliki. Dan lagi, ia tak pernah menyesal memberikannya pada Firman, walaupun hanya sekali. Firman cukup menyesal setelahnya, dan berjanji akan melakukannya lagi ketika mereka telah menikah. Dan janji itu sekarang tinggal janji belaka. Firman mengingkarinya.

Tiba-tiba tanpa ia sadari, setitik bening jatuh dari sudut matanya, Zivanna cepat-cepat mengusapnya bersamaan dengan tepukan pelan dipundaknya.

Efran

Zivanna tersenyum simpul melihat Efran yang menyusulnya duduk di bangku taman. Efran tersenyum hangat sembari ikut mengusap pelan pipinya yang masih berair.

“Kau tahu, kau tetap cantik apapun keadaanmu, walau kau menangis sekalipun, kau tetap cantik. Tapi akan lebih cantik lagi jika kau tersenyum bahagia seperti saat pertama kali kita bertemu dulu, kau tahu, kau begitu

terlihat cantik sampai aku” Efran menjeda ucapannya sebentar.

“Sampai aku jatuh cinta pada saat pertama kali melihat senyummu, aku terpaku pada seorang gadis kecil cantik diusiaku yang juga masih bocil, menggelikan bukan.” Efran terkekeh rendah. Entah darimana ia mendapat keberanian mengungkapkan perasaannya pada Zivanna. Yang jelas ia tidak akan kecolongan lagi, cukup sekali ia kalah cepat, dan sekarang entah terbalas atau tidak, ia akan mengungkapkannya. Apalagi ia tahu, tante Joanna mendukungnya penuh.

“Kau jelas tahu perasaanku, dan kau juga tahu aku tipe orang seperti apa. Bagiku ini tidak mudah, mama membuatnya

menjadi sangat rumit, namun aku berusaha memahaminya dari sisi seorang ibu yang ingin anaknya bahagia, meskipun bagiku ini sangat sulit dan menyakitkan”, Zivanna menjeda sambil menghela nafas panjang.

“Kami sudah berjanji saling mencintai dan memiliki satu sama lain hingga menua nanti, dan aku juga berusaha melihat dari sudut pandangnya bahwa ia ingin melihatku hidup normal dengan banyak anak, sesuai keinginanku dulu, meskipun sekarang tidak lagi”, Zivanna terkekeh kecut, kemudian kembali berkata

“Dan aku juga ingin melihat dari sudut pandangmu.” Zivanna menoleh pada Efran yang tengah menatapnya lekat.

“Aku akan menerimamu sepenuh hatiku, meskipun sekarang hatimu masih belum menjadi milikku. Tapi aku sangat yakin suatu saat aku akan memenangkan hatimu meskipun aku tahu perjuanganku masih panjang. Aku akan menunggumu mencintaiku. Jadi Zivanna Anindya Pratama, menikahlah denganku, will you marry me?”

Pertanyaan tegas Efran plus disertai lamaran dadakan itu sontak mengejutkan Zivanna, ia tidak menyangka Efran akan begitu cepat melamarnya, kendati ia baru menyadari perasaan Efran padanya yang cukup mengejutkannya juga. Ternyata Efran selama ini juga menaruh rasa padanya, dan begitu pandai menutupinya. Zivanna benar-benar tidak menyangka.

Ia menegakkan wajahnya dan berniat mengatakan yang sejujurnya tentang keadaannya. Keadaannya, memang tidak bisa disembunyikan dari suaminya kelak.

“Bolehkah aku mengatakan sesuatu yang mungkin akan membuatmu kecewa Fran?”

“Katakan, aku tidak pernah kecewa padamu.”

“Aku dan Firman, kami pernah dengan sadar melakukannya, satu kali itu, dan aku tidak pernah menyesalnya meskipun Firman merasa sangat bersalah. Dia berjanji akan menjaga diriku dan dirinya dari perbuatan itu lagi sebelum kami menikah, dan ia mengingkarinya. Aku

ingin jujur padamu, hatiku miliknya dan tubuhku juga pernah dimilikinya, apa kau bisa menerimanya?” Zivanna berkata dengan gamang kemudian kembali berkata lagi dengan suara pelan.

“Maaf Fran, dia pria pertamaku.”

Bom serasa dijatuhkan didada Efran. Dirinya membatu sesaat menatap manik coklat Zivanna dan memandangnya sendu. Mereka saling berpandangan dalam diam.

Zivanna

Gadis cantik dan lugu itu, cinta pertamanya, nyatanya sudah menyerahkan diri sepenuhnya pada Firman. Dan Efran semakin tidak yakin,

bisa menggeser posisi Firman dihati
Zivanna.

Part 25

Sinar matahari pagi membangunkan Efran dari tidurnya. Tidur yang benar-benar buruk. Ia melenguh kecil kemudian terduduk, memutar kepalanya ke kiri dan ke kanan berusaha merenggangkan otot-otot kepalanya yang kaku. Sinar matahari pagi yang mengintip disela-sela kamarnya membuat Efran menyipitkan matanya dan menghalau dengan telapak tangannya.

Efran bangkit dari ranjangnya dan berjalan menuju kamar mandi. Setelah menggosok gigi dan buang air kecil, Efran bahkan tak punya selera untuk menyentuh air. Ia berjalan menuju sofa kamarnya kemudian terduduk disana.

Efran merenung sejenak. Belakangan ini banyak sekali masalah yang menghantamnya bertubi-tubi. Ia merebahkan kepalanya disandaran sofa, memandang langit-langit kamarnya sembari menghitung masalah yang menunggunya didepan matanya.

Zivanna.

Wanita pujaan hatinya yang sudah tidak suci lagi, Efran terkekeh sumbang mengingatnya. Tidak menyangka manusia suci seperti Firman akhirnya menuruti nafsunya menerawani Zivanna. Jadi ia terlambat, tubuh dan hati wanita itu milik Firman.

Dan apa yang ia katakan kemarin

“Aku menerimamu bagaimanapun keadaanmu, perawan atau tidak itu hanya masalah tak berarti, yang terpenting aku akan berjuang mendapatkan hatimu.”

Ooooooh, Efran benar-benar merasa seperti seorang pujangga sekarang. Siapa namanya, pujangga yang kerap mengobrol kata-kata puitis yang memuakkan.

Arya Dwipangga

Ya, itu namanya

Menjijikkan

“Huuuuh.” Efran menghembuskan nafas kasar kembali. Ia mencintai Zivanna, dan kenapa sekarang ia seperti pemuda suci

yang mempermasalahkan keperawanan. Ayolaaaah, ingat malam itu. Malam mengenaskan dimana ia mengikat dan memperkosa seorang gadis yatim piatu lugu yang tidak tau apa-apa.

Biarlah

Biarlah yang sudah terlanjur terjadi dan sekarang saatnya dirinya menata masa depannya bersama Zivanna. Efran tahu hubungannya dengan Zivanna akan selalu dibayang-bayangi Firman. Dirinya juga, bayangan Irna dan anak yang ia telantarkan mungkin sampai kapanpun akan menghantuinya.

Bayangan suram hubungannya dan Zivanna membentang didepan mata. Tapi, Efran tidak bisa mundur sekarang.

Ayolaaaah, ia sudah terlalu banyak berkorban, dan sisa kebahagiaannya sekarang hanya Zivanna. Dan Efran, tidak akan membiarkan siapapun merebutnya.

“Aaahhh, aaaah, Firman, sayang, aaaah, pelan-pelan, aaaash”

Zivanna terus meracau sembari tangannya meremas kasar rambut Firman. Mereka benar-benar melakukan hal gila yang selama ini mereka hindari. Terutama Firman, ia mewanti-wanti dirinya sendiri untuk tidak bertindak terlalu jauh sebelum mereka menikah, kendati Zivanna kerap kali menggodanya. Namun malam ini semua tidak bisa dikendalikan. Rasa marah ketika ada pria lain mendekati Zivanna, dan suasana Bali

yang romantis nan erotis, menjadikan hubungan mereka tak terkendali.

Firman yang harus menyelesaikan tugas kuliah dibali selama dua malam, harus extra sabar ketika pacar posesifnya itu menguntit dirinya kemanapun ia pergi.

Setelah dengan keras kepala ikut dirinya ke bali, gadis itu juga berkeras mengikuti seminar yang diadakan kampusnya di salah satu hotel miliknya di bali. Alasan lain Zivanna, hotel itu terletak pinggir pantai, jadi gadis itu sangat excited.

Ketika seminar berakhir dan mendapati Zivanna bercengkrama akrab dengan mantan pacar Zivanna yang sebenarnya bohongan. Zivanna hanya menggunakan pria itu untuk memanasi Firman.

Tapi Firman yang terlampau percaya pria itu mantan kekasih Zivanna, tak bisa mengelak rasa cemburu didadanya. Dengan langkah lebar Firman menuju tempat Zivanna dan pria itu yang tangannya bertengger manis dibahu Zivanna.

Tanpa berkata apapun Firman menyentak tangan kurang ajar itu dan sontak mengejutkan keduanya. Zivanna yang terkejut mendadak riang mendapati Firman sudah menyelesaikan seminarnya.

“Kau sudah selesai?” sapanya riang.

“Hai Firman, kita ketemu lagi, gimana kabar Lo, baik kan?”

Belum sempat terjadi tanya jawab Ketiganya, Firman memegang erat pergelangan tangan Zivanna, kemudian tanpa menjawab pertanyaan pria itu, Firman berjalan cepat menjauhi pantai, membuat Zivanna terseok-seok mengikuti langkahnya.

Zivanna hanya menurut kendati dalam hatinya bertanya-tanya kenapa Firman tiba-tiba berubah muram, padahal ia sudah hampir seharian menunggu Firman menyesuaikan seminarnya. Ia dengan sabar menunggu sembari berjalan-jalan ditepi pantai sampai akhirnya bertemu Yoga dan mereka berbincang sebentar.

Yoga

Astaga

Firman pasti berpikir ia baru saja bernostalgia dengan mantan kekasihnya. Ya Tuhaaaan, padahal tidak seperti itu. Yoga dulu hanya membantunya.

Tapi melihat Firman yang menarik tangannya dengan wajah muram, Zivanna mengurungkan niatnya untuk menjelaskan. Ia menurut saja ketika Firman menariknya dari dalam lift dan mereka berjalan cepat menuju kamar hotel presiden suit milik Firman.

Bukh

Pintu yang ditutup kasar oleh Firman membuat Zivanna terkejut dan membeku. Apalagi melihat sorot mata Firman yang berkobar penuh amarah.

Zivanna menggigit bibirnya gugup ketika Firman hanya menatapnya dengan sorot marah. Kemudian tanpa ia duga Firman meraup pinggangnya dan mencium bibirnya posesif. Ciuman yang kasar dan penuh tuntutan. Zivanna hanya memejamkan mata dan membalas ciuman itu. Setelah merasa oksigen mereka semakin menipis, Firman melepaskan tautan bibir mereka. Firman memandang intens Zivanna yang bibirnya membengkak akibat ciumannya. Firman mengusapnya lembut sambil kembali menatap manik coklat Zivanna.

“Aku tidak suka,” satu kalimat yang meluncur tak membuat Zivanna mengerti, ia hanya terdiam.

“Aku tidak suka kau akrab bahkan disentuh oleh siapapun. Jangan mengulangnya. Kau milikku, hanya milikku.” Kalimat penegasan terakhir membuat Zivanna tersenyum cerah. Sontak ia segera mengalungkan tangannya leher Firman dan menciumnya singkat.

“Benarkah, tapi kenapa kau diam saja saat dulu aku berpacaran dengan Yoga?” katanya menggoda.

“Itu dulu, sekarang tidak lagi. Sekarang dan selamanya, kau milikku. Zivanna Anindya Pratama, kau milikku, hanya milikku”

Mereka berdua saling tersenyum singkat, kemudian kembali menubrukkan bibir.

Mereka berciuman seperti orang kelaparan yang saling memuaskan dahaganya akan makanan. Sambil berciuman, Firman meraih kedua tungkai Zivanna kemudian mengangkatnya. Mereka saling berciuman sembari Firman menggendong Zivanna menuju ranjangnya.

Dan tanpa ba-bi-bu setelah menurunkan Zivanna dari gendongannya, keduanya melucuti pakaian masing-masing dan kembali menubrukkan bibir mereka. Firman kemudian membaringkan tubuh telanjang Zivanna di atas ranjang dan menatapnya intens.

Zivanna yang merasa ditatap oleh Firman, sontak merasa malu, ia merapatkan kedua kakinya dan menutupi area

payudaranya. Sambil memejamkan mata, Zivanna tiba-tiba terduduk, tidak bisa begini. Kalau begini terus ia bisa malu dan Firman kemungkinan besar berubah pikiran. Ia terduduk kemudian mencium Firman dalam.

Sejenak Firman tersadar bahwa ini salah, mereka masih kuliah, apa jadinya jika orang tua Zivanna tahu, matilah mereka. Tapi sebelum ia mengutarakan kata-katanya Zivanna kembali membungkam mulutnya dengan ciuman panas.

“Jangan berhenti, aku terlampau malu, akan sangat memalukan bukan jika kita berhenti” Zivanna memegang kedua pipi Firman sambil menatapnya lembut.

“Apa kau tidak akan menyesal, kita masih kuliah, bagaimana jika”

“Huuus, jangan memikirkan apapun, mari menikmati setiap detik kita bersama, mari menikmati setiap momen yang kita lakukan bersama. Kumohon, jangan terlalu banyak berpikir untuk sekarang. Sudah terlambat untuk mundur, aku tidak sanggup” kata Zivanna diiringi pandangan sendu yang membuat pertahanan Firman goyah seketika.

“Baiklah, jangan terlalu banyak berpikir” kata Firman sembari menyatukan kening mereka berdua. Mereka saling tersenyum kemudian berciuman intens dan Firman pelan-pelan merebahkan tubuh Zivanna.

Mereka saling berpandangan dengan Firman yang berusaha memasuki bagian bawah tubuh Zivanna. Zivanna yang tersentak oleh rasa sakit sontak memejamkan matanya dan meremas kasar bahu Firman hingga kuku-kukunya menancap. Firman yang melihat setitik air mata yang jatuh di pipi Zivanna sontak menghentikan gerakannya memasuki Zivanna. Firman berniat mengakhiri kegiatan panas mereka begitu Zivanna terlihat kesakitan.

“Jangan, jangan berhenti, rasanya akan semakin tidak nyaman jika berhenti” Zivanna merengek begitu menyadari Firman berniat mencabut miliknya yang sudah setengah memasuki milik Zivanna.

“Tapi kamu kesakitan sayang, aku nggak bisa lihat kamu kayak gini” jawabnya sembari menghapus air mata Zivanna.

“Tidak apa-apa, yang pertama memang sakit, teruskan saja”

Firman yang sudah merasakan nikmat karena jepitan milik Zivanna dibawah sana, sontak langsung meneruskan kegiatannya menerobos kembali liang kenikmatan Zivanna. Sekali gagal, dua kali tetep belum berhasil hingga Zivanna kembali kesakitan. Dan untuk ketiga kalinya menerobos, akhirnya milik Firman berhasil masuk sepenuhnya. Keringat membasahi tubuh keduanya yang kini menyatu sempurna.

“Sayang aaaahh” Firman meracau menikmati penyatuan mereka, tubuhnya bercucuran keringat sembari memompa milik Zivanna yang menjepitnya dengan begitu nikmat.

Zivanna yang merasa sakitnya sudah berkurang dan berganti dengan kenikmatan yang teramat sangat mulai sedikit demi sedikit membalas gerakan Firman yang memompa tubuhnya dengan semangat. Firman terlihat begitu sexy dimatanya, saat seperti ini memandang Firman yang melingkupi tubuhnya dengan sangat gagah membuat Zivanna sangat bergairah. Ia meremas rambut Firman kasar saat Firman meremas dan menyedot kedua payudaranya bergantian. Suara desahan demi desahan memenuhi kamar mewah

itu . Hingga tak berasa gelombang kenikmatan menyapu tubuh Zivanna. Wajahnya memerah, tubuhnya lemas, dan kakinya yang melingkar di pinggang Firman terburai perlahan. Beberapa menit kemudian, pompaan Firman semakin tak teratur dan kasar hingga kemudian liang kewanitaannya terasa hangat. Firman ambruk menimpa tubuhnya dan Zivanna memeluknya erat dengan kaki yang masih menekuk.

Zivanna menitikkan air mata, kebahagiaannya membuncah setelah akhirnya Firman menjadi miliknya seutuhnya.

“Maaf” kata Firman ketika mendongakkan wajahnya menatap Zivanna.

“Untuk?” tanya Zivanna heran, memangnya Firman salah apa, ia tidak mengerti.

“Maaf sudah mengambilnya sebelum kita menikah” kata Firman sambil menatap Zivanna intens.

“Kau tidak mengambilnya, aku yang memberikannya, aku tidak ingin menyerahkan pada orang lain selain dirimu, aku sangat mencintaimu, I love you so much” kata Zivanna berkaca-kaca memandang Firman yang masih diatasnya. Bahkan milik keduanya masih menyatu.

“I love you to, dan aku berjanji aku hanya akan melakukannya lagi ketika kita sudah

menikah nanti, aku tidak ingin kau menjadi wanita yang bercinta dengan pria tanpa ikatan. Aku ingin menjadikamu wanita terhormat yang akan mendampingiiku seumur hidupku, I love you so much forever.”

Keduanya kembali tersenyum hangat kemudian Firman beranjak kesamping Zivanna, melepaskan penyatuan mereka. Firman memeluk Zivanna erat dan menciumi puncak kepala wanita cantik yang kini tertidur dipelukannya.

Part 26

Firman terbangun dari tidurnya dengan keringat membasahi tubuhnya. Bayangan kejadian panas yang ia lakukan beberapa tahun lalu bersama Zivanna bahkan hadir dalam mimpinya. Perasaan bersalah sontak mengguncang hatinya. Waktu itu ia berjanji akan menikahi Zivanna, tapi sekarang, ia justru mengingkari janjinya sendiri. Firman merasa seperti pecundang.

Firman bangkit dari tidurnya, berjalan kemar mandi dan langsung menyalakan shower tanpa melepas pakaiannya. Rintik air dari shower bersamaan dengan rintik air matanya. Sungguh saat ini ia

merindukan Zivanna, sangat rindu. Tapi teringat perkataan tante Joanna tentang masa depan Zivanna, mengurungkan niatnya untuk melihat wajah cantik wanita itu.

Firman keluar dari kamarnya dengan keadaan yang sudah rapi, jam segini ia akan sarapan dirumah. Biasanya ia jarang sarapan dirumah karena merasa kesepian. Namun belakangan semenjak keberadaan Irna yang hampir setiap hari mengolahakan makanan sehat untuknya, Firman jadi merasa betah sarapan dirumah bersama Irna dan bi Sumi, apalagi masakan Irna sangat memanjakan lidahnya meski tanpa MSG maupun penyedap rasa.

Semula Irna maupun bi Sumi sungkan menemaninya makan dimeja makannya, tapi karena ia mengancam mogok makan, akhirnya mereka berdua mau menemaninya sarapan dan makan malam setiap hari.

Setelah sampai dimeja makan, ia melihat Irna dan bi Sumi berkutat dimeja makan menyiapkan sarapan mereka. Irna tampak imut dan sangat muda dengan memakai celana jeans sedikit longgar, kaos oblong biru muda sedikit pudar, rambut yang panjang dikucir kuda dan wajah tanpa polesan make up menambah kesan segar dan cantik.

Firman tersenyum kecil kala mengingat bayi yang ada dalam perut Irna, entah mengapa Firman merasa sangat

menyayanginya. Ia membayangkan ia dan Zivanna menggendong bayi kecil yang mirip dirinya atau Zivanna. Kemudian Firman menggelengkan kepalanya pelan, ia harus melupakan Zivanna, mengingat perpisahan mereka membuat hatinya kian sesak.

Firman berjalan ke lmeja makan menghampiri Irna dan bi Sumi. Keduanya langsung tersenyum cerah mendapati dirinya duduk dimeja makan.

“Hari ini sarapannya apa bi?” tanya Firman dengan senyum mengembang di bibirnya.

“Sayur asem den, non Irna yang masak, ini ada juga tempe digoreng, ikan laut digoreng, sambel terasi, sama oseng cumi

pedas manis den.” Jawab bi Sumi sambil menghidangkan oseng cumi yang baunya mengugah selera.

Tapi itu bersamaan dengan denyut nyeri yang Firman rasakan pada dadanya. Oseng cumi pedas manis adalah makanan kesukaan Zivanna. Mereka sering memakan itu ketika berlibur bersama atau kencan diakhir pekan. Mengingat itu membuat Firman hanya menatap nanar pada makanan yang semuanya kini sudah terhidang dimeja makan.

Irna dan bi Sumi yang sudah duduk dan siap menyantap makanannya, sontak saling menoleh heran melihat Firman yang mematung memandang piring berisi oseng cumi.

“Ehem” bi Sumi berdehem pelan untuk mencairkan suasana yang kaku, pun Firman seketika tersadar dari lamunannya. Ia juga segera berdehem pelan kemudian menyuruh keduanya untuk segera ikut sarapan.

Sarapan yang enak namun suasana tampak hening, tidak ada yang bersuara, baik Irna, Firman, maupun bi Sumi. Setelah selesai Firman segera beranjak hendak berangkat kekantornya, namun ketika berdiri tiba-tiba tubuhnya lemas seperti tidak bertenaga, Firman kembali duduk dan segera meminum air putihnya.

Melihat wajah Firman yang pucat dan nafasnya yang terlihat sesak membuat Irna dan bi Sumi segera berlari menghampiri Firman. Melihat Firman

yang kesulitan bergerak membuat Irna dan bi Sumi kalang kabut.

“Duuuh, deeen, kenapa bisa begini?, haduuh, bagaimana ini non?” bi Sumi tampak cemas sembari memegang pundak Firman.

“Saya juga nggak tahu bi, eeeh, gimana ya, apa kita bawa ke dokter aja bi?, saya takut banget” Irna tampak khawatir sambil memandang cemas Firman yang tengah tidak tenang duduk dan tengah merintih menahan sakit pada bagian leher dan tangannya.

“Apa kita panggil dr.Rangga saja den, bibi telponin ya den?” tawar bi Sumi sambil mimijat-mijit bahu Firman.

Firman mengangguk dan bi Sumi segera berjalan ke cepat keruang tamu untuk menelpon dr.Rangga.

Irna yang panik sendiri tidak tahu harus berbuat apa, ia duduk didepan Firman dengan mata berkaca-kaca.

“Obat” Firman berkata dengan nafas tersengal-sengal.

“ Apa tuan? “ Irna kebingungan dengan perkataan Firman yang kurang jelas.

“Obat dilaci nakas sebelah kanan” akhirnya kata-kata Firman sedikit jelas sambil meringis pucat menahan sakit.

Irna segera berlari menuju kamar Firman. Dengan langkah tergesa-gesa ia menuju

nakas disebelah ranjang. Irna segera membuka lacinya dan menemukan setumpuk obat disana. Karena kebingungan, Irna meraup seluruh obat itu dan membawanya berlari menuju meja makan.

“Ini tuan, obatnya yang mana saya tidak tahu, jadi saya bawa semua” kata Irna sambil meletakkan semua obat dilaci ke meja makan. Firman dengan sisa tenaganya segera meraih botol berisi obat untuk jantungnya. Firman segera memasukkan obat itu kemulutnya, kemudian segera mengambil air putih dan meminumnya hingga tandas.

Firman mendesah lega dan beberapa detik kemudian sakitnya semakin berkurang. Irna lega, setidaknya sampai

dokter Rangga datang, tuannya itu kesakitannya tidak seperti tadi. Irna yang melihat gelas ditangan Firman kehabisan air, sontak beranjak dari duduknya untuk mengambilkan air putih. Tapi baru saja hendak melangkah, dirinya dikejutkan oleh kedua lengan yang memeluknya posesif.

Irna menegang seketika

Namun dirinya tidak berani berkomentar apapun atau beranjak dari disitu. Irna hanya membiarkannya, ketika Firman yang terduduk di kursi memeluk perutnya dari depan dan menenggelamkan kepalanya pada perut Irna, mendekapnya dengan nyaman.

“Jangan pergi” katanya lirih dan semakin mendekap nyaman perut Irna.

Irna membatu ditempatnya, tidak tahu harus berbuat apa.

“Aku takut” Firman menjeda ucapannya

“ Aku takut ketika aku kesakitan tidak ada seorangpun disisiku, sungguh aku takut sekali. Jadi jangan pergi, kumohon.

Tetaplah disini bersamaku, jangan kemana-mana, sebentar saja seperti ini. Rasanya sangat nyaman” katanya panjang lebar sambil menenggelamkan kepalanya ke perut Irna dengan nyaman, dan memeluk pinggangnya posesif.

Firman malu

Sungguh

Rasanya malu sekali.

Ketika mengingat bagaimana ia memeluk Irna dan mengatakan tidak ingin Irna pergi.

Ya Tuhaaaan

Setan apa yang merasukinya. Kenapa bisa ia bertingkah kurang ajar seperti itu. Untung saja setelah kejadian itu Irna tidak pernah membahas itu lagi. Mungkin karena malu, marah, atau apalah, Firman tidak mau memikirkannya, ia terlanjur malu.

Sejak kejadian pagi itu, setelah dokter Ranga memvonisnya tidak teratur meminum obat dan menyebabkan penyumbatan pada aliran darah ke jantungnya. Untung saja tidak sampai gagal jantung. Dan untungnya lagi, ia cepat tertolong.

Sejak kejadian itu, Irna setiap hari rutin mengingatkan untuk minum obat. Dan lagi ketika dirinya akan berangkat bekerja, wanita mungil itu tidak lupa membawakannya bekal makanan sehat yang lumayan banyak, dan juga obat yang wajib diminumnya ketika siang hari dikantornya.

Firman tersenyum kecil melihat kotak makanan yang telah ia habiskan. Entah kenapa sekarang ini hidupnya mendadak

bersemangat. Apa karena ia malu pada Irna kalau sampai sakit lagi, entahlah. Firman tidak ingin memikirkannya. Ia cukup beruntung ketika sekarang ada yang mengingatkannya untuk minum obat dan mengomel ketika ia lupa meminumnya.

Melihat jam dikantornya, ini sudah jam pulang. Hari ini jadwal pemeriksaan rutin Irna ke dokter kandungan. Dan entah kenapa Firman bersemangat sekali untuk pulang dan segera mengantarkan Irna pemeriksaan, sembari melihat gerak-gerik bayi itu lewat USG. Firman semangat sekali, sungguh meskipun bayi itu belum lahir, Firman sangat menyayangnya.

Part 27

Zivanna mengaduk-aduk kopinya dengan lesu. Ini waktunya makan siang, dan entahlah, dirinya tidak berselera sama sekali. Suasana kantin kantor yang ramai tampaknya tak membuat kekosongan dihatinya terobati. Spaghetti enak yang ia pesan dari tadi hanya habis separuhnya, seperti tidak ada rasanya, hambar seperti hidupnya.

Ditengah-tengah lamunannya, Fredi tiba-tiba duduk disampingnya sambil meletakkan jus jeruk yang tinggal

separuh. Zivanna yang terkejut dengan kehadiran tiba-tiba Fredi sontak memincingkan matanya kesal.

“Kenapa memandangu seperti itu, apa salahku?” kata Fredi santai sambil menunjuk ke dadanya.

“Kau seperti hantu saja, dimana-mana mengejutkanku.” Jawabnya ketus sambil kembali mengaduk-aduk kopinya kembali.

“Aku memanggilmu dari tadi, tapi sepertinya kau asik melamun hingga tidak mendengarnya” jawabnya santai sambil meminum kembali jusnya.

Zivanna kembali terdiam dan kembali menyantap spaghettnya dengan tidak berselera. Fredi yang melihatnya

mendengus, jelas sekali wanita ini banyak pikiran, spaghetti kesukaannya bahkan hanya diputar-putar dipiringnya. Pandangannya juga kosong dan sayu. Fredi sangat benci melihatnya. Sungguh, melihat Zivanna seperti ini hatinya seperti diremas-remas.

“Jangan diteruskan jika kau tidak menginginkannya, kenapa harus dipaksakan?” akhirnya Fredi membuka percakapan kembali, muak melihat wajah muram Zivanna.

“Apa maksudmu?” tanya Zivanna mengeryit bingung.

“Hubunganmu dengan Atmadja itu, kenapa memaksakan jika kau tidak mencintainya, kau mencintai orang lain,

kenapa harus mengorbankan perasaanmu sendiri.”

Zivanna mendesah resah mendengar perkataan Fredi. Ia dan Fredi memang sering berbagi keluh kesah secara tidak langsung, hingga Fredi pun menjadi salah satu orang yang paling mengerti dirinya.

“Aku tidak ingin menjadi anak yang tidak berbakti, dan juga aku ragu apa Firman akan bahagia jika aku memaksanya, aku takut dia tertekan oleh mama. Aku sendiri, perasaanku sekarang seperti orang yang mati rasa. Entahlah, aku benar-benar malas memikirkannya, rasanya aku ingin lari” Zivanna mengungkapkan perasaannya dengan mata berkaca-kaca.

“Kau mau lari denganku” ucap Fredi sedikit mencairkan suasana dengan kerlingan jahilnya, Zivanna memutar bola matanya.

“Dasar gila” ketusnya.

“Aku hanya tidak suka kau muram seperti itu, percayalah dengan keputusanmu sendiri, kalau kau sendiri ragu, kenapa harus dijalani” ucap Fredi sambil menyerobot spaghetti yang diaduk-aduk Zivanna kemudian memakannya. Zivanna memandangnya dengan kesal, Fredi selalu membuatnya kesal sekaligus teman bicara yang bisa melupakan masalahnya walau sejenak.

“Pergi saja kau, kau menyerobot makan siangku dan membuat selera makanku

hilang” Zivanna beranjak dari duduknya, kemudian dengan kesal meninggalkan Fredi yang terkikik geli.

Sejenak kemudian Fredi memandang Zivanna yang membayar makan siangnya. Andai Zivanna tahu, Fredi bahkan rela melakukan apapun untuk membahagiakannya. Ia seakan ingin mencekik mamanya Zivanna karena membuat Zivanna semuram itu. Tapi ia segera menepis pikirannya, kemudian beranjak menuju Zivanna yang selesai membayar makan siangnya.

Mereka berjalan beriringan sembari terkadang Fredi merangkul pundaknya diselingi candaan recehnya, pun rangkulannya langsung ditepis kasar Zivanna. Ia tertawa, dan keduanya pun

berjalan sambil diiringi kembali candaan Fredi dan senyum simpul Zivanna.

Efran memandang datar pada meja makan yang kini dikelilingi oleh keluarganya dan keluarga Zivanna. Sangat tampak bagi Efran jika Zivanna hanya menghadiri acara ini sebagai formalitas untuk menentukan hari pernikahan mereka. Ya, memang sudah sejauh ini pembahasan mereka, namun dari yang Efran rasakan, bukan ia atau Zivanna yang akan menikah, melainkan dua ibu mereka. Keduanya tampak begitu antusias membahas acara mewah yang akan mereka adakan, sesekali ayah Efran menimpali, dan om Adam, hanya sesekali menimpali dan berusaha sebaik mungkin menyembunyikan hatinya yang muram.

Bukan rahasia lagi bagi Efran, jika om Adam sangat menginginkan Firman menjadi menantunya, mungkin alasan balas budi salah satunya, tapi alasan utama om Adam tentu saja karena putrinya sangat mencintai Firman. Sudah sangat terlihat jika om Adam menempatkan kebahagiaan Zivanna diatas segalanya. Namun malam ini, kedua wanita yang mereka panggil ibu itu merebut segala rencana mereka, mengatur, dan menguasai keadaan. Mereka tampak begitu antusias membicarakan pernikahan seolah mereka yang akan menikah.

Tentu saja mereka antusias. Joanna akan segera mendapatkan menantu yang kemungkinan besar akan memberinya

keturunan, sedangkan Nina, bayang-bayang memiliki menantu pembantu hilang seketika dari ketakutannya. Zivanna sepadan dengan mereka, itu pemikirannya.

Efran sesaat memandang Zivanna yang hanya sesekali tersenyum, itupun seakan dipaksakan, Efran menghembus nafas kasar, entah pernikahan apa yang akan ia jalani dengan Zivanna, Efran pusing sendiri memikirkannya.

“Zi, bisa kita bicara berdua ditaman belakang?” Efran ingin mengajak Zivanna berbicara berdua dengan nyaman, bukan menyimak obrolan tidak penting kedua ibu mereka.

“Tentu saja kalian boleh bicara, ayo sana Zi, pasti kalian bosan ya dari kita kita terlalu bersemangat ya jeng” kata Joanna dengan binar bahagianya.

“Iya, kok serasa kita yang mau nikah ya” keduanya tertawa bersamaan.

“Ayo Fran, permisi tante, Om, Ma , Pa” kata Zivanna sambil beranjak dari kursinya dan berjalan menuju taman. Efran kemudian mengikuti dibelakangnya.

Setelah sampai ditaman, mereka duduk ditaman dan hanya saling terdiam. Pandangan keduanya kosong dan seolah mereka berada di dimensi lain. Beberapa saat kemudian Efran membuka suaranya.

“Maaf” kata pertama yang keluar dari mulut Efran seketika membuat Zivanna menoleh.

“Untuk?” tanyanya mengernyit bingung.

“Menjadi orang ketiga diantara hubungan kalian. Sungguh aku merasa sangat bersalah, sebenarnya aku juga cukup tertekan” kata Efran sembari meremas rambutnya frustrasi. Zivanna yang melihat itu sontak merasa iba. Bukan Cuma ia yang terjebak dengan keadaan ini, Efran juga. Zivanna yakin, posisi Efran tak kalah sulit mengingat ia harus menikah dengan wanita yang mencintai pria lain, itu pasti cukup sulit. Zivanna memegang jemari Efran yang seketika membuat pria itu menoleh.

“Aku tahu ini tidak mudah bagi kita berdua. Entah pernikahan apa yang akan kita jalani kelak, tapi kurasa kita tidak ada pilihan lain, dan mungkin kita tidak bisa mundur lagi. Lalu apa salahnya kita coba. Mungkin akan sulit untuk awalnya, tapi semoga kedepannya bisa menjadi hal yang baik bagi kita” kata Zivanna sambil memandang Efran lekat.

“Kau serius?, Kau serius mau memulainya denganku. Aku hanya takut. Aku takut sekali kau tidak bisa menerimaku. Entah kenapa ketakutan itu membuatku sangat putus asa. Entah kenapa bayangan suram pernikahan kita menghantui pikiranku akhir-akhir ini” kata Efran dengan nada putus asa.

“Aku juga tidak tahu rumah tangga bagaimana yang akan kita jalani kelak, tapi untuk sekarang, aku hanya ini menjalaninya Fran. Aku tahu mungkin akan sangat sulit untuk kita berdua. Tapi bukankah disetiap kesulitan pasti ada jalan, aku akan mencoba mempercayai itu. Jadi, mari kita mencobanya” kata Zivanna berusaha meyakinkan dirinya dan juga Efran.

Keduanya saling memandang dalam diam. Zivanna terkejut ketika bibir Efran memberinya kecupan singkat.

“Terimakasih, terimakasih karena sudah mau berusaha membuka hatimu untukku. Aku tahu ini sangat sulit untukmu, tapi aku akan berusaha membuatmu nyaman. Aku tidak bisa

menjanjikan apa-apa. Keinginanku, hanya ingin kita bahagia.”

Keduanya saling tersenyum, kemudian Efran menarik tubuh Zivanna dan memeluknya erat. Zivanna merebahkan kepalanya pada bahu Efran, sembari mengusap setitik air bening yang keluar dari sudut matanya.

Part 28

Firman terpukul.

Ia sangat terpukul dengan apa yang baru saja ia dengar. Walaupun sudah menyiapkan hatinya untuk hal ini, ternyata rasanya berbeda ketika mendengarnya langsung, hatinya sangat sakit bukan main.

Zivanna akan menikah dengan Efran.

Jujur, Firman sudah menyiapkan hatinya untuk kabar ini, terlebih, memang ia sudah memberi lampu hijau Efran untuk mendekati Zivanna. Hanya Efran yang ia percaya, karena ia tahu selain dirinya, Efranolah yang sangat mencintai Zivanna.

Mereka duduk berhadapan dikursi kafe didekat kantor Firman. Efran menelponnya dan memintanya bertemu. Kini mereka berdua berhadapan dicafe dan sudah sepuluh menit berlalu keduanya masih saling diam.

“Bagaimana keadaannya?” Firman memulai percakapan.

“Buruk.” Jawab Efran sambil mendesah, menyandarkan punggungnya pada kursi cafe sambil melipat kedua tangannya didada.

“ Kau sendiri?”

“ Tak kalah buruk juga, aku merasa bersalah pada kalian, entah kenapa, aku merasa seperti orang asing yang masuk

diantara kalian. Dan itu membuatku sangat buruk.”

“Maaf.”

“Untuk?”

“Membuatmu di posisi ini, aku yakin ini tidak mudah untukmu. Kalau aku diposisimu, mungkin aku juga merasakan hal yang sama.”

Efran menyeruput jusnya, kemudian keduanya kembali terdiam.

“Kami akan menikah empat bulan lagi.” Kata Efran lesu. Sungguh hatinya tidak seperti yang ia bayangkan walau keinginannya menikah dengan Zivanna terwujud.

“Beberapa hari lagi aku ke Oxford, pembangunan hotel disana akan dimulai, mungkin beberapa tahun ini aku akan menetap disana.” Ucap Firman sambil menatap jendela cafe, melihat pemandangan luar dari kaca. Mendengar itu Efran menoleh seketika, ia tidak menyangka Firman akan bertindak sejauh itu untuk menghindarinya.

“Apa kau sudah gila, kenapa harus menjauhi kami?, apa aku harus membatalkan pernikahan kami agar kau tidak pergi!” ucapan Efran dengan nada sedikit meninggi hanya mendapatkan gelengan pelan dari Firman.

“Menikah atau tidaknya kalian, aku akan tetap pergi. Kami tidak bisa terus-terusan

bertemu, ataupun menjauhi satu sama lain. Satu-satunya cara agar ia hidup tenang hanya dengan aku pergi jauh darinya.”

“Kau yakin dia akan bahagia ketika kau pergi?” Efran menatap Firman tajam, benar-benar tidak menyangka Firman akan bertindak sejauh itu.

“Aku tidak tahu, aku hanya berusaha agar dia bahagia. Bagiku melihat dia bahagia sudah cukup, dan aku yakin kau mampu membahagiakannya. Setidaknya dengan memiliki anak darimu, ia akan melupakan perasaan kami pelan-pelan.” Jawab Firman lemah.

“Dan kau sendiri, apa kau bisa melupakannya?”

“Aku tidak akan pernah melupakannya, aku hanya akan melihatnya bahagia dari jauh, bagiku itu sudah lebih dari cukup.”

Dan Efran benar-benar merasa seperti sampah mendengar perkataan Firman. Sanggupkah ia membahagiakan Zivanna ketika ada pria lain yang berkorban begitu besar untuknya.

“Aku pergi, mungkin ini pertemuan terakhir kita. Setelahnya mungkin kita hanya akan berhubungan lewat handphone saja. Urusan kerjasama kita, asistenku yang akan mengurusnya. Dan berjanjilah padaku, kau akan membahagiakannya, hanya itu permintaanku.” Perkataan Firman ditanggapi dengusan oleh Efran.

“Apa kau akan mati?, perkataanmu seolah kau akan mati besok, kau benar-benar manakutkan.” Kata Efran sinis. Firman tersenyum geli mendengarnya.

“Umur manusia tidak ada yang tahu, kita hanya menjalaninya. Sudahlah, aku pergi dulu. Dan kalian, berbahagialah, kau tahu bukan dengan begitu aku juga ikut bahagia, anak kalian anakku juga. Aku mohon jagalah dia untukku.” Firman menepuk pundak Efran.

“Hmm.” Jawab Efran terlihat sedikit kesal. Firman tersenyum kemudian bangkit dari duduknya, Efran pun mengikuti. Mereka berpelukan dan saling menepuk bahu.

Setelahnya Firman pergi, Efran hanya menatapnya tanpa berkedip. Entah kenapa hatinya tidak tenang. Ia merasa semua ini salah, namun tidak tahu harus bagaimana.

Irna membuat makan malam untuk tuan Firman ditenami bi Sumi. Seperti biasanya masakan yang ia masak tidak menggunakan MSG atau penyedap dan sejenisnya. Setelah mengetahui penyakit yang diderita tuan Firman, Irna semakin rajin membaca buku atau melihat you tube, makanan apa saja yang baik untuk penderita jantung.

Sudah tiga bulan ini ia tinggal dirumah ini, tuan Firman sangat padanya. Bukan hanya padanya saja, tapi juga bayi dalam kandungannya. Ketika akan berangkat

kerja, ia kerap bertanya apa yang ia inginkan, kemudian membawakannya ketika pulang kerja. Tuan Firman beralasan, tidak ingin anaknya ileran, Irna terkekeh sendiri mengingatnya.

Dan selama tiga bulan ini juga, dirinya mengurus tuan Firman bak seorang adik, entah adik yang bagaimana, yang jelas ia memasak makanan sehat untuknya, membawakan bekal makan siang, mengurus obat yang harus diminum tuan Firman tiap jam berapa, Irna mengurus semuanya. Apalagi tuan Firman terlihat menyukai masakan buatannya. Irna senang sekali.

Setelah kejadian pelukan itu, dirinya dan tuan Firman sedikit canggung, namun ia berusaha sebaik mungkin tetap

mengurus makanan ataupun obat yang harus dikonsumsi tuan Firman. Irna sangat bersemangat membantu bi Sumi, pun bi Sumi juga terlihat senang ia mengurus tuan Firman. Kata bi Sumi, selama ini tuan Firman kesepian karena kedua orang tua telah tiada dan juga tidak punya sanak saudara yang dekat. Hanya memiliki dua teman akrab, yang satunya lagi berstatus kekasihnya, dan kata bi Sumi mereka putus beberapa bulan lalu. Dan entahlah, Irna sangat iba mendengarnya.

Beberapa bulan lalu, ia sempat ingin pergi dari rumah ini untuk mencari pekerjaan karena tidak ingin terus merepotkan tuan Firman. Namun pria itu entah dengan berbagai alasan terus menahannya disini dengan alasan bayinya. Siapa yang akan

mengurusnya dan bayinya, sangat sulit mencari pekerjaan dengan kondisi hamil atau punya bayi. Selalu itu yang tuan Firman katakan, dan entah bagaimana Irna tetap berada dirumah ini hingga kandungannya menginjak lima bulan. Ia sebenarnya juga kebingungan jika benar-benar pergi dari rumah ini dalam keadaan hamil.

Irna mengelus perutnya yang sudah membuncit, usia kandungannya yang sudah lima bulan dan tubuhnya yang tidak terlalu tinggi menjadikan kehamilannya terlihat lebih besar dari umur yang seharusnya. Kata dokter kemarin, bulan depan sudah terlihat jelas jenis kelaminnya. Irna sebenarnya tidak penasaran, baik laki-laki maupun perempuan baginya sama saja. Berbeda

dengan tuan Firman yang begitu bersemangat mengetahui jenis kelamin anaknya, bahkan Irna terkadang merasa, pria itu seperti seorang suami yang antusias menunggu istrinya melahirkan bayi mereka.

Haaaiisss

Apa-apaan otaknya ini, tidak pantas ia berpikiran seperti itu. Sangat runyam dan tidak tahu diri. Dari pada berfikir yang tidak-tidak, Irna segera menyelesaikan masakannya dan membantu bi Sumi menyiapkan menunya dimeja makan.

Ketika semua sudah tersaji dimeja makan, suara pintu yang dibuka kasar membuat Irna dan bi Sumi sontak menoleh. Mereka terkejut memandang Firman yang

tampak lusuh dan pucat. Penampilannya juga berantakan dan tak seperti biasanya. Irna dan bi Sumi saling menoleh heran, kemudian bi Sumi cepat-cepat menghampiri Firman dan menawarinya makan malam.

“Bibi sama Irna duluan aja, saya belum berselera.” Katanya sambil berlalu meninggalkan Irna dan bi Sumi yang tengah kebingungan.

Tanpa banyak bertanya Irna dan bi Sumi segera makan malam berdua, walaupun dipikiran mereka bukan menikmati makan malamnya, melainkan keadaan Firman yang kurang baik. Akhirnya dengan inisiatif Irna, setelah selesai makan ia mengantarkan makan malam dan obat Firman kedalam kamarnya. Irna termangu

sebentar didepan kamar kemudian mengetuknya pelan.

Lama tidak ada jawaban membuat Irna cemas bukan main. Kemudian dengan segala keberanian yang dikumpulkannya, Irna membuka pelan pintu kamar tuan Firman. Irna masuk membawa nampan makanan, menoleh ke kiri dan ke kanan cemas, kemudian ia bernafas lega kala melihat tuan Firman berdiri didepan jendela kacanya yang besar. Tuan Firman bahkan tidak menghiraukan keberadaannya walaupun terlihat menyadarinya.

Dengan tangan bergetar Irna memberanikan diri mendekati tuan Firman karena mencemaskan keadaannya yang telat makan malam. Irna berjalan

pelan dan akhirnya tiba disamping tuan Firman. Irna menarik nafas panjang kemudian memberanikan diri membuka suaranya.

“Ini makan malam untuk tuan, jangan sampai telat makan tuan, ini sudah jamnya minum obat.”

Tidak ada sahutan dan Irna hanya melihat tuan Firman menatap kaca jendela tanpa expresi. Irna sangat cemas, sungguh ia cemas sekali dengan keadaan mental tuan Firman, hingga iapun terpaksa bersuara lagi.

“Tuan saya mohon, makanlah sebentar dan minumlah obat, ini sudah hampir terlewat jam...”

Praaang

Firman menghempaskan nampan yang dibawa Irna dengan kasar. Sontak Irna membelalakkan matanya ketika nampan berisi makan malam itu tercecer di lantai dengan pecahan-pecahan piring yang sudah tak berbentuk lagi.

Part 29

Irna terkejut bukan main dengan sikap kasar tuan Firman yang tiba-tiba. Sontak ia memandang takut pada tuan Firman yang memandangnya berang, seperti singa yang melihat seekor mangsanya.

“Jangan ikut campur, keluar kamu” katanya tajam dan pandangan yang mengintimidasi, sungguh, Irna sangat takut dengan tuan Firman yang sekarang. Tapi ketika melihat wajah pucatnya, Irna memberanikan diri membuka mulutnya lagi.

“Tapi tuan harus makan, tuan tidak bisa melewatkan obat malam ini. Saya tidak mau tuan sakit lagi” ucapnya disertai air mata yang mulai meluncur.

“Kubilang keluar, jangan menggangguku apalagi hanya menyuruhku makan, aku tidak ingin makan, dan lagi, jangan coba-coba masuk kamarku tanpa kusuruh” kata Firman dengan suara berat dan dalam .

“ Tapi tuan...”

“Sudah kubilang keluar!!!,” Irna berjengit seketika ketika untuk pertama kalinya Firman membentakinya. Firman menatap Irna tajam.

“Kau lupa statusmu disini?, jadi kau berani mengaturku sekarang. Jangan berani membantah semua perkataanku, jika aku bilang keluar, keluar saja, jangan menyuruhku apalagi mengaturku, kau mengertikan. Jadi sekarang, keluar dari

sini sekarang juga dan jangan berani menggangguku jika kau masih ingin tinggal disini.”

Setelah mengatakan itu Firman mengalihkan pandangannya kembali ke jendela kaca besar dihadapannya. Irna termenung sesaat, kemudian dengan langkah pelan ia memunguti piring dan gelas yang pecah berceceran. Air matanya mengalir seketika, tapi ia cepat-cepat menghapusnya. Setelah menyelesaikan bersih-bersihnya Irna segera keluar tanpa kata.

Firman memandang nanar punggung kecil yang terburu-buru menutup pintu kamarnya. Ia mendesah pelan, hatinya merasa bersalah karena membentak Irna tadi. Tapi apa boleh buat, ia tidak ingin

diganggu, apalagi disuruh makan, dan wanita itu terlalu rewel untuk mengerti. Dan Firman teringat, tiga bulan ini, Irna lah yang selalu memperhatikannya, merawatnya, walaupun terkadang cukup rewel. Mengingat itu, perasaan bersalah menghantam Firman. Tidak seharusnya ia menjadikan Irna pelampiasan kekesalannya. Firman duduk di sofa sambil merenung, besok ia akan meminta maaf pada Irna.

Firman merasa dadanya benar-benar sesak, sesak dalam arti yang menyiksa batinnya. Pernikahan Zivanna dan kata-kata menyakitkan yang ia lontarkan tadi malam pada Irna benar-benar mengacaukan otaknya. Ia menyesal, sungguh ia merasa menjadi orang yang tidak tahu diri. Irna selama tiga bulan ini

mengurusnya tanpa lelah, dan apa yang ia katakan kemarin.

Sungguh

Firman sangat menyesal

Bahkan pagi ini ia menghindari Irna dimeja makan. Ia tidak tahu harus berbuat apa, sekarangpun perutnya terasa lapar, makanan kantor tidak ada yang menggugah seleranya. Hanya masakan Irna yang pas di lidahnya dan tubuhnya yang rapuh.

Firman memegang ponselnya, menatapnya sebentar, kemudian meletakkannya kembali. Ia memutar kursi kebesarannya, lalu merebahkan kepalanya pada meja kerjanya. Kembali

tangannya mengutak-atik ponselnya lagi. Akhirnya dengan penuh pertimbangan, Firman memencet tombol hijau pada ponselnya untuk menghubungi rumahnya. Ia berniat mengajak Irna makan malam untuk meminta maaf atas perkataannya tadi malam.

Sekali, dua kali, tiga kali, hingga akhirnya bi Sumi mengangkatnya.

“Iya den, ada apa?, den Firman baik-baik saja kan?, bibi cemas sekali den.” Suara bi Sumi terdengar sangat khawatir, bisa dimaklumi, bi Sumi mengenalnya dari kecil, selalu tahu apapun keadaannya.

“Baik bi, hanya sedikit lapar, hari ini saya nggak bawa makan siang dari Irna. Jadi saya terpaksa harus makan menu kantor,

saya agak nggak berselera” kekeh Firman, bi Sumi terdengar lega dari seberang telponnya.

“Oh ya bi, Irna mana?, ada yang mau saya bicarakan sebentar, tolong bibi kasihkan teleponnya ke Irna.”

“Non Irna ya den, sebentar den, eeh, tapi tadi setelah sarapan sama bibi kayaknya non Irna pamit pergi den, bibi tanya katanya pingin jalan-jalan sama kemarin dapat lowongan pekerjaan, jadi katanya mau lihat-lihat tempatnya. Tapi ketika bibi tanya, non Irna Cuma senyum aja dan katanya juga masih nyari tempatnya”

Perkataan bi Sumi membuat Firman membeku sesaat.

Irna pergi.

Tidak tahu tempat tujuannya.

Mendadak perasaan Firman tidak enak, apa jangan-jangan Irna sakit hati karena perkataannya semalam.

Ya Tuhaaaan

Tadi malam ia merasa sangat keterlaluan. Perkataannya pasti membuat Irna sakit hati dan pergi. Bagaimana jika Irna benar-benar pergi. Lalu bagaimana dengan bayinya, ya Tuhaaaan, siapa yang akan mengurus bayinya.

Firman menegakkan tubuhnya, ini masih siang, walaupun Irna pergi pasti belum jauh. Firman meraih kunci mobilnya

kemudian melesat segera ke parkir, seluruh pekerjaannya ia serahkan semua pada asistennya. Yang terpenting sekarang ia harus menemukan Irna dan meminta maaf. Ia sudah kehilangan kedua orang tuanya dan Zivanna, dan entah kenapa, ia tidak ingin kehilangan Irna dan bayinya.

Bayinya

Firman benar-benar sudah jatuh cinta pada bayi itu setiap kali melihat Irna melakukan USG. Sungguh Firman tidak ingin kehilangannya.

Firman mengendarai mobil Lamborghini-nya secepat kilat, berharap ia cepat sampai dirumahnya. Dan setelah sampai,

ia berlari ke dapur dan sembarang arah memanggil-manggil bi Sumi.

Bi Sumi yang mendengar Firman setengah berteriak, sontak berlari menghampirinya. Dengan nafas ngos-ngosan Firman menanyakan keberadaan Irna.

“Irna belum pulang bi?”

“Belum den, bibi juga cemas, tapi kenapa den Firman ngos-ngosan gini?, aduh deen, jangan gini, bibi takut den Firman sakit lagi” bi Sumi tampak cemas memperhatikan Firman dari atas sampai bawah.

“Saya nggak apa-apa bi, saya mau cari Irna. Nanti kalau pas saya cari dia pulang, suruh dia menghubungi saya ya bi.”

Belum sempat bi Sumi mengangguk, Firman melesat pergi dengan langkah tergesa-gesa. Ia berlari menuju mobilnya, kemudian segera keluar dari pagar rumahnya. Firman berusaha tenang dalam menyetir, ia tidak boleh terburu-buru. Kemungkinan Irna hanya berjalan kaki atau mungkin naik ojol, atau mungkin

Aaaaaah

Firman semakin frustrasi memikirkannya, ia hanya berharap Irna belum pergi jauh, dan sungguh ia akan meminta maaf setelahnya.

Firman memandang ke kanan dan ke kiri sembari menyetir mobilnya pelan.

Perumahan ini tampak lenggang karena kemungkinan semua penghuninya sedang bekerja.

Firman mengerjap perlahan, matanya memastikan seorang wanita hamil memakai dres merah maroon selutut yang terlihat longgar, tampak sangat manis. Wanita itu sedang berjalan pelan sambil sesekali memperhatikan perumahan disekitarnya. Setelah memastikan itu Irna, Firman segera menghentikan mobilnya, ia bergegas keluar dari mobilnya dan berjalan cepat menuju Irna.

Irna terpaku sesaat ketika melihat mobil tuan Firman berhenti tak jauh dari

dirinya. Kemudian setelah itu tuan Firman segera keluar dari mobilnya dan berjalan cepat menuju ke arahnya.

Sesaat keduanya saling memandang dalam diam, tidak tahu harus berkata apa. Tuan Firman terlihat sangat lelah dan pucat, dan Irna sangat khawatir melihatnya. Apa tuan kambuh lagi?.

“Tu, tuan, kenapa tuan ada disini?” tanya nya takut-takut. Irna takut Firman akan marah seperti semalam.

Firman menatap Irna berkaca-kaca, entah mengapa ia sangat takut kehilangan Irna dan bayinya. Firman benar-benar takut, hingga spontan ia merengkuh pinggang Irna erat, dan memeluknya posesif.

“Jangan pergi”

“Tuaan” perkataan dan pelukan spontan Firman membuat Irna kebingungan.

“Jangan pergi lagi, aku benar-benar takut kamu meninggalkanku, maafkan aku. Aku sangat menyesal mengenai semalam, dan tolong, setelah ini jangan pergi tanpa mengatakan apapun padaku, aku takut, aku takut sendirian.”

Firman mengeratkan pelukannya pada Irna, dan spontan Irna membalas tak kalah eratnya. Dipinggir jalan, disertai angin sepoi-sepoi, mereka berpelukan tanpa menghiraukan orang lewat yang sesekali menatap dengan senyuman geli pada mereka berdua.

Part 30

Irna dan Firman saling diam ketika mereka sudah berada di dalam mobil Firman. Keadaan menjadi sangat canggung setelah kejadian pelukan dipinggir jalan tadi. Ketika menyadari beberapa orang lewat memandang mereka, sontak mereka saling melepaskan pelukan dan Irna terburu-buru masuk ke mobil Firman. Kini keduanya berada dalam mobil yang masih belum melaju, saling diam, saling canggung, dan tidak tahu harus berkata apa.

“Maaf, eeeh, tadi saya spontan, saya hanya, eeeh” Firman tampak gagap dan kebingungan memulai obrolan, ia tidak tahu harus berkata apa. Bahkan untuk

meminta maaf pada Irna, dia tidak tahu harus mulai dari mana.

“Tadi itu, eeee, sayaaa, eeeh”

Firman menarik nafas sebentar untuk menetralsir kegugupannya, sangat konyol bukan seorang Firman Hadiwijaya mendadak jadi gagap.

“Saya minta maaf atas perkataan saya tadi malam, sungguh, saya tidak bermaksud seperti itu. Saya banyak masalah, jadi saya ingin sendiri dulu” Firman menjeda sebentar kemudian berkata lagi

“Apaaa, eeemm, kamu mau memaafkan saya?” Firman menoleh pada Irna, berharap Irna mengatakan sesuatu.

Sungguh, ia tidak tahan dengan suasana canggung ini.

Irna sontak mendongakkan wajahnya menatap Firman yang terlihat canggung dan salah tingkah. Irna bingung sendiri, ia juga takut harus menjawab apa.

Sejujurnya ia sangat ingin melihat tuan Firman sembuh dan bahagia, namun ketika itu mengharuskan tuan Firman minum obat lagi, Irna jadi takut sendiri. Bagaimana jika tuan Firman marah-marah lagi. Dan kenapa juga tuan Firman mesti minta maaf, bukannya memang benar Irna hanya menumpang dirumahnya.

“Jadiiii, kau masih marah?” tanya Firman ragu menatap Irna yang sedari tadi hanya melongo menatapnya.

“Ti, ti, tidak tuan. Maksud saya, tuan tidak perlu meminta maaf, saya memang salah, terlalu ikut campur urusan tuan, saya yang seharusnya minta maaf” kata Irna dengan nada menyesal.

“Saya juga salah, nggak seharusnya saya menjadikan kamu pelampiasan atas segala masalah yang saya alami. Seharusnya saya berterimakasih. Terimakasih sudah mengurus saya tiga bulan ini, terimakasih sudah memberi dukungan, seharusnya itu yang saya katakan, bukan malah membentak kamu, sekali lagi, maafkan saya.” Firman tampak sangat menyesal.

Irna yang melihat itu bingung harus bagaimana, ia takut menjawab apa. Salah

salah, ia bisa kena bentakan seperti semalam. Irna sedikit trauma.

“Kenapa hanya diam, kamu masih marah?, jadi apa yang harus saya lakukan supaya kamu nggak marah lagi?” tanya Firman dengan nada lirih, sedikit canggung.

“Tentu saja tidak tuan. Tuan sudah begitu baik pada saya selama tiga bulan ini, kemarin malam saya juga bersalah karena terlalu rewel. Jadi, eeeeh, lupakan saja, saya tidak apa-apa.”

“Syukurlah, saya janji saya nggak akan begitu lagi. Oh ya, ngomong-ngomong kamu dari mana?”

“Ooooh, itu. Kemarin ketika berbelanja saya melihat pengumuman di sebuah toko swalayan kalau mereka membutuhkan karyawan, jadi dari pada setelah memasak saya tidak melakukan apa-apa, saya ingin bekerja di situ. Dan juga disitu sepertinya dekat kos-kosan perempuan, jadi saya berpikir setelah melahirkan cukup aman tinggal disitu bersama anak saya, lingkungannya tergolong aman.”

Perkataan Irna membuat Firman termenung sesaat, kenapa Irna berpikir untuk pergi?, apa ia belum memaafkannya?, apa Irna masih sakit hati?, entah kenapa Firman sudah merasa nyaman dengan keberadaan Irna dan bayinya, membayangkan mereka pergi, ada sesuatu dihatinya yang tidak rela.

“Kamu nggak betah di rumah saya, kenapa musti bekerja dan mencari kos-kosan?, apa kamu kekurangan sesuatu di rumah saya?, atau, eeemmm, kamu sebenarnya belum memaafkan saya?” tanya Firman gamang. Mendengar itu Irna sontak menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Bu, bu, bukan begitu tuan. Saya, saya, saya hanya tidak ingin terus-terusan merepotkan tuan. Suatu saat pasti saya harus hidup mandiri, dan nggak bisa terus-terusan bergantung pada tuan.”

“Memangnya kenapa kalau kamu dan anak kamu tergantung sama saya?, toh saya nggak apa-apa.” Mendengar itu Irna terkejut seketika, dia bingung harus menjawab apa.

“Ya sudah, dibahas nanti saja. Sekarang kita pulang, lalu kamu istirahat. Wanita hamil nggak boleh terlalu capek, kamu ngertikan?”

Irna mengangguk cepat kemudian Firman melajukan mobilnya pelan menuju rumahnya. Ia lelah, sungguh setelah ini ia ingin beristirahat, ia juga rindu masakan Irna. Dari tadi cacing perutnya merontaronta dan berdemo karena tidak diisi.

Irna dan Firman baru saja keluar dari klinik dokter kandungan yang biasa memeriksanya. Kini mereka sudah berada dimobil dan bersiap untuk pulang. Irna terlihat begitu bahagia sambil terus memandangi foto USG putranya.

Ya, putranya.

Kata dokter bayi dalam perutnya berjenis kelamin laki-laki. Irna senang sekali, bukan karena bayinya laki-laki, tapi karena melihat tuan Firman kembali bersemangat. Bahkan ketika bayinya di USG, tuan Firman tampak antusias memandangi layar monitor seolah ialah ayah sang bayi. Melihat itu Irna terharu, bayinya yang ditolak oleh ayah kandungnya, kini menemukan orang yang begitu gembira ketika melihatnya.

Sejak kejadian Irna yang dikira marah dan pergi waktu itu, kini mereka berdua introspeksi diri masing-masing. Tuan Firman kembali seperti sediakala, memakan masakannya dan membawa

bekal makan siang darinya. Irna pun menurut ketika Firman menyuruhnya untuk bersantai saja dirumah dan menunda acara mencari pekerjaannya.

Ya

Kini mereka mulai belajar mengerti satu sama lain. Kadang Irna berpikir, mereka berdua hanya orang asing. Tetapi kenapa mereka seperti mulai beradaptasi layaknya suami istri.

Ketika memikirkan itu Irna menggeleng-gelengkan kepala cepat, menepis pikiran-pikiran konyol yang membayangi otaknya. Itu membuat otaknya jadi tidak sehat.

“Hut!” Irna mendesah sembari memperhatikan jalan dari samping kaca

mobilnya. Firman yang mendengar itu sontak menoleh.

“Ada apa, kamu baik-baik saja kan?”

Irna yang mendengar itu sontak menoleh dan tersenyum konyol, merasa suara desahannya tadi terlalu keras.

“ Nggak apa-apa tuan, Cuma jenuh aja. Oh ya tuan, ini kenapa kita berhenti, kayaknya masih agak jauh dari rumah tuan?” Irna bertanya heran karena sembari ia melamun tadi, ternyata mobil Firman sudah melaju pelan dan sekarang berhenti disebuah taman besar dan ramai. Irna belum pernah kesini sebelumnya.

“Kamu belum pernah kesini?” tanya Firman sambil tersenyum hangat melihat Irna yang tampak takjub dengan keindahan taman tepi danau itu di malam hari. Lampu yang berkelap-kelip memenuhi hampir seluruh taman yang cukup luas, serta berbagai macam mainan anak dan di beberapa sudut terdapat pedagang jajanan, membuat para pengunjung berlama-lama di taman itu.

“Belum tuan, saya baru beberapa bulan di kota, jadi belum pernah melihat hal-hal di kota ini lebih jauh” jawab Irna sambil memandang takjub ke taman itu.

“Ayo turun.”

Firman menuntun Irna turun dari mobil, kemudian mereka berjalan beriringan di jalan menuju taman sambil sesekali Irna bertanya ini itu, dan dengan sabar Firman menjelaskannya.

Ketika sudah lelah berkeliling, mereka berdua duduk di kursi yang agak sepi dari para pengunjung. Firman mencari tempat itu supaya Irna leluasa memakan jajanannya. Perempuan itu entah kenapa selalu terlihat lapar, dan Firman gemas sendiri ketika melihat Irna makan.

Setelah agak malam, pengunjung mulai sepi, Firman berdehem sesaat untuk menetralkan rasa gugupnya, kemudian berucap

“Irna, ada yang perlu saya omongin ke kamu, mungkin saya terdengar seperti tidak tahu diri, tapi jika kamu kurang berkenan, saya harap hubungan kita tetap baik-baik saja seperti sebelumnya.”

Irna menatap Firman bingung, kemudian memberanikan diri bertanya.

“Maksud tuan apa?, maaf, saya kurang mengerti.” Firman menghembuskan nafas kasar kemudian memberanikan diri berucap.

“Saya sebenarnya berfikir ratusan kali sebelum bertanya, dan saya lumayan takut. Tapi ketakutan saya akan kehilangan kamu dan bayi kamu melebihi ketakutan saya pada apa yang akan saya ucapkan.”

Irna masih memandang Firman dengan tatapan bingung.

“Irna, maukah kamu menikah dengan saya?. Saya tahu ini pertanyaan konyol, kita belum lama saling mengenal, kita juga tidak saling mencintai. Mungkin ini terdengar seperti saya membutuhkan orang untuk merawat saya ditengah kondisi saya yang seperti ini. Tapi percayalah, bukan itu semua alasannya. Entah kapan perasaan ini ada, saya tidak menyadarinya. Saya mulai takut kehilangan kamu dan bayi kamu. Bayangan kalian pergi suatu saat nanti, entah mengapa membuat hati saya terasa kosong. Mungkin ditengah keadaan seperti ini sangat konyol meminta kamu menikah dengan saya, tapi percayalah,

saya sangat ingin menjadi ayah dari anak kamu. Menimangnya ketika ia dilahirkan nanti, mengasuhnya, memberinya kasih sayang. Kamu tahu sendiri kan, keadaan saya sekarang membuat saya tidak bisa punya anak. Dan kamu tahu, keinginan saya adalah punya anak yang lucu, punya keluarga kecil yang menyambut saya ketika saya pulang bekerja, dan saya tidak sendirian lagi didunia ini. Maaf kalau itu terdengar egois, tapi sungguh, kamu bisa menolaknya jika kamu tidak bersedia.”

Pernyataan panjang lebar Firman disertai sedikit air yang menitik disudut matanya entah mengapa membuat Irna ingin menangis. Dadanya seketika sesak mendengar hal itu. Melihat betapa kesepiannya tuan Firman selama ini.

Betapa sebuah keinginan yang bagi orang lain sederhana namun begitu berarti bagi

orang kaya raya seperti tuan Firman yang bahkan mampu membeli sebuah gunung emas sekalipun.

“Tidak apa-apa jika kamu masih ingin memikirkannya, dan jikalau pun kamu menolaknya, saya juga tidak apa-apa, tidak ada yang akan berubah, kamu tetap bisa tinggal dirumah sa...”

“Saya bersedia”

Irna menjawab bahkan sebelum Firman menyelesaikan kata-katanya. Irna menjawab lugas disertai deraian air mata yang mengalir di pipinya. Irna memandang Firman tanpa keraguan dan kembali berucap

“Saya bersedia menikah dengan tuan.”

Part 31

Firman terkejut sesaat mendengar jawaban Irna. Ia mengerjapkan matanya perlahan menatap Irna yang beruraian air mata. Sungguh, ia begitu terkejut mendengar jawaban spontan Irna.

“Ka, ka, kamu bisa memikirkannya lebih dulu, saya nggak mau kamu terpaksa menerima saya. Saya nggak ingin kamu dan bayi kamu tertekan. Dan lagi, hidup dalam pernikahan tanpa cinta, apa kamu siap?. Saya nggak bisa menjanjikan cinta pada kamu. Saya mencintai wanita lain, saya melepaskan dia supaya dia bahagia bersama pria yang tepat. Mungkin terdengar tidak adil bagi kamu. Saya melepaskannya, dan saya mengikat kamu dalam kehidupan saya. Saya memang

ingin kita menikah dan memiliki keluarga normal, tapi disisi lain, saya juga tidak ingin kamu tersiksa karena mungkin saya akan membutuhkan waktu menerima kamu sebagai istri. Meskipun saya berjanji pada diri saya sendiri bahwa saya akan membahagiakan kamu dan anak kamu, tapi untuk cinta, saya belum bisa menjanjikannya.”

Pertanyaan jujur Firman tak membuat Irna mundur dari pilihannya. Selama hidupnya, ia baru melihat dan menemukan orang yang baik dan tulus seperti tuan Firman.

Cinta

Bukan masalah bagi Irna. Tuan Firman sangat baik, pasti lambat laun Irna bisa

mencintainya, terlebih, selama ini dia belum pernah jatuh cinta terlalu dalam pada seorang pria. Kecuali dulu, cinta monyetnya pada Anwar, anak juragan tanah ditempatnya. Dan kini cinta itu menjadi bahan tertawaan ketika ia mengingatnya. Sungguh rasanya menggelikan, karena sekarang Anwar beristri tiga, Irna bergidik membayangkannya.

“Kita belum saling mencintai sekarang, tapi dengan semua kebaikan yang tuan lakukan pada saya, saya yakin tidak butuh waktu lama bagi saya untuk mencintai tuan. Dan lagi, tanpa tuan mungkin sekarang hidup saya dan bayi saya sudah luntang lanting tak tentu arah. Mungkin tuan menganggap saya materialistis, atau saya tidak tahu malu. Yang jelas ketika

tuan menolong saya dan memperlakukan bayi saya dengan tulus, bahkan menyayanginya. Sejak itu saya berjanji pada diri saya sendiri, bahwa melihat tuan bahagia adalah keinginan terbesar saya. Dan kini, ketika kebahagiaan tuan adalah saya dan bayi saya, kenapa tidak?. Cinta, sejak seorang pria memperkosa saya dan membuang bayinya, cinta tidak termasuk dalam agenda kehidupan saya, karena bagi saya yang terpenting adalah siapa yang menerima anak saya juga. Saya tidak ingin egois untuk diri saya sendiri. Jadi tuan, apakah anda masih mempermasalahkan cinta?” tanya Irna menatap sayu pada Firman.

“Kamu yakin. Saya hanya pria sakit yang akan merepotkan kamu seumur hidup

kamu, apa kamu mau hidup seperti itu?”
tanya Firman sendu.

“Dan tuan yakin bisa menghabiskan hidup
tuan dengan wanita miskin seperti saya?,
tuan tidak takut saya membawa lari harta
tuan setelah saya menjadi istri tuan?”

“Hentikan, bicara apa kamu. Saya tidak
pernah menilai seseorang dari status
sosialnya, dan lagi, saya yakin kamu bukan
wanita seperti itu. Jadi jangan pernah
berkata seperti itu lagi” kata Firman tegas.

“Lalu kenapa tuan meragukan saya, hidup
bukan melulu tentang cinta. Tapi siapa
yang membuat kita nyaman. Jika kita
nyaman dengan satu orang, kenapa mesti
menoleh kesana-kemari. Jadi tuan Firman
Hadiwijaya, berhentilah menoleh kesana-

kemari, mari kita mulai fokus bahagia sekarang.”

Firman tersenyum lembut, ia memiringkan tubuhnya memasukkan tubuh mungil Irna kedalam pelukannya. Kemudian ia mendarat kecupan lembut dan dalam ke puncak kepala Irna.

“Mari mulai sekarang kita bahagia, kau bukan Irna si gadis malang, sekarang kau akan jadi istriku. Namamu akan dihapus, aku akan menggantinya menjadi nama panggilan baru.” Lanjutnya sambil memeluk Irna lebih erat. Irna kebingungan, dan Firman kembali memandang Irna dan berucap

“Namamu sekarang Irina Saraswati Hadiwijaya. Kau nyonya Hadiwijaya.

Sekarang kau bukan Irna gadis malang dan miskin, tapi kau Irina Hadiwijaya, istri satu-satunya Firman Hadiwijaya.”

Irna mengangguk sambil meneteskan air mata, kemudian Firman kembali meraih tubuh Irna dan memeluknya erat.

Firman mengendurkan pelukannya dan merogoh sesuatu dari sakunya. Sebuah kalung yang berliontin unik, seperti bunga kecil berwarna putih. Bunga yang jarang Irna lihat, tapi cukup familiar diingatkannya.

“Aku membeli ini ketika aku ada pekerjaan di Malang, kau belum pernah kesana?”

Irna menggeleng, kemudian kembali memandang Firman.

“Ini bunga Edelweiss, bunga ini sudah tidak dijual karena terlalu banyak dipetik hingga mungkin pemerintah takut akan punah. Aku bisa mendapatkannya ketika mendaki. Aku begitu menyukainya, kau tahu kenapa?”

Irna kembali menggeleng.

“Karena bunga ini melambangkan kesucian, keabadian, kekuatan dan banyak lagi. Kau tahu mitosnya, siapapun yang memberikan ini pada pasangannya, kisah cintanya akan abadi. Aku bukan orang yang terlalu percaya mitos, tapi entah kenapa aku menyukai bunga ini. Jadi aku membuat kalung yang liontinnya

aku masukkan bunga ini, terlihat kecil, tapi cukup indah, kau mau memakainya?" tanya Firman.

Irna mengangguk, kemudian Firman memakaikannya pada Irna.

"Sekarang jangan merasa sendiri lagi, karena aku akan ada di sampingmu seumur hidup."

Firman tersenyum kemudian mencium bibir Irna. Irna terkejut sesaat, namun tidak menolak. Mereka berciuman dalam, intens dan saling melepaskan perasaan masing-masing, tidak menghiraukan sayup-sayup burung merpati yang beterbangan disekitar mereka.

Firman menatap sendu pada wanita yang bertahun-tahun menjadi kekasihnya itu. Wajahnya yang biasanya berseri-seri, kini terlihat lebih pucat, badannya juga mungkin mengalami penurunan. Mereka bertemu di cafe dekat kantor Zivanna.

Jujur saja, hati Firman sangat sakit melihatnya, jika bisa memilih, ia lebih memilih menggantikan rasa sakit yang Zivanna rasakan.

“Kau terlihat kurang baik” akhirnya Firman berani membuka suara.

“Sebenarnya sangat tidak baik, tapi demi kau, aku berusaha terlihat baik.”

“Maafkan aku, aku berharap ini kesedihan terakhirmu, dan setelah ini, aku harap hanya ada kebahagiaan yang kau rasakan, dengan begitu aku juga ikut bahagia.”

“Kau tahu benar apa sumber kebahagiaanku” kata Zivanna sendu. Firman memejamkan matanya, berharap sesak di dadanya akan hilang, namun sia-sia.

“Aku akan ke Oxford beberapa hari lagi.”

Mendengar itu Zivanna sontak membelalakkan matanya, ia tidak percaya apa yang baru saja ia dengar.

“Kenapa musti pergi?, apa hanya itu satu-satunya jalan?, kau melarikan diri.”

Firman tidak menjawab pertanyaan Zivanna. Tiba-tiba ia berdiri menghampiri Zivanna dan berjongkok dihadapan Zivanna, tidak peduli pada pengunjung cafe yang mulai memperhatikan mereka.

“Apapun itu, keinginanku hanya satu, yaitu kau bahagia. Jadi mulai sekarang, mari kita bahagia dengan jalan kita masing-masing.”

Perkataan terakhir Firman langsung membuat Zivanna tersedu-sedu dan sontak memeluk Firman erat. Air mata mereka mengalir deras sambil berpelukan, mengabaikan tatapan heran dan geli para pengunjung cafe. Setelah ini mungkin mereka akan bertemu bertahun-tahun lagi, dan perpisahan ini begitu

menyakitkan, hingga Zivanna terasa tidak mau membuka mata lagi.

Irina dan Firman berdiri didepan pesawat pribadi milik Firman. Hari ini mereka akan berangkat ke Oxford, Firman harus meninjau langsung pembangunan hotel baru mereka disana.

Pagi tadi mereka baru saja menikah secara negara. Pernikahan dilakukan dengan sangat sederhana, hanya dihadiri oleh penghulu, saksinya hanya bi Sumi dan pak Ridlo, dan disaksikan oleh seluruh pekerja dan pelayana dirumah Firman. Tak sedikit dari para pelayan yang iri akan nasib Irina. Wanita miskin beruntung yang dinikahi seorang Firman Hadiwijaya, salah

satu konglomerat berpengaruh di negara ini.

Dan Firman sendiri, tidak memberitahukan perihal pernikahannya pada Efran, Zivanna, atau rekan-rekan bisnisnya. Mereka yang menyaksikan dituntut tutup mulut. Firman belum siap jika Zivanna mendengarnya, dan untungnya, Irna sangat pengertian ketika ia menjelaskan penyebab ia belum mempublikasikan pernikahan mereka. Sebagian kisahnya bersama Zivanna sudah Irina ketahui, dan wanita itu sama sekali tidak keberatan dengan segala keadaan dan perasaan Firman saat ini. Dan Firman sangat mensyukuri hal itu.

Kini mereka melangkah menuju pesawat dan akan terbang menuju Oxford, Inggris.

Mereka akan memulai hidup baru disana, dan berusaha menerima satu sama lain bersama putra mereka yang kini ada di dalam perut Irina.

Part 32

Empat bulan kemudian

Irina sedang merapikan bunga dihalaman rumahnya dan Firman. Perutnya yang besar menyusahkannya untuk berjongkok, tapi melihat rumput disekitar pot nya membuatnya sedikit risih.

Mira, salah satu pelayan berusia pertengahan empat puluhan yang ia bawa dari rumah Firman ketika ia pindah ke Oxford beberapa bulan lalu sedang membersihkan dapur, dan Irina sungkan memanggilnya hanya untuk mencabut sedikit rumput saja.

Selama di Oxford, mereka tinggal di sekitar perumahan elite dikota itu. Tapi

menurut Irina, karena kurang menyukai sesuatu yang berlebihan karena mereka hanya berdua, meminta Firman untuk memberikan tempat yang tidak terlalu luas, hingga gampang membersihkannya.

Kini mereka hanya tinggal dirumah satu lantai dengan dua orang pelayan wanita, dan Mira sebagai kepala pelayan. Tapi Firman membawa pak Ridho sebagai sopir dan menaruh beberapa pengawal di setiap sudut rumahnya. Sebenarnya lingkungannya sangat terjamin keamanannya, tapi Firman hanya ingin keamanan penuh bagi istrinya, terutama mengingat kondisi Irina yang sedang hamil tua. Firman sangat membahagiakan mereka selama beberapa bulan ini, dan tidak butuh lama bagi Irina untuk mencintai lelaki itu.

Ya , entah sejak kapan Irina sangat mencintainya. Walaupun Irina tahu hati Firman mulai luluh padanya, Irina merasakan hati pria itu terbelah, ada satu ruang kosong dimana ia tidak bisa memasukinya. Dan Irina tahu benar ruang itu milik siapa, walau Firman tidak pernah menyebutkan namanya sama sekali. Dan sekali lagi, Irina tidak pernah memperlmasalahkannya. Mereka saling melengkapi satu sama lain, itu sudah lebih dari cukup untuknya.

Irina melongok memandang kedalam rumahnya, dilihatnya para pelayan tengah sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Tak mau memanggil-manggil untuk hal yang tidak terlalu penting, akhirnya Irina nekat sedikit berjongkok

untuk mencabutnya sendiri. Namun ketika akan melakukannya, ada tangan lain yang mendahuluinya.

Firman, suaminya.

“Kenapa mencabuti rumput sendiri, kemana Mira dan yang lainnya?” tanyanya lembut sambil mengelus rambut Irina.

“Mereka semua tampak sibuk dan rumputnya bisa dihitung jari, sangat tidak baik terlalu manja, ia kan” jawabnya sambil menyengir manja.

Firman kembali tersenyum penuh kehangatan, kemudian membawa istri mungilnya itu kedalam pelukannya. Irina

menurut, dan membalas pelukan nyaman suaminya. Irina bahagia, sangat bahagia.

Mereka memasuki rumah dan Irina langsung membuatkan sereal sehat favorit suaminya, makan malam masih lama karena hari ini suaminya pulang sore. Irina berjengit kaget ketika tiba-tiba tubuhnya dipeluk dari belakang dan sebuah kecupan singkat berlabuh di pipinya.

“Kau mengejutkanku” katanya sambil mengurai pelukan Firman dan berjalan kemaja makan sembari memegang mangkuk sereal.

“ Aku lapar” jawabnya sambil tersenyum penuh arti.

“Ini makanan, aku membuat banyak” kata Irina sambil menaruh sereal kemeja makan.

“Aku bukan lapar itu, aku lapar yang lainnya” kata Firman sambil mengecup bibir Irina singkat, kemudian duduk dikursi dan langsung menyantap serealnya hingga tandas. Irina tersenyum kemudian menyodorkan susu hangat pada suaminya. Firman pun langsung menandaskannya.

Belakangan ini kesehatan suaminya mengalami kemajuan yang cukup membuatnya bahagia. Suaminya sudah jarang kambuh, memakan makanan sehat buaatannya, dan meminum obat secara rutin. Juga hatinya yang sekarang lebih terbuka dan bisa menceritakan keluhan

kesahnya pada Irina, turut membuat keadaan suaminya membaik secara signifikan, dan Irina sangat bahagia untuk hal itu.

“Sudah selesai, mari kita makan lagi” kata Firman sambil beranjak dari duduknya.

“Lo, bukannya sudah kenyang makan sebanyak itu” jawab Irina bingung.

Firman menghembuskan nafas kesal, kemudian tanpa berfikir panjang membopong tubuh istrinya dan membawanya menuju kamar. Irina tak memberontak, dan mulai faham kata lapar yang dimaksud suaminya. Sontak pipinya bersemu merah. Ya Tuhaaaan, tadi malam mereka bahkan dua kali melakukannya, dan sekarang suaminya

menginginkan lagi, Irina menyembunyikan kepalanya pada dada suaminya untuk menutupi pipinya yang memanas.

Sejak mereka menikah, mereka memang menikah dalam arti yang sebenarnya. Walaupun pertama kali melakukannya Irina sedikit takut, tapi ketika ia ingat bahwa Firman suaminya, bukan pria jahat yang memperkosanya, membuat ketakutannya sedikit demi sedikit menghilang.

Dan Irina juga menyadari, terkadang ketika mereka melakukan hubungan suami istri, pandangan suaminya terkadang mengabur, tampak memandang Irina seperti sosok yang lain, kemudian Firman terburu-buru

menggelengkan kepalanya dan kembali menatap Irina penuh cinta dan menghujaninya dengan kenikmatan lahir batin. Dan sekali lagi, Irina tidak pernah memperlmasalahkannya, mereka berdua bahagia dalam arti masing-masing, itu yang paling penting.

Didalam kamar Firman membaringkan tubuh Irina ditempat tidur, lalu mengecup bibir Irna singkat kemudian bangkit sambil membuka pakaiannya.

“Mari kita buat jalan yang lancar padanya” kata Firman sambil tersenyum manis dan membelai perut Irina penuh kasih sayang. Firman pun membuka pakaian Irina satu persatu, kemudian segera menciumi bibir, leher serta sekujur tubuh istrinya. Setelah Irina cukup

terangsang, Firman pelan-pelan menyatukan tubuh mereka dan mereka mengarungi puncak kenikmatan bersama-sama.

Efran dan Zivanna melakukan fitting baju pengantin dibutik langganan ibu mereka. Beberapa hari lagi mereka menikah, dan persiapan sudah lancar sembilan puluh persen. Tapi untuk kedua calon pengantin, tampak tak begitu antusias, entah Efran maupun Zivanna.

Zivanna sendiri terlihat setengah hati melakukan pernikahan ini, ketika bersama Efran, hatinya seperti berada ditempat lain.

Begitupun Efran yang menyadari sikap Zivanna, mulai mempertanyakan keputusannya, Efran sendiri juga merasa tidak bahagia. Apalagi jika mengingat anaknya yang sudah ia campakkan, ingin rasanya Efran mengubur dirinya hidup-hidup agar tidak dihantui rasa bersalah. Sungguh setelah kejadian itu hidup Efran tidak sama lagi. Rasa bersalah terus menghantuinya hingga ingin rasanya ia mencari Irna dan anaknya. Tapi bayang-bayang penolakan ibunya, dan juga reaksi Zivanna jika tahu perbuatan bejatnya, membuat Efran mengurungkan niatnya.

“Sudah selesai Fran, ayo pulang” kata Zivanna ketika mereka sudah selesai melakukan fitting baju pengantinnya.

“Ayo” jawab Efran singkat kemudian mereka berdua berjalan menuju mobil Efran.

“ Kamu mau kembali ke kantor atau langsung pulang?” tanya Efran sembari menjalankan mobilnya pelan.

“Ke kantor saja Fran, aku masih banyak kerjaan.”

Efran mengangguk singkat kemudian melajukan mobilnya sedikit cepat menembus kemacetan ibukota.

Part 33

Irina tampak mondar mandir sambil sesekali melihat kehalaman rumah. Tadi siang entah kenapa perutnya tiba-tiba terasa sembelit, tapi jadwal melahirkannya masih empat hari lagi.

Hari ini Firman mengatakan ada rapat penting, jadi Irina urung mengabari keadaannya pada suaminya.

Tapi lambat laun keadaannya semakin tidak baik, mulai ada darah mengalir disela-sela pahanya. Irina mulai panik dan baru saja menyuruh Mira menelpon suaminya, ia tidak ingin terjadi apa-apa pada anaknya.

Sekarang ia duduk ditemani Mira dan para pelayan lainnya yang mulai ikut

panik. Seseekali mereka mengelap keringat Irina yang terus keluar. Seseekali ia meringis ketika rasa sembelit itu muncul lagi.

Suara mobil berhenti membuat sebagian pelayan tersenyum lega, akhirnya tuan mereka datang. Nyonya Irina tidak mau dibawa kerumah sakit tanpa suaminya, dan itu membuat semua pelayan kalang kabut, takut terjadi sesuatu pada Nyonya mereka.

Firman melangkah cepat menuju ruang tamu ketika Mira mengabarinya tentang keadaan istrinya, dan parahnya, Irina tidak mau dibawa kerumah sakit tanpa dirinya, Firman panik setengah mati. Ia segera mengakhiri rapatnya dan bergegas pulang kerumahnya.

Sesampainya di ruang tamu, ia langsung mendapati pemandangan dimana Irina tengah meringis kesakitan dan kerumuni para pelayan. Firman sontak berlari ke arah Irina dan segera berjongkok didepan Irina yang tengah terduduk. Para pelayan sontak menyingkir, memberikan jalan bagi majikannya.

“Sayang, kenapa nggak langsung dibawa kerumah sakit?” tanyanya pelan dengan nada yang terlihat cemas luar biasa.

“Aku takut, aku takut kalau nggak ada kamu” jawab Irina meringis menahan sakit.

“Ya udah, sekarang kita berangkat.”

Firman segera membopong tubuh istrinya keluar diiringi para pelayan yang tak kalah cemasnya.

Mereka sampai dirumah sakit sepuluh menit kemudian, Irina segera mendapatkan perawatan intensif dari para dokter spesialis. Firman mondar-mandir diluar ruangan, panik bukan main, hingga lima belas menit kemudian dokter muncul dan memberi kabar Firman bahwa istrinya akan melahirkan. Firman bahagia bercampur panik, dan dengan langkah tergesa-gesa ia segera masuk ruang penanganan dan menyiapkan hati memberi dukungan pada istrinya.

Zivanna memandang cermin kaca dikamar hotel yang ia tempati. Malam ini

resepsi pernikahannya dengan Efran. Tadi pagi sudah diadakan acara ijab kabul dimasjid besar di sebelah hotel. Dan malam ini resepsi besar diselenggarakan oleh kedua keluarga besar mereka.

Zivanna memandang dirinya yang telah di make up cantik oleh MUA langganan para artis ibukota. Dan ya, ia terlihat berlipat-lipat lebih cantik.

Gaun berwarna putih dilengkapi swarovski hampir memenuhi keseluruhan gaun hingga gaun itu tampak mengkilap cantik, secantik yang mengenakannya. Bahkan kepalanya dilengkapi tiara cantik dan kerudung viel panjang yang membuat Zivanna semakin mempesona. Sungguh, pernikahannya adalah impian setiap wanita diluar sana. Namun, semua

itu tak cukup membuat sang pemakainya tersenyum cantik, bahkan senyumnya cenderung dipaksakan. Tanpa sepengetahuan siapapun berulang kali Zivanna menyeka air matanya pelan agar tak merusak makeupnya.

“Sayang” suara papanya menyentak Zivanna dari lamunannya, ia segera beralih dari cermin dan tersenyum menatap papanya.

“Papa” sapanya manis.

“Putri papa terlihat begitu cantik, sungguh siapapun pasti akan terpesona padamu sayang” Adam memeluk hangat putrinya. Setetes air bening jatuh dari sudut matanya, ia tidak menyangka akan melepaskan putrinya secepat ini. Ia

bahkan masih ingat ketika ia menuntun Zivanna untuk mengajarnya berjalan. Tak menyangka putrinya akan secepat ini dewasa dan menikah.

Dan sebenarnya, Adam tidak rela pernikahan putrinya menjadi momen sedih bagi putrinya. Adam tahu betul pernikahan ini bukan keinginan Zivanna, namun Adam tak dapat berbuat banyak mengingat kenekatan istrinya. Entahlah, semua ini menjadi dilema baginya dan Zivanna. Sejujurnya, bagi Adam bagaimanapun keadaan Firman tidak menjadi masalah baginya, asal itu membuat putrinya bahagia. Tapi

Huft

Sekarang sudah terlambat memperbaiki semuanya. Adam tersenyum kemudian memegang tangan putrinya dan menuntunnya keluar dari kamar hotel menuju ballroom hotel tempat diselenggarakannya pernikahan mewah ini.

Zivanna menahan gugup dengan memegang erat tangan papanya. Adam menoleh dan tersenyum menyadari hal itu, kemudian ia menepuk pelan telapak tangan putrinya untuk memberinya semangat.

Sesampainya dipanggung Adam menyerahkan tangan Zivanna pada Efran. Mereka duduk di pelaminan megah diiringi musik lembut dan tepuk tangan meriah para tamu. Efran tampak tak kalah

gugupnya, tangannya dingin dan menunjukkan senyum yang kurang nyaman. Efran benar-benar frustrasi sekarang, entah ada apa dengan hatinya, rasanya ia ingin menangis tanpa sebab saat ini juga. Efran bukan pria cengeng, tapi saat ini ia benar-benar mati-matian menyembunyikan air matanya. Aneh bukan, jika dihari pernikahannya ia malah menangis.

Acara dimulai satu persatu hingga tiba saatnya momen pemotongan kue berukuran besar menggambarkan mewahnya pernikahan ini. Acara dimulai dengan Efran dan Zivanna memotong kue besar itu diiringi tepuk tangan meriah para penonton. Ibu mereka tampak begitu antusias sembari menitikkan air mata bahagia, tanpa mereka sadari, hati

kedua pengantin itu muram, sama sekali tidak ada kebahagiaan dalam acara pernikahan meriah bertabur barang-barang serba mewah itu.

Disisi lain, Firman tengah berjuang melawan rasa gugupnya melihat Irina yang tengah kesakitan. Berkali-kali Irina mengejan sembari meremas tangannya, namun belum juga terdengar tangis bayi. Sudah cukup, Firman tidak tahan lagi, ia bermaksud berbicara dengan dokter dan meminta dilakukan operasi secar saja. Ia benar-benar sudah tidak tahan melihat Irina yang terus kesakitan.

Namun ketika Firman hendak beranjak, tiba-tiba Irina memegang tangannya erat. Irina mengejan panjang dan terlihat

begitu kesaktian hingga remasan pada tangannya tak bisa Firman rasakan.

Setelahnya, suara tangis bayi terdengar dan Irina terlihat lemas dan memejamkan matanya. Firman segera menghampiri Irina dan menepuk pelan pipinya. Irina membuka matanya dan tersenyum lemas menatap Firman.

“Tuan, ini putra anda” suara interupsi dokter membuat Firman sontak menoleh dan tersenyum bahagia menatap putranya.

Firman segera meraih bayi itu ke tangannya dan menunjukkannya pada Irina.

“Bayi kita. Ini putra kita” ucapnya pada Irina dengan mata berkaca-kaca.

Irina sontak menetes air matanya melihat putranya digendongan Firman. Kemudian Firman menaruh bayi itu tengkurap kedada Irina. Bayi laki-laki tampan itu tampak bergerak-gerak dan sesekali menangis.

Firman mengecup singkat kening istrinya dan mengelus putranya, kemudian ia berucap

“Arfian Hadiwijaya”

Irina memandang Firman kebingungan. Firman tersenyum dan memandang bangga pada bayinya.

“Namanya Arfian Hadiwijaya, putra kebanggaan Firman Hadiwijaya” ucap Firman sembari tersenyum bangga menatap putranya.

Part 34

Satu tahun kemudian

Firman tampak antusias mengajari putranya berjalan. Bayi sebelas bulan itu sudah mulai berjalan satu dua langkah hingga tidak mau berhenti berjalan meski berulang kali jatuh bangun. Dari kejauhan tampak Irina berjalan menuju ke arah mereka sambil membawa satu dot penuh susu formula.

Irina sebenarnya ingin memberikan ASI eksklusif pada Arfi, panggilan Arfian. Namun karena Arfi sering menangis akibat kurang kenyang, akhirnya Firman memutuskan juga memberikan susu formula tambahan, dan setelah itu Arfi tidak rewel lagi, mungkin karena sudah

kenyang. Badannyapun sangat berisi dan menggemaskan, Firman benar-benar memperlakukannya bak putra mahkota.

Kini setelah anaknya itu belajar berjalan, ia menambah satu pengasuh lagi karena khawatir satu pengasuh teledor. Arfi terlalu aktif, hingga terkadang merepotkan. Sebenarnya Irina kurang setuju, tapi karena Firman merasa tidak tega dan kepikiran Arfi dan Irina dikantor jika hanya ada satu pengasuh, Irina pun menurut. Padahal ada tiga pelayan lain dirumah ini, tapi sudahlah, tidak ada gunanya juga berdebat dengan Firman tentang Arfi, toh pada akhirnya Irina akan luluh juga.

“Ayo sayang, satu, dua, hayo hayo”
Firman berjalan mundur dan Arfi dengan

antusias berusaha mengejarnya walaupun terkadang jatuh bangun.

“Sayangnya papa, capek pasti ini” Firman meraih Arfi yang terjatuh kedalam gendongannya. Arfi terkikik senang dan menepuk-nepuk pipi Firman dengan tangannya yang kotor. Firman tertawa seketika. Melihat itu Irina tersenyum dan memberikan dotnya pada Firman. Kemudian Firman beranjak ke gazebo untuk menidurkan Arfi, Irina mengikutinya.

“Dia sudah tidur?” Irina melongok memandang Arfi yang ada dipangkuan Firman.

“Sudah, biar Rita yang memindahkannya ke kamar”

Firman memanggil pengasuh Arfi itu kemudian menyuruhnya menidurkan Arfi dikamarnya. Firman dan Irna menatap kepergian Arfi yang terlelap dengan hati bahagia. Mereka berdua benar-benar saling melengkapi.

“Sayang”

Irina menoleh dan mendapati Firman memandangnya penuh cinta.

“Ada apa?”

“Bulan depan kau jadi mendaftar kuliah, orangku sudah mengurus semuanya, kau akan kuberitahu jika waktunya sudah tiba.”

“Terima kasih” kata Irina menatap Firman sendu.

“Untuk?”

“Semua yang kau berikan pada kami, kebahagiaanku sangat lengkap, ada kau , Arfi, bagiku kalian berdua adalah segalanya” Irina mendekati Firman dan menyandarkan kepalanya pada pundak Firman.

“Aku yang harus berterima kasih, kau memberikan sesuatu yang tidak mungkin kumiliki sebelumnya. Terimakasih sudah percaya padaku untuk menjadi sandaran kalian, terima kasih untuk segalanya.”
Firman mencium puncak kepala Irina kemudian kembali berkata

“Kalian adalah segalanya bagiku.” Irina tersenyum, kemudian mengeratkan pelukannya pada Firman.

“Bagaimana?, tanya Efran menatap Zivanna cemas.

Zivanna keluar dari kamar mandi lesu dan menyerahkan tespeck yang menampilkan garis satu ketangan Efran.

Mereka berdua berjalan lesu ke ranjang kemudian duduk ditepian ranjang dan saling terdiam, tidak ada yang membuka suara. Pikiran mereka berkecamuk masing-masing, Efran bukan ingin terburu-buru punya anak, ia benar-benar tidak ingin menekan Zivanna untuk segera

punya anak diusia setahun pernikahan mereka. Ia cukup sabar menanti.

Namun yang jadi masalah ada ibunya dan ibu Zivanna. Mereka berdua seolah ingin segera menimang cucu dari Efran dan Zivanna. Kalau ibu Zivanna memang segera ingin punya cucu karena memang hanya Zivanna harapan mereka satu-satunya, sedangkan ibunya juga begitu mengharapkannya karena Erin tidak bisa diharapkan.

Alih-alih kuliah, adiknya itu setahun yang lalu justru hamil diluar nikah dengan bajingan bertato yang sering wara wiri dengannya. Ibunya murka, bahkan memukuli Erin sampai babak belur kalau tidak dilerai Efran dan ayahnya. Dengan sangat terpaksa, Erin tidak meneruskan

kuliah dan dinikahkan dengan pemuda berandalan itu.

Ujian belum sampai disitu ketika mendapati anak perempuan yang dilahirkan Erin cacat. Sebelah kaki anak itu lumpuh hingga susah digerakkan. Ibunya sangat putus asa hingga menangis saat itu. Erin hanya bisa diam saja mengasuh anaknya dengan telaten. Ia menjadi dewasa seketika dan tidak pernah mengeluh. Efran, Zivanna, dan ayahnya selalu mendukungnya. Sedangkan ibunya, Erin sering menghindarinya karena tidak ingin terus di ungkit kesalahannya. Ayahnya bahkan sampai membuatkan paviliun dibelakang rumah untuk Erin agar tidak sering bertemu ibunya. Efran sangat iba melihatnya.

Yang bahkan Efran tidak habis pikir, suami Erin, bajingan kurang ajar itu, hanya pulang beberapa hari sekali untuk berkeluh kesah mengenai usahanya yang jatuh bangun tidak menentu. Jika tidak teringat Erin dan anaknya, Efran sudah menendang jauh-jauh bajingan tidak tahu diuntung itu.

Belum cukup sampai disitu, kini dirinya dan Zivanna sangat kesulitan memiliki anak. Disatu tahun lebih pernikahan mereka, tidak kunjung ada tanda-tanda Zivanna hamil walaupun dokter mengatakan mereka berdua sehat dan tidak ada masalah sedikitpun, bahkan Zivanna tergolong subur. Tidak mungkin kan ia mandul, bukankah ia sudah menghamili Irna.

Efran menggeleng-gelengkan kepalanya mengingat Irna. Sejak kejadian itu, hidupnya tidak lagi tenang, apa mungkin ia stres hingga kesulitan punya anak.

“Fran” panggilan Zivanna menyentak lamunan Efran.

“Ya Zi” jawab Eran gugup.

“Bagaimana ini, kita sudah berusaha maksimal, aku bahkan nyaris putus asa” kata Zivanna sendu menatap Efran.

Efran beranjak dari duduknya, lalu duduk disamping Zivanna dan membawa Zivanna kedalam pelukannya.

“ Tidak apa-apa, jangan putus asa, kita masih muda. Banyak pasangan yang

puluhan tahun menikah belum dikaruniai anak, tapi mereka tidak putus asa hingga Tuhan akhirnya memberi mereka keturunan. Jadi, jangan pernah putus asa. Kita akan melalui ini bersama-sama” Efran mengeratkan pelukannya pada Zivanna dan mencium rambutnya.

Sungguh ia sendiri sebenarnya juga ingin putus asa, tapi ia tidak ingin Zivanna mengkhawatirkannya. Tekanan dari kedua ibu mereka, kondisi Erin, dan anak kandungnya yang kini entah dimana membuat Efran terkadang ingin bunuh diri saja.

Bahkan ini, paman dan bibi Irna seperti setengah hati bekerja dirumahnya, hanya kepada papanya mereka terlihat mengabdikan. Sedangkan pada ia dan ibunya, mereka terlihat bersikap abai dan dingin.

Ibunya sering menegur mereka,tapi tidak diindahkan. Akhirnya ibunya memilih tutup mulut daripada rahasia mereka terbongkar.

Dan satu lagi

Firman

Lelaki itu tidak ada kabar sama sekali sejak kepergiannya. Kerjasama mereka hanya diurus oleh asistennya. Efran dengar Firman tinggal di Oxford untuk mengurus pembangunan hotel barunya. Efran ingin sekali menghubungi untuk sekedar bicara, tapi mengingat keadaan sekarang, Efran mengurungkan niatnya.

Part 35

Tujuh tahun kemudian

Efran mengendurkan dasinya yang terasa mencekik leher. Ada beberapa masalah dikantornya yang harus segera ia tangani. Masalah lain pun menantinya dirumah nanti. Beberapa tahun ini semuanya benar-benar tidak ada yang kondusif untuknya kecuali pekerjaannya.

Efran memandang lelah ke semua dokumen dihadapannya. Akhirnya semua selesai juga. Efran beranjak dari kursi kebesarannya menuju sofa dikantornya, ia duduk kemudian segera meneguk minuman dingin yang ada dimeja hingga tandas.

Huuuh

Rasanya kepalanya seperti mau pecah. Ia merebahkan kepalanya ke sandaran sofa dan menatap langit-langit kantornya.

Beberapa tahun ini masalah seperti tak lepas dari hidupnya. Mulai dari adiknya, dirinya dan istrinya yang sulit punya anak, serta berbagai masalah lain yang membuat kepalanya serasa akan pecah.

Sudah satu tahun ini hubungannya dengan Zivanna mulai mendingin. Semenjak beberapa kali usaha bayi tabung mereka gagal, dan sejak ibunya menuduh Zivanna mandul dan tuduhan itu entah bagaimana sampai ke telinga ibu Zivanna. Joanna yang tidak terima akhirnya berpikir untuk menceraikan

mereka dan rencana itu di tolak mentah-mentah oleh Efran dan Zivanna. Apa mereka pikir pernikahan itu permainan?, dulu mereka yang memaksa mereka menikah, tapi sekarang kedua ibu mereka itulah sumber masalahnya dan Zivanna.

Efran mendesah resah. Zivanna juga setahun ini terlihat lelah dengan hubungan mereka. Segala kata-kata ibunya membuat Zivanna muak dan mulai mempengaruhi hubungan mereka. Efran sendiri juga mulai frustrasi. Sikap ibunya, sikap dingin istrinya yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak Fredi membuat Efran serasa gila.

Efran mungkin memaklumi Zivanna yang sangat menyukai anak kecil, tapi menurut Firman, hubungan Zivanna dan anak Fredi

sudah menjurus seperti ibu dan anak semenjak ibu anak itu meninggal. Zivanna bagaikan seorang ibu untuknya, dan memilih mengabaikan suaminya sendiri.

Efran ingin menangis rasanya

Beberapa hari lalu Firman menelponnya dan memberi kabar ia akan pulang. Bukannya senang, Efran justru frustrasi. Bagaimana nanti jika Firman tahu keadaan hubungannya dengan Zivanna?. Firman menaruh kepercayaan besar padanya untuk menjaga dan membahagiakan Zivanna. Tapi sekarang, pernikahan mereka bagikan di neraka. Tidak ada yang bisa ia banggakan dari kehidupan pernikahannya. Ia merasa malu pada Firman.

Efran berdiri dari duduknya, kemudian melangkah menuju pintu kantornya. Hari ini ia ingin istirahat total, bisa gila ia jika terus-menerus seperti ini.

“Ini sayang” Zivanna memberi permen kapas pada gadis kecil berusia lima tahun yang sedari tadi hanya terdiam. Mereka sedang berada di taman dekat kantornya. Hari ini Fredi ada sidang penting tapi Selena, putrinya tidak mau ditinggal di rumah. Akhirnya Fredi membawanya ke kantor. Zivanna yang sudah seperti ibu bagi Selena, akhirnya mengajaknya jalan-jalan.

Beberapa tahun setelah ia menikah, Fredi pun menemukan tambatan hatinya. Seorang guru muda yang tak sengaja ia

lihat di acara pernikahan temannya. Fredi yang langsung jatuh cinta, segera melamarnya dan Diva, nama perempuan itu, langsung menyetujuinya. Satu tahun kemudian mereka dikaruniai Selen, mereka hidup bahagia. Namun naas, ketika Selen berusia tiga tahun, ibunya mengalami tabrak lari yang menewaskannya seketika.

Selen berjalan pelan ke arahnya, menerima permen yang ia belikan kemudian menggigitnya pelan. Zivanna memandang iba pada Selen, di usianya yang masih lima tahun, Selen mengalami PTSD, trauma berat pasca kecelakaan. Hal itu terjadi dikarenakan Selen menjadi saksi ketika ibunya menjadi korban tabrak lari yang menewaskannya ditempat.

Sejak kejadian itu Selenia menjadi sulit berbicara, sulit bergaul, dan terkadang ketakutan sendiri. Fredi sudah membawanya ke banyak psikiater, tapi belum ada yang bisa menyembuhkan Selenia. Hanya pada Fredi dan dirinya Selenia mau sedikit bicara, sedangkan pada keluarganya yang lain Selenia cenderung diam.

Zivanna kembali memandang Selenia yang tengah asik memakan permennya. Ia tersenyum kecil. Beberapa tahun belakangan ini keadaannya jauh dari kata baik. pernikahannya terasa dingin tak ada gairah apa-apa. Sejak tuduhan mandul ibu Efran, kemarahan ibunya, dan beberapa kali usaha bayi tabungnya gagal, Zivanna benar-benar merasa frustrasi. Efran pun terlihat sama, juga tampak lelah

dengan semua permasalahan yang ada diantara mereka.

Sejak Selenia kehilangan ibunya, Zivanna lebih banyak menghabiskan waktu bersama Selenia. Fredi yang sibuk dan Selenia yang terkadang rewel tidak mau ditinggal membuat ia merasa kasihan dan sering membantu Fredi mengurus Selenia. Dan tampaknya Efran mulai kesal lantaran merasa diabaikan. Zivanna memilih diam saja. Mengurus Selenia terkadang membuatnya melupakan sejenak semua permasalahan yang ada. Selenia hanya sesekali berbicara, namun itu sudah cukup membuat Zivanna lega. Setidaknya Selenia sedikit mau terbuka.

“Tante” panggilan suara kecil itu menyadarkan Zivanna dari lamunannya.

“Ada apa sayang?” Zivanna menjawab dengan sabar dan sayang.

“Kok papa lama?” tanyanya dengan mulut belepotan. Zivanna yang melihat itu sontak tersenyum, kemudian mengambil tissue dari tas nya dan membersihkan permen disekitar mulut Selena.

“Papa masih sibuk, tapi mungkin sebentar lagi selesai, kita tunggu ya, pasti bentar lagi datang kok” katanya sambil mengelus rambut Selena dengan sayang.

Selena mengangguk, kemudian mereka berdua kembali menikmati suasana taman yang ramai karena jam makan siang dan jam sekolah pulang. Anak-anak tampak bermain riang dan berlarian

kesana kemari. Zivanna menatap Selena kemudian ia berpikir, diusia Selena sudah waktunya sekolah, lalu sampai kapan Selena akan terkurung dirumahnya.

“Selena” anak itu menoleh mendengar panggilan Zivanna.

“Selena belum mau sekolah?, apa Selena tidak ingin bermain bersama teman-teman seperti mereka” tanya Zivanna sambil menunjuk ke arah anak-anak yang masih berseragam sekolah bermain riang. Selena menggeleng, melihat itu Zivanna menghela nafas pasrah, ia dan Fredi harus berusaha lebih keras lagi untuk membujuk Selena.

“Papa” panggilan pelan itu membuat Zivanna mendongakkan wajahnya dan

melihat Fredi yang tersenyum sembari membawa sekotak pizza berjalan ke arah mereka. Ia meletakkan pizza nya dan berjongkok kemudian menciumi Selenas.

“Gimana harinya anak papa, asyik kan main sama tante Zivanna?, tanya Fredi sambil mengelus rambut putrinya.

“Selenas mau sama papa juga” kata Selenas polos.

“Sama Tante juga” lanjutnya lagi sambil menoleh menatap Zivanna.

“ Kalau gitu, ayo kita makan pizza nya sama-sama dikantor papa, disini panas” ajak Fredi sambil kembali meraih kotak pizza nya.

“Ayo sayang”

Zivanna meraih jemari Selena, kemudian menuntunnya berjalan ke kantor mereka. Fredi tersenyum, entah kenapa ia punya harapan yang tidak mungkin seperti ini. Melihat Selena yang mau tersenyum dan sesekali bertanya pada Zivanna membuat Fredi punya harapan. Tapi sayangnya harapan tinggalah harapan karena wanita itu telah bersuami.

Fredi tahu betul Zivanna menyembunyikan masalah darinya. Sejak menikah wanita itu memang lebih tertutup. Apalagi ketika sampai sekarang Zivanna dan suaminya belum mempunyai keturunan, Zivanna terlihat cukup tertekan. Tapi Fredi berusaha untuk tidak

bertanya, hak Zivanna untuk diam, dan ia juga tidak ingin mencampuri urusannya.

Part 36

“Apa yang kau pikirkan?” Firman memeluk Irina yang sedari tadi melamun di jendela penthouse mereka. Irina tersenyum memandang tangan Firman yang melingkar di pinggangnya. Irina berbalik dan membelai wajah Firman.

“Maaf, aku tidak mendengar kau pulang, aku sedang menikmati matahari terbenam, disini terlihat jelas dan sangat indah.” Ucap Irina sambil tersenyum menawan. Firman menyelipkan anak rambut Irina kebelakang telinga dan mengecup bibirnya singkat.

“Nggak apa-apa, tadi kata Mira, Arfi ingin makan steak dan tidak mau makan

dirumah. Kalau gitu malam ini kita makan diluar, gimana?”

“Its okey. Ada yang mau aku omongin sebelum itu.”

“Apa?”

“Kayaknya Arfi mulai bosan tinggal dipenthouse ini, dia mengeluh padaku lebih suka rumah lama kita. Dan aku lihat, kesehatanmu sudah membaik. Bagaimana jika kita kembali ke rumah?” tanya Irina sambil membelai wajah tampan suaminya.

“Ada yang mau aku sampaikan sama kamu dari kemarin, dan sialnya aku lupa.”

“Ada apa?”

“Satu minggu lagi kita sekeluarga akan pulang ke Indonesia. Pembangunan hotel sudah selesai beberapa tahun lalu, dan sudah berjalan dengan baik, kuliahmu juga sudah selesai. Perusahaan induk disana membutuhkanku, dan perusahaan itu terlalu banyak resiko jika aku terlalu lama disini, jadi aku memutuskan kita semua kembali ke Indonesia. Arfi juga sebaiknya tinggal disana dan dikenalkan budaya sana ketika sudah beranjak dewasa. Aku kurang suka pergaulan yang terlalu bebas disini. Bagaimana menurutmu?”

Irina mematung sesaat mendengar penjelasan Firman. Sejujurnya ia belum siap kembali ke Indonesia. Mereka sudah bahagia disini. Bagaimana jika ia bertemu

laki-laki itu?, lalu mantan kekasih suaminya. Ia sebenarnya kurang nyaman kembali ke Indonesia, ia sangat nyaman di Oxford.

Tapi Irina tidak boleh egois. Banyak yang harus ia pertimbangkan. Terutama pekerjaan suaminya, ia harus lebih bijaksana agar tidak menjadi beban pikiran suaminya. Irina tersenyum hangat kemudian mengangguk.

“Aku terserah padamu saja, aku yakin Apapun yang kau putuskan pasti itu yang terbaik untuk kita bertiga. Jadi jika keinginanmu kembali ke Indonesia, kenapa tidak. Kita bertiga akan kembali ke Indonesia, kapanpun, sesuai keinginanmu”.

Firman tersenyum kemudian memeluk Irina dan berbisik lembut.

“Terimakasih. Terimakasih sudah mau mengerti. Sejajurnya aku takut kau tidak akan setuju. Tapi sekarang aku lega. Aku berjanji, aku akan selalu menjaga kalian. Kalian berdua adalah segalanya bagiku” kata Firman sambil mengecup rambut wangi Irina. Mereka saling memeluk hangat diiringi matahari terbenam yang bersinar indah di jendela penthouse mereka.

Irina mendesah panjang sambil memandangi awan dari jendela pesawat yang membawa mereka pulang ke Indonesia. Akhirnya hari ini tiba juga, hari yang paling Irina takutkan. Namun

berbalik dengannya, Arfi begitu bersemangat ketika Firman bercerita bahwa mereka akan pulang ke kampung halaman mereka. Arfi begitu ingin melihat orang-orang Indonesia, dan juga wisata-wisata pantai di negara asal mereka.

Irina memandang sekilas Arfi yang tengah bermain gadget di seberang tempat duduknya. Sedangkan suaminya sedang istirahat dikamar pribadi mereka. Ia sendiri, tidak bisa memejamkan mata sama sekali.

Memandang Arfi sekilas, Irina memejamkan matanya kalut. Wajah Arfi begitu mengingatkan pada seseorang. Walaupun memiliki tubuh yang gemuk dan berisi, tapi keperawanan Arfi, tinggi, hidung, dan mata Arfi sialnya mewarisi

bajingan itu, Irina patut bersyukur, jika dipandang sekilas Arfi mirip dirinya, walaupun pendapat itu sedikit ia paksakan. Arfi anaknya dan Firman, akan selalu seperti itu.

Ditengah lamunannya, Arfi mendekatinya dan meminta ditemani tidur.

“Mama, aku ngantuk”

“Kenapa tidak tidur sendiri dikamar Arfi, biasanya kamu juga tidur sendiri. Apalagi jika naik pesawat ini, biasanya Arfi semangat tidur supaya cepat sampai. Kok sekarang tiba-tiba minta ditemani?”

“Perjalanan kali ini beda ma, soalnya Arfi belum pernah ke Indonesia, jadi Arfi berdebar-debar” Irina tegelak mendengar

pengakuan putranya. Sungguh lucu, padahal selama ini Firman sering mengajak mereka bepergian ke berbagai negara ketika suaminya itu melakukan perjalanan bisnis. Arfi juga selalu bersemangat dan selalu antusias, tapi kenapa kali ini putranya malah susah tidur.

Ya, mungkin karena ini pertama kalinya Arfi ke Indonesia. Meskipun Firman sering menceritakan tentang Indonesia pada Arfi, tidak sekalipun Firman mengajak mereka ketika ia mengontrol induk perusahaannya. Mungkin karena terlalu banyak kenangan buruk yang mereka alami di negara itu, Firman enggan mengajaknya.

Tapi sekarang, semuanya harus berbeda. Tidak boleh ada lagi ketakutan atau apapun yang akan menghalanginya disana. Ada Firman, dan Irina yakin suaminya itu lebih dari mampu untuk melindunginya.

“Ya sudah, ayo ke kamarmu, biar mama temenin tidur. Nanti kalau sudah sampai akan mama bangunkan.”

Arfi mengangguk dan mereka berdua berjalan ke kamar yang biasa ditempati Arfi ketika mereka bepergian bersama. Kamar bernuansa Batman yang penuh dengan berbagai pernik Batman, mulai dari miniatur kendaraan Batman, baju replika Batman, robot-robotan Batman dan musuh-musuhnya. Irina tersenyum samar. Firman membuatkan

kamar ini untuk Arfi ketika Arfi berusia tiga tahun. Waktu itu Arfi sangat rewel ketika mereka ikut Firman dalam perjalanan bisnis ke Dubai. Tapi ketika tak sengaja ada tayangan iklan Batman di handphone Firman, Arfi langsung terdiam. Dan setelah itu ketika berangkat pulang, kamar ini menjadi kejutan untuk Arfi. Setelah itu Arfi tidak pernah rewel lagi, karena dari hari ke hari kamar ini berubah jadi gudang Batman. Apapun jenis perlengkapan Batman ada disini.

“Ayo tidur” kata Irina sambil memeluk Arfi, baru kali ini putranya itu terlihat begitu manja. Biasanya putranya itu sosok yang begitu mandiri meskipun ayahnya sangat memanjakannya. Arfian tidak pernah berlebihan dalam segala hal, anak itu cenderung sangat dewasa dan

pengertian, itu membuat Firman menjadi berkali-kali lipat menyayanginya.

“Mama” Arfi mengerjakan matanya memandang Irina.

“Ada apa sayang?”

“Apa di Indonesia kita akan bertemu kakek dan nenek?, kata teman-temanku, setiap kita pulang ke tempat yang jauh artinya kita akan bertemu kakek dan nenek” kata Arfi dengan mata sayu menahan kantuk. Irina tersenyum hangat kemudian membelai rambut putranya.

“Iya, kita akan bertemu kakek dan nenek, tapi dalam artian yang berbeda dengan teman-temanmu?”

“Kenapa berbeda ma?” tanya Arfi bingung.

“Karena kakek dan nenek Arfi baik orang tua papa maupun orang tua mama, sudah berada di surga. Mereka semua sudah meninggal. Jadi ketika kita mengunjungi mereka, kita mengunjungi makam mereka dan berdoa untuk mereka. Arfi mengerti?”

“Hmmm, mengerti ma. Arfi ngantuk.”

“ Ya sudah, berdoa lalu langsung tidur, okey”

“Oke ma”

Arfi terlihat berdoa kemudian memejamkan matanya. Tak lama

kemudian, terlihat anak itu tertidur pulas. Irina duduk dan memandang nanar langit malam dari kamar Arfi. Sungguh Arfi tidak boleh bertemu pria itu maupun keluarganya, Irina tidak pernah rela. Irina tidak ingin Arfi tahu bahwa ia pernah tidak diinginkan, bahkan nyaris dibunuh. Irina hanya ingin Arfi tahu bahwa kedua orang tuanya sangat menyayanginya dan akan melakukan apapun untuknya agar ia bahagia.

Part 37

“Kau serius?, kau sudah sampai?, lalu kapan kita bertemu?” Efran sedikit terkejut ketika Firman mengabari bahwa ia telah kembali ke Indonesia dan kemungkinan kembali menetap disini. Firman memang tidak bisa terus menerus tinggal diluar negeri ketika perusahaan induk belum ada yang bisa menggantikannya.

“Mungkin lusa kita bisa bertemu, aku punya kejutan untuk kalian” kata Firman diseberang telepon.

“Kejutan apa?, Jangan sampai aku dan Zi jantungan.”

Terdengar kekehan tawa dari seberang telepon Efran. Dia bukannya jantungan pada kejutan Firman. Dia lebih jantungan lagi kalau sampai Firman tahu ia tidak bisa membahagiakan Zivanna. Jangan-jangan Firman akan merebut Zivanna darinya. Bagaimana jika itu terjadi, Efran benar-benar tidak siap.

“Aku akan menyediakan dokter untukmu, dan Zi, ia tidak punya riwayat jantung” kekeh Firman.

“Kau pikir aku jantungan, sialan” Efran mengumpat sambil tertawa.

“Baiklah, aku akan menghubungi Zi. Kita bertemu lusa. Aku sudah merindukan kalian”

“Aku juga, kita bertiga sudah lama tidak saling bercerita seperti dulu, dan menghabiskan waktu bersama di Disney world, pasti menyenangkan”

“Papa”

Efran mendengar suara anak memanggil dari seberang teleponnya.

Papa

Suara siapa itu?, apa maksudnya?. Apa Firman mengadopsi anak

Apa mungkin Firman

Aaah, tidak mungkin, mungkin ia hanya salah dengar.

“Aku tutup dulu Fran, sampai besok.”

“Oke”

Efran menutup teleponnya dengan pikiran tidak menentu. Selain panggilan papa yang kemungkinan besar ia salah dengar, kekhawatiran lain adalah bertemu Firman dan Zivanna. Entah kenapa ia sangat malu pada Firman. Ia benar-benar merasa brengsek karena tidak bisa membahagiakan Zivanna padahal Firman sudah berberat hati melepaskan Zivanna agar ia membahagiakannya. Dan ternyata, semua tak seperti bayangannya. Efran benar-benar merasa gagal.

“Halo” Zivanna yang sedang fokus menangani berkas dihadapannya menerima telepon dari nomer asing yang belum tahu dari siapa. Namun dari deru nafasnya, Zivanna tahu betul siapa pemilik suara itu walaupun hanya dari nafasnya saja. Zivanna terdiam sejenak, kemudian menyadarkan dirinya dan menjawab telepon itu meski diseberang telepon tak kunjung bersuara.

“Ada apa menelpon?, aku pikir kau sudah lupa cara menghubungiku” kekeh Zivanna sarkas dan sarat akan kekecewaan.

“Aku kembali.” Jawab Firman lirih.

“Lalu” tanya Zivanna sambil menaikkan sebelah alisnya.

“Ayo bertemu, dengan Efran juga tentunya. Aku merindukan kalian. Kau tahu benar hanya kalian yang kumiliki.”

“Sangat manis sekali. Tapi baiklah, kapan?”

“Lusa, di Disney world, seperti biasanya”

“Kau sudah menghubungi Efran?”

“Sudah, ia setuju”

“Hmmm” Zivanna hanya bergumam.

Lama tak ada lagi pembicaraan, kemudian Firman berdehem dan bertanya lagi.

“Kau kecewa padaku?”

“Kenapa masih bertanya sekarang?”

“Aku hanya ingin melihatmu tersenyum bahagia”

“Kau akan melihatnya ketika kita bertemu”

“Baiklah, kita bertemu lusa”

“Oke, aku tutup dulu teleponnya”

“Oke, daaa”

Zivanna menatap nanar handphone nya. Kenapa Firman baru menghubunginya sekarang, setelah bertahun-tahun lamanya. Tidakkah Firman tahu betapa menderitanya ia setahun belakangan ini. pernikahannya mendingin semenjak

mertuanya menuduhnya mandul.

Memang mertuanya sudah meminta maaf, tapi rasa sakit ketika dituduh seperti itu masih melekat dihatinya. Ibunya pun tidak terima, tapi Zivanna sudah masa bodoh, ia enggan memikirkan perasaan ibunya. Toh ini semua pilihan ibunya juga.

Setahun ini juga ia lebih banyak menghabiskan waktu mengasuh Selenia. Mengajak Selenia bicara sedikit mengurangi beban mentalnya. Namun begitu ia tidak pernah menceritakan apapun pada Fredi. Semenjak menikah ia menang menjaga jarak dari Fredi. Jika sebelumnya mereka sering bertukar cerita, namun ketika ia menikah, ia lebih memutuskan menjaga privasinya. Namun meskipun seperti itu, Fredi tetap

perhatian seperti dulu, tidak berubah sama sekali.

Rintik-rintik air mata itu kini mengalir semakin deras. Sesak di dadanya tak dapat ia hentikan. Ia mengusap air matanya kasar dan kembali berkutat dengan dokumen-dokumen kasus yang ditanganinya. Jika diingat rasanya begitu sakit ketika menyadari hidupnya beberapa tahun ini. Kisah cintanya yang indah harus berakhir memilukan karena keegoisan ibunya. Kini marahpun percuma, sekarang semua tidak bisa dikembalikan lagi.

Tanpa Zivanna sadari dari balik pintu ruangnya, Fredi memperhatikan semuanya. Sungguh sakit melihat penderitaan wanita yang ia cintai. Ingin

sekali ia merengkuh Zivanna dan memberitahunya jika ia akan selalu ada untuknya.

Jika jadi Efran, ia akan melakukan apapun untuk membahagiakan Zivanna, melihat senyumnya setiap hari, dan menjadikan hari-hati mereka penuh kehangatan. Tapi semua hanya angan-angan. Fredi menghembuskan nafas kasar kemudian dengan langkah pelan berlalu dari pintu ruangan Zivanna. Tadi ia akan memberikan dokumen pekerjaan mereka, tapi melihat keadaan Zivanna, ia mengurungkan niatnya.

“Sayang” Firman terduduk disamping Irina yang sedang menonton televisi di ruang keluarga rumah mereka.

Kepulangan mereka disambut bahagia oleh para pelayan, terutama bi Sumi, ia langsung menciumi Arfi dan memeluknya hingga membuat Arfi kebingungan.

Firman mengerti, bi Sumi cukup bahagia ia memiliki Arfi. Meskipun bukan anak biologis, nyatanya Arfi bisa menjadi obat bagi segala duka laranya selama ini.

Irina menoleh pada Firman dan tersenyum hangat, kemudian segera mematikan televisi.

“Ada apa?, Kau lelah?, kau bahkan sudah seharian tidur” kata Irina sambil merebahkan kepalanya pada bahu Firman.

“Lusa aku ingin bertemu teman-temanku, kami sudah janji. Kau ingat kan dua

temanku yang akhirnya menikah itu?,
kami berencana bertemu, dan aku ingin
memberi mereka kejutan kecil”

“Kejutan?” Irina bingung.

“Selama ini kau tahu kan aku belum
pernah mengumumkan pernikahan kita.
Dan mulai sekarang aku akan
mengumumkan kalau kau, Irina Saraswati
adalah istri sah dan satu-satunya Firman
Hadiwijaya. Dan ssbelum
memperkenalkanmu pada orang lain, aku
ingin mengenalkan mu pada mereka dulu.
Kau mau kan?”

Tanya Firman penuh harap.

“Tentu saja aku mau, aku juga ingin
mengenal dua temanmu yang selama ini
hanya kau ceritakan itu” walaupun setuju,

sebenarnya Irina cukup was-was, teman yang dimaksud Firman pasti salah satunya adalah mantan kekasihnya yang sampai sekarang masih punya tempat cukup tersembunyi dihati suaminya. Tapi Irina menyingkirkan semua ketakutan itu, dan dalam hati menguatkan jika ia percaya seratus persen pada suaminya itu.

“Baiklah, kalian adalah kejutan manis untuk mereka, Zivanna pasti sangat menyukai Arfi. Dia sangat menyukai anak kecil dari dulu, dan entah kenapa Tuhan belum memberikan anugerah seorang putra pada mereka, padahal mereka sudah beberapa kali melakukan bayi tabung” Firman mendesah resah, seorang merasakan kekalutan Zivanna, dan Irina cukup merasakan itu. Namun seperti biasanya, hati Irina sudah kebal

akan hal itu. Walaupun hati suaminya belum sepenuhnya miliknya, tapi memiliki kasih sayang pria itu sudah cukup untuknya.

Tapi tunggu dulu

Zivanna

Ehtah dimana ia pernah mendengar nama itu, tapi dimana?.

Baru kali ini Firman menyebut nama mantan kekasihnya itu. Dan sekali sebut langsung membuat Irina bertanya-tanya.

Siapa Zivanna?

Dan kenapa seolah nama itu tidak asing untuk Irina.

Part 38

Hari ini adalah saat yang dinanti Firman. Setelah delapan delapan tahun lebih, akhirnya ia berkumpul kembali bersama Zivanna dan Efran, dua sahabat karibnya. Meskipun selama kurun waktu itu ia dan Efran masih kerap bertemu, entah ketika ia meninjau perusahaan induk, atau ketika Efran berkunjung ke Oxford. Dari cerita Efranlah ia mengetahui jika Zivanna sampai sekarang belum memiliki keturunan yang sangat ia idam-idamkan.

Firman sangat sedih untuk hal itu. Ia berharap setelah berpisah darinya, Zivanna hidup bahagia bersama Efran dan memiliki banyak anak seperti yang selama ini ia impikan. Namun seolah kenyataan berkata lain, selama menikah dengan

Efran justru Zivanna belum memiliki keturunan. Meskipun kata Efran mereka berdua dinyatakan sehat, tapi Firman yakin psikis Zivanna tidak sesehat itu. Ia yakin Zivanna pasti mendapatkan sedikit tekanan dari ibunya.

Memikirkan itu entah kenapa hati Firman merasa ngilu. Ia benar-benar merasakan sakit yang teramat dalam membayangkan keadaan Zivanna. Berbagai kata seandainya memenuhi pikirannya, namun cepat-cepat ia tepis. Ia sudah memiliki Irina, dan Zivanna memiliki Efran, dan Firman harus membuang jauh-jauh pikiran tidak pentingnya itu.

Firman tiba satu jam lebih awal dari jam pertemuan mereka. Bukan bertemu kedua temannya saja tapi ia juga

meninjau seluruh keadaan Disney world. Sebagai pengusaha, ia orang yang cukup teliti, ia tidak melulu main suruh sana suruh sini. Baginya, ketelitian seorang pemilik sangat mempengaruhi kinerja karyawannya.

Firman kembali melongok ke arloji mahalunya, memeriksa waktu dan memastikan bahwa kedua sahabatnya itu tidak terlambat. Ia kembali meneguk jus jeruknya sambil sesekali melirik para orang tua yang aktif menuntun anaknya bermain keberbagai wahana. Irina dan Arfi sendiri juga masih sibuk berkeliling Disney world. Arfi terlihat sangat antusias ketika mengetahui jika Disney world itu milik ayahnya. Dengan tidak sabar ia berkeliling berbagai tempat hingga Irina sempat menghubunginya jika ia kelelahan

akibat menuruti Arfi yang begitu aktif dan ingin tahu.

Firman tersenyum lalu menyuruh Irina dan Arfi beristirahat sebentar di ruang pribadi miliknya. Ia akan menghubungi mereka lagi jika Zivanna dan Efran sudah tiba. Dan ketika asyik memeriksa ponselnya, Firman dikejutkan oleh suara yang sangat tidak asing ditelinganya meski bertahun-tahun tidak berjumpa.

“Bagaimana kabarmu?”

Firman mendongak dan melihat dua orang yang begitu ia rindukan berdiri dihadapannya. Ia menatap Efran yang tersenyum padanya, dan selanjutnya menatap Zivanna yang juga tengah memandangnya intens. Ia berpandangan

sebentar dan memperhatikan Zivanna, ia tampak lebih kurus dan wajahnya terlihat lebih tirus. Namun kecantikannya berhasil sedikit membungkam perubahannya.

“Aku baik, seperti yang kalian lihat”
Firman berdiri kemudian memeluk Efran erat.

“Aku senang kau akhirnya kembali” kata-kata Efran berbanding terbalik dengan hatinya yang mulai resah oleh tatapan Firman pada Zivanna. Namun ia berusaha menepisnya.

“Zi” Firman sedikit ragu tapi kemudian juga memeluk Zivanna meski tidak seerat saat ia memeluk Efran.

“Aku senang kau terlihat baik-baik saja” nyatanya sakit hati Zivanna masih kalah oleh cintanya pada Firman. Melihat Firman yang lebih sehat dan bugar dari delapan tahun lalu membuat semua kekecewaannya lenyap. Sama seperti Firman yang bahagia melihat ia baik-baik saja, begitupun sebaliknya, ia juga bahagia melihat Firman yang terlihat segar dan sehat.

“Duduklah, kalian bisa pesan apa saja, dan tentu saja, gratis” katanya sambil tersenyum jenaka.

“Kau tidak takut bangkrut nanti jika mentraktir kami” canda Efran sambil menaikkan sebelah alisnya.

“Kalian kaya, aku bisa minta ganti rugi”
katanya lagi sambil memanggil pelayan.

Setelah memesan menu yang mereka suka dan Firman juga memesankan untuk Arfi dan juga Irina membuat Efran dan Zivanna bingung, kenapa Firman memesan banyak sekali.

“Apa selera makanmu sekarang seperti gajah?” tanya Efran heran.

Zivanna memandang Firman sekilas, mereka saling bertatapan kemudian Firman tersenyum dan menyeruput kembali jus nya.

“Aku ingin mengatakan sesuatu, atau mungkin sebuah kejutan kecil.”

“Apa itu bisa membuat kami jantungan?”
tanya Zivanna dengan wajah menegang.

“Entahlah, sebelumnya aku minta maaf.
Sejujurnya aku merahasiakan ini sejak
lama karena waktu itu keadaan kita tidak
kondusif. Dan aku ingin mengatakan ini
sekarang karena sudah waktunya” Firman
mengirim pesan singkat lewat handphone
nya kemudian memandang kedua wajah
sahabatnya itu yang tampak tegang.

“Aku sudah menikah”

“Apa!!!!!!”

Perkataan Firman membuat keduanya
terkejut dan berkata bersamaan.

“Dan kami punya seorang putra.”

“Apa!!!!” Lagi, suara dan wajah terkejut tampak menghiasi Efran dan Zivanna.

“Dengarkan aku dulu, jangan keras-keras, kita jadi pusat perhatian” kata Firman lirik sambil memandang ke kanan dan ke kiri.

“Apa maksudmu kau punya anak” tanya Zivanna tajam menatap Firman.

“Bukan anak biologis, tapi aku menyayangnya, dia anakku meskipun tidak mengalir darahku ditubuhnya.” Kata Firman lirik.

“Apa maksudmu?” Kini Efran yang berusaha bersikap tenang, mengabaikan raut kekecewaan istrinya mendengar Firman telah menikah.

“Aku menemukan perempuan itu delapan tahun lalu luntang lantung di jalan dalam keadaan hamil muda, lalu aku membawanya dan dia kemudian bekerja di rumahku”

“Lalu siapa pria yang menghamilinya?, Kenapa justru kau yang menikahnya?” Kata Zivanna tajam, menusuk hati Efran dan Firman.

“Dia ditelantarkan, pria itu dan keluarganya tidak mau mengakui anak itu.”

“Dan kau percaya begitu saja alasannya, dan bagaimana bisa ia hamil sementara yang menghamilinya tidak bertanggung jawab, mereka melakukannya dengan

sadar dan setelah bayi tidak bersalah hadir, mereka menolaknya, dan kenapa perempuan itu mau dihamili pria bajingan seperti itu, dan kau, dengan polosnya mempercayai semua yang wanita itu katakan, benar-benar tidak masuk akal” kata Zivanna berapi-api memandang Firman, seolah menyalahkan keputusannya menikahi Irina. Firman menghembuskan nafas kasar, mengerti betul watak Zivanna ketika sedang cemburu. Dan Firman tidak menyangka Zivanna tetap seperti itu meski ia dan Efran telah menikah. Firman melirik Efran tidak enak hati, dan Efran sebisa mungkin menyembunyikan amarahnya.

“Dia diperkosa oleh anak majikannya”

Perkataan Firman membungkam Zivanna saat itu juga dan Efran langsung pucat pasi mendengarnya. Kisah istri Firman langsung mengingatkannya pada Irna dan anaknya.

Dimana mereka sekarang?

Apa mereka baik-baik saja?

Setiap mengingat mereka Efran ingin sekali menangis. Irna dan anaknya yang malang. Kira-kira dimana mereka sekarang.

“Kenapa tidak lapor polisi?, apa kau tidak takut itu hanya alasannya saja” perkataan Zivanna membuyarkan lamunan Efran.

“Semula ia setuju untuk melakukannya, dan aku berencana mengenalkanmu padanya agar kau bisa membantunya. Awalnya dia antusias, namun ketika ia teringat bagaimana keluarga pria itu yang menolak mentah-mentah anaknya, ia tidak ingin anaknya bernasib malang dan tidak diakui oleh keluarga ayahnya. Dia memutuskan menjadi orang tua tunggal dan mandiri karena ia seorang yatim piatu”

Perkataan terakhir Firman membuat Efran semakin pias. Pikirannya rancu dan bercabang tak tentu arah.

“Dan ketika ia memutuskan pergi dari rumahku dan ingin mandiri bersama bayinya entah kenapa hatiku tidak rela”

kata Firman lirih, menyembunyikan kegelisahan dalam pikirannya.

“Lalu kau mengikat ibunya karena kau begitu mencintai anaknya?” Zivanna berkata pelan dan rapuh.

“Iya, kau benar. Katakan aku egois karena melakukannya. Tapi sungguh aku sangat mencintainya bayi itu meskipun belum lahir. Dan setelah ia lahir pun, aku semakin mencintainya, dia anak yang sangat tampan, kalian akan menyukainya, dia segera kesini” kata Firman sesaat sebelum beradu pandang dengan Zivanna.

“Benarkah, aku benar-benar ingin menemuinya, ia pasti anak yang tampan seperti yang selama ini merawatnya” kata

Zivanna berkaca-kaca, ia dan Firman saling beradu pandang dan menyembunyikan luka masing-masing.

Sedangkan Efran, hanya membatu menatap kosong pada sekitarnya. Semua kisah istri Firman benar-benar mengingatkannya pada Irna dan anaknya. Efran lemas, ingin berteriak dan menangis, namun ia hanya terdiam dan tidak menyadari suasana disekitarnya.

“Itu mereka” kata Firman sambil menunjuk ke arah belakang Efran dan Zivanna.

“Sayang”

Deg

Suara yang begitu familiar ditelinga Efran
sontak membuat Efran tersadar dari
lamunannya.

Suara itu

Suara yang selama ini menghantuinya

Gadis malang yang membawa anaknya
didalam perutnya.

“Papaaaa”

Suara anak berlari riang kearah mereka
sontak membuat mereka bertiga berdiri.
Firman yang tersenyum bangga menatap
istri dan anaknya, Zivanna yang
mematung menatap pria kecil tampan
yang kini ada digendongan Firman, serta
Efran yang bola matanya nyaris keluar dari

tempatya kala melihat siapa yang berjalan disamping anak kecil yang sekilas mempunyai mata yang mirip dirinya.

Keduanya berjalan riang menuju Firman dan disambut lelaki itu. Anak kecil tampan itu langsung masuk ke gendongan Firman sedangkan ibunya mengelus rambut putranya yang ada dalam gendongan. Wanita itu belum menyadari kehadirannya.

Efran ingin lari rasanya.

Wanita itu

Yang sudah ia perkosa, dan janin yang ia telantarkan kini berdiri dihadapannya, digendong dan diciumi oleh Firman dengan penuh cinta.

Dan wanita itu kini menyadari kehadiran Efran dan Zivanna, ia menoleh dan akan menyapa ramah.

Tapi kemudian reaksi yang sama seperti Efran tadi dialami Irna. Wanita itu sangat terkejut bahkan nyaris jatuh jika Efran tak menahannya.

“Maaf” katanya langsung melepaskan cekalan Efran.

“Sayang, kau tidak apa-apa” kata Firman khawatir melihat istrinya yang tampak pucat.

“Tidak, hanya refleks” katanya gugup.

“Oh ya kenalkan, sayang, mereka yang sering aku ceritakan dan ingin aku

pertemuan denganmu. Dia Zivanna, dan itu Efran suaminya. Mereka teman sekaligus keluargaku”

Perkataan Firman bagi bogem mentah bagi Irina.

Bagaimana mungkin pria bajingan yang memperkosanya itu adalah sahabat baik suaminya yang selama ini dibanggakan oleh Firman.

Irina menatap nanar Efran, lalu dengan segala pengendalian dirinya, ia berusaha baik-baik saja agar suaminya tidak curiga. Ia tersenyum paksa dan mengulurkan tangannya pada Efran.

“Irina”

“Efran”

Efran menyambut tangan Irna dengan keringat dingin membasahi tubuhnya.

Part 39

“Irina.”

“Zivanna.”

Setelah jabat tangan singkat itu mereka berlima duduk dikursi dengan berbagai hidangan yang disajikan di atas meja. Mereka berempat memperhatikan Arfi yang terus berceloteh yang sesekali ditimpali Firman. Terkadang mereka berdua tergelak bersama.

Efran memperhatikan nanar keduanya. Melihat interaksi Firman dan anaknya, ralat, anak angkat Firman sekaligus anak biologisnya entah kenapa rasa tidak nyaman bercokol dihatinya.

Efran masih bingung harus berkata apa, sedangkan Irina lebih bisa menguasai keadaan, mungkin supaya suaminya tidak curiga. Zivanna juga terlihat cepat akrab dengan Irina maupun Arfi. Mereka bertiga bercengkrama dengan Arfi dan tidak sadar Efran sedari tadi memandangi Arfi dengan tatapan tak terbaca.

Zivanna menggeser kursi dan beranjak kesisi Arfi karena gemas dengan celotehan anak itu. Ia dan Firman bercengkrama dengan Arfi layaknya keluarga bahagia, sedangkan tanpa mereka berdua sadari, Efran dan Irina saling terdiam dan tidak tahu harus bagaimana.

Zivanna terlihat begitu antusias menanggapi Arfi yang berceloteh

mengenai semua wahana yang baru saja ia naiki. Perasaan cemburu Zivanna hilang tak berbekas melihat Firman menjadi seorang ayah meskipun bukan ayah biologis.

Jika dulu Firman mengatakan padanya bahwa anaknya juga anak Firman, maka kini sebaliknya, ia juga akan menyayangi anak Firman seperti anaknya sendiri, apalagi Arfi begitu menggemaskan.

Jika Selenia tipe sulit bicara karena trauma, berbalik dengan Arfi yang sangat semangat dan antusias dalam keadaan apapun. Arfi juga tipe anak yang gampang dewasa.

“Arfi, kapan-kapan tante boleh main kerumahnya Arfi?, tante mau bawa

hadiah buat Arfi, soalnya hari ini tante nggak tahu kalau mau ketemu Arfi, jadi tante lupa bawa hadiah.” Kata Zivanna sambil terus memandangi Arfi penuh kasih. Dan entah kenapa, Zivanna merasa wajah Arfi agak familiar, padahal Arfi bukan anak kandung Firman.

“Boleh tante, ajak om yang itu juga ya tante, biar om nggak bengong terus”

Perkataan Arfi membuat semua orang menoleh ke arah Efran. Efran yang tersadar dari lamunannya buru-buru tersenyum pada Arfi.

“Hai Arfi, maaf, tadi om belum kenalan sama Arfi ya, om ini suaminya tante Zivanna, temennya papa kamu, nama om, Efran. Arfi boleh panggil om Efran.” Ada

rasa sedikit sakit pada hati Efran ketika dirinya menyebut om pada Arfi. Tapi rasa sakit seperti apa, Efran tidak bisa menjabarkannya.

“Arfi tahu kok om, papa sering cerita kalau punya dua temen yang cantik dan ganteng. Dan kata papa ketika kita pulang ke Indonesia, kita bisa ketemu. Itu pasti om sama tante. Kata papa om baik banget, dulu sering jagain papa.”

“Dan dulu om hampir membunuh kamu Arfi” batin Efran perih

“Iya, tapi sekarang papa kamu sudah nggak perlu om jaga. Ada kamu, superheronya, yang pasti akan menjaganya” kekeh Efran sambil menatap Arfi dengan tatapan yang penuh arti.

“Papa sekarang nggak perlu dijaga om, soalnya kan papa udah gede. Ada mama juga, kalau Arfi juga nggak perlu dijaga, soalnya semua senjatanya Batman Arfi udah punya, jadi Arfi nggak takut penjahat lagi” kata Arfi bersemangat membuat semua orang tertawa bersamaan, bahkan Zivanna sampai menciumi Arfi dipangkuan Firman, tapi sontak ia meminta maaf kalau karena merasa terlalu lancang.

“Maaf, aku hanya sangat gemas pada si tampan ini, maaf ya Ir” kata Zivanna tidak enak hati karena merasa tadi gerakannya terlalu intens dengan Firman dan Arfi.

“Nggak apa-apa kok mbak, Arfi memang cerewet seperti itu”, jawab Irina sambil

memandang penuh kekaguman pada Zivanna. Tidak menyangka mantan kekasih suaminya itu seorang yang begitu berlapang dada, bahkan begitu terlihat menyukai Arfi.

“Aku nggak cerewet kok ma, emang bener kok, semua punyanya Batman Arfi juga punya, malah papa bilang setelah ini bakal beliin Arfi bayi harimau supaya jadi temennya Arfi, soalnya temen-temen Arfi punya adik, dan Arfi belum punya adik juga, padahal udah gede. Jadi kata papa, adiknya sementara bayi harimau saja, biar Arfi nggak kesepian.”

Perkataan Arfi membuat semua orang menatap Firman horor. Yang benar saja, dari sekian banyak binatang peliharaan, kenapa harus harimau. Itu binatang buas,

bagaimana jika harimau itu mengamuk dan menggigit Arfi, pasti menakutkan.

“Mas, bener yang Arfi bilang?, kok mas nggak ngomong sama aku sih, kenapa musti bayi harimau?, itu serem mas.” Irina menatap Firman tajam.

“Kalau serem ntar kita ganti bayi angora saja, iya kan sayang?” tanya Firman sambil mengelus-elus rambut Arfi.

“Enggak pa, nanti apa kata teman-teman Arfi kalau Arfi pelihara kucing, nanti Arfi dikira kayak perempuan, Arfi maunya bayi harimau” Arfi merengek manja.

“Belinya nanti saja, kalau kamu sudah dapat sekolah baru disini, oke?”

“Oke pa” jawab Arfi sambil ber tos ria dengan Firman.

Pemandangan itu entah kenapa membuat dada Efran berdenyut sakit. Terutama melihat Zivanna yang kini sangat antusias bercanda dengan Arfi bahkan berjanji membelikan mainan mahal untuk anak itu. Hati Efran sekarang seolah berserakan entah kemana. Janin yang dulu tidak diakuinya, kini dipuja dan diperlakukan bak pangeran oleh sahabatnya sendiri, bahkan bayi yang seharusnya memanggil papa padanya, kini memanggil sebutan itu pada orang lain. Seharusnya Efran bahagia karena aib nya tidak terbongkar, tapi kini entah bagaimana, hatinya terasa sakit melihat kebersamaan Firman dan Arfi.

Pertemuan hari itu berjalan lancar meski tidak ada yang menyadari interaksi kaku antara Efran dan Irina. Bahkan ketika akan pulang, Zivanna lebih dulu membelikan berbagai macam baju dan pernak pernik Ironman untuk Arfi, Firman sudah melarangnya, tapi Zivanna bersikeras dan Arfi juga begitu bersemangat. Firman memandang tidak enak hati pada istrinya, ia takut Irina tersinggung atas sikap Zivanna yang terlihat begitu menyayangi Arfi, namun nampaknya Irina justru senang akan kedekatan mereka dan tidak terpengaruh sama sekali.

“Apa kabar kamu?” Efran memulai pembicaraan dengan gugup ketika Arfi dan Zivanna belum kembali dari membeli mainan, dan Firman ke toilet.

“Baik, seperti yang anda lihat.”

“Arfi, maksudku kalian terlihat sangat baik, aku turut bahagia.”

Efran sedikit gagap dan Irina hanya menunduk dan keduanya saling salah tingkah. Sampai akhirnya Firman keluar dari toilet diiringi Zivanna dan Arfi yang tiba dengan setumpuk mainan Ironman.

Efran dan Zivanna kemudian pamit pulang setelah sebelumnya memberikan ciuman bertubi-tubi pada Arfi. Mungkin Zivanna terlihat berlebihan, namun kerinduannya akan seorang anak mengikis rasa malunya. Ia benar-benar menyayangi Arfi walaupun baru saja bertemu.

Setelah pasangan itu pulang, Firman juga mengajak anak dan istrinya pulang karena hari sudah sore, Firman sangat lelah dan ingin istirahat di kasurnya yang empuk.

Part 40

Pagi ini seperti biasa rumah ibu Efran dikelilingi nuansa suram. Nyonya Nina lagi-lagi marah pada Erin yang tidak becus menjaga kedua anaknya. Si sulung yang ditugasi mengawasi adiknya justru sibuk menonton TV, alhasil sang adik laki-laki yang mengalami keterbelakangan mental membuka kulkas dan mengeluarkan seluruh isi kulkas, memecahkan semua telur, dan menginjak-injak sebagian sayuran. Nyonya Nina yang hendak ke dapur histeris dan memarahi semua pelayan. Ia juga langsung mencari Erin dan memarahinya. Si sulung yang bandel pun tak luput dari amukannya, namun terlihat tidak peduli. Sabrina di sulung tetap asik menonton tv dan memakan

snack nya, tidak menghiraukan neneknya yang berteriak nyaris seperti orang gila.

Nyonya Nina merebahkan kepalanya disandaran sofa dan memijat pelan keningnya, rasanya seperti ingin berteriak saja. Melihat Erin yang berjalan lunglai dan berusaha menenangkan putranya yang tetap bersikukuh menginjak-injak sayuran membuat hatinya iba. Kasian sekali putrinya. Punya suami tidak berguna, dan dua anak yang cacat, Sabrina tidak bisa berjalan normal, sedangkan Edgar berkebutuhan khusus.

Selama ini ia hanya marah-marah saja atas segala keadaan Erin dan keluarganya. Namun kini ketika ia melihat Erin yang semakin kurus dan tak terawat sontak memunculkan rasa iba dihatinya. Sudah

cukup lama ia egois, kini hatinya tergerak untuk membantu. Bagaimanapun juga hanya mereka berdua cucunya, tidak mungkin ia terus-menerus menyalahkan takdir.

Nyonya Nina berjalan ke arah tv dan bicara pada Sabrina meski kadang diacuhkan.

“Oma mau ke supermarket, kamu mau ikut?, nanti oma belikan es krim kesukaan kamu. Tapi ada syaratnya, kita ajak adik kamu, biar mbak Rita nanti yang jaga. Kamu mau ikut apa nggak?”

Sabrina mendongakkan wajahnya dengan raut menyebalkan, kemudian tersenyum senang dan mengangguk cepat.

“Oke Oma, tumben Oma ngajak. Biasanya oma kerjaannya teriak-teriak melulu.”

Nyonya Nina memperhatikan raut wajah Sabrina dengan sebal. Gadis cilik ini sulit berjalan dan dengan keras kepala tidak mau diterapi. Tapi setiap kata yang keluar dari mulutnya bagaikan bisa yang bisa membuat orang ingin mencekiknya kapan saja.

“Nggak usah banyak ngomong, mau ikut apa tidak?, kasian mama kamu lagi nggak enak badan. Jadi kalian ikut Oma, atau Edgar saja yang ikut. Kamu nonton tv dirumah saja.”

Sabrina berdiri lalu mengambil tongkatnya, ia berjalan pelan melewati Oma nya.

“Oke Oma, Sabrina ikut, sekalian pingin beli es krim” jawabnya acuh sembari berjalan ke kamarnya untuk mengganti pakaian.

Nyonya Nina menatap kepergian Sabrina dengan nafas sesak. Sejak dulu ia tidak pernah dekat dengan Sabrina, dan anak itu juga terlihat begitu memusuhinya. Kalau dengan Efran, Zivanna, suaminya, juga Erin dan yang lainnya anak itu lebih lunak. Tapi jika ia yang berbicara, Sabrina seolah hanya menganggapnya kaset rusak yang tidak penting untuk didengar.

Apakah Sabrina tahu jika ia menganggap kecacatan Sabrina sebagai aib, dan juga anak itu menolak terapi yang mati-matian ia usulkan. Apa mungkin Sabrina

membencinya, karena jujur, walaupun keduanya cucunya cacat, Nina tidak pernah membenci mereka, ia sebenarnya menyayangi kedua cucunya, hanya saja, hanya saja, entahlah. Jadi pusing kepalanya.

Nina memanggil Rita, pengasuh Edgar untuk bersiap. Hari ini ia akan berdamai dengan kedua cucunya, ia juga kasihan melihat Erin yang terlihat begitu lelah mengasuh Edgar.

“Kamu istirahat aja Rin, biar mereka ikut Mama ke supermarket beli bahan makanan dan kebutuhan lain, kamu istirahat saja, biar mereka Mama yang jaga.”

Erin sempat terheran-heran dengan tingkah ibunya yang mendadak ingin mengasuh kedua anaknya, karena biasanya ibunya itu akan selalu marah jika kedua anaknya berbuat ulah. Tapi karena tidak ingin membuat masalah dengan ibunya, Erin mengangguk saja.

“Hati-hati Ma, kamu juga Rita, jaga Edgar baik-baik, jangan sampai lengah.”

“Ia Nyonya” jawab Rita singkat sambil meraih Edgar kedalam gendongannya untuk dimandikan.

Kegiatan Irina hari ini adalah mendaftarkan Arfi ke sekolah barunya, dan seperti yang ia duga, Arfi begitu bersemangat untuk bersekolah lagi.

Setelah mengurus semua administrasi dan besok Arfi sudah diperbolehkan sekolah, Irina membawa Arfi pulang.

Namun dalam perjalanan pulang ia ingat beberapa keperluan dapurnya sudah menipis. Ia yang hari ini menyetir sendiri dengan Arfi dikursi penumpang yang tengah asik memainkan kubikelnya, berencana mampir dulu ke supermarket besar yang akan ia lewati.

“Arfi, nanti kita mampir buat belanja dulu ya sayang, nggak lama kok, nanti Arfi minta apa, Mama beliin.” Irina berkata pada Arfi tanpa menoleh sembari menyetir dengan mengenakan kaca mata hitamnya.

“Boleh ma, nanti Arfi minta es krim ya Ma, Arfi haus. Sama minta pizza box yang banyak kentang gorengnya ya Ma, Arfi pingin itu juga.” Kata Arfi tanpa mengalihkan perhatiannya dari kubikelnya.

“Oke sayang, yang penting Arfi nggak boleh rewel, oke”

“Oke Ma”

“Tos dulu”

“TOS”

Mereka ber t o s ria lalu Irina melajukan mobilnya menuju supermarket besar yang ada ditengah kota. Suasana ramai karena jam makan siang.

Irna membuka pintu mobil mewahnya dan membukakan pintu untuk Arfi. Mereka lalu berjalan berkeliling sambil melihat-lihat berbagai permainan. Arfi mendadak rewel ketika melewati tempat bermain anak-anak, dan karena tidak ingin ribut, Irina pun hanya pasrah dan menurutinya. Tempat permainan itu sekaligus tempat penitipan anak ketika orang tua berbelanja. Jadi akan ada yang mengawasi dan harus membayar khusus ketika anak ditinggal ditempat permainan itu. Arfi diberi gelang tanda pengenalan dan bisa melenggang ketempat itu dengan aman, orang tua dilarang masuk ketempat itu kecuali pengasuh anak dan orang tua anak.

Irina berpamitan sebentar pada Arfi yang terlihat girang ketika melihat banyak permainan dan banyak teman disana. Ia segera berlari ke tempat yang ia tuju. Irina hanya tersenyum kemudian berjalan menuju supermarket untuk membeli berbagai keperluan dirinya dan suaminya.

Ditempat lain Arfi begitu antusias bermain meskipun tanpa ibunya. Ia juga dalam waktu singkat mendapatkan beberapa teman, Arfi tipe anak yang cukup pandai bergaul. Ia dan beberapa temannya terlihat asik mengendarai mobil Batman dan mobil-mobil lainnya.

Tiba-tiba Arfi mengehentikan mobilnya ketika melihat anak laki-laki kecil menangis dan disampingnya anak perempuan bertongkat yang terlihat

memarahinya, sementara satu orang yang lebih tua sibuk mendiamkan si anak lelaki. Arfi mengendarai mobil Batmannya dan menuju tempat anak menangis itu.

“Kan kakak udah bilang, kamu boleh ngapain aja asal jangan ganggu kakak, ini malah numpahin es krim dibaju. Kakak nggak bawa ganti, terus gimana?, kita pulang kalau gitu, kakak nggak mau jalan-jalan pakai baju kotor” ketus si anak bertongkat.

Arfi hanya diam diatas mobil Batman nya melihat si anak lelaki yang cengeng itu terus meraung tidak mau pulang. Sedangkan orang dewasa disampingnya terlihat begitu repot menenangkannya.

“Mbak Rita, ayo pulang sekarang!”, ajak si anak bertongkat ketus, dan si cengeng semakin meraung-raung mendengarnya.

Arfi turun dari mobilnya, kemudian berjalan menuju si anak cengeng. Arfi merogoh sakunya dan mengambil satu permen lollipop. Arfi berdiri dihadapan anak cengeng itu lalu menyodorkan permennya. Anak itu diam seketika.

“Ini buat kamu, jangan nangis lagi” anak itu langsung terdiam dari tangisnya. Si orang dewasa seketika langsung memandangnya.

Kemudian Arfi melepaskan jaket Batman favoritnya, kemudian menyodorkannya pada si anak bertongkat. Anak perempuan itu memandang Arfi ketus.

“Kamu pakai jaket ini, biar bekas yang kena es krim nggak kelihatan, kasian adik kecil ini nangis terus kalau diajak pulang, biar dia main sampai puas dulu.”

Gadis kecil bertongkat itu memandang Arfi ketus kemudian melemparkan jaket kecil Arfi hingga mengenai seseorang, Omany. Anak menyebalkan itu sedikit ketakutan kemudian memasang wajah menyebalkan lagi.

“Sabrina, apa-apaan ini!” wanita itu tampak berang memandang si gadis bertongkat.

Gadis itu terdiam dengan raut ketusnya, kemudian si wanita yang dilempar jaket

itu menoleh ke arah anak kecil yang memegang lollipop.

“Rita, ada apa ini, kenapa Edgar seperti habis nangis gitu?, penampilannya juga berantakan gitu, dan anak ini siapa?”

Wanita itu memandang Arfi dari atas sampai bawah penuh tanya. Merasa familiar dengan wajah Arfi.

“Anu Nyonya, tadi den Edgar numpahin es krim dan kena bajunya non Sabrina, non Sabrina marah lalu memaksa pulang. Den Edgar nggak mau pulang lalu nangis terus. Lalu adik kecil ini datang, memberi permen ini ke den Edgar dan langsung diam. Lalu adik kecil itu juga memberikan jaketnya ke non Sabrina supaya noda es krim nya nggak kelihatan.”

“Dan anak ini nggak tau terimakasih lalu malah membuang jaketnya” kata si nenek menatap di gadis bertongkat dengan berang.

Semuanya diam tidak ada yang menjawab, lalu wanita yang marah-marah tadi menghampiri Arfi dan tersenyum lembut. Wanita itu berjongkok didepan Arfi dan membelai rambutnya lembut.

“Nama kamu siapa sayang?” tanyanya sambil memandang Arfi penuh kasih sayang.

“Arfi Oma” jawab Arfi polos.

“Nama Oma Nina, yang itu namanya Sabrina, dan si kecil namanya Edgar, lalu

mbak itu namanya mbak Rita” kata Nina memperkenalkan diri.

“Hai Sabrina, hai Edgar, hai mbak Rita, nama saya Arfi” kata Arfi membungkuk memperkenalkan diri. Nyonya Nina tampak suka sekali memandang Arfi.

“Oh ya, ini jaket kamu, Arfi sama siapa kesini?” tanya Nyonya Nina sambil menyerahkan jaket milik Arfi.

“Sama Mama Oma, itu Mama”, kata Arfi sambil menunjuk seseorang dibelakang Nyonya Nina. Nyonya Nina menoleh hendak menyapa ibu Arfi. Namun ketika menoleh, matanya dikejutkan kenyataan siapa ibu Arfi.

Wanita itu juga tampak tak kalah terkejutnya dari Nyonya Nina. Kemudian setelah tersadar dari keterkejutannya ia berjalan ke arah Arfi lalu memegang tangan Arfi.

“I, Irna” Nyonya Nina kesulitan membuka mulutnya.

“Mama, kok Mama cepet banget, Arfi masih pengen main Ma” Arfi tampak memandang Irina bingung.

“Arfi, ayo pulang sayang.”

Irina memandang Nyonya Nina sekilas kemudian segera menggandeng tangan Arfi dan tanpa banyak kata meninggalkan tempat itu. Arfi yang kebingungan hanya

mengikuti ibunya sambil sesekali memandang ke belakang.

Nyonya Nina memandang nanar kepergian keduanya.

Jadi Arfi anak Irna

Apa mungkin anak itu anak Efran juga yang sempat ingin ia lenyapkan dulu.

Pantas saja ia merasa familiar dengan wajah anak tampan dan pintar itu.

Jika itu benar berarti Arfi adalah cucunya. Cucu yang ia impikan selama ini.

Part 41

Nina tersadar dari keterkejutannya ketika Rita memanggilnya. Nina menoleh ke kanan dan ke kiri dan menyadari dirinya hanya terpaksa ditempatnya dengan Sabrina dan Edgar yang memandangnya.

Tanpa mempedulikan Rita dan kedua cucunya, Nina bergegas berlari menyusul Irna dan cucunya.

Ya

Nina yakin dengan kemiripan yang hampir delapan puluh persen dengan Efran, Arfi adalah cucunya, cucunya dari seorang pembantu yang dulu coba ia lenyapkan. Tapi sekarang Nina tidak peduli.

Obsesinya untuk memiliki cucu yang bisa ia banggakan didepan keluarga besarnya lebih besar dari rasa malunya.

Jika memang Arfi anak kandung Efran yang berarti adalah cucu kandungnya, ia harus mendapatkannya bagaimanapun caranya.

Nina setengah berlari ketika menyusul Arfi ke pintu supermarket. Umur dan sepatu high heels nya memperlambat langkahnya. Namun ia tidak menyerah, hingga sampai dipintu supermarket ia tercekat oleh Arfi dan Irna yang menaiki kendaraan mewah, Tesla putih keluaran terbaru.

Nina menghentikan langkahnya beberapa meter dari Irna dan Arfi. Irna

terlihat membukakan pintu mobil untuk Arfi dan Arfi bersiap untuk naik, namun sebelum naik, anak itu sempat menoleh padanya dan melambaikan tangan padanya.

“Da da Oma Nina” Arfi melambaikan tangan yang dibalas kaku oleh Nina, kemudian Arfi masuk kedalam mobil dan Irna terburu-buru masuk menyusul Arfi kebagian kemudi. Nina hanya diam tak beranjak menyaksikan mobil mereka keluar dari area parkir dan semakin jauh meninggalkannya.

Suara Rita yang memanggilnya menyadarkan Nina dari rasa terkejutnya, ia menoleh dan mendapati kedua cucunya bersama Rita yang terlihat

kerepotan menggendong Edgar yang memakan lollipop.

“Rita, nggak ada yang ketinggalan kan?, kalau nggak kita pulang sekarang.” Nina tidak sabar ingin memberi tahu Efran apa yang ia lihat hari ini.

“Sudah nggak ada Nyonya, malah non Sabrina minta pulang dari tadi” jawab Rita sambil kelelahan menggendong Edgar.

“Ya sudah, kita pulang”

Nina segera masuk mobil diikuti Rita dan kedua cucunya. Ia tidak sabar sampai dirumah dan mengatakan tentang Arfi pada Efran.

Efran berjalan lunglai di halaman rumah orang tuanya. Hari ini ia cukup lelah karena pekerjaan dan pikiran.

Pertemuannya dengan Irina dan anaknya kemarin benar-benar mengacaukan hatinya. Sejak hari itu Efran tidak bisa tidur sama sekali.

Bagaimana jika Zivanna ataupun Firman menyadari kemiripan antara Arfi dengannya, karena secara fisik, Arfi mewarisi mata dan hidungnya, dan jika diperhatikan lebih jeli, Arfi benar-benar mirip dengannya. Belum lagi kalau ayahnya ataupun orang tua Zivanna melihat anak Firman, mereka pasti yang menyadari pasti bertanya-tanya kenapa anak Firman malah mirip dengannya. Ia takut menimbulkan kecurigaan.

Ya Tuhaaaan

Ternyata begini jika seseorang berbuat dosa. Dosa itu seperti mengikutinya sepanjang hidupnya.

Tadi siang ibunya mendadak menelponnya dan meminta bertemu. Sebenarnya ia cukup malas menemui ibunya. Ia benar-benar sedang malas ribut. Ibunya pasti hanya akan berkeluh kesah tentang anak-anak Erin ataupun dirinya yang tak kunjung punya anak. Efran muak sendiri mendengarnya.

Diruang tamu ia sudah disambut ibunya yang nampak berantakan. Efran menghembuskan nafas panjang, kalau sudah begitu ia harus menyiapkan hatinya untuk mendengarkan omelan ibunya.

“Ada apa Ma?” Tanya Efran ketika melihat ibunya hanya mondar mandir sampai tidak menyadari kehadirannya.

“Fran, kamu kapan tiba disini, Mama nggak denger mobil kamu?” Nina berjalan menghampiri Efran dan tiba-tiba menggandeng tangan Efran.

“Baru saja Ma, ini kenapa Mama narik-narik aku Ma, aku masih capek Ma, pengen duduk dulu” Efran berkata malas tapi sepertinya ibunya itu enggan mendengarkan karena ia terus saja menarik Efran ke kamar yang dulu ditempati Efran sebelum menikah dengan Zivanna.

“Udah ikut dulu, Mama mau bicara penting” Nina berkata singkat sambil terus menarik tangan Efran dan menaiki tangga, tidak menghiraukan keluhan Efran yang kelelahan karena pulang bekerja.

Setelah sampai dikamar Efran, Nina segera menyuruh Efran masuk, kemudian menoleh ke kanan dan kiri kamar, memastikan tidak ada orang yang lewat lalu mengunci pintunya. Ia segera berjalan ke sofa dan duduk didekat Efran.

“Ada apa sih Ma, kok Mana jadi aneh gini, hal penting apa sih yang mau Mama omongin?, Aku capek Ma, mau pulang dan istirahat.” Keluh Efran sambil merebahkan kepalanya disandaran sofa.

“Tadi Fran, Mama ke supermarket sama Sabrina dan Edgar”

“Tumben Mama ngajak mereka, biasanya berantem terus sama Edgar” Efran mengeryit heran, ibunya itu biasanya tidak pernah berdamai dengan anak-anak Erin.

“Kamu diam dulu, biar Mama cerita, ini penting. Singkat cerita tadi ketika Mama tinggal belanja, mereka berantem, terus Rita kebingungan. Lalu kata Rita, ada anak kecil yang melerai mereka dan Mama juga sempat kenalan sama anak tampan itu. Dia tampan banget Efran, pinter banget lagi. Mama langsung jatuh cinta sama anak itu, wajahnya juga familiar banget buat Mama. Dan ketika ibunya manggil dia, kamu tahu siapa ibunya Fran?” Nina

menjeda dengan nada antusias. Efran menoleh pada ibunya, merasa tidak beres dengan cerita ibunya.

“Siapa?” tanya Efran lirih.

“Irna, ibunya Irna Fran. Dan anak itu mirip banget sama kamu, anak itu pasti anak kamu.” Kata Nina dengan binar bahagia, Efran merasa ketakutan dibuatnya.

“Dia begitu tampan Fran, begitu pintar. Badannya segar dan dia sopan banget. Mama bener-bener nggak bisa melupakan dia semenjak ketemu. Dia mirip banget sama kamu Fran. Mama yakin dia anak kandung kamu.”

Efran terdiam, ini yang ia takutkan, pasti lambat laun ibunya akan mengetahui

tentang Arfi. Efran harap ibunya tidak berpikir macam-macam karena Efran tahu ibunya sangat terobsesi mempunyai cucu yang bisa ia banggakan.

“Dan Fran, yang Mama herankan adalah penampilan Irna. Ia benar-benar berbeda Fran. Maksud Mama, ia terlihat sangat terawat dan berubah drastis. Dan kamu tahu Fran ia menaiki apa?,” Nina menjeda sebentar ucapannya.” Ia menaiki mobil mewah keluaran terbaru”

Efran tidak menimpali ucapan ibunya, ia hanya diam dan tidak tahu harus berkata apa. Akan lebih baik jika ibunya juga diam dan tidak terobsesi pada Arfi. Jika sampai ibunya macam-macam, habislah ia.

“Fran, kenapa pikiran Mama jadi buruk ya, kenapa Irna bisa berubah drastis seperti itu” Nina tampak berpikir sebentar.

“Kalau benar Irna jadi wanita yang tidak benar, lalu Arfi bagaimana?, Mama nggak mau cucu mama kena pergaulan yang salah sejak dini. Apa kita mengambilnya saja ya Fran?”

Ini dia yang Efran takutkan, Mamanya belum tahu akan berhadapan dengan siapa jika ia mengusik Arfi dan ibunya.

“Memangnya apa yang Mama pikirkan soal Irna?, dan lagi menurut Mama apa Irna akan membiarkan kita mengambil Arfi?” Efran menatap ibunya tak percaya, mana mungkin ibunya berpikir akan

mengambil Arfi setelah apa yang mereka lakukan pada Irna.

“Apalagi pekerjaan seorang wanita yang bisa menghasilkan uang sebanyak itu untuk beli mobil, kalau tidak melacur ya simpanan pejabat. Kamu nggak lihat sih. Dia naik mobil Tesla terbaru Fran, Mama aja baru lihat yang model paling baru itu. Lalu mana mungkin gadis miskin yatim piatu seperti Irna bisa naik mobil semahal itu hanya karena usahanya sendiri. Nggak mungkin kan. Jadi paling ya itu kerjanya.”

Mamanya dengan enteng mengecap Irna tanpa tahu kebenarannya. Jika Firman mendengar itu, Efran yakin mereka sekeluarga akan hidup luntang lantung dijalan. Dan ibunya, bagaimana reaksinya jika Efran memberi tahu siapa

Irna sekarang, jangan-jangan ibunya akan kena serangan jantung saking kagetnya.

Tapi Efran harus menutup mulut ibunya sekarang juga jika masih ingin rahasia mereka aman. Ibunya harus berpikir seribu kali sebelum menyentuh Irna maupun Arfi.

“Ma, sebaiknya Mama hentikan semua pemikiran kotor Mama sekarang juga.”

“Apa maksud kamu?, pemikiran kotor apa?” tanya Nina bingung.

“Sebaiknya Mama simpan semua rencana konyol Mama untuk mendapatkan Arfi atau apapun itu. Karena apa?, Karena itu tidak akan pernah berhasil.” Efran menatap lelah pada ibunya.

“Apa maksud kamu?, Yang jelas Mama tidak akan membiarkan cucu Mama yang pintar dan tampan terjebak dalam pergaulan buruk ibunya, Mama tidak rela. Apapun akan Mama lakukan untuk mendapatkannya.”

Nina menatap geram pada Efran.

“Dan Mama tidak tahu akan dengan siapa Mama berhadapan jika mengusik mereka.”

“Apa maksud kamu?, Memangnya kamu sudah pernah bertemu mereka. Dan tahu apa kamu soal mereka?” Nina mulai kebingungan.

“Jika Mama mengusik mereka, Mama harus bersiap kehilangan semua harta

Mama. Mama tahu Irna sekarang siapa?”
Tanya Efran menatap ibunya datar. Nina hanya terdiam bingung menatap Efran.

“Irna sekarang adalah istri Firman Hadiwijaya. Dan Arfi, dia sekarang menjadi anak sah Firman secara negara. Nama lengkapnya Arfian Hadiwijaya, putra kesayangan dan satu-satunya Firman Hadiwijaya, dan percayalah, jika Mama mengusik mereka, Mama harus bersiap kehilangan segalanya.”

Perkataan datar Efran membungkam Nina seketika dari ambisinya.

Part 42

Nina mematung mendengar perkataan Efran. Apa yang Efran katakan tadi. Tidak mungkin begitukan, mungkin ia salah dengar. Dengan mata nanar, Nina memastikan sekali lagi yang dikatakan oleh Efran.

“Kamu bercanda kan?, mana mungkin bisa seperti itu. Itu mustahil Fran. Bagaimana bisa Firman menikahi Irna, mereka nggak mungkin saling kenal.” Nina membelalakkan matanya menatap Efran marah. Kali ini ia yakin putranya itu membohonginya. Mustahil seorang konglomerat sekelas Firman yang kaya

raya menikahi wanita miskin dan hamil diluar nikah seperti Irna.

Benar-benar mustahil.

“Nggak ada yang mustahil Ma. Malam itu ketika Mama mengusir Irna, Firman menemukannya dalam keadaan mengenaskan kehujanan dipinggir jalan. Firman menolongnya, memberinya tempat tinggal, dan entah bagaimana akhirnya mereka menikah. Firman dinyatakan tidak bisa punya anak, oleh karena itu, sekarang Arfi adalah keturunannya satu-satunya. Arfi mendapatkan segalanya dari Firman, dan walaupun berat bagi Mama, Efran harap Mama tidak mengusik mereka lagi. Mereka sudah bahagia Ma, jadi jangan ganggu mereka.” Kata Efran menatap

sendu ibunya. Efran berharap ibunya itu tidak berbuat ulah dan tidak mengusik Arfi.

“Jadi kamu sudah bertemu mereka?, kamu sudah melihat anak kamu?, Kapan?, dan kenapa kamu tidak memberi tahu Mama?, Dia sangat mirip kamu Fran. Dia sangat tampan, pintar, sopan, dan sangat menggemaskan. Astaga Fraaan, Mama benar-benar tidak bisa melupakannya semenjak Mama melihatnya. Ia cucu idaman Mama. Mama benar-benar sudah jatuh hati padanya bahkan sebelum mengetahui dia anak kamu. Dan sekarang Mama semakin menyukainya Fran. Bagaimana bisa Arfi menjadi anak Firman?, Ya Tuhaaaan, Mama bisa gila kalau begini.” Nina frustrasi memikirkannya.

“Kenapa Mama begitu frustrasi?, Mama dulu sangat menolak Arfi, bahkan Mama malah berencana melenyapkan Arfi. Jadi Ma, Efran harap sekarang Mama tahu diri dengan tidak mengganggu kehidupan mereka lagi Ma. Biarkan mereka hidup bahagia, dan kita jalani kehidupan masing-masing. Efran harap Mama mengerti.”

Nina termenung sesaat dengan perkataan Efran. Memang dulu ia menolak mentah-mentah kehamilan Irna. Tapi itu dulu. Setelah kemarin melihat Arfi yang tampan dan pintar, ia tidak rela kehilangan Arfi begitu saja. Mungkin saja satu-satunya penerusnya hanya Arfi, mengingat Zivanna yang tak kunjung punya anak,

dan anak-anak Erin yang tidak bisa diandalkan.

“Bisa-bisanya kamu ngomong kayak gitu Fran. Ingat Fran, mungkin saja hanya Arfi satu-satunya penerus keluarga kita Fran. Keduanya anak Erin tidak bisa diandalkan, dan jangan lupa istri kamu, sampai sekarang Zivanna masih belum bisa hamil, kemungkinan dia mandul. Jadi satu-satunya harapan Mama Cuma Arfi Fran, kamu ngertiin dong, jangan ikut-ikutan menyalahkan Mama oleh perkara masa lalu” Nina berkata dengan nada tinggi, berharap Efran mau berubah pikiran.

Efran hanya menatap ibunya tanpa ekspresi. Bisa-bisanya ibunya berkata seperti itu tentang Zivanna dan Irna. Efran benar-benar tidak habis pikir. Efran

menyugar rambutnya dengan kelima jarinya, kemudian berkata dengan nada kesal.

“Stop mengatakan Zivanna mandul Ma, Zivanna tidak mandul, kami berdua sehat. Hanya saja, Tuhan belum mempercayakan keturunan pada kami. Dan untuk Arfi, sekali lagi Efran katakan supaya Mama jangan sampai mengusik mereka kalau Mama ingin keluarga kita baik-baik saja. Firman orang yang sabar, tapi aku tahu benar ketika ia marah, apalagi menyangkut orang yang berharga baginya. Jangan main-main Ma, cukup sampai disini obsesi Mama. Anggap saja Arfi orang lain, dan kita jalani kehidupan kita seperti sediakala.” Efran menatap penuh harap pada ibunya.

“Fran, gini aja. Kamu bilang saja sama Firman kalau Arfi itu anak kandung kamu, kita bisa mengatakan pada semua orang kalau dulu Irna menggoda kamu waktu kamu mabuk dan ketika kamu berniat bertanggung jawab Irna malah kabur dengan pria lain. Ya, seperti itu saja. Firman pasti percaya sama kamu, dengan begitu kita bisa mendapatkan Arfi dan jika Firman meninggalkan Irna, dia tidak punya kekuatan lagi merebut Arfi dari kita Fran. Pikirkan Fran, Arfi anak kandung ka...”

“Stop menjahati Irna Ma!, Berhenti mengganggu kehidupan Irna. Sudah cukup semua dosa yang kita lakukan padanya dimasa lalu. Irna sudah sangat menderita dulu, dan sekarang Mama berencana memfitnahnya. Mama pikir

Firman pria yang bisa dengan mudah dimanipulasi?, Firman bukan pria bodoh Ma, dia pria cerdas, cerdik dan penuh perhitungan. Jika Mama berbuat seperti itu, Efran yakin Mama bukan hanya kehilangan kehidupan nyaman Mama. Mama harus bersiap kehilangan Papa, karena Efran yakin Papa tidak akan memaafkan semua kejahatan Mama.” Kata Efran dengan suara geram karena ibunya sulit dinasehati. Bahkan ibunya merencanakan hal gila lagi untuk menyakiti Irna.

Efran tidak akan membiarkannya. Cukup sekali ia melakukan kesalahan besar yang menghantuinya sepanjang hidupnya. Terus terang Efran sangat menyesalinya. Apalagi ketika melihat Arfi yang tampan dan pintar dan begitu mirip dengannya,

terutama ketika Arfi memanggil Firman dengan sebutan Papa, penyesalan itu terus meninju hatinya.

Tidak munafik jika Efran sedikit tidak rela anak kandungnya memanggil Papa pada pria lain. Namun ketika menyadari dosa besarnya pada Irna juga pada bayinya, rasa tidak rela itu ia tepis jauh-jauh. Tidak pantas bajingan seperti dirinya yang bahkan ketika anaknya hendak dilenyapkan tapi diam saja, mengharapkan panggilan Papa dari si anak. Arfi pasti kelak sangat membencinya ketika mengetahui semuanya.

“A, apa benar tidak ada harapan sama sekali untuk mendapatkan Arfi Fran, Mama sangat menginginkannya.” Nina

menatap Efran dengan mata berkaca-kaca.

Efran memijat keningnya pusing. Demi Tuhan, ia sangat menginginkan Arfi, tetapi Efran cukup tahu diri dengan tidak mengusik kehidupan bahagia mereka. Apalagi teringat Zivanna, istrinya itu pasti sangat kecewa jika selama ini ia membohonginya. Apa yang akan Zivanna pikirkan jika sampai tahu ia punya anak.

“Sudahlah Ma, lupakan. Jangan membuat kesalahan yang sama yang kelak akan Mama sesali. Cukup sekali kita berbuat dosa yang amat besar. Irna yatim piatu Ma, dan kita sudah berbuat jahat padanya. Mungkin Tuhan sekarang tengah marah pada keluarga kita hingga keluarga kita tidak punya kedamaian

beberapa tahun ini”, Efran menjeda sambil menghela nafas panjang, “Mama boleh melihatnya dari jauh jika Mama begitu mencintainya Ma. Tapi Efran mohon, jangan membuat masalah dengan mereka Ma. Biarkan mereka dengan kehidupan mereka, dan kita dengan kehidupan kita sendiri.”

Efran berdiri, merapikan pakaiannya yang awut-awutan. Kemudian berpamitan pada ibunya.

“Efran pulang Ma, Efran lelah banget, Mama jaga diri, hati-hati Ma.”

Efran melangkah lunglai meninggalkan ibunya yang menatapnya dengan penuh sesal. Ya, mungkin memang salahnya. Semua ini memang kesalahannya.

Part 43

Zivanna menghela nafas panjang ketika menatap pagar rumah mewah yang sudah tidak lama dikunjunginya. Ia menata hatinya sebelum menekan klakson agar pintu gerbang rumah itu terbuka.

Hari ini akhir pekan dan ia sudah berjanji pada Arfi untuk berkunjung kerumahnya dan membawakan hadiah yang besar untuk Arfi. Ia mengajak Efran yang sepertinya sedikit enggan ikut. Zivanna juga menjemput Selenia yang sedikit antusias ketika ia mengajaknya berkunjung kerumah teman, sebenarnya

Fredi melarang karena khawatir merepotkan dirinya dan Efran, tapi karena Zivanna bersikeras dan Selenia juga mau, akhirnya Fredi menyetujuinya. Sekarang mereka bertiga ada didepan rumah Firman.

Efran menatap Zivanna sebentar, setelah istrinya itu mengangguk, Efran menekan klaksonnya dan beberapa saat kemudian pintu gerbang dibuka oleh satpam. Efran menghentikan kendaraannya diparkiran dan keluar lebih dulu, Zivanna dan Selenia menyusul dibelakangnya. Walaupun kurang menyukai Fredi dan juga kurang menyukai kedekatannya dengan Selenia, Efran tidak pernah menolak ketika ia mengajak Selenia kerumahnya atau jalan-jalan. Mungkin karena merasa kesepian dan

rindu akan hadirnya seorang anak, suaminya itu tidak mempermasalahkan keikutsertaan Selenia yang terkadang ia bawa, seperti sekarang ini.

Bi Sumi membukakan pintu dan sontak kaget dengan tamu yang tiba. Bi Sumi segera memeluk Zivanna dan Efran bergantian sambil menangis karena lama tidak berjumpa. Bi Sumi malah mengira Selenia anak mereka.

Hutf

Nasib bagi mereka yang belum dikaruniai momongan diusia yang sudah matang.

Mereka bertiga masuk diiringi bi Sumi yang terus bernostalgia dengan Zivanna. Selenia terlihat berjalan pelan sambil

memegang kado besar mengikuti Zivanna sembari sesekali memandang interior rumah mewah Firman.

Ketika tiba ditengah ruang tamu, Irina turun dari lantai dua rumah itu, ia mengenakan dress selutut berwarna navy dengan model kerah dan tali sederhana yang menghias pinggangnya, terlihat sederhana. Namun cukup elegan dan manis, menggambarkan sang pemakai yang berjiwa sederhana. Dimata Efran, Irina sekarang terlihat begitu terawat, mungil dan manis.

Ya Tuhaaaan

Apa-apaan ini.

Efran menggelengkan kepalanya pelan kemudian beralih pandang pada Zivanna yang tengah berjalan menuju Irina dan melakukan cipika cipiki. Irina juga menyapa Selenia dan menciuminya, kemudian menyapanya ramah walaupun enggan bersentuhan, mungkin supaya Zivanna maupun Firman tidak curiga.

“Mari langsung ke meja makan saja Mbak, mas Firman dan Arfi masih mandi, mereka sebentar lagi turun” kata Irina ramah kemudian menggiring mereka semua ke meja makan.

Irina

Ya

Firman memanggilnya Irina sekarang, bukan Irna lagi. Kata Firman, panggilan itu ia berikan pada istrinya ketika mereka menikah. Panggilan baru, dan status baru. Irna si gadis kampung yang malang, kini berubah menjadi Nyonya Firman Hadiwijaya, konglomerat kaya dinegeri ini.

Efran menghela nafas pelan, begitulah Tuhan ketika merubah status hambanya dalam sekejap. Gadis lusuh itu kini terlihat sangat cantik dan manis, dan terlihat begitu muda.

Ya Tuhaaaan

Kenapa ia terus-menerus memuji Irina. Otaknya benar-benar perlu dicuci.

Ditengah pikirannya yang melantur kemana-mana, Efran mengalihkan perhatiannya pada Firman turun dari tangga bersama Arfi yang berjalan riang didepannya. Mereka berdua terlihat segar sehabis mandi, dan bercanda receh menuruni tangga. Melihat itu hati Efran mencelos seketika, tapi ia segera menyingkirkan pikiran tidak pentingnya dan segera berdiri menyambut Firman.

Zivanna segera menyapa Arfi dan menciumnya gemas. Setelahnya ia meraih Selena dan berniat mengenalkannya pada Arfi. Ketika melihat Selena yang mencuri pandang terhadap Arfi, Zivanna merasa sedikit menemukan titik terang tentang penyakit kejiwaan Selena.

Mungkin Selenia butuh teman yang ramah dan membuatnya nyaman dan tidak takut. Dan mungkin saja Arfi adalah solusinya.

“Arfi, kenalin, ini Selenia, anak temannya tante. Selenia, ini Arfi, teman baru kamu” Zivanna mengenalkan Selenia pada Arfi. Arfi mengangguk antusias.

“Hai Selenia, aku Arfi. Aku disini belum punya banyak teman. Kamu mau kan jadi temanku?” Arfi bertanya antusias yang hanya dijawab anggukan oleh Selenia.

“Selenia, kadonya dikasih sayang.” Zivanna memberi isyarat pada Selenia untuk menyerahkan kadonya pada Arfi. Arfi menerimanya dengan antusias dan

mengucapkan terima kasih dengan riang. Selenia hanya menunduk tersipu.

Kemudian Firman mengajak mereka semua ke meja makan. Mereka kemudian duduk di meja makan dengan Firman duduk di kursi paling depan selaku tuan rumah.

Ditengah Efran dan Firman yang makan sambil berbincang sesekali, dan Irina yang mengenalkan berbagai masakannya pada Zivanna, Arfi malah memperhatikan gadis kecil berusia lima tahun yang sedari tadi hanya murung. Padahal Arfi sudah berkenalan tadi, kenapa gadis kecil itu terus menunduk?, Arfi akhirnya memberanikan diri bertanya.

“Selena, kenapa kamu diam terus dari tadi?” tanya Arfi heran. Semua orang sontak menoleh pada Selena.

Selena yang melihat semua menatapnya sontak kebingungan. Keringat dingin membasahi tubuhnya dan ia mulai gemetar. Zivanna yang melihat itu buru-buru mengakhiri makannya dan berjalan menuju Selena.

“Selena, ayo kita ketaman belakang” ajak Zivanna lembut dan langsung diangguki oleh Selena. Zivanna pamit pada mereka semua untuk mengajak Selena ketaman belakang rumah Firman.

Setelah Zivanna dan Selena tidak terlihat lagi, Efran menjelaskan pada mereka semua jika Selena menderita trauma

pasca kecelakaan atau PTSD. Selen dengan mata kepala sendiri melihat ibunya ditabrak hingga tewas ditempat.

Mendengar itu semua orang menjadi iba, terutama Arfi. Pantas saja dari tadi gadis kecil itu tidak berkata apa-apa setelah menyerahkan kado padanya. Gadis itu juga tidak bersuara sama sekali.

Setelah selesai makan siang, Efran dan Firman berbincang hangat di ruang tamu, sedangkan Irina membantu bi Sumi beres-beres meja makan. Zivanna masih ada ditaman belakang dengan Selen. Arfi merasa bosan bermain minatur Batman pemberian Zivanna, yang walaupun terlihat sangat bagus, namun sangat membosankan jika ia bermain sendiri seperti ini.

Akhirnya dengan langkah bosan, Arfi berjalan ketaman belakang, ia ingin bermain dengan tante Zivanna yang kemarin berjanji akan membawakan teman untuknya. Dan teman itu sekarang malah dibawa ke taman belakang.

Zivanna tengah menemani Selenia yang sedari tadi hanya terdiam. Mereka duduk di bangku taman dan memandang kolam renang besar dihadapannya. Dari tadi Selenia hanya terdiam ketakutan, dan Zivanna belum berani mengajaknya beranjak.

Tiba-tiba dari arah belakang, terdengar bunyi sandal kecil yang mendekat, Zivanna menoleh dan mendapati Arfi

melangkah lunglai menghampirinya. Zivanna tersenyum hangat ketika Arfi tiba didekatnya, kemudian dengan sopan meminta izin duduk didekatnya. Kini Zivanna duduk diantara Arfi dan Selenia.

Begitu menyadari keberadaan Arfi, Selenia terlihat begitu salah tingkah, Zivanna yang melihat itu tersenyum geli.

“Arfi, tolong kamu temani Selenia sebentar ya, tante mau bantu Mama kamu sama bi Sumi dibelakang. Tolong jaga Selenia ya”

Selenia yang mendengar itu memucat seketika, ia mulai mengeluarkan keringat dingin lagi. Zivanna yang menyadari itu langsung berjongkok didepan Selenia.

“Selena, tante mau bantu ibunya Kak Arfi sebentar. Selena sama Kak Arfi ya, Kak Arfi baik kok. Dia pengen punya banyak teman. Dan Selena salah satunya, jadi jangan takut, Cuma sebentar kok, ya” Zivanna membujuk lembut.

Selena memandang Arfi sekilas, Arfi tersenyum hangat dan terlihat semakin tampan. Selena mengalihkan tatapannya pada Zivanna kemudian mengangguk pelan.

“Bagus” Zivanna tersenyum sambil membelai pipi Selena. Kemudian beralih pada Arfi, “ Arfi sayang, titip Selena sebentar ya?”

“Iya Tante” Arfi mengangguk antusias.

Zivanna kemudian pergi meninggalkan keduanya dan masuk kedalam rumah. Dengan perlahan, Arfi mendekati Selena yang masih menunduk kemudian memulai pembicaraan.

“Ayo main, permainan apa yang kamu suka?” Selena mendongakkan wajahnya, terlihat gugup.

Tidak ada jawaban dari Selena yang hanya mencuri pandang terhadapnya membuat Arfi punya ide lain.

“Mau bermain ayunan?”, kata Arfi sambil menunjuk ayunan di taman rumahnya.

Selena memandang sekilas pada ayunan, kemudian memandang Arfi dan mengangguk. Arfi tersenyum lalu

menggandeng tangan Selenia menuju ayunan besar ditengah taman.

Zivanna yang melihat itu dari pintu menuju taman tersenyum lega. Akhirnya Selenia mau sedikit berinteraksi, walaupun masih belum mau bicara. Ia benar-benar kagum pada Arfi yang bisa membujuk Selenia. Arfi benar-benar cerdas.

Ketika sibuk memandangi Arfi, Zivanna dikejutkan oleh suara Firman yang tiba-tiba sudah ada dibelakangnya.

“Dia anak yang tampan bukan?, Aku tahu kau pasti akan langsung menyukainya.”
Pernyataan Firman membuat Zivanna seketika menoleh dan mendapati Firman tengah menatapnya lekat.

Zivanna begitu merindukan Firman, dari jarak yang begitu dekat, rasa rindu itu semakin menyeruak, seolah ingin menjebol tembok pertahanan mereka.

Part 44

Firman segera berdehem pelan, menetralsir rasa gugupnya karena berhadapan begitu dekat dengan Zivanna. Ia segera menjauhkan tubuhnya dari Zivanna kemudian sedikit beranjak untuk memperhatikan Selen dan Arfi yang kini tengah bermain ayunan.

“Arfi memang suka berteman, dia mudah akrab dengan siapapun”, kata Firman memulai pembicaraan.

“Aku senang, selama ini Selenia selalu murung, dia tidak mau bicara selain pada ayahnya dan aku. Ia selalu menutup diri sejak ibunya meninggal, tapi sekarang, mungkin aku harus memberi tahu Fredi untuk mempertimbangkan Selenia supaya bersekolah” kata Zivanna sambil menatap Arfi dan Selenia dari kejauhan.

“Aku pikir Fredi tidak akan menikah setelah kau dimiliki orang lain, dia dulu terlihat begitu mengangumimu” Firman terkekeh pelan.

“Ya, aku tahu, aku juga tidak menyangka ia bertemu ibu Selenia dan langsung jatuh cinta. Ia terlihat begitu bahagia ketika bersama Selenia dan ibunya. Sayangnya Tuhan mengambil ibu Selenia ketika

mereka tengah menantikan anak kedua, sungguh malang nasib Fredi dan Selenia.”

Mereka saling diam sesaat, tidak tahu harus memulai dari mana.

“Bagaimana kabarmu yang sesungguhnya?, Kau bahagia kan?, Kenapa kau terlihat begitu kurus, apa Efran tidak memberimu makan?” Tanya Firman diselingi candaan.

“Iya, dia sangat pelit” jawab Zivanna ringan. Mereka berdua tertawa bersamaan.

“Aku ingin selalu melihatmu tersenyum bahagia, jangan kurus seperti ini. Kau harus selalu segar dan ceria. Karena kau tahu benar, kebahagiaanku adalah

melihatku bahagia” Firman berkata sendu.

Zivanna tersenyum kecut.

“Tetapi kenapa kebahagiaanmu harus bersamanya?” Katanya lirih.

Mereka saling berpandangan dan saling menyatakan isi hati lewat tatapan mata mereka.

Efran kehausan setelah memakan biskuit yang dihidangkan oleh bi Sumi sesaat sebelum Firman ke toilet tadi. Dimeja didepannya hanya ada air putih dan menurut Efran kurang bisa meredakan rasa hausnya.

Ngomong-ngomong apakah Firman mengalami mencret?, Kenapa lama sekali ke toilet. Ia jadi sendirian menonton TV.

Ia menoleh ke kanan dan ke kiri tapi tidak ada siapa-siapa. Bi Sumi pasti didapur, Irina menghindarinya, Zivanna menemani Selenia, Arfi entah dimana. Efran kesal sendiri. Ia kemudian berdiri dan berjalan menuju dapur.

Efran terperanjat kaget ketika ia melihat Irina didapur sedang membuat sesuatu, kue atau apalah, Efran tidak tahu.

Menyadari keberadaannya, Irina tak kalah terkejutnya, namun perempuan itu segera menguasai keadaan supaya tidak menjadi kecurigaan.

“Ada yang bisa saya bantu?” Tanya Irina pelan sembari meremas srebet ditangannya.

“Aku kehausan, eeeh, maksudku tadi aku makan kue yang dihidangkan bi Sumi dan itu menimbulkan efek haus, Zivanna menemani Selenia, jadi aku harus mengambil sendiri,” Efran berkata sedikit kikuk lalu berjalan menuju kulkas.

“Aku ingin air dingin” kata Efran sembari mengambil air jeruk dari kulkas, ia menuangkannya pada gelas kemudian meneguknya hingga habis.

“Terimakasih.” Irina hanya mengangguk pelan mendengar itu, suasanapun berubah jadi canggung kembali.

“Irna.” Sapa Efran pelan.

“Eh, iya tuan, eeh, maksudnya, eeeh, eeee, Efran.” Irina tergagap seketika mendengar sapaan Efran dari dekat. Dan demi Tuhan, didapur ini hanya ada mereka berdua. Irina kikuk sendiri.

“Maaf, maaf atas apa yang terjadi dulu. Padamu dan juga Arfi, kau tahu sejak saat itu aku selalu dihantui rasa bersalah. Aku tidak pernah bisa tidur nyenyak karena memikirkan apa yang terjadi denganmu dan bayi yang ada diperutmu. Tapi kini melihat kalian baik-baik saja, bahkan sangat baik, hatiku lega. Setidaknya walaupun aku adalah bajingan yang menelantarkan kalian, tapi setidaknya ketakutanku akan hidup kalian yang menderita sudah pupus. Kalian bahagia,

itu sudah cukup untukku.” Kata Efran sendu menatap Irina. Irina terdiam sesaat kemudian menyadari ketika panggilan suaminya terdengar ditelinganya.

“Sayang, kau disitu. Eeeh, kau juga disini Fran, aku mencarimu diruang keluarga, ternyata kau disini.” Firman menyapa riang pada mereka. Tidak menyadari suasana kaku yang terjadi sebelumnya.

“Aku kehausan setelah memakan biskuit, dan disana hanya ada air putih. Jadi aku kedapur untuk minum, tidak menyangka bertemu istrimu, jadi kami berbincang sebentar.” Kata Efran menahan gugup.

“Ooo, begitu. Tadi Zivanna juga mencarimu, katanya ia ingin pamit pulang dan terlebih dahulu mengantarkan

Selena. Aku bilang kalian boleh menginap disini, tapi ia menoleh mentah-mentah” Firman terkekeh geli kemudian melanjutkan kata-katanya, “kalian tahu, putraku sangat luar biasa, ia bisa membujuk Selena untuk bermain, bahkan Selena terlihat nyaman dan tidak ketakutan, Arfi benar-benar luar biasa. Si tampan itu benar-benar menggemaskan.” Firman terlihat bangga menceritakan Arfi membujuk Selena. Irina tersenyum hangat menanggapi, sedangkan Efran tersenyum kecut. Arfi putranya, tapi karena kesalahannya, ia tidak bisa membanggakan kehebatan putranya pada orang lain.

“Anak yang hebat karena kedua orang tuanya juga hebat. Aku yakin kalian membesarkannya dengan cukup baik dan

penuh kasih sayang, Arfi terlihat begitu bahagia dan selalu ceria.” Kata Efran sambil memandang Irina penuh arti. Dari tatapannya, ia mengisyaratkan terima kasih pada Irina karena sudah mempertahankan darah daging mereka.

“Dia wanita yang hebat, aku sangat beruntung memilikinya” ujar Firman sembari memeluk bahu Irina dan mencium pipinya singkat.

Efran menggigit bibirnya menahan resah melihat pemandangan itu, entah ada apa dengan dirinya, seperti orang plin plan saja.

Sedangkan dibalik pintu dapur, Zivanna melihat pemandangan itu dengan mata nanar. Ia tahu tidak mungkin lagi bersatu

dengan Firman, namun entah kenapa, hatinya sakit. Sangat sakit dan ia merasa tidak sanggup hidup lagi. Zivanna buru-buru menghapus air matanya yang mengalir begitu saja, ia ingin beranjak dari tempat itu. Namun baru beberapa langkah tangannya digenggam erat oleh seseorang.

Efran

Efran tersenyum hangat kemudian menuntunnya berjalan menjauhi dapur.

“Ayo pulang, kita cari Selena dan pulang” katanya sambil berjalan menuju taman sembari menggenggam erat tangan Zivanna. Zivanna tersenyum haru sambil membalas genggaman tangan Efran.

Arfi mengajak Selenia bermain dikolam ikan kecil dipojok taman. Kolam itu didesain sangat indah dan banyak sekali berbagai jenis ikan yang hidup didalamnya.

Selenia sedari tadi hanya memandangi Arfi yang sibuk memberi makan ikan-ikan itu dan juga memegangnya. Selenia bergidik ngeri, tapi ia tidak mengatakan apa-apa, hanya memperhatikan saja.

“Kamu nggak mau pegang?” Tanya Arfi sambil menunjukkan ikan koi berwarna kuning besar yang dipegangnya. Selenia hanya menggelengkan kepalanya takut, Arfi tersenyum manis kemudian melepaskan ikan besar tadi ke kolam.

“Selena” panggilan itu menyentak keduanya yang sedang memperhatikan ikan. Sontak mereka berdua menoleh dan mendapati Tante Zivanna dan om Efran berjalan ke arah mereka.

“Arfi sayang, Tante, Om, dan Selena pulang dulu ya, besok kapan-kapan kita main lagi” kata Zivanna lembut sambil membelai rambut Arfi penuh kasih sayang.

“Janji ya Tante, Arfi sebenarnya masih pengen main bareng Selena. Tapi nggak apa-apa, sudah waktunya istirahat. Selena, kapan-kapan kita main lagi ya?” Tanya Arfi penuh harap pada Selena.

Selena memandang Arfi lama, kemudian mengangguk pelan. Arfi tersenyum

senang dan hari itu diakhiri dengan
bahagia dan juga kenangan-kenangan
manis yang tak terlupakan.

Part 45

Firman memegangi dadanya yang beberapa hari ini terkadang sesak. Sejak pertemuannya dengan Zivanna dirumahnya beberapa hari yang lalu dan dirinya hampir saja mencium bibir Zivanna, membuatnya terus merasa bersalah pada istrinya.

Kini dikantornya pun ia sama sekali tidak konsentrasi bekerja. Bayangan kesedihan Zivanna terus menghampirinya. Zivanna tidak bahagia. Terlihat sangat jelas lewat bahasa tubuhnya. Dan Firman merasa menjadi salah satu sebabnya. Andai saat itu ia mau berjuang bersama Zivanna

mendapatkan restu tante Joanna. Tapi Firman terlampau ragu, ia takut menjadi kerikil bagi hidup Zivanna. Namun ketika melihat Zivanna sekarang, wanita itu terlihat lebih buruk dibandingkan saat bersamanya dulu.

Firman pikir tindakannya melepaskan Zivanna adalah tindakan yang tepat mengingat semua kekurangannya, namun sekarang, Firman merasa ragu akan keputusannya. Pernikahan Zivanna dan Efran terlihat sama sekali tidak sehat, apalagi ditambah belum adanya anak diantara mereka.

Entah kenapa tiba-tiba ia merasa bersalah pada Efran dan Zivanna. Firman menghela nafas pelan, kemudian meraih obat dilaci meja kantornya.

Obat penenang.

Obat yang telah bertahun-tahun tidak ia konsumsi karena tidak membutuhkannya lagi. Kini ia harus mengkonsumsinya lagi karena dilanda perasaan cemas berlebihan seperti dulu. Ia tidak bisa mengatakan hal ini pada istrinya. Irina mungkin bisa memahami perasaannya, namun istrinya itu sangat cemas berlebihan jika menyangkut kesehatannya.

Firman meminum pil tersebut kemudian segera menegak air putih hingga tandas. Setelahnya ia meraih kunci mobil dan berencana pulang awal. Ia benar-benar butuh istirahat sekarang.

Adrian hari ini berolahraga ditaman yang agak jauh dari rumahnya. Ia mengendarai mobil setelah sarapan, kemudian berhenti ditaman yang tengah ramai pengunjung karena akhir pekan.

Ia memarkirkan mobilnya agak jauh dan berlari-lari kecil menuju taman. Kemudian setelah sampai dipinggir taman, Adrian mencopot sepatunya, lalu menginjakkan kakinya di batu-batu kecil yang disemen disepanjang pinggir taman. Mungkin sedikit sakit pada awalnya, namun lama-kelamaan akan seperti dipijat.

Setelah lelah berolahraga ringan, Adrian duduk disalah satu bangku taman yang menghadap ke lapangan sepak bola. Ia meneguk air mineral yang dibawanya hingga tandas, kemudian menyeka

keringatnya dengan handuk kecil yang ia kalungkan dileher.

Adrian bersandar di bangku taman sambil memperhatikan para pemuda yang asyik bermain sepak bola. Ia tersenyum kecil, mengingat masa mudanya dulu.

Kemudian ia kembali mengedarkan pandangannya ke penjuru taman.

Matanya menyipit menangkap sosok yang tidak asing baginya dan lama tidak bertemu. Sosok itu sedang mengajari seorang anak kecil berusia delapan tahun atau lebih bermain skateboard.

Adrian berdiri dari duduknya kemudian berjalan pelan menghampiri mereka berdua. Semakin dekat ia semakin yakin jika sosok itu memang orang yang

dikenakannya. Namun siapa anak kecil itu?,

Adrian terus berjalan hingga tiba didekat orang itu yang tampaknya tidak menyadari kehadirannya akibat terlalu sibuk mengajari si anak kecil yang jatuh bangun karena mungkin belum bisa bermain skateboard.

“Firman.” Sapanya dan membuat orang yang ia panggil seketika menoleh. Adrian tersenyum hangat, itu memang Firman, anak sahabat istrinya dan teman baik putranya. Ia sendiri juga sangat dekat dengan Firman walaupun beberapa tahun ini putus komunikasi karena Firman tinggal di Inggris.

“Om,” Firman terkejut, namun beberapa saat kemudian Firmanpun tersenyum dan melangkah menuju ayah dari sahabatnya itu. Merekaapun berpelukan hangat dan saling menanyakan kabar.

“Gimana kabar kamu?, sudah lama sekali kita tidak bertemu. Om dengar kamu tinggal di Inggris dan kata Efran baru beberapa hari lalu kamu pulang. Kamu terlihat semakin tampan saja.” Adrian bergurau sambil menepuk bahu Firman pelan.

“Kabar saya baik Om, memang beberapa tahun ini saya tinggal di Inggris, pembukaan hotel di sana membutuhkan penanganan saya langsung. Jadi saya jarang ke Indonesia.” Jelas Firman sambil tersenyum manis.

Kemudian Adrian menatap anak kecil yang sedari tadi bersama Firman, merasa familiar dengan wajah anak itu, tapi entah pernah melihatnya di mana, Adrian lupa.

Menyadari Adrian yang saling menatap dengan Arfi, Firman tersenyum kemudian berniat mengenalkan mereka.

“Oh ya Om, kenalin, ini Arfian, panggilannya Arfi, putra saya,” Firman menjeda sebentar setelah teringat bahwa ia belum secara resmi mempublikasikan pernikahannya.

Adrian menatap Firman penuh tanya. Setahunya, teman putranya itu belum menikah. Tapi sekarang, kenapa mendadak sudah punya anak.

“Saya sudah menikah beberapa tahun lalu Om, dan sekarang kami sudah punya satu anak.” Jelas Firman menjawab rasa penasaran Adrian. Meskipun masih bertanya-tanya karena setahunya Firman divonis tidak bisa punya anak, tapi Adrian tidak bertanya lebih lanjut. Itu privasi Firman dan ia enggan mencari tahu.

“Kamu jarang main kerumah, istri saya terkadang membahas tentang kamu, dia sangat merindukan kamu. Dan lagi,”

Adrian menjeda ucapannya, kemudian berjongkok didepan Arfi.

“Si tampan ini, nama kamu Arfi kan?, Kamu mau main kerumahnya Opa kan?, cucu-cucu Opa pasti senang bermain

dengan kamu. Kamu sangat tampan.”
Kata Adrian menatap sayang pada Arfi.

Arfi mengangguk bersemangat.

“Arfi mau Opa, Arfi belum punya banyak teman disini, nanti kalau Arfi main kerumahnya Opa dan ketemu cucunya Opa, teman Arfi tambah banyak lagi, ia kan pa?” Kata Arfi bersemangat sembari menatap Firman penuh tanya.

“Boleh dong sayang, nanti disana kamu bakal punya tambahan teman lagi, kamu pasti suka.” Kata Firman lembut.

“Horeeee.” Arfi bersorak ria diiringi senyuman dari Adrian dan Firman.

“Kamu pasti sangat bahagia sekarang, terlihat dari badan kamu yang semakin berisi, Om ikut bahagia.” Kata Adrian sambil menepuk pundak Firman.

“Pasti Om, ada mereka berdua yang harus saya jaga dan juga alasan saya untuk pulang tepat setiap saat. Saya sangat bersyukur Tuhan mempertemukan saya dengan mereka. Mereka sumber kebahagiaan saya.” Firman tersenyum sambil mengelus rambut Arfi dengan sayang.

“Aku juga sayang sama Papa, sama Mama juga.” Sahut Arfi riang.

Adrian dan Efran tertawa bersamaan mendengar celotehan Arfi.

Ketika mereka berdua pamit pulang, Adrian memegang dadanya. Entah karena apa melihat Arfi yang tampan dan pintar hatinya seperti diremas-remas. Ia sangat mengharapkan cucu seperti Arfi, meski ia juga sangat mencintainya kedua cucunya, tidak munafik dalam hatinya menginginkan cucu seperti Arfi.

Adrian memperhatikan punggung Arfi dari kejauhan. Dalam hati ia mengingat-ingat, dimana kira-kira ia pernah melihat Arfi?. Kenapa wajahnya begitu tidak asing dan familiar. Padahal seingatnya, setelah bertahun-tahun baru kali ini ia berjumpa dengan Firman.

Walaupun kemungkinan Arfi bukan anak kandung Firman, yang ia herankan,

kenapa wajahnya begitu familiar dan tidak asing.

Adrian mengembuskan napas kasar, menghilangkan segala kekalutannya, kemudian berbalik menuju mobilnya meninggalkan taman.

Part 46

Irina berdiri didepan gedung kantor megah milik suaminya. Meskipun istri pemilik perusahaan, Irina baru kali ini ke kantor suaminya, diantarkan pak Ridlo tentu saja. Ia menatap kagum pada tinggi gedungnya dan sampai mendongakkan wajahnya ketika menatap puncak gedung yang tidak terlalu jelas.

Hari ini ia datang ke kantor Firman untuk mengantarkan makan siang suaminya. Pagi tadi Firman terburu-buru berangkat hingga lupa membawa bekal makan

siangnya. Ia takut suaminya makan sembarangan dan berakhir dirumah sakit. Irina sangat takut itu terjadi, akhirnya siang ini ia nekat mengantarkan makan siang itu ke kantor suaminya setelah mengantarkan Arfi ke sekolah.

Irina kembali memandang kepintu masuk saat pak Ridlo menyadarkannya dari lamunannya. Kemudian dengan langkah ragu, Irina masuk ke gedung kantor suaminya. Irina berjalan pelan menuju lift khusus setelah melapor pada resepsionis yang akan mengantarkannya keruangan kerja Firman.

Irina menunggu lift terbuka dan merapikan dandanannya sebentar. Akan sangat memalukan bukan jika pemimpin Hadiwijaya grub punya istri yang lusuh

dan kusut. Setelah lift terbuka Irina segera masuk sendiri, tidak ditemani resepsionis tadi karena Irina menolak. Ia tidak mau berlagak menjadi istri bos yang manja hingga menuju ruang kerja saja harus diantarkan.

Ia masuk lift dan merapikan rambutnya sebentar. Ketika akan memencet tombol lift, Irina dikejutkan oleh seseorang yang tiba-tiba masuk kedalam lift, kemudian tanpa berbasa-basi memencet tombol lift dan pintu lift pun tertutup tanpa Irina sadari.

Efran dan Irina sama-sama canggung berada di lift yang sama dan secanggungan itu semakin menjadi-jadi tatkala Irina menyadari hanya mereka berdua yang ada di lift itu. Ya, Efranolah

yang tadi tiba-tiba masuk ke dalam lift. Dan sekarang mereka berdua sama-sama saling diam dan mengalihkan pandangannya masing-masing.

Sekilas Efran mencuri pandang pada Irina yang ada disebelahnya. Irina begitu banyak berubah. Gadis lusuh berambut sepunggung yang dulu bekerja di rumah orang tuanya, kini berubah menjadi wanita berkelas yang cukup cantik. Ralat!, sangat cantik malahan. Hari ini ia terlihat ingin mengirim makan siang pada Firman. Ia mengenakan baju dres selutut berbahan jens yang lembut dan halus dengan potongan kerah model biasa, dan ikat pinggang yang cukup longgar karena tubuhnya yang mungil dan ramping. Wajah dan rambut sebahunya terlihat sangat terawat dan kulitnya sangat halus.

Irina terlihat begitu menawan dan sederhana, namun berkelas.

Efran menggelengkan kepalanya pelan. Apa-apaan dirinya ini. Lagi-lagi jika melihat mantan pembantunya itu, hatinya terus memuji-muji tidak terkontrol. Efran jadi kesal sendiri.

Sedangkan Irina berusaha meredakan kegugupannya dengan meremas-remas jarinya yang ia gunakan untuk memegang wadah tempat makan. Efran terlihat ingin memulai pembicaraan, namun tak mampu mengeluarkan suara hingga yang terdengar hanya ketukan sepatunya pada lantai lift.

Beberapa menit kemudian Efran nekat mengeluarkan suaranya.

“Kamu nganter makanan?” tanyanya canggung.

Irina menoleh dan terlihat bingung menjawab. Tapi setelah menyadari kegugupannya tidak penting, ia memberanikan diri menjawab.

“I, i, iya.” Jawabnya gugup. Tapi satu detik setelah Irina mengeluarkan suaranya, tiba-tiba lift berhenti dan lampunya mati. Irina panik bukan main dan secara otomatis langsung memegang erat tangan Efran. Efran menoleh terkejut dengan tindakan spontan Irina.

Irina yang menyadari tindakannya segera melepaskan pegangan tangannya dari Efran. Ia kemudian menjauhkan tubuhnya

dari Efran dan merapikan rambutnya asal. Efranpun segera meraih ponselnya dan menghubungi bantuan, berharap team bantuan segera datang dan mengeluarkan mereka berdua dari lift ini, karena bagaimanapun juga, tidak ada yang tahu sampai kapan lift akan hidup kembali.

Efran mematikan handphone nya dan menoleh pada Irina yang terlihat ketakutan.

“Jangan khawatir, bantuan akan segera datang. Kau tenang saja, ada aku, kau tidak perlu ketakutan.” Kata Efran pelan sembari memandang hangat pada Irina.

Mereka yang kelelahan akhirnya duduk dilantai lift sambil menunggu pintu lift

didobrak. Irina terlihat masih takut. Sepuluh menit kemudian terdengar suara benturan keras yang membuat Irina ketakutan. Ia beringsut mendekati Efran.

“Tenang saja, itu suara pintu didobrak, kita akan segera keluar dari sini.” Kata Efran menenangkan.

Bruuk!!!

Suara pintu yang digedor keras sontak membuat Irina semakin ketakutan kalau-kalau lift itu sampai terjatuh. Ia semakin mendekati Efran dan nyaris memeluknya saking takutnya. Bahkan dengan tidak sengaja, payudara Irina menyentuh lengan Efran. Bau parfum Irina yang harum dan kulitnya yang mulus sontak membuat Efran menoleh seketika.

Shiitt

Benar-benar sialan. Efran bertatapan dengan Irina yang juga menatapnya dan tubuhnya menegang seketika. Rasa kesepiannya selama ini dan dinginnya pernikahannya serta dirinya dan Zivanna yang telah lama tidak berhubungan membuat otak Efran blank saat itu juga. Entah mendapat keberanian dari mana tiba-tiba Efran menarik tubuh Irina membuat Irina menghadapnya sepenuhnya. Kemudian entah mendapatkan kegilaan dari mana, Efran menempelkan bibirnya pada bibir lembut Irina. Ia memagutnya dengan lembut dan penuh cinta, seolah itu ciuman pertamanya.

Irina yang mendapatkan tindakan seperti itu sontak menegang. Otaknya seolah tidak waras walaupun ia tidak membalas ciuman Efran. Beberapa detik kemudian setelah menyadari kegilaan Efran yang masih mencium bibirnya, Irina segera melepaskan tubuhnya dengan kasar. Lalu dengan penuh emosi menampar Efran hingga kepala Efran meneleng ke samping.

“Bajingan!!, apa yang baru saja kau lakukan hah!!!” Irina meneriaki Efran dengan penuh emosi. Sorot matanya tajam dan dadanya naik turun penuh amarah.

“Maaf.” Sesal Efran menatap Irina dengan rasa bersalah yang amat dalam. Ia benar-

benar tidak percaya melakukan hal gila seperti ini.

Mencium istri temannya sendiri.

Ya Tuhaaaan.

Kegilaan macam apa itu.

Efran hendak meraih bahu Irina namun cepat ditepis kasar oleh Irina.

“Jangan pernah coba-coba menyentuhku lagi, bajingan.” Kata Irina tajam dan matanya masih menyorot penuh amarah.

Braaak

Pintu lift terbuka ketika mereka masih saling menatap. Irina segera tersadar dari

emosinya mendengar bunyi pintu yang terbuka dan segera mengalihkan pandangannya ke arah pintu lift.

Disana terlihat suaminya menunggunya dengan cemas. Irina segera berjalan menuju pintu dan Firman segera meraih tangannya. Setelah bisa keluar sepenuhnya, Irina segera memeluk Firman erat, melampiaskan segala ketakutannya.

Efran memperhatikan nanar pemandangan itu dari dalam lift. Entah kenapa ada yang tidak beres dengan hatinya. Ia meraba dadanya dan merasakan sesak tiada terkira karenanya.

Part 47

Suasana canggung mewarnai ruang kerja Firman. Irina dan Efran tidak bertegur sapa, dan tanpa Firman sadari, hanya ia yang terlihat ceria diantara ketiga orang itu. Kini mereka bertiga duduk disofa ruang kerja Firman. Irina duduk bersebelahan dengan Firman, sedangkan Efran di sofa tunggal diseberang meja.

Irina membuka bekal makanan dan menghidangkannya diatas meja. Firman tampak tersenyum puas menatap segala yang disuguhkan istrinya dimeja makan. Dan Efran hanya menatap Irina dengan sorot mata yang sulit diartikan.

Sebenarnya jadwal Efran untuk rapat dengan Firman masih satu jam lagi. Tapi karena ingin makan siang dan berbincang santai dengan Firman, ia memutuskan untuk berangkat lebih awal. Tidak menyangka malah bertemu dengan istri Firman sekaligus ibu dari anaknya itu dan mereka malah terjebak di lift bersama, dan akhirnya terjadi tragedi ciuman laknat itu.

Efran sebenarnya malu sekali pada Irina. Apa ia benar-benar terlihat seperti orang yang haus belaian. Astagaaaaa, benar-benar memalukan.

“Ayo Fran kita makan, jangan dipandang aja, masakan istriku sangat enak, kau pasti akan ketagihan setelah tahu bagaimana

rasanya.” Kata Firman diiringi candaan, kemudian ia menerima piring berisi nasi, capjay, rendang, dan acar dari istrinya. Sangat menggugah selera aromanya.

Efran mengambil piring dan mengisinya dengan nasi lalu mengambil sedikit rendang dan acar.

“Lo, kok Cuma dikit, yang banyak Fran, ini enak banget lo.” Kata Firman sambil meminum air putihnya.

“Aku udah agak kenyang tadi, sarapan pagi tadi kebanyakan, masakan istrimu memang enak sih, pas dirumah kamu kemarin aku sampai nambah-nambah.” Jawab Efran sambil menyengir geli.

“Hehehe, memang. Aku merasa menjadi pria yang sangat beruntung.” Kata Firman spontan sambil mencium pipi Irina sekilas.

“Maaas, bau rendang ih.” Irina sewot sambil mengusap pipinya yang baru saja dicium Firman.

“Gemes aku.” Kata Firman genit.

“Udah ah, makan sana.” Irina menunjukkan wajah sewot sambil mengambil nasi untuk dirinya sendiri.

Efran menghembuskan nafas pelan melihat pemandangan itu. Kenapa dadanya mendadak panas?, Apa karena ia sekarang merasa seperti obat nyamuk bagi Firman dan Irina.

“Eh, sori Fran, kalau sedang makan aku memang kadang kayak gini.” Kata Firman sambil menyengir pada Efran. Efran hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum manis meski didalam hatinya muram entah apa sebabnya.

Selesai makan Irina membersihkan semua sisa makanan dan membereskan tempat makannya dengan telaten. Firman dan Efran sibuk membahas proyek baru yang akan mereka tangani. Irina kemudian permisi masuk ke kamar yang ada didalam ruang kerja Firman. Kamar pribadi itu memang Firman buat khusus untuk dirinya ketika sedang ingin istirahat.

Irina masuk kekamar itu kemudian merebahkan tubuhnya di ranjang besar

ditengah kamar. Ia harus beristirahat sebentar karena setelah ini ia akan menjemput Arfi disekolahnya. Sembari menaruh sebelah tangannya pada keningnya, Irina memikirkan kejadian di lift tadi. Hatinya mengumpat marah. Bisa-bisanya bajingan itu melecehkannya lagi. Benar-benar tidak tahu malu.

Irina memejamkan matanya sebentar dan tidak dirasa, ia ketiduran. Satu jam berlalu ia baru terbangun dan ingat harus menjemput Arfi disekolahnya. Irina segera bangkit dari tempat tidurnya lalu pergi ke toilet untuk mencuci muka. Setelah selesai mencuci muka dan membenarkan sedikit make up nya yang tadi berantakan karena tertidur, Irina keluar dari kamar itu dan menjumpai

suaminya serta Efran masih berbincang santai dan menikmati secangkir kopi.

“Kau sudah bangun?, Tadi aku melihatmu dan kau terlihat tertidur pulas, jadi aku membiarkannya, karena kupikir Arfi masih lama pulangunya. Sekarang mungkin waktunya menjemput, Arfi pasti sebentar lagi keluar kelas. Dan sayang, maaf, tadi pak Ridlo aku tugaskan untuk mengantarkan dokumen milik salah satu rekan kerja kami yang tertinggal di sini, tapi barusan pak Ridlo menelpon katanya terjebak macet. Bagaimana kalau kamu bareng sama Efran aja, katanya lokasi meeting Efran searah dengan sekolah Arfi. Jadi aku titip kamu ke dia. Nggak apa-apa kan sayang?” Tanya Efran dengan raut bersalah.

Irina terkejut bukan main mendengar penuturan Firman. Mana mungkin suaminya menitipkannya pada buaya bajingan seperti temannya itu. Firman benar-benar tidak tahu seperti apa kelakuan bajingan temannya itu.

Irina segera menggelengkan kepalanya cepat mendengar pertanyaan Firman. Gila saja ia satu mobil dengan pria tidak waras itu, ia sangat takut kejadian di lift tadi terulang kembali.

“Nggak usah sayang, aku bisa pesan taxi online. Nggak enak dong nanti ngrepotin mas Efran. Arfi juga pasti nggak ngomel kok kalau Cuma telat dikit aja.”

“Nggak apa-apa kok Ir, malah lebih cepet bareng aku. Aku juga nggak merasa

direpotkan, lagi pula jalannya searah.
Kasian juga nanti kalau Arfi lama
nunggunya.”

Sialan.

Pria itu memang sialan.

Irina tidak bisa berlutut menatap sorot
mata Firman yang penuh permohonan.
Karena tidak ingin menimbulkan
kecurigaan, Irina akhirnya dengan berat
hati mengangguk. Firman tersenyum lega
karenanya.

“Maaf ya sayang. Aku juga nggak nyangka
pak Ridlo bakalan kena macet. Biasanya
jalan yang dilewati pak Ridlo nggak
pernah macet lo.”
Kata Firman penuh sesal.

“Nggak apa-apa, ya udah, aku berangkat jemput Arfi dulu ya mas.”

Firman berdiri dari duduknya kemudian memeluk Irina dan mencium keningnya singkat.

“Aku bakal cepet pulang, aku sekarang kok jadi gampang kangen ya.”

“Gombal.”

“Titip ya Fran.” Firman menoleh pada Efran.

“Nggak usah khawatir. Dia sama Arfi bakal aku anter sampai rumah. Aman pokoknya.” Jawab Efran sambil

menunjukkan jempolnya. Irina mendengus pelan.

“Ayo Ir, kasian Arfi nanti kalau lama nunggunya.”

Irina mengangguk kemudian keduanya berjalan keluar dari ruang kerja Firman.

Setelah berada di dalam mobil Efran, keduanya hanya terdiam dan saling canggung. Tidak ada yang memulai pembicaraan, Efran pun jadi bingung karenanya. Ia ingin meminta maaf, tapi bingung harus memulai dari mana. Ditengah perjalanan, akhirnya Efran membuka suaranya.

“Kejadian di lift tadi, maaf untuk hal itu. Aku benar-benar lepas kontrol. Aku nggak

bermaksud jahat, hanya saja, hanya saja, hanya saja. Entahlah, aku benar-benar menyesal Ir, maafkan aku.”

Irina terdiam, tidak ada jawaban hingga Efran juga memilih diam. Ia tahu Irina sangat marah padanya. Siapa yang tidak marah, jika tiba-tiba pria bejat yang dulu memperkosanya, yang sekarang berstatus teman suaminya melecehkannya lagi. Pasti Irina ingin sekali membunuhnya.

Tidak terasa mereka berdua tiba disekolah Arfi. Irina yang dari tadi hanya menatap jendela mobil kembali memalingkan wajahnya kedepan dan berniat keluar dari mobil Efran. Namun ketika dari kaca mobil mereka melihat Arfi dipos satpam sekolah sedang berbincang

riang dengan seorang wanita paruh baya,
keduanya sontak membelalakkan mata.

Efran langsung menoleh pada Irina.

Wanita itu terlihat begitu marah.

Wajahnya merah, tangannya terkepal erat
dan dadanya naik turun menahan emosi.

Ya Tuhaaaan

Bagaimana ini.

Kenapa ibunya harus kesini menemui Arfi.

Part 48

Irina menatap geram pada wanita paruh baya yang kini terlihat sedang bercanda ria dengan anaknya. Matanya memerah dan wajahnya menegang. Bisa-bisanya wanita itu nekat menemui Arfi setelah apa yang dilakukannya padanya dan Arfi dimasa lalu. Wanita jahat yang berniat menghabisi nyawa janinnya itu, kini tampak sangat bahagia bercanda ria dengan Arfi.

Setelah tersadar dari lamunannya, Irina segera membuka pintu mobil hendak keluar, namun tangannya segera dicegah oleh Efran.

“Lepaskan.” Kata Irina menatap tajam pada Efran.

“Tenanglah, aku tahu kau sangat marah. Tapi aku mohon jangan menunjukkannya didepan Arfi. Ibuku hanya ingin melihat Arfi, dia sangat menyukai Arfi. Jadi tolong jangan terlalu keras padanya.”

Irina berdecih mendengar penjelasan Efran. Menyukai Arfi. Yang benar saja. Dulu wanita kejam itu yang bersikukuh menghabisi Arfi. Lalu kenapa tiba-tiba sekarang jadi menyukai Arfi, Irina tidak percaya. Ia takut wanita itu punya niat jahat mencelakai Arfi untuk menutupi perbuatan jahatnya dulu.

Irina menghempaskan tangan Efran dengan kasar. Ia tersenyum sinis menatap

Efran yang juga sedang menatapnya sendu.

“Ibumu menyukai Arfi, cih!, Kau pikir aku percaya. Apa kau lupa dengan apa yang ia lakukan padaku dan Arfi dimasa lalu. Kau lupa bagaimana ibumu berniat melenyapkan Arfi, dan kau juga menyetujuinya. Dan kenapa sekarang kalian seolah-olah kehilangan Arfi. Jangan mengajakku bercanda. Dia tidak boleh menemui Arfi sampai kapanpun. Ketika ia membuang kami dengan kejam, maka saat itu juga cucunya yang ia buang sudah mati. Arfi anakku dan Firman, kami menerimanya dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Dan aku mohon padamu, jangan pernah menganggap Arfi putramu, terutama ibumu, ia sudah tidak ada hak untuk

menemui Arfi.” Kata Irina berapi-api. Efran hanya terdiam menatap sendu Irina yang kini membuka pintu mobil dan berjalan cepat menuju Arfi dan ibunya.

Nina kini sedang asyik bercanda dengan Arfi yang didampingi satpam, karena sekolah elite ini tidak mengizinkan siswa mereka berbincang dengan sembarang orang, namun setelah menunjukkan identitasnya sebagai Nina Atmadja, akhirnya satpam mengizinkannya berbicara dengan Arfi di luar pos. Nina mengaku sebagai kerabat dekat ayah Arfi. Namun wali kelas Arfi dan satpam terlihat sangat protective pada muridnya hingga terus menungguinya. Nina sudah senang hanya seperti itu, bisa bertemu Arfi saja, ia sudah bahagia.

Namun ketika Arfi ber t o s r i a dengannya setelah menerima satu bingkisan mainan robot besar darinya, tangan Arfi ditarik kasar oleh seseorang. Nina segera menoleh dan mendapati Irina, mantan pembantunya itu menatapnya berang. Nina meneguk salivanya kasar, ia tahu akan begini, namun ia ingin mencobanya.

Demi bertemu Arfi.

Sekali lagi demi melihat dan bertemu Arfi.

Nina bahkan rela menjatuhkan harga dirinya demi Arfi, cucunya. Cucu normal, tampan, pintar yang menjadi impiannya selama ini. Sayangnya, cucu idamannya itu lahir dari rahim seorang pembantu yang pernah ia ingin singkirkan sebelumnya. Dan yang pasti, wanita

miskin itu kini menaruh dendam yang besar padanya.

Dan demi Arfi, Nina akan mengubur egonya dalam-dalam. Ia akan melakukan apapun agar diperbolehkan menemui Arfi, cucu kesayangannya.

“Eeh, Mama, kok baru sampai Ma, Arfi udah keluar kelas dari tadi Ma. Pas Arfi nunggu Mama, kebetulan Oma Nina disini. Mama ingat Oma Nina kan?, Omanyanya anak yang nangis waktu kita belanja beberapa hari lalu Ma.” Arfi bercerita riang pada Irina sembari memegang robot besar pemberian Nina. Tidak menyadari sorot tak bersahabat dari mata ibunya.

“Arfi dikasih ini sama Oma Nina Ma, bagus kan, besarnya robot Spiderman ini hampir sama dengan Ironman yang dibelikan Tante Zivanna ya Ma, Arfi seneng banget Ma.” Kata Arfi bersemangat sambil menunjukkan hadiah pemberian Nina pada ibunya.

“Irina.” Nina berkata lirih menyadari sorot mata tak bersahabat Irina.

Irina tidak menjawab, ia memandang Arfi yang tampak kebingungan dengan raut marah ibunya. Irina merebut robot Spiderman pemberian Nina lalu melemparkannya ke sembarang arah.

Nina terkejut dengan tindakan spontan Irina, tapi juga tidak berbuat apa-apa. Arfi yang melihat itu terkejut dan ingin

menangis, namun cepat dibungkam oleh perkataan ibunya.

“Arfi, bukankah Mama sudah bilang tidak boleh menerima pemberian orang yang tidak kita kenal, bukankah Mama dan Papa bilang itu berbahaya. Kenapa Arfi melanggarnya?” Kata Irina tajam pada Arfi yang matanya mulai berair.

“Tapi kan kita kenal Oma Nina disupermarket waktu kita belanja Ma, hiks.” Jawab Arfi sambil terisak takut, baru kali ini ibunya terlihat begitu marah. Apa salahnya?, Apa Papanya juga akan marah?, memikirkan itu Arfi jadi ketakutan.

“Irna, tolong jangan marahi dia, saya hanya ingin bertemu dengannya, saya

tidak punya niat apa-apa, jadi tolong jangan begini.” Kata Nina pelan, menelan mentah-mentah harga dirinya dihadapan mantan pembantunya itu.

“Saya tidak akan begini jika anda tidak mengganggu kehidupan kami, hidup kami sekarang sudah sangat baik, jadi saya ingatkan anda untuk tidak menampakkan diri dihadapan kami berdua, anda mengerti. Ayo Arfi, kita pulang sekarang.” Kata Irina tajam sembari memegang erat tangan Arfi kemudian menariknya menjauhi tempat tersebut.

Dalam hati Irina menggeram, bisa-bisanya pihak sekolah mengizinkan muridnya berbicara pada orang asing. Meskipun tadi Irina melihat guru dan satpam ikut mendampingi, tapi tetap saja itu sangat

berbahaya. Bagaimana jika tadi penculik yang menyamar, apa yang akan terjadi?, Irina akan memprotes keras besok, jika tidak kejadian tadi bisa saja terjadi lagi.

Irina menyetop taksi dipinggir jalan, kemudian dirinya dan Arfi masuk kedalam taksi dan berangkat pulang menuju rumahnya.

Nina memandangi taksi yang membawa Arfi dan Irina menjauh dari tempat itu dan perlahan tidak kelihatan lagi. Hatinya sedih, kesal, resah, dan tidak karuan. Ia hanya ingin melihat Arfi. Ya Tuhaaaan, Arfi cucunya, kenapa wanita itu tidak mau sedikit saja menurunkan egonya dan memberi kesempatan padanya hanya untuk melihat Arfi. Jika saja yang ia hadapi bukan Firman Hadiwijaya, ia pasti akan

merebut Arfi dari wanita itu
bagaimanapun caranya.

Ditengah lamunannya, Nina dikejutkan
dengan tepukan dibahunya. Nina
menoleh dan melihat Efran menatapnya
datar. Nina tampak salah tingkah.

“Apa yang Mama lakukan disini.”
Pertanyaan datar dan mengintimidasi dari
Efran membuat nyali Nina menciut
seketika.

Part 49

Beberapa hari sejak kejadian itu, Irina bisa sedikit lega. Setidaknya wanita kejam itu tidak lagi mengganggunya dan Arfi. Irina benar-benar tidak menyangka bahwa wanita itu begitu tidak tahu diri sehingga berani menemui Arfi. Apa ia tidak ingat bagaimana dulu ia begitu ingin menyingkirkan Arfi.

Huft.

Irina kesal sekali jika mengingat itu.

Tadi ia juga baru saja menghubungi paman dan bibinya untuk menceritakan kejadian yang dia alami. Memang selama

ini Irina rutin mengabari paman dan bibinya perihal keadaannya yang sudah menikah. Bibinya sangat bahagia mendengarnya. Irina berjanji pada mereka akan segera mengeluarkan mereka dari rumah laknat itu. Namun sekarang keadaan kurang memungkinkan karena hubungan Efran dan Firman. Dan ketika Irina memberi tahu itu, bibinya sangat lega dan bahagia karena ternyata bibinya kenal baik dengan suaminya. Bibinya juga mengatakan tidak perlu terburu-buru dan mereka sedang mencari jalan keluar mengatakannya pada Firman, karena jika Firman tahu ia keponakan bi Harumi, sama saja memberi tahu siapa ayah kandung Arfi, dan Irina tidak ingin itu terjadi.

Haaaaah.

Irina jadi kesal dan pusing sekarang.

Saat ini ia tengah sarapan bersama dengan Firman dan Arfi. Dari tadi mereka berdua terus mengoceh bercerita kesana kemari seperti biasa. Sementara Irina, entah kenapa pagi ini nafsu makannya hilang. Nasi goreng kesukaannya pun kini hanya ia aduk-aduk tanpa berniat untuk memasukkannya ke dalam mulut.

Firman yang tak sengaja melihat itu menoleh pada Arfi, dan mereka berduapun saling berpandangan penuh keheranan melihat Irina yang selama ini penggemar akut nasi goreng malah kelihatan tidak berselera sama sekali. Firman bertanya lewat isyarat pada Arfi, namun ditanggapi gelengan tidak tahu

dari putranya itu. Akhirnya Firmanpun bertanya karena penasaran.

“Sayang, ka...”

“Hoeek”

Belum sempat Firman meneruskan ucapannya, Irina terlebih dahulu berlari kearah dapur sambil menutup mulutnya, seperti ingin muntah. Firman segera berlari menyusul Irina kedapur dan mendapati istrinya itu sedang muntah-muntah ditoilet dapur. Firman segera menyusulnya dan ikut berjongkok sembari memijat-mijat tengkuk istrinya.

Karena masih saja muntah akhirnya Firman memanggil bi Sumi untuk mengambilkan minyak kayu putih.

Bi Sumi segera berlari dan mengambil minyak kayu putih. Setelah keadaan cukup membaik dan Irina tidak lagi muntah, Firman menyuruh pak Ridlo mengantarkan Arfi ke sekolah. Sedangkan dirinya kini menemani istrinya yang masih tampak lemas diatas ranjang.

Firman terus berada di samping istrinya sambil sesekali mengolesi minyak kayu putih pada area penciuman Irina, karena dari pengamatannya tadi, itu sedikit meredakan mual istrinya.

“Kamu nggak berangkat kerja?” Tanya Irina lemas.

“Aku udah bilang sama sekretaris aku, hari ini semua jadwal meeting ditunda. Aku nggak bisa kerja kalau keadaan kamu

dirumah kayak gini. Aku udah telepon dokter Rangga, dan bentar lagi dia kesini.” Kata Firman sabar sembat mengelus-elus lengan serta sesekali memegang kening istrinya. Irina terlihat lemas dan pucat, Firman benar-benar cemas dan mencoba menghilangkan pikiran-pikiran buruk tentang sakit yang kemungkinan diderita istrinya. Pasti hanya masuk angin. Firman meyakinkan dirinya sendiri.

Beberapa menit kemudian dokter Rangga datang dan terlihat begitu terburu-buru dan tegang. Ia segera masuk ke kamar Firman dan disambut wajah-wajah tegang dari para pelayan, pak Ridlo, bi Sumi dan Firman. Mereka semua memberi jalan agar dokter Rangga cepat sampai ke kamar Firman diiringi bi Sumi.

“Kenapa lama sekali, cepat periksa istriku, aku sangat khawatir.” Kata Firman diiringi wajah datar dokter Rangga. Ayolah, ia menghubungi mendadak hingga Rangga harus memundurkan jadwal prakteknya, dan kini ia dianggap lama. Rangga ingin sekali membungkam mulut lelaki bucin itu. Dan lihatlah penampilannya, awut-awutan karena terlalu sering meremas rambutnya.

Rangga segera mengambil stetoskopnya dan mulai memeriksa Irina. Ia mengernyit ketika stetoskopnya sampai pada perut Irina. Kemudian ia kembali menempelkan alat itu pada dada istri sahabatnya itu. Setelah dirasa selesai, dokter Rangga kemudian memeriksa denyut nadi Irina. Ia juga kembali mengernyit tampak

kebingungan. Kemudian ia menghela nafas panjang dan menoleh pada Firman.

“Bisa kita bicara bertiga saja?” Kata dokter Rangga dengan wajah tegang. Firman yang bisa membaca isyarat mata Rangga segera memberi instruksi pada semua yang berkumpul disitu untuk keluar.

Setelah hanya tinggal mereka bertiga, Rangga segera duduk disofa besar diruangan istirahat itu. Ia menelan salivanya kasar ketika melihat Firman duduk dengan wajah tegang disebelahnya.

“Bagaimana keadaan istriku?” Tanyanya to the point.

Dokter Rangga tidak langsung menjawab, ia menghembuskan nafas kasar dan memandang Irina sekilas yang terlihat pucat. Kemudian ia menatap Firman yang tegang dan memutuskan untuk berkata yang sebenarnya.

“Istrimu hamil.”

“Apa!!”

“Apa!!”

Kata Firman dan Irina bersamaan. Mereka membelalakkan mata dan seolah ada badai petir disaat cuaca cerah seperti ini.

“Jangan main-main untuk hal seperti ini, kita bisa saja bercanda karena kita teman dekat, tapi untuk hal seperti ini, aku tidak

suka main-main. Jadi kumohon, katakan yang sebenarnya, istriku baik-baik saja kan?, Ia tidak punya penyakit serius kan?” Tanya Firman dengan wajah memerah, menahan kemarahannya. Candaan Rangga kali ini sungguh keterlaluan.

“Istrimu memang hamil, aku tidak bercanda. Kalau kau tidak percaya, kau bisa membawanya ke dokter kandungan. Tapi aku sangat yakin dengan diagnosisku. Kira-kira kehamilannya memasuki usia dua bulanan.” Jawab dokter Rangga menatap mantap pada Firman.

“Maaas, ini nggak mungkin kan, aku takut mas, aku bersumpah aku tidak berselingkuh. Demi Tuhan, aku sangat mencintaimu mas.”

Firman menoleh kearah Irina yang terlihat menangis tersedu-sedu dan ketakutan. Firman geram, ingin sekali merobek mulut Rangga yang kali ini sungguh keterlaluan. Ia segera menghampiri Irina, mendudukkannya hati-hati, kemudian memeluknya erat.

“Aku percaya padamu. Jangan khawatir. Semua akan baik-baik saja. Kalau dokter sialan itu bercanda atau salah vonis, aku akan membunuhnya.” Kata Firman menatap geram pada Rangga yang terlihat santai. Ia menghembuskan nafas kasar dan berjalan menuju ranjang yang dijadikan tempat pelukan dua sejoli itu.

Irina menangis tersedu-sedu dengan wajah lemas, dan Firman setia

memeluknya sambil mengusap-usap punggungnya.

Lihatlah, ia benar-benar seperti obat nyamuk disini.

“Kenapa mesti panik?, Kemungkinan itu tetap ada, walaupun lima persen, tapi kemungkinan itu tetap saja ada. Jangan berpikir macam-macam dulu. Sebaiknya kalian berdua kerumah sakit untuk memastikan keadaan kalian. Jangan malah berputus asa disini.” Kata dokter Rangga santai.

“Apa maksudmu?, Jika kau hanya memperumit masalah kami, sebaiknya kau keluar, aku akan mencari dokter lain yang lebih kompeten.” Firman menatap

tajam dokter Rangga dengan wajah memerah menahan marah.

“Kenapa kau memutuskan segala sesuatu tanpa mematikannya dulu. Aku yakin setelah dari rumah sakit, kalian akan mengetahui kenyataannya. Jadi jangan terlalu banyak berpikir dulu. Dengar Firman, ketika kau divonis menderita jantung dan azoospermia, maka kemungkinan besar kau tidak bisa mempunyai keturunan. Tapi apa kau lupa bahwa Tuhan memiliki segalanya. Ia bisa menjadikan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Dan kau Irina, jika kau tidak berbuat macam-macam, kau tidak perlu takut. Jikapun kau benar-benar hamil, berarti anak itu memang anak Firman. Keturunan Firman Hadiwijaya. Jadi kalian, berhenti berpikir macam-

macam, dan segeralah kerumah sakit, aku nanti juga akan ikut memeriksa disana.”

Kata Rangga santai, kemudian mengemas peralatannya, dan keluar meninggalkan dua orang yang tengah menatapnya bingung.

Firman mengurai pelukannya dan menatap wajah sembab istrinya. Ia mengusap pipi Irina yang pucat, membelainya dengan hati-hati kemudian menciumnya singkat lalu berkata dengan senyum hangat diwajahnya.

“Ayo kita kerumah sakit.” Katanya sambil memeluk erat istrinya kembali. Irina terisak dipeluk suaminya.

“Aku takut sayang, aku takut. Aku bersumpah aku tidak mengkhianatimu,

aku takut kau meragukanku, jika memang aku hamil, lalu bagaimana?, Hiks.” Kata Irina terisak semakin keras.

Firman menangkap wajah Irina dengan kedua telapak tangannya, kemudian mendaratkan kecupan singkat pada bibir Irina yang basah dengan air mata. Firman menatap Irina dengan sayang lalu berkata,

“Dengarkan aku, kau tahu, didunia ini aku hanya memilikimu dan Arfi. Aku sangat mencintaimu dan sedikitpun tidak pernah meragukanmu. Jika didunia ini semua orang berkata hitam dan hanya satu orang yang berkata putih dan orang itu adalah kamu, maka percayalah, aku akan memilih yang putih. Jadi apapun nanti hasilnya, percayalah, aku akan selalu

bersamamu seperti selama ini kau bersamaku. Akan akan mempercayaimu seperti selama ini kau mempercayaku. Jadi jangan berpikir macam-macam. Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu. Aku mencintaimu.” Ucap Firman tegas sambil memasukkan Irina kedalam pelukannya. Irina menangis keras sambil memeluk Firman erat, menumpahkan segala ketakutannya.

Part 50

Firman dan irina menunggu dengan tegang setelah tadi mereka diperiksa cukup lama. Mereka duduk dikursi menunggu dokter kandungan yang sekarang sedang berdiskusi serius dengan dokter Rangga dan beberapa dokter lainnya.

Irina yang gugup meremas tangan Firman sembari sesekali menghapus air mata yang mengalir dari sudut matanya. Firman mengembuskan napas pelan,

padahal apapun yang terjadi ia sangat mempercayai istrinya, sebenarnya Irina tidak perlu secemas ini. Tapi ia juga tidak mau mau menyalahkan kegugupan Irina, wanita mana yang tidak takut tiba-tiba hamil sedangkan suaminya dinyatakan mandul.

Lamunan keduanya berakhir ketika Rangga dan beberapa dokter lainnya keluar dari ruangan khusus dan menemui mereka diruangan dokter Rahma, dokter kandungan terbaik dirumah sakit ini. Irina segera menegakkan wajahnya dan harap-harap cemas menanti keterangan dokter. Firman yang menyadari hal itu segera memegang tangan Irina, memberikan kekuatan pada segala ketakutan istrinya.

“Bagaimana dokter?” Tanya Firman cemas setelah dokter Rahma duduk dikursi dihadapan mereka berdua. Sedangkan para dokter spesialis yang lainnya duduk disofa ruang kerja dokter Rahma. Mereka semua menanti keterangan yang akan diberikan oleh salah satu wakil mereka itu.

“Begini pak Firman, untuk diagnosis istri anda, memang benar Nyonya Irina sedang hamil, lebih tepatnya usia kandungannya sudah memasuki usia dua bulanan.” Wajah Irina pias seketika mendengarnya. Tapi ia berusaha tenang dan menantikan keterangan berikutnya dari dokter Rahma.

“Dan masalah bagaimana kehamilan itu bisa terjadi, menurut dokter yang

menanganinya, lebih tepatnya dokter Rangga dan team nya, setelah memeriksa kesehatan tuan tadi, ada kemungkinan memang bisa terjadi kehamilan, meskipun itu kecil. Dan bisa kita syukuri sekarang, kemungkinan kecil itu menjadi kenyataan.” Dokter Rahma memberi keterangan dengan senyum hangatnya.

“Jadi maksud dokter?” Tanya Firman tidak sanggup meneruskan suaranya. Hatinya terlampau gembira hingga tidak percaya, jangan-jangan ini semua hanya mimpi.

“Bu Irina memang kemungkinan hamil anak bapak, jadi jangan sampai terjadi kesalahpahaman. Besar kemungkinan memang sekarang bisa terjadi kehamilan karena keajaiban Tuhan dan juga karena ikhtiar anda berdua.”

“Jadi memang benar kami berdua akan memiliki anak dok?, Jadi memang saya sedang hamil anak suami saya?, Karena saya bersumpah dok, saya tidak pernah melakukannya dengan orang lain.” Tanya Irina mulai jelas, seolah sesuatu yang tadi menindihnya sudah hilang.

“Benar Bu, dari hasil pemeriksaan tadi, dikarenakan beberapa tahun ini kondisi bapak Firman cukup stabil, maksudnya pak Firman minum obat teratur, makan makanan sehat dan teratur, juga hati dan pikirannya yang bahagia, itu bisa menjadi alasan kondisi kesehatannya membaik dan kemungkinan kualitas spermanya juga membaik, hingga bisa terjadi kehamilan. Begitu kira-kira.” Jelas dokter Rahma dengan telaten.

Firman meneteskan air mata mendengarnya, ia menoleh dan mendapati istrinya juga menangis, malah lambat lain tangisan istrinya senakin keras. Firman segera memeluk istrinya itu dan mereka menangis bersamaan.

Akhirnya Tuhan sangat baik hati padanya. Setelah mengambil kedua orang tuanya dan Zivanna, Tuhan mempertemukannya dengan Irina dan putranya. Dan kini kehidupan mereka akan semakin lengkap dengan adanya calon anak mereka. Entah laki-laki maupun perempuan bagi Firman sama saja. Yang jelas ia akan membahagiakan mereka berempat. Mereka akan menjadi prioritas hidup Firman mulai sekarang.

Mereka masih berpelukan, dan Irina masih menangis saking bahagianya. Firman menciumi wajah istrinya, tidak peduli beberapa dokter disana menatap geli kearah mereka. Namun dalam hati, mereka semua terharu. Akhirnya, sesuatu yang mustahil yang dinantikan Firman selaku atasan mereka selama ini menjadi kenyataan.

“Jadi sebentar lagi Arfi bakal punya adek kayak temen-temen Arfi kan Ma?” Tanya Arfi sambil rebahan disamping perut Irina dan mengelus-elus perut ibunya yang masih rata. Tadi sepulang sekolah ketika mendengar kabar akan punya adik, Arfi tampak begitu antusias. Ia bahkan langsung menanyakan jenis kelamin adiknya nanti. Irina dan Firman tertawa

kemudian sore itu mereka bertiga hanya menghabiskan waktu sore didalam kamar karena Irina masih agak lemas.

“Iya sayang, kamu udah tanya berapa kali tadi.” Irina menggelengkan kepalanya geli melihat Arfi yang salah tingkah karena terus bertanya. Firman yang melihat itu tersenyum kemudian duduk disamping Arfi dan membelai kepala putranya itu.

“Nanti Arfi yang jaga adek ya, biar adeknya nanti pengen deket-deket Arfi terus.” Kata Firman sakbil mengelus rambut Arfi dengan sayang.

“Kalau adeknya laki-laki mau aku ajakin main bola pa. Kalau perempuan, nanti main apa ya?, Aku nggak mau pokoknya main rumah-rumahan.”

Perkataan Arfi disambut gelak tawa Irina dan Firman. Sungguh, setelah semua yang terjadi, Tuhan begitu berbaik hati pada mereka dengan menganugerahkan Arfi dan bayi yang sekarang ada di dalam perut Irina.

Makan malam di rumah keluarga Atmadja berlangsung kaku seperti biasanya. Malam ini Adrian mengundang putra dan menantunya untuk meramaikan rumah. Ia tidak ingin ada ketegangan lagi antara putra, menantu, dan istrinya. Sejak awal ia memperingati Nina untuk menjaga kata-katanya. Istrinya itu tampak kesal, namun juga tidak membantah.

“Kalian menginapkan malam ini?” Tanya Adrian pada Efran dan Zivanna.

“Mungkin kita pulang Pa, soalnya besok aku ada rapat pagi dan Zi juga harus berangkat pagi.” Jawab Efran sembari menyendok makan malamnya. Ia melirik Zivanna sekilas yang saat ini tengah menyuapi Edgar dengan telaten. Anak itu terkadang melepehkan nasinya dan bermain sembur-semburan nasi ketika makan, namun Zivanna dengan telaten mengelap mulutnya dan kembali menyuapi Edgar.

Efran menghela nafas pelan, ia sangat iba pada istrinya itu. Zivanna begitu telaten mengurus anak kecil, meskipun Edgar mengalami keterbelakangan mental. Mungkin karena sampai sekarang mereka

masih belum dikaruniai momongan, Zivanna mencurahkan kasih sayangnya pada anak-anak disekitarnya seperti Edgar, Selenia, maupun Sabrina.

“Kamu masih kerja di firma hukum milik teman kamu itu Zi?”, Tanya Nina dengan raut tidak menyenangkan. Efran, Adrian, maupun Erin seketika berhenti menelan makanannya, mereka khawatir Nina akan menyinggung perasaan Zivanna seperti yang sudah-sudah.

“Masih Ma, Cuma jam nya aku kurangi, aku juga nggak ngambil banyak kasus kayak dulu.” Jawab Zivanna santai sambil menyuapi Edgar lagi, seolah hatinya sudah siap jika terluka lagi.

“Kamu kok kayak nggak ngehargai saran Mama supaya kamu berhenti dan fokus punya anak. Atau emang kamu nggak niat pengen punya anak sih?, Bener-bener susah dikasih tau ya kamu tu.”

Zivanna mengehentikan gerakannya menyuapi Edgar, ia memejamkan matanya dan menggigit bibirnya menahan tangis. Efran yang melihat itu membanting sendoknya ke piring yang seketika membuat semua orang terkejut. Kemudian Efran berdiri dan segera meraih tangan Zivanna.

“Kami pulang Pa, Ma, Rin.” Pamit Efran sembari menuntun Zivanna meninggalkan ruang makan. Adrian hanya mengangguk mengerti. Setelah mereka tidak terlihat, tatapan geram ditunjukkan oleh Adrian

dan Erin pada Nina. Namun seolah sudah kebal dengan semua peringatan mereka, Nina segera meletakkan gelas yang ia gunakan untuk minum, kemudian segera meninggalkan tempat makan tanpa kata.

Part 51

Irina bersemangat untuk kekantor Firman pagi ini. Entah kenapa setelah kehamilannya ketahuan, mendadak ia menjadi manja dan ingin terus-menerus berada didekat suaminya. Berbanding terbalik dengan kehamilan Arfi dulu yang selalu mual-mual jika dekat dengan bawahan laknat itu.

Huft

Jadi ingat lagi, kesal sekali rasanya. Sudahlah, ia sudah berdandan rapi dan meminta pak Alex sopir baru mereka untuk mengantarkannya ke kantor Firman. Terhitung sejak mengetahui kehamilannya, Irina sudah lima kali menyusul Firman kekantornya dan membantu pekerjaannya. Walaupun membantu hanya alasan, selebihnya ia hanya bermanja-manja pada suaminya itu, terkesan mengganggu malah.

Hehehe

Biarlah. Irina tidak ingin kelak anaknya ileran karena keinginannya tidak terpenuhi.

Setelah beberapa saat menempuh perjalanan, akhirnya ia sampai juga ke

kantor suaminya. Ia segera turun dari mobil dan berjalan menuju lift, kemudian kembali berjalan santai menuju ruangan suaminya. Ia membuka pintu dan taraa,

Firman menyambut dengan senyum hangat kedatangan istrinya. Ia mengalihkan pandangannya dari laptop ke arah pintu dimana istrinya tersenyum manis disana. Firman segera berdiri menyambut istrinya yang belakangan ini entah kenapa tiba-tiba berubah manja. Irina yang sebelum hamil selalu rajin dan tidak pernah merepotkan, kini setelah hamil menjelma menjadi sosok yang manja, gampang marah, banyak maunya, dan entah menyenangkan atau tidak, istrinya itu menjadi rajin mengunjunginya dikantor, mengganggu pekerjaannya dengan kedok membantu, serta yang

paling membuat Firman heran, istrinya itu kerap mengajak berhubungan intim di ruang istirahatnya.

Ya Tuhaaaan

Irina benar-benar berubah menjadi liar namun juga sangat menggairahkan. Mungkin itu efek kehamilannya?, Perasaan dulu ketika hamil Arfi tidak seperti itu.

Huft

Itu tidak penting. Yang terpenting sekarang ia harus bersiap melakukan kegiatan menyenangkan dengan istrinya itu.

Irina segera memeluk Firman tidak sabar ketika lelaki itu akan menghampirinya. Ia menghirup nyaman aroma parfum Firman yang wanginya menyegarkan. Irina sangat menyukainya hingga seperti enggan melepaskan pelukannya.

“Sudah tidak tahan ingin bertemu seperti kemarin?” Kata Firman sambil tetap memeluk hangat Irina. Istrinya itu seperti menempel dan sulit diurai.

“Heeh, dirumah sendiri seperti ingin menangis. Menunggu Arfi pulang juga masih lama. Jadi aku menyuruh pak Alex mengantarkan kesini saja. Aku bisa membantu pekerjaanmu.”

Firman tersenyum geli mendengar perkataan istrinya. Apa tadi?, Membantu

pekerjaannya, yang benar saja.

Membantu beberapa menit, kemudian mood nya berubah aneh dan uring-uringan, dan akan diam jika mereka sudah melakukannya. Melakukan hal dewasa itu diruang istirahatnya. Ya Tuhaaaan, Firman bahkan sudah hafal sekali jadwal istrinya itu.

Tidak ingin melihat mood istrinya yang berubah jadi menyebalkannya, Firman segera mengurai pelukan istrinya dan menatapnya hangat.

“Tidak perlu membantu, pekerjaannya sudah selesai. Tinggal sedikit bisa aku limpahkan pada asistenku. Lalu sekarang sebaiknya kita memakan makan siang yang tadi pagi kamu bawakan, lalu setelah itu kita istirahat yang lama. Kamu bisa

berlama-lama disini.” Dustanya.
Sebenarnya pekerjaannya masih banyak
dan karena tidak ingin istrinya itu
merajuk, Firman memutuskan
mendahulukan kesenangan istrinya dulu.

Mata Irina berbinar bahagia mendengar
penuturan Firman. Ini masih belum jam
makan siang dan pekerjaan suaminya
sudah selesai. Itu berarti ia punya
kesempatan bermanja-manja cukup lama
dengan suaminya.

Ooooooh, Irina sangat suka momen itu.
Ketika setelah bermanja-manja, mereka
lalu akan melakukannya. Hal intim yang
cukup ia sukai belakangan ini.

Entahlah, apa ia berubah menjadi
hipersex ketika hamil?, Atau ini pengaruh

hormonnya?, Atau memang sebenarnya ia suka sex menyenangkan dengan suaminya. Ia sudah tidak peduli lagi. Yang jelas ketika ia ingin sex, ia harus mendapatkannya. Dan sepertinya suaminya cukup pengertian untuk hal itu.

“Baiklah, ayo kita makan dulu.” Ajaknya sambil menarik tangan Firman menuju sofa. Irina membuka bekal yang ia masak tadi pagi sebelum Firman berangkat bekerja. Menu sehat khusus untuk suaminya.

Mereka makan dengan lahap sambil sesekali diiringi canda tawa. Firman makan dengan begitu semangat, begitupun Irina yang terlihat melahap menu dengan nikmat. Selain nafsu sex

nya, nafsu makannya juga naik berlipat-lipat.

Setelah selesai menghabiskan semua makanannya, Irina membersihkan tempat yang mereka gunakan untuk makan. Kemudian dirinya bergegas menemui suaminya yang sudah berada di ruang istirahat dikantornya.

Irina memandang hangat pada Firman yang saat ini sedang berdiri didepan jendela kaca besar yang menghadap ke kota. Dari situ terlihat gedung-gedung pencakar langit yang mengelilinginya. Ia mendekat ke arah suaminya dan melingkarkan lengannya pada perut suaminya.

Firman tersenyum ketika menyadari lengan yang melingkar dipernya disertai kecupan hangat pada punggungnya. Ia kemudian berbalik dan menemukan wajah istrinya yang berbinar bahagia. Firman tersenyum kemudian mendaratkan ciuman panjang pada bibir istrinya. Mereka saling memagut mesra, berbagi saliva, dan terus saling mencium hingga keduanya nyaris kehabisan nafas. Firman mengakhiri ciumannya dan menyatukan kening mereka. Kemudian ia meraba perut istrinya.

“Dia sangat menyukai ketika ayahnya menjenguknya.”

Pipi Irina bersemu merah ketika mendengar sindiran halus suaminya. Ia kemudian menyembunyikan wajahnya

yang memerah pada dada Firman dan mengeratkan pelukannya. Firman yang menyadari tingkah malu-malu istrinya kemudian mengurai pelukan mereka dan mendaratkan kedua tangannya pada belakang paha istrinya lalu menggendong tubuh istrinya seperti koala.

Irina yang tersentak oleh tindakan Firman hanya tersenyum malu-malu ketika suaminya menatapnya dengan penuh cinta. Ia kemudian menaruh wajahnya pada bahu suaminya dan mengeratkan pelukannya pada leher Firman.

Firman menggendong Irina hingga ditepi ranjang, kemudian ia duduk dan tetap memangku istrinya, memandang wajah manis istrinya yang sekarang lebih terlihat berisi.

“Kau sangat cantik, tapi sekarang kau terlihat semakin bertambah cantik.” Ucap Firman sambil menyelipkan rambut Irina pada belakang telinganya.

“Kau merayuku?” Irina berkata sewot. Inilah, pujian salah, becanda juga salah. Hutf, terlalu lama, lebih baik langsung melakukan kegiatan menyenangkan saja. Firman mencium gemas istrinya, lalu membuka tali dres kemudian kancing bajunya. Irina yang bagian atasnya hanya tinggal bra dan gaunnya sudah melorot keperut, kemudian juga melucuti kemeja yang dikenakan suaminya.

Setelah sama-sama setengah telanjang, Firman menggulingkan tubuh istrinya ke atas ranjang, melucuti semua pakaian

istrinya hingga tinggal branya saja, lalu juga melucuti pakaiannya sendiri.

Firman terlihat gagah dan sexi Dimata Irina. Tidak salah ia jatuh cinta setengah mati pada suaminya. Firman yang sekarang menguasai tubuhnya yang tampak rapuh dan mungil, begitu terlihat menggairahkan.

Setelah lama saling menatap, mereka saling melumat rakus hingga bibir Irina membengkak. Irina yang menjilati bekas ciuman suaminya kemudian menggulingkan tubuh suaminya dan ia menduduki bagian bawah perut suaminya. Firman menggeram, dengan gerakan sexi, Irina melepaskan bra yang menutupi tubuhnya paling akhir. Payudaranya tampak penuh dan Firman

tergoda untuk meremasnya pelan. Irina melenguh panjang ketika Firman bangkit dan mengganti tangannya dengan mulutnya.

Setelah puas dengan berbagai foreplay yang mereka lakukan, Irina dengan percaya diri memasukkan milik Firman kedalam miliknya dari atas, ia menguasai permainan. Dan gaya itu menjadi favoritnya akhir-akhir ini.

Irina memejamkan mata menikmati penyatuan mereka. Ia seakan melambung di atas awan ketika dari bawah Firman menggerakkan miliknya dan kedua tangannya meremas payudara Irina. Irina terus bergerak naik turun dan membuat kenikmatan yang mereka rasakan berkali-kali lipat lebih nikmat.

Setelah beberapa lama, Firman yang merasa mulai akan mendapatkan pelepasan, menggulingkan tubuh istrinya hingga berada dibawahnya kemudian kembali memasuki istrinya dengan agak liar dan kasar. Irina kembali melenguh menikmati setiap sentuhan demi sentuhan yang Firman berikan.

Firman bergerak sedikit brutal dan gerakannya semakin tidak terkendali. Irina meremas sprei kasurnya kasar dan kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri saking nikmatnya gerakan yang dilakukan oleh Firman. Tak berapa lama kemudian, cairan hangat membasahi bagian bawah milik Irina disetai dengan geraman pelan Firman.

Firman menggulingkan tubuhnya disamping Irina, kemudian memeluk tubuh bergetar Irina yang masih menikmati pelepasannya. Firman mencium puncak kepala Irina dan memeluk tubuhnya erat.

“I love you.” Kata Firman pelan dan hanya ditanggapi senyuman tipis Irina yang merangsekkan kepalanya pada dada bidang suaminya.

Part 52

Ponsel Firman bergetar ketika ia masih tertidur. Ia menggeliat pelan dan merabara-raba ponselnya diatas nakas kemudian mengernyit ketika menyadari ia ketiduran setelah bercinta panas dengan istrinya satu jam lalu. Ini sudah jam dua siang dan waktunya ia rapat dengan Efran.

Firman memencet tombol hijau tanpa melihat siapa penelponnya. Ia hanya menjawab dengan suara malas dan serak.

“Hallo.” Jawabnya malas.

“Kau dimana?, Aku sedang diperjalanan kekantormu. Kau disana kan, kita mulai saja rapatnya lebih awal, aku ingin cepat pulang nanti, bagaimana, kau setujukan?”

Tunggu tunggu.

Firman mengecek nama pemanggilnya, dan benar saja, Efran yang menelpon.

Astagaaaaa

Jangan bilang sebentar lagi Efran tiba disini dan melihat keadaannya yang berantakan. Firman segera bangkit dari tidurnya, meraih celananya diujung ranjang dan segera memakainya. Ia

bertelanjang dada menuju kamar mandi, disana terlihat istrinya yang sedang menikmati berendam di bathtub. Irina tersenyum polos dan menyaksikan suaminya yang mencuci wajahnya. Rambut basah nya yang mengalir setitik demi setitik dibawah rambutnya menuju dada membuat Firman terlihat semakin sexi dan membuat Irina kembali bergairah.

Oh tidak.

Apa-apaan ini.

Mereka baru saja selesai, dan ia bergairah hanya dengan melihat suaminya bertelanjang dada.

Huft, hormon sialan ini harus buru-buru dinormalkan kembali.

“Sayang, aku sebentar lagi ada pertemuan, kau bisa pulang menungguku atau pulang duluan diantar pak Alex. Kau bisa melakukan apapun sesukamu, okey.” Firman mengecup pipi istrinya sekilas kemudian keluar dari kamar mandi.

Irina hanya mengangguk pelan, kemudian meneruskan kegiatan berendam air hangat yang menyenangkan.

Disisi lain Firman segera memakai pakaiannya lalu berdandan rapi agar tidak terlihat seperti orang mesum disiang hari. Ia meraih hair dryer nya namun ketukan dipintu membuat Firman mengurungkan niatnya. Itu pasti Efran. Jika ia tidak segera

membukakan pintunya, maka kemungkinan besar Efran akan masuk dan melihat keadaan ranjangnya yang berantakan.

Memalukan sekali.

Firman dengan rambut basahya segera menuju ke pintu dan membuka pintu. Dan benar saja. Efran dengan mata penuh selidik berdiri didepan pintu ruangan istirahatnya.

“Kenapa jam segini kau masih diruangan ini?, Kupikir-pikir kau menjadi pemalas belakangan ini. Kau sering mewakilkan meeting penting dan lihat sekarang, kau seperti orang yang baru bangun tidur. Dan juga, wajahmu terlihat seperti orang mesum sekarang.”

Perkataan Efran ditanggapi dengan helaan nafas oleh Firman. Ia tidak menghiraukan Efran yang berkicau tidak penting dan dengan santai melangkah ke ruang kerjanya.

Firman terkejut bukan main ketika mendapati Zivanna sedang duduk manis di sofa ruang kerjanya sembari membaca majalah bisnis. Menyadari kehadirannya, Zivanna menegakkan wajahnya dan tersenyum manis padanya.

“Kenapa kau seperti orang yang baru bangun tidur. Pemalas sekali. Sebelumnya kau orang yang tidak pernah malas.” Zivanna menyapa diiringi senyum hangatnya, senyuman yang menjadi favorit Firman selama ini.

Firman pun ikut tersenyum kemudian berjalan pelan dan duduk disofa seberang Zivanna. Tak lama kemudian, Efran pun menyusul mereka dan duduk disamping istrinya. Mereka berada-basi sebentar kemudian memulai pembicaraan bisnis yang akan disepakati oleh Firman dan Efran, Zivanna hanya menjadi pendengar setia sekaligus pemberi saran untuk hal-hal yang kadang menjadi perdebatan.

Mereka berbincang serius, kemudian tiba-tiba dari dalam kamar Firman muncul wanita memakai bathroop dan mondar mandir mencari sesuatu tanpa menyadari keberadaan Efran dan Zivanna.

“Sayang, kau lihat hairdryer?, Aku mencarinya dikamar kenapa tidak

ketemu?” Tanyanya sambil celingak-celinguk mencari hairdryer, dan matanya seketika melotot melihat dua orang selain suaminya.

“Maaf, aku tidak tahu ada orang, kupikir hanya mas Firman. Aku mencari pengering rambut, tapi tidak ketemu, ya sudah kalian teruskan saja, permisi.” Kata Irina dengan wajah memerah menahan malu. Ia kemudian bergegas berbalik menuju ruang istirahat mereka.

“Sayang, hairdryer nya dimeja kecil disamping lemari.” Firman setengah berteriak karena Irina sudah berlari meninggalkan tempat itu karena malu.

“Yaaaa.” Jawabnya dari kejauhan.

Firman mengalihkan pandangannya dari Irina ke kedua sahabatnya, dan seketika mereka berdua menatap horor padanya.

“Kau gila, kalian melakukannya dikantor siang-siang begini. Apa kalian segitu tidak tahannya berjauhan hingga dikantorpun kalian terus berdempetan.” Ucap Efran syok disertai dengusan kasar dari mulutnya. Firman hanya menanggapi dengan senyuman ringan. Efran mendengus seketika, senada dengan hatinya yang entah kenapa sangat jengkel mengetahui fakta itu.

Ia tidak pernah terpikirkan sampai harus melakukan sex diruangan kantor. Apa tidak ada tempat lain?. Tapi kenapa juga ia harus uring-uringan, mereka suami istri,

jadi wajar kan mereka melakukannya di manapun asal tidak ditempat umum.

Ditengah Efran yang pikirannya melantur entah kemana, Firman menatap sekilas Zivanna dan menemukan tatapan sendu Zivanna. Tatapan cemburu yang dulu kerap Zivanna berikan padanya ketika ada wanita lain yang mendekatinya.

Kini ia melihat sekilas mata itu berkaca-kaca. Firman merasa jantungnya diremas melihat itu. Kenapa Zivanna harus sesedih itu. Dalam hidupnya, ia hanya ingin melihat Zivanna bahagia, Firman tidak menyangka akan jadi seperti sekarang.

Ditengah kediaman mereka bertiga yang asyik dengan lamunannya masing-masing, pintu ruangan kerja Firman dibuka kasar

oleh seseorang. Mereka bertiga sontak menoleh dan mendapati Arfi berlari riang menuju Papanya.

“Papaaaaaaa.” Arfi berlari dan langsung menubruk Firman yang sontak juga langsung memeluknya. Firman menciumi Arfi dengan penuh kasih sayang dan pemandangan itu sedikit membuat Efran mencelos.

Telinga kirinya membisikinya bahwa itu putra kandungnya dan ia juga berhak mendapatkan panggilan Papa dari Arfi. Namun ia segera menggeleng dan telinga kanannya sontak juga membisikinya bahwa ia juga yang dulu menbuang Arfi dan Irina, jadi sangat tidak pantas ia mengharapkan panggilan Papa dari putranya itu.

“Om Efran, Tante Zivanna.” Arfi menoleh menyadari ada orang lain selain Papanya diruangan itu. Ia tersenyum riang kemudian berjalan menuju Efran dan Zivanna, menyala mereka satu persatu. Tindakan sopan Arfi membuat Efran merasa bangga, setidaknya walaupun tanpa dirinya, Arfi dididik sangat baik oleh Firman dan Irina.

“Arfi sama siapa kesini nya?” Tanya Zivanna sembari memandang Arfi penuh kasih sayang dan membelai wajah Arfi yang menggemaskan.

“Sama pak Alex Tante, biasanya sama Mama, tapi tadi kata pak Alex Mama sama Papa lagi sibuk jadi nggak bisa jemput.” Jawaban Arfi membuat Zivanna

dan Efran menoleh pada Firman yang terlihat salah tingkah. Arfi yang tidak menyadari kecanggungan orang dewasa disekitarnya terus bercerita riang dan bertanya pada Papanya.

“Mama mana Pa, kata pak Alex tadi Mama kesini, kok nggak ada?” Tanya Arfi sembari celingak-celinguk mencari ibunya.

“Mama dibelakang sayang, Arfi bisa kesana cari Mama, biar nanti jadi surprise buat Mama, tapi jangan keras-keras ya, nggak baik buat Mama.” Ucap Firman lembut sambil membelai rambut Arfi.

“Iya Pa, Arfi ngerti, kasian adek bayi nanti kalau Arfi keras-keras teriaknya.”

Deg

Perkataan Arfi seketika membuat Efran dan Zivanna menoleh cepat pada Firman. Firman yang menyadari hal itu kemudian menyuruh Arfi ke belakang menemui ibunya. Arfi mengangguk bersemangat.

“Irina hamil?” Tanya Efran tidak percaya. Zivanna hanya menatap Firman nanar, menunggu jawaban dengan hati sesak.

“Iya.” Jawab Firman pelan.

“Bagaimana bisa?” Tanya Zivanna datar dengan raut menggelap.

“Kata dokter ini keajaiban, aku dinyatakan tidak akan bisa punya anak, dan sakit jantungku memperparah keadaan. Tapi

beberapa tahun ini istriku merawatku dengan sangat baik, aku minum obat teratur dan pikiranku tidak tertekan. Kata dokter itu salah satu penyebabnya hingga kualitas spermaku membaik. Dan tentu saja keajaiban. Irina sangat takut pada awalnya, namun aku menekankan bahwa aku tidak pernah meragukannya. Dan ya, kata dokter itu semua menjadi mungkin berkat istriku dan Tuhan.” Kata Firman sambil menguatkan hatinya menatap Zivanna yang kini menggigit bibirnya menahan air mata.

“Selamat, aku turut bahagia.” Katanya pelan. Zivanna berdiri dari duduknya kemudian berpamitan pulang.

“Aku pulang dulu, kalian teruskan saja rapatnya. Aku ingin istirahat.” Katanya

sambil berlalu meninggalkan ruangan
Firman diiringi tatapan iba dari Efran dan
Firman.

Part 53

Enam bulan kemudian

Firman berbaring miring diatas ranjang
sembari meraba perut istrinya yang sudah
membesar. Wajahnya ia sejajarkan
dengan perut Irina supaya bisa merasakan
bagaimana si bayi yang bergerak aktif
didalam perut Irina. Irina yang melihat itu
tersenyum kecil kemudian mengelus
lembut rambut suaminya. Sese kali
mereka tertawa karena perut Irina yang
bergerak-gerak ketika Firman
mendekatkan telinganya.

“Dia sangat aktif menendang, bagaimana nanti kalau ia jadi pemain sepakbola.”
Canda Firman. Irina langsung menyentil pelan kening suaminya.

“Sangat jarang wanita menyukai sepakbola, dan itu aneh. Aku tidak suka. Ia pasti akan jadi perancang busana atau ahli komputer, atau apapun yang ia inginkan, asalkan tidak yang aneh-aneh.”
Kata Irina meraba perutnya yang terus bergerak, bayinya memang sangat aktif. Firman tersenyum kemudian mensejajarkan tidurnya lalu memeluk istrinya.

“Dia bisa menjadi apapun yang ia inginkan, dan aku akan pastikan baik Arfi maupun gadis kecil yang saat ini

bergerak-gerak ingin menyapa kita ini akan bahagia dan meraih apa yang mereka inginkan. Aku akan memberikan segalanya untuk mereka.” Irina tersenyum kecil menanggapi perkataan lembut suaminya, kemudian ia merangsek ke pelukan hangat Firman.

“Tidurlah.” Kata Firman sembari memejamkan matanya.

Sejujurnya Firman benar-benar tidak menyangka akan sebagai ini. Istrinya hamil, dan menurut USG bayinya perempuan.

Ya.

Setelah melakukan USG beberapa bulan lalu, menurut dokter Rahma bayinya

berjenis kelamin perempuan. Firman sangat gembira akan hal itu karena kini mereka akan memiliki paket lengkap. Lelaki dan perempuan. Dan Firman tidak menyangka kebahagiaan sebesar ini akan menyapanya.

Hubungannya dengan Zivanna beberapa bulan ini juga sudah membaik. Ketika awal mengetahui kehamilan istrinya, Zivanna sempat syok dan sakit, Firman merasa sangat bersalah akan hal itu. Namun lambat laun, mantan kekasihnya itu terlihat bisa menerima kenyataan. Walaupun Firman sendiri masih ragu akan hal itu.

Firman tersadar dari lamunannya ketika mendengar dengkur halus istrinya. Sudah tertidur rupanya. Firman tersenyum

kemudian mencium singkat puncak kepala istrinya lalu menyusul istrinya ke alam mimpi.

Zivanna pagi ini sarapan dirumah orang tuanya. Ketika mengetahui Efran ada tugas ke luar kota, ayahnya segera menghubunginya dan menyuruhnya tidur dirumah orang tuanya. Zivanna yang juga merindukan sang ayah akhirnya menyetujui usul itu.

Dan sekarang disinilah ia, makan dengan kedua orang tuanya dan sesekali diiringi pertanyaan-pertanyaan dari sang ayah seputar pekerjaannya. Zivanna memang lebih dekat dengan sang ayah ketimbang ibunya.

“Berapa hari Efran diluar kota?” Tanya Adam disela-sela sarapan pagi mereka.

“Cuma dua hari Pa, besok pagi juga sudah pulang.”

“Kamu tidur disini saja sampai Efran pulang, Papa pengen berbincang-bincang sama kamu, kayaknya udah lama banget kita nggak ngobrol berdua.”

Zivanna mengangguk cepat sambil tersenyum kemudian kembali meneruskan makannya. Adam terlihat lega dan senang putrinya tidak lagi murung. Semenjak putrinya itu menikah, Zivanna memang terlihat sangat tidak bahagia. Entah karena Efran yang tidak bisa membahagiakannya, atau karena putrinya itu masih mencintai Firman, atau

mungkin karena mereka belum dikaruniai keturunan dan Zivanna seperti dituduh mandul.

Apalagi sejak istri Firman dinyatakan bisa hamil, putrinya itu terlihat cukup tertekan. Namun kemudian Zivanna terlihat lebih menyibukkan diri dengan pekerjaannya, dan Adam sangat mendukungnya.

“Kamu nggak berencana program hamil lagi Zi?” Tanya Joanna yang langsung membuat Adam dan Zivanna menghentikan makannya. Pembahasan hamil sangat sensitive bagi Zivanna, dan ibunya itu seolah tidak lelah menyulut api ditengah tumpukan jerami. Adam sangat muak dengan tingkah istrinya itu.

“Nggak Ma, aku udah capek.” Jawab Zivanna acuh.

“Kamu jangan lelah berusaha dong, lihat Firman dan istrinya, mereka tidak lelah berusaha dan berdoa, akhirnya Tuhan mengabulkan keinginan mereka. Mama harap kamu juga terus berusaha. Mama sampai saat ini masih sakit hati dengan ibunya Efran, berani sekali ia menuduh kamu mandul, Mama ingin menunjukkan....,”

“Aku berangkat dulu Ma, Pa.” Zivanna beranjak dari meja makannya tanpa menghabiskan sisa nasinya. Ia menyalami ibu dan ayahnya kemudian berangkat ke kantor tanpa berkata apa-apa lagi.

Setelah Zivanna tidak terlihat lagi, Adam memandang dingin istrinya.

“Aku mau bicara ditaman belakang.”

Katanya dengan raut wajah dingin dan beranjak ke taman rumah mereka. Joanna mengikutinya dengan langkah pelan. Biar saja suaminya itu marah, ia sudah terbiasa dengan sikap dingin Adam beberapa tahun ini.

Setelah sampai ditaman belakang rumah mereka, Joanna melihat Adam yang berdiri disamping kolam berbalik ke arahnya. Adam memandang Joanna tajam lalu berkata,

“Aku ingin mengatakan ini untuk yang terakhir kalinya. Berhenti menekan putriku. Jangan lagi membebani

pikirannya. Aku sudah muak dengan semua perkataanmu.” Adam berkata dengan raut wajah dingin dan datar.

“Tapi mas, aku hanya tidak ingin Zivanna dianggap mandul oleh mertuanya, aku sakit hati. Putriku normal. Aku tidak ingin dia dicap cacat hanya karena belum bisa memberikan keturunan pada suaminya.” Joanna tampak bebal seperti biasanya.

“Aku katakan sekali lagi berhenti menekan Zivanna dengan anak!! . Punya atau tidak, aku tidak peduli. Sekarang aku hanya ingin putriku bahagia apapun keinginannya. Sudah cukup karena menuruti keegoisanmu dia menderita selama ini. Aku tidak akan membiarkannya menderita lagi. Dia putriku satu-satunya. Aku yang

menimangnya pertama kalinya ketika ia melihat dunia, aku yang mengganti popoknya ketika setiap malam ia menangis, aku yang mengajarnya berjalan dan memanggil Papa untuk pertama kalinya. Aku begitu menyayanginya. Dan kebodohan terbesarku adalah mengorbankan kebahagiaannya demi keegoisanmu. Demi obsesimu menginginkan penerus kau mengorbankan perasaan putrimu sendiri!!” Adam berkata berapi-api. Ia menarik nafas kemudian melanjutkan ucapannya.

“Dan cukup sekarang. Aku tidak ingin menuruti obsesimu lagi. Sekarang aku akan mengedepankan kebahagiaan putriku diatas segalanya, termasuk kau!”

“Maaas!!” Kata-kata Adam mulai menakutkan ditelinga Joanna, belum pernah Adam terlihat semarah ini.

“Sekarang aku akan mendukung sepenuhnya pilihan putriku. Jika kau menyinggung perasaannya atau menekannya, kau akan berhadapan langsung denganku. Dan jika kau muak dengan segala kekurangan kami berdua, kami bisa pergi dari hidupmu. Kau bisa hidup sesuka hatimu seperti yang kau inginkan. Dan jika kau ingin bunuh diri, terserah. Aku sudah muak dengan semuanya dan aku sangat menyesali kebodohanku dulu. Karena takut kehilanganmu, aku mengorbankan putriku. Sekarang semua terserah padamu, kau bisa hidup semaumu dan

jangan lagi ganggu putriku.” Kata Adam dingin dan datar.

“Maaas.” Kata Joanna lirih dan matanya berkaca-kaca. Ia tidak menyangka suaminya akan begitu kasar padanya. Dulu Adam sangat mencintainya dan berjuang mati-matian memantaskan diri untuk menjadi suaminya. Lalu sekarang kenapa jadi berubah begini?, Joanna menangis tanpa suara.

“Aku melakukan ini semua demi keluarga kita mas, agar kita tetap memiliki penerus. Aku tidak ingin Zivanna kesepian dimasa tuanya. Aku juga menyayanginya mas, dia putriku juga. Kenapa mas tega menuduhku seperti itu.” Kata Joanna lirih disertai deraian air mata.

“Aku tidak melihatnya seperti itu. Jika kau menyayangi putrimu, kau akan menomorsatukan kebahagiaannya.

Nyatanya, kau menjerumuskannya dalam penderitaan. Kau egois Joanna, kau tidak benar-benar menyayanginya.” Kata Adam dingin dan pandangannya menajam pada istrinya.

Mulut Joanna kelu untuk menjawab. Ia menangis tersedu-sedu dan berharap suaminya menurunkan amarahnya. Tetapi yang terlihat, suaminya itu begitu muak padanya.

“Aku berangkat. Tapi ku ingatkan untuk yang terakhir kalinya, jangan ganggu kami berdua atau kau akan kehilangan kami berdua. Pikirkan itu.” Adam berkata dingin sambil meninggalkan Joanna yang

tergugu ditempatnya. Ia tidak menyangka suaminya begitu membencinya. Ia melakukan semua ini untuk kebahagiaan Zivanna, tapi kenapa semua jadi begini.

Joanna ambruk dilantai, menggugu dan meraung-raung, menyesali semua yang terjadi pada keluarga kecilnya yang dulu begitu bahagia.

Part 54

Zivanna menyetir mobilnya dengan perasaan hancur. Apa sedikit saja ibunya tidak pernah memikirkan perasaannya?. Kenapa setiap berbicara selalu membahas tentang anak yang sampai sekarang belum ia miliki. Zivanna meraung dalam hatinya. Inginnya berteriak, memberontak, tapi nyatanya ia tidak berbuat apa-apa. Kenyataannya ia begitu menyayangi ayahnya hingga takut ayahnya bersedih jika terjadi sesuatu padanya.

Zivanna menghentikan mobilnya di taman tempat biasanya ia menenangkan diri. Ia mematikan mobilnya dan bersandar pada

kursi mobil mengamati orang yang berlalu lalang ditaman.

Beberapa menit ia terdiam disitu, ponselnya berbunyi. Terlihat Fredi menghubunginya, ini sudah hampir jam sembilan, mungkin Fredi akan menegurnya. Zivanna memencet tombol hijau dengan malas dan mendekatkan handphone nya ke telinga.

“Halo.” Jawabnya malas.

“Kau dimana?” Tanyanya tanpa basa-basi.

“Aku ditaman, mungkin sedikit terlambat sampai dikantor, tapi aku bisa menyelesaikan pekerjaanku tepat waktu. Kau tidak usah khawatir. Aku tutup dulu teleponnya.” Tanpa menunggu jawaban

Fredi Zivanna menutup teleponnya dan membanting handphonenya ke kursi mobil. Ia memijit pangkal hidungnya lelah. Sungguh ia benar-benar lelah.

Kemudian ia memutuskan keluar dari mobilnya dan berjalan menuju bangku taman. Ia duduk disana sambil memperhatikan anak balita yang diasuh orang tuanya. Anak itu tengah belajar berjalan sehingga harus jatuh bangun, namun kedua orang tuanya terus memberikan tepuk tangannya sehingga anak itu tidak menangis. Hal itu mengingatkannya pada ayahnya yang tidak lelah memberinya semangat. Ia tersenyum kecil, kemudian mengalihkan pandangannya ke arah anak-anak lain yang tengah sibuk berlarian ditaman.

Entah sejak kapan air matanya mengalir, ia tidak menyadarinya. Zivanna enggan menghapusnya dan memilih membiarkannya. Lama kelamaan air matanya semakin deras, pun isakan lirihnya mengiringi tetes demi tetes yang terus mengalir. Isakannya semakin keras bahkan Zivanna tidak sadar ketika ada seseorang yang sedari tadi mengawasinya.

Tidak tahan dengan pemandangan yang ada didepan matanya, Fredi melangkah berjalan ke kursi taman yang diduduki Zivanna. Ia menepuk pelan pundak Zivanna yang terlihat sesenggukan. Zivanna menoleh ke arahnya dan ia spontan duduk disamping wanita yang sedari tadi menangis sendirian.

“Teruskan saja, jadi kau tidak dikira orang gila yang menangis sendirian jika aku duduk disini. Mungkin orang-orang hanya akan menganggap ku suami kejam yang membuat istrinya menangis tersedu-sedu ditaman dan ia hanya memandangnya.”
Kekeh Fredi.

Zivanna tiba-tiba mengehentikan tangisnya, ia terdiam sebentar sambil memandangi Fredi yang mulai mengeluarkan rokoknya.

Fredi mulai menyalakan rokoknya ketika tiba-tiba wanita disamping menubruknya dan menangis kencang. Ia cukup terkejut karena tiba-tiba Zivanna menangis tersedu dipelukannya. Air matanya membasahi kemeja Fredi, dan Fredi membiarkannya saja. Dan Fredi benar-

benar terlihat seperti kekasih atau suami bajingan yang membuatnya wanitanya menangis. Kini mereka menjadi sorotan sebagian orang di taman. Fredi mengacuhkan mereka semua lalu ia balas memeluk Zivanna, memberikannya kenyamanan di tengah semua masalah yang dihadapi sahabatnya itu.

“Rasanya sangat sakit Fred, sakiiiit.” Ucap Zivanna sesak di tengah tangisnya yang tersedu-sedu.

“Luapkan saja, aku akan ada untukmu, dengan menangis, biasanya seseorang akan merasa lebih lega.” Kata Fredi sembari mengusap lembut punggung Zivanna.

“Kenapa tidak ada yang mengerti kalau aku begitu menderita. Aku menahannya selama ini demi orang-orang disekitarku. Tapi kenapa Mamaku sendiri dan mertuaku tidak mengerti. Hanya Papa satu-satunya yang bisa mengerti, tapi aku tidak mau membuat Papa sedih. Aku lelah Fred, aku lelaaah.” Zivanna menangis semakin kencang, bahkan kemeja Fredi kini sudah basah, namun Fredi mengabaikannya.

“Menangislah, aku tahu semuanya, aku tahu semua yang kau alami karena aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Apapun keadaanmu aku akan ada untukmu.” Fredi mengeratkan pelukannya pada Zivanna, tidak peduli ia bersuami, jika Zivanna disakiti, ia yang akan paling depan membentengi.

Ia masih mencintai Zivanna. Baik dulu maupun sekarang, perasaannya pada Zivanna tidak pernah berubah meski ia beristri dulu. Dan sekarang, ia akan melindungi Zivanna meskipun temannya itu bersuami. Karena menurut Fredi, Efran benar-benar suami tidak becus yang sama sekali tidak bisa membahagiakan istrinya.

Zivanna masih menggugu, menangisi nasibnya dipelukkan Fredi. Saat ini hanya Fredi yang bisa ia jadikan sandaran. Ia tidak ingin mengeluh pada Efran, suaminya itu tidak terlalu peka akan keadaannya, dan seolah mempunyai tekanan sendiri yang Zivanna juga tidak mengetahuinya. Efran selama ini juga terlihat seperti mayat hidup, dan Zivanna

tidak tahu apa penyebabnya. Hubungan mereka setelah menikah justru renggang dan dingin, ditambah belum hadirnya seorang anak, hubungan mereka bertambah hambar.

Zivanna yang saat ini tengah tersedu, tidak menyadari sepasang mata yang sedari tadi mendengar tangisannya. Orang itu juga ikut menitikkan air mata dan memegangi dadanya sesak. Tak lama kemudian, ia pergi dengan segudang perasaan bersalah di dadanya.

Firman duduk dimobil belakang sambil memegangi dadanya. Pak Ridlo yang menyadari hal itu terlihat panik, ia punya firasat majikannya itu kurang sehat mengingat riwayat penyakitnya.

“Pak, bapak baik-baik saja kan?,
Sepertinya bapak pucat. Apa saya
antarkan saja kerumah sakit?” Tanya pak
Ridlo terlihat khawatir.

“Kita pulang saja pak, saya memang agak
tidak enak badan, saya mau istirahat.”

Pak Ridlo mengangguk kemudian mencari
jalur untuk berbalik pulang.

“Oh ya pak, sepertinya hari ini Arfi pulang
pagi, sekalian kita jemput saja, biar saya
menghubungi pak Alex supaya nggak
usah jemput.” Kata Firman seketika
diangguki oleh pak Ridlo. Namun ketika
Firman menghubungi sopirnya itu, tidak
ada jawaban, akhirnya Firman menyuruh
pak Ridlo meneruskan perjalanannya
menuju sekolah Arfi.

Sesampainya disekolah Arfi, Firman segera turun dan menghampiri Arfi yang menunggu di pos satpam, namun Firman heran ketika mendapati Alex menunggu Arfi juga. Kenapa tidak lekas pulang kalau sudah dijemput?, Apa Irina juga ikut?, Firman kemudian mengetuk kaca mobil Alex. Alex gelagapan kemudian segera membuka pintu dan keluar dari mobil.

“Kok kamu nunggu di mobil aja, kenapa nggak segera bawa Arfi pulang?, kenapa Arfi kok masih main sama temennya gitu?” Tanya Firman heran.

“Anu tuan, saya disuruh Nyonya nunggu den Arfi main disini supaya nggak rewel.” Jawab Alex takut-takut. Firman

mengernyit heran, sedari tadi ia tidak melihat istrinya disini.

“Dimana Nyonya?”

“Lagi bicara sama orang yang katanya saudaranya den Arfi tuan.” Firman bertambah heran. Saudaranya Arfi, siapa?, Kenapa ia tidak tahu?.

“Dimana mereka bicara?” Tanya Firman cemas.

“Disana tuan.” Alex menunjuk tempat yang biasanya digunakan menunggu wali murid ketika menjemput.

Firman semakin heran, ia semakin penasaran siapa saudara Irina yang Alex maksud. Ia kemudian melangkahakan

kaknya menuju Arfi yang terlihat sedang bermain riang dengan temannya yang sepertinya juga sedang menunggu jemputan.

“Papaaaaaa” sapa Arfi riang.

“Halo sayang, Mama mana, katanya tadi udah sampai sini duluan?” Firman mengusap lembut rambut Arfi yang basah oleh keringat.

“Disana Pa, lagi ngobrol sama Oma Nina?” Kata Arfi sambil menunjuk kearah ruang tunggu wali murid.

“Oma Nina?” Firman semakin heran. Nina siapa?, Apakah ibunya Efran?, Atau ada Nina yang lain. Karena semakin dirudung

rasa penasaran, akhirnya Firman memutuskan menyusul kesana.

“Bentar ya sayang, Papa kesana dulu.”

“Ia Pa.” Jawab Arfi mengangguk penuh semangat.

Firman berjalan menuju tempat yang ditunjuk Arfi dan Alex. Ketika ia semakin dekat, ia mendengar dua orang yang suaranya tidak asing baginya tengah berdebat cukup keras.

Ada apa ini?

Istrinya bukan tipe perempuan pendebat yang mendebatkan hal-hal sepele kecuali memang hal yang perlu diperdebatkan.

Firman semakin mendekat dan suara itu semakin jelas. Istrinya tengah marah besar pada seseorang yang suaranya juga tak asing bagi Firman.

“Sudah saya bilang berulang kali, Arfi bukan cucu anda. Dan jangan sekali-kali anda menemui putra saya lagi atau anda akan menyesal. Saya bisa saja melaporkan perbuatan anda dan putra anda dulu pada polisi. Tapi demi Arfi dan suami saya, saya mengurungkan niat saya. Jadi saya tekankan sekali lagi, berhenti menemui Arfi karena ia bukan cucu anda!!” Suara Irina terdengar meninggi, sikap yang tidak pernah ia tunjukkan sebelumnya.

“Tapi Ir, saya hanya ingin melihatnya saja. Saya tidak bicara yang tidak-tidak pada Arfi. Saya hanya ingin berbicara dengan

Arfi, memberikan mainan untuk cucu saya dan sedikit bermain dengan cucu saya. Saya sangat menyayanginya Irna, tolong maafkan perbuatan saya dulu dan ijinan sesekali saya menemui Arfi walaupun sembunyi-sembunyi.” Kata wanita itu lirih. Dan Firman semakin kaget ketika dari celah pintu ia melihat jelas sosok itu. Tidak salah lagi, wanita yang terlibat cek cok dengan istrinya adalah ibu Efran, Tante Nina.

Lalu apa maksudnya ini?

Kenapa Tante Nina menyebut Arfi adalah cucunya?

Firman tidak ingin berspekulasi apa-apa sebelum tahu kenyataan yang sebenarnya. Ia akhirnya memilih

mendengarkan dulu. Istrinya kini tampak semakin marah, bahkan nada suaranya semakin meninggi.

“Ir, bisakah kita lupakan saja semua yang terjadi. Efran selama ini juga menderita. Ia bahkan belum memiliki anak sampai sekarang. Setiap hari ia memikirkan Arfi dan merasa bersalah pada kalian, aku juga. Jadi tolonglah, mari kita berdamai demi Arfi.”

Irina berdecih mendengar kata-kata memuakkan dari Nina. Miris sekali mendengarnya. Karena tidak memiliki cucu yang bisa diandalkan, akhirnya ia mengemis-ngemis untuk mengakui Arfi. Tidak ingatkah ia akan kekejamannya dulu?.

“Ini terakhir kali saya mengingatkan anda. Berhenti menemui Arfi, apalagi mengaku-
ngaku sebagai keluarga kami. Dan saya
harap anda selalu mengingat bagaimana
anda dulu begitu ingin membunuhnya.
Jadi sejak saat itu, cucu anda sekaligus
anak tuan Efran Atmadja sudah mati. Arfi
anak saya dengan mas Firman. Camkan
baik-baik hal itu.”

Irina berkata pedas untuk kesekian kalinya
pada mantan majikannya itu. Ia sudah
muak dengan tingkah bebal Nina yang
tetep kekeh ingin menemui Arfi. Ia
bangkit dari duduknya dan bersiap
ketempat dimana Arfi tadi menungguinya.
Tapi ketika ia hendak melangkah,
tatapannya terkunci pada seseorang
diluar pintu yang menatapnya dengan
tatapan sendu.

Mas Firman

Ia terkejut bukan main, pun Nyonya Nina, bola matanya seakan keluar dari tempatnya.

Irina mulai panik ketika melihat suaminya itu mulai memegang dadanya. Suaminya itu seperti kesulitan bernafas dan pijakannya mulai oleng.

Irina yang melihat hal itu sontak berjalan cepat karena ia tidak bisa berlari mengingat kandungannya yang cukup besar.

Bruk.

“Maaaaaas.”

Suara teriakan Irina melihat Firman terjatuh tak sadarkan diri diiringi teriakan histeris Nyonya Nina. Irina segera bersimpuh di lantai, menggoyang-goyangkan tubuh suaminya yang sudah tidak sadarkan diri diiringi tangis yang memilukan.

Part 55

“Maaaaas, jangan begini maaas, jangan membuatku takuuut, sayaaaang, sadarlaaaah.” Tangis Irina menggugu seraya menggoyang-goyangkan tubuh suaminya. Alex yang melihat itu sontak berlari kearah Firman yang pingsan dipangkuan istrinya, pun pak Ridlo yang langsung menghubungi ambulans.

Suasana semakin kacau dan Firman segera diangkat ketempat yang lebih layak sembari menunggu ambulans tiba. Irina dan Arfi saling berpelukan dan menggugu disamping Firman yang tidak sadarkan diri. Beberapa menit kemudian ambulans tiba dan Firman segera dibawa ke rumah sakit miliknya. Irina yang akan ikut ambulans dilarang karena tengah

hamil besar. Tak mau memperpanjang masalah, Irina pun menurut sehingga ia dan Arfi naik mobil bersama Alex, sedangkan pak Ridlo ikut kedalam ambulans menemani Firman.

Setelah semua pergi, Nina tertinggal disitu dan gemetaran. Bagaimana ini?, Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Firman. Ia pasti akan dituding menjadi penyebabnya. Dengan tangan bergetar, ia mengambil handphone dari tas nya dan menghubungi Efran.

“Hallo Ma!”

“Eeef, Eeefran, Ma ma ma takut.” Nina tergagap sambil menangis terisak.

“Ma, Mama nggak apa-apa kan, kenapa suara Mama gitu?” Suara Efran terdengar cemas.

“Fran, Firman tadi pingsan dan dibawa ke rumah sakit. Mama takut Fran, Mama syok.” Nina masih terisak lirih.

“Apa!!, Gimana kejadiannya Ma?, Terus kenapa Mama bisa ada di situ?. Bentar, bentar, itu sekarang nggak penting, sekarang Firman dibawa kerumah sakit kan, maksud aku rumah sakit miliknya?”

“Iya Fran, baru saja tadi”

“Ya udah, Mama pulang dulu, kita bicara dirumah. Aku nyusul Firman kerumah sakit sekarang.” Efran menutup teleponnya. Ia segera menghubungi

Zivanna dan memberitahukan kabar itu yang otomatis juga membuat Zivanna panik bukan main.

Sementara Nina yang masih gemetar berjalan linglung menuju mobil dan dibantu sopirnya. Ia masih syok hingga tak sadar saat sopirnya memberinya air putih. Karena takut dengan keadaan majikannya, sopir pribadinya yang baru bekerja beberapa bulan itu menelpon Adrian dan menceritakan yang dialami majikan perempuannya itu. Adrian berkata supaya mereka menunggu disana sampai dirinya tiba.

Sementara ditempat lain, Irina yang menangis tersedu-sedu didalam mobil menghubungi bi Sumi dan bibinya, Harumi. Ia takut terjadi sesuatu pada

suaminya. Dan kontan tindakannya itu membuat mereka semua kalang kabut kebingungan. Bi Sumi dan bibinya berkata akan segera pergi ke rumah sakit menyusulnya.

Setelah sampai dirumah sakit Irina segera menuju unit dimana suaminya mendapatkan perawatan. Karena notabene nya pemilik rumah sakit, jadi Firman segera mendapatkan penanganan. Irina ingin segera masuk keruangan dimana suaminya ditangani, namun semua orang mencegahnya karena Firman masih mendapat penanganan. Alhasil, ia hanya menggugu dikursi ruang tunggu bersama Arfi saling berpelukan.

Beberapa saat kemudian Harumi beserta suaminya tiba. Irina segera menggugu dipelukan bibinya, pun bi Sumi tak kalah histerisnya ketika tiba disana, sampai-sampai pak Ridlo harus menenangkannya. Untungnya itu ruangan intensif khusus untuk petinggi rumah sakit, jadi suasana histeris itu tidak mengganggu pasien lain.

Mereka menanti selama kurang lebih satu jam hingga akhirnya pintu ruangan penanganan itu dibuka. Irina segera maju dan memegang kedua tangan dokter Rangga tanpa disadarinya.

“Bagaimana keadaan suami saya dok?, Dia baik-baik saja kan?, Tidak ada yang serius kan dok, katakan!!” Suara histeris Irina hanya mendapat helaan nafas berat dari dokter Rangga.

“Kondisinya tidak begitu baik. Jantungnya mengalami penyumbatan. Dan keadaan selanjutnya kita tidak berani melakukan operasi apapun karena kondisinya yang cukup lemah. Aku harap kau berdo’a. Kau dan anak-anak kalian kekuatannya hingga bisa bertahan sejauh ini. Sejujurnya aku tidak menyangka ia bertahan sejauh ini mengingat kondisinya dulu. Jadi aku sarankan kau menyiapkan hatimu untuk kemungkinan terburuk. Aku yakin Firman ingin kalian baik-baik saja.”

“Tapi masih ada harapan kan dok?, Dulu ia bisa bertahan, jadi sekarang dia harus bertahan lagi untuk anak-anak kami, putri kami akan segera lahir.” Kata Irina menggugu.

“Kita berdo’a saja. Aku yakin apapun yang terjadi, itu yang terbaik.” Dokter Rangga menepuk bahu Irina dan berlalu sembari mengusap air matanya pelan. Ia turut prihatin dengan kondisi sahabatnya itu.

Sepeninggal dokter Rangga, Firman dipindah ke ruangan perawatan ICU khusus pemilik rumah sakit. Irina memandang sendu suaminya yang kini terbaring lemah tak berdaya dengan alat-alat kesehatan menempel ditubuhnya. Disana cukup luas hingga semua bisa menunggu diruangan itu, hanya Alex dan pak Ridlo yang pulang mengurus keperluan Firman yang tertunda tadi.

Irina masih menangis dipelukan bibinya, sementara Arfi tidur diruang istirahat ditemani bi Sumi, sedangkan paman Roni

mencari makanan diluar. Tiba-tiba pintu ruangan perawatan dibuka kasar dan seseorang masuk dengan nafas ngos-ngosan. Irina dan Harumi menatap tanpa expresi pada kedatangan orang itu yang ternyata adalah Efran. Namun Efran tidak mempedulikannya dan terus berjalan menuju ranjang Firman, matanya menatap iba pada sahabatnya itu. Namun tiba-tiba secara spontan Irina dengan perutnya yang besar berjalan cepat menuju Efran dan

Plaaak

Belum sempat ia menyentuh Firman, tiba-tiba sebuah tamparan hinggap di pipinya hingga kepalanya meneleng kesamping. Efran segera memegang pipinya dan menoleh, ia mendapati Irina

menatapnya tajam dan menyala-nyala penuh amarah sembari air mata terus menetes di pipinya.

“Mau apa kesini?, Pergi dari sini!!, kau dan ibumu sama saja. Kalian benar-benar memuakkan. Jika terjadi sesuatu pada suamiku, aku akan membunuhmu!!” Irina menangis sembari memukuli dada Efran. Efran hanya terdiam dan tidak menghindar dari semua tindakan Irina. Ketika mendengar cerita dari ayahnya lewat telepon tadi, ia sudah mempersiapkan diri untuk segala amarah yang akan ditujukan padanya.

Melihat Irina yang terus memukuli Efran seperti orang kalap, Harumi yang sedari tadi membiarkannya saja, akhirnya menarik lengan Irina agar berhenti dan

beralih memeluknya. Irina menangis histeris dipelukkan Harumi.

Efran hanya memandang sendu Irina yang terlihat begitu rapuh. Hatinya sangat iba melihatnya. Ia benar-benar sudah menghancurkan kebahagiaan wanita itu baik dulu maupun sekarang, hatinya merasa sangat bersalah.

“Pergi!!!” Hardik Irina ketika Efran hanya bergeming ditempatnya.

“Irna.” Suara lirih nan gemetar itu membuat semua orang menoleh kearah pintu. Disana ada Nina bersama Adrian yang terlihat memegangi bahu istrinya. Nina menoleh sesaat pada Adrian yang mengangguk kemudian mereka melangkah kedalam ruangan. Irina

menatap tidak bersahabat pada mereka bertiga.

Tuan Adrian melepaskan pegangan pada bahu istrinya dan melangkah mendekati Irina. Ia menatap Irina sendu.

“Irina, kita bertemu lagi. Dan saya sangat menyesal kita harus bertemu ditengah suasana yang kaku seperti ini. Saya minta maaf atas segala yang terjadi pada kamu yang tidak saya ketahui. Apalagi dengan apa yang dilakukan oleh istri saya dan putra saya pada kamu. Sungguh saya sangat malu ketika tadi Nina dan Roni bercerita. Saya seperti orang bodoh yang tidak tahu apa-apa, terutama pada janin tidak bersalah yang ditelantarkan oleh ayahnya sendiri.” Adrian terdiam dan menoleh sejenak pada Efran yang

menatap malu padanya. Ia menghela nafas panjang kemudian meneruskan kembali kata-katanya.

“Mungkin permintaan maaf saya dan keluarga saya pada kamu dalam bentuk apapun tidak bisa mengembalikan masa depan kamu yang dulu direnggut oleh putra saya. Tapi disini sebagai kepala keluarga, saya wajib bertanggung jawab atas apa yang dilakukan mereka pada kamu. Jadi sekarang saya membebaskan kamu untuk memberikan hukuman apapun pada Efran, termasuk melaporkan perbuatan kejahatnya dulu pada polisi. Saya tidak akan melindunginya. Ia harus menerima konsekuensi karena perbuatannya pada kamu dan karena menelantarkan anak kalian. Jadi semua terserah kamu sekarang.” Adrian berkata

tegas dan mantab, bagaimanapun juga Efran harus bertanggung jawab atas semua yang terjadi karena ulahnya dimasa lalu.

Irina yang mendengar permintaan maaf Adrian tidak luluh sedikitpun, ia benar-benar membenci Nina dan putra brengseknya itu. Belum cukup membuatnya dulu kehilangan masa depan, gara-gara Nina juga sekarang suaminya terbaring tidak berdaya diranjang pesakitan itu.

Irina memejamkan mata sesaat kemudian menatap Adrian dan berucap pelan.

“Saya akan melupakan semuanya. Demi Arfi dan suami saya, saya tidak akan mengingat apapun yang anda berdua

lakukan pada saya dulu. Tapi saya mohon agar anda sekeluarga pergi dari hadapan saya sekarang. Demi Tuhaaaan, saya hanya ingin hidup tenang dengan suami saya. Jadi saya mohon jangan mengusik kami lagi, biarkan kami bahagia. Dan untuk masalah Arfi, tolong lupakan jika Arfi adalah anak Efran, Arfi hanya anak saya dan mas Firman, tolong jauhi Arfi maupun keluarga saya, biarkan kami dengan hidup kami sendiri. Saya mohon lupakan Arfi, dia bukan cucu anda lagi, dia bukan anak Efran.” Kata Irina sambil terisak pelan.

“Tapi dia anak kandung Efran Ir, tolong kamu pertimbangkan lagi, maafkan kami.”

“Berhenti Ma!!!, Sudah hentikan semua keegoisan Mama. Jangan mengusik mereka.” Kata Adrian tegas dan setengah membentak istrinya. Nina terdiam seketika.

“Apa maksudnya ini?”

Suara lirih dari pintu ruangan yang terbuka membuat semua orang menoleh kesana.

Zivanna.

Efran membelalakkan matanya menatap Zivanna yang menatapnya getir. Apakah Zivanna mendengar semuanya?, Ya Tuhaaaan, Efran belum siap untuk ini.

“Katakan Fran!!, Apa benar kalau Arfi itu anak kandung kamu?. Jadi kamu membohongi aku selama ini?”

Pertanyaan penuh emosi dan tatapan nanar Zivanna membungkam semua orang yang ada disana.

Part 56

Zivanna menatap nanar Efran yang terlihat gelagapan. Ia benar-benar tidak menyangka dengan apa yang barusan ia dengar. Ia pernah mendengar riwayat tentang Irina dan Arfi dari Firman, namun Zivanna sama sekali tidak menyangka laki-laki yang tega bertindak biadab itu adalah Efran, suaminya sekaligus sahabatnya sejak kecil.

Semua yang diruangan itu menatap Zivanna dengan tatapan yang berbeda-beda. Ada yang menatap ketakutan, menatap iba, dan tatapan lain yang Zivanna sendiri tidak bisa menafsirkannya. Ia syok bukan main dengan kenyataan ini. Jadi ia berpisah dari seorang malaikat seperti Firman dan menikah dengan

seorang bajingan pemerkosa. Zivanna benar-benar merasa hancur sekarang. Tanpa mempedulikan Efran yang mendekat padanya dan ingin menjelaskan, Zivanna berbalik dan meninggalkan ruang rawat Firman. Zivanna tidak menghiraukan Efran yang berteriak memanggil-manggil namanya.

Zivanna berlari sembari mengusap air matanya dengan kasar. Hatinya sakit, menyesal karena dulu tidak memperjuangkan cintanya pada Firman. Seharusnya ia egois waktu itu, seharusnya ia memikirkan perasaannya saja, seharusnya ia sekarang bahagia bersama Firman, lelaki yang setulus hati mencintai dan dicintai olehnya.

Zivanna berhenti ditengah taman rumah sakit, kakinya kelelahan berlari. Ia menangis tersedu-sedu dengan air mata yang bercucuran membasahi wajahnya. Rasanya hatinya benar-benar hancur sekarang, bahkan tadi ia belum sempat melihat keadaan Firman. Dan sekarang ia semakin merasa tidak sanggup. Dadanya sesak dengan semua yang dialaminya.

Ketika ia mulai berjalan lagi, tiba-tiba sebuah tangan memegang lengannya dan menarik tubuhnya hingga berbalik menatap orang itu.

Efran.

Wajahnya nampak pucat dengan nafas ngos-ngosan. Ia memandang Zivanna dengan penuh rasa bersalah. Ya

Tuhaaaaan, ia benar-benar menyesal dengan obsesinya pada Zivanna. Seharusnya dulu ia mendukung Firman dan Zivanna, dan seharusnya dulu ia bertanggungjawab pada Irna dan Arfi.

Tapi apakah daya, semua itu hanya seandainya dan tidak bisa diulang kembali. Semua terlanjur terjadi. Ia sudah merusak semuanya.

Efran hendak meraih Zivanna namun langsung ditepis kasar oleh istrinya itu. Wanita terlihat jijik dan muak memandang wajahnya.

“Jangan sentuh aku, aku sangat jijik dengan bajingan pemerkosa sepertimu.” Kata Zivanna datar dan penuh peringatan.

“Zi, aku bisa jelaskan, aku memang bersalah tapi...”

“Cukup.” Potong Zivanna, ia menatap Efran datar kemudian meneruskan ucapannya.

“Kau paling tahu Fran, aku begitu jijik dengan pemerkosa dan pedofil, dan aku paling muak dengan laki-laki yang menggunakan kekuasaannya untuk menekan wanita lemah. Dan sekarang aku tidak menyangka, suamiku begitu keji hingga tega melakukan itu semua dan membohongi semua orang. Kau bahkan menelantarkan darah dagingmu sendiri Fran. Betapa kejinya otakmu!!” Suara Zivanna terdengar meninggi dan matanya berapi-api. Untung saja keadaan taman sedang sepi, jadi hanya sedikit orang yang

mendengarnya dan memilih mengabaikan pertengkaran mereka.

“Aku memang bajingan Zi, aku bersalah pada kalian semua. Aku bersalah padamu, pada Firman, terutama pada Irina dan Arfi. Karena keegoisanku kalian semua menderita. Tapi asal kau tahu beberapa tahun ini aku juga sangat menderita. Aku selalu dihantui rasa bersalah pada kalian semua, tapi aku takut untuk berterus terang, aku takut kau membenciku selamanya. Maafkan aku Zi.” Kata Efran sembari memandang sendu kearah Zivanna.

Zivanna ingin muntah rasanya mendengar penjelasan Efran. Bisa-bisanya dengan alasan seperti itu ia meninggalkan tanggung jawabnya dan menelantarkan

janin tidak bersalah yang tumbuh di rahim seorang gadis yatim piatu yang tidak bersalah. Sungguh, Zivanna sangat jijik pada Efran.

“Sekarang aku tahu Fran, kenapa selama bertahun-tahun Tuhan tidak mempercayakan kita seorang anak walaupun kita berdua dinyatakan sama-sama normal. Tuhan menghukummu karena kau menyakiti seorang gadis yatim piatu dan anak kandungmu, itu dosa besar Fran. Dan kau membiarkan aku yang tidak tahu apa-apa ikut menanggungnya. Kau sangat jahat Fran, aku sangat jijik padamu dan aku tidak mau melihatmu lagi.” Zivanna berkata dengan nada tinggi dengan nafas naik turun menahan emosi.

“Ceraikan aku.” Kata Zivanna dingin. Efran melotot mendengar perkataan Zivanna.

“Zi, kumohon, jangan seperti ini. Kita bisa membicarakan ini baik-baik.” Kata Efran memelas. Ia belum siap dengan semua ini. Kehidupan rumah tangganya memang sedingin gunung es, tapi ia juga tidak memikirkan perceraian. Ia tidak ingin bercerai dari istrinya.

“Jika kau masih menganggapku sahabatmu dan wanita yang kau cintai, maka tinggalkan aku. Biarkan kita hidup masing-masing dan sebaiknya kita menata masa depan kita yang sama-sama rusak karena keegoisanmu. Secepatnya aku akan mengurus perceraian kita, dan aku harap kau berlapang dada dan

menerima keputusanku. Biarkan aku memilih jalan kehidupanku sendiri Fran.”

“Zi, tidak bisakah kita membicarakannya lagi?” Tanya Efran lirih. Mungkin sudah terlambat, tapi ia masih berharap bisa memperbaiki semuanya.

“Tolong hargai keputusanku Fran. Jangan egois lagi. Biarkan kita bahagia dengan jalan kita masing-masing.” Jawab Zivanna pelan sambil melangkah meninggalkan Efran yang berdiri kaku ditempatnya. Ia hanya menatap punggung rapuh istrinya yang menjauh meninggalkannya.

Sungguh hatinya miris melihat Zivanna, ia benar-benar merasa menjadi suami yang tidak berguna.

Efran menghapus air mata yang mengalir begitu saja dipipinya. Ia berbalik meninggalkan taman dan berniat menemui dokter Rangga untuk menanyakan sedetail mungkin keadaan sahabatnya yang saat ini terbaring koma.

Irina memegangi tangan suaminya yang kini tengah terbaring koma diatas ranjang perawatan dengan berbagai peralatan medis menempel ditubuhnya. Ia terkadang menciumnya. Sungguh ia begitu merindukan senyum manis pria tampan yang beberapa tahun ini mewarnai hidupnya. Sudah satu minggu ini dan suaminya belum juga siluman. Kata dokter Rangga ia harus banyak-banyak berdo'a, dan Irina tidak berhenti melakukannya setiap shalat.

Irina melepaskan genggamannya tangannya pada Firman dan beranjak kesofa. Ia meraba perutnya, kandungannya sudah besar dan paling lama dua minggu ia akan melahirkan. Beberapa hari ini ia kadang bolak balik rumah sakit untuk menjenguk Firman seperti sekarang, karena meskipun ingin selalu ada disisi Firman, tapi ia sedikit mengkhawatirkan kandungannya, dan ia yakin suaminya akan sedih jika terjadi sesuatu pada mereka bertiga.

Ketika ia disini bersama Harumi dan paman Roni yang setia menemaninya, Arfi akan ditemani bi Sumi dan pak Ridlo dirumah, sesekali Arfi juga ikut kesini menemani ayahnya yang tengah terbaring koma. Paman Roni dan bibinya

juga sudah pamit pada tuan Adrian untuk tidak lagi bekerja di sana, mereka mengurus Irina yang tengah tertimpa kesusahan. Tuan Adrian langsung mengiyakan dan minta maaf pada paman Roni dan Harumi atas apa yang dilakukan istrinya pada mereka. Adrian terlihat sangat malu dengan kelakuan anak dan istrinya, tapi mau bagaimana lagi, semua sudah terlanjur terjadi.

Beberapa hari yang lalu Zivanna juga menjenguk kesini, melihat keadaan suaminya. Wanita itu menangis dalam diam melihat keadaan Firman. Ia juga meminta maaf pada Irina atas segala yang terjadi pada Irina karena suaminya. Irina mengangguk karena memang Zivanna juga pihak yang dirugikan atas segala yang

terjadi. Hubungan mereka membaik setelah kejadian itu.

Kini Irina dengan perut besarnya duduk di sofa dan memakan makanan yang tadi disiapkan oleh Harumi. Karena notabennya pemilik rumah sakit, ruangan khusus ini jadi seperti apartemen, dilengkapi dengan dapur khusus, ruang tamu, dan ruang istirahat bagi yang menunggu pasien. Namun tidak ada istilah rumah sakit nyaman, tetap rumahlah yang paling nyaman. Itu menurut Irina.

Irina makan karena memang putrinya butuh asupan gizi, bukan karena lapar, ia kurang berselera dengan makanan akhir-akhir ini. Namun ketika ia tengah meneguk minumannya, tiba-tiba pintu

ruangan dibuka seseorang dan nampak disana Efran dengan penampilan yang sudah tidak rapi. Mungkin baru pulang dari kantor. Mata Irina langsung membulat marah melihat pria itu. Mau apa orang itu kesini?, Benar-benar tidak tahu malu.

“Aku ingin menjenguk Firman, Jangan marah dulu, aku hanya ingin melihat bagaimana keadaannya, aku mengkhawatirkannya.” Efran berkata datar lalu menuju ranjang dimana sahabatnya itu terbaring tak berdaya.

Irina segera berdiri dan menghalangi langkah Efran, ia menatap Efran penuh amarah.

“Jangan mendekati suamiku, pergi dari sini!!” Irina berucap dengan nada tinggi.

“Jangan berlebihan Ir, aku tidak mengusikmu ataupun Arfi, aku hanya ingin menjenguk sahabatku, kami sudah bersama sejak kecil. Aku hanya ingin melihat keadaannya.” Efran berkata dengan nada datar. Ia mulai muak dengan semua penghakiman ini, ia hanya ingin menjenguk Firman. Dokter Rangga kemarin mengatakan kondisi Firman memburuk, namun karena keadaan Irina hamil besar, ia tidak diberitahu. Karena itu Efran bersikeras menjenguknya.

“Aku bilang keluar, aku tidak ingin melihatmu lagi, dan jangan muncul dihadapan kami!!” Irina mulai histeris. Melihat itu, Efran mulai kebingungan.

“Aaaaaah, sakiiiiit!!!”

Tiba-tiba Irina memegang perutnya dan berteriak kesakitan. Efran mulai panik, apalagi melihat cairan yang keluar disela-sela kaki wanita itu. Efran segera memencet tombol darurat memanggil pertolongan karena hanya mereka berdua disana. Entah dimana Harumi dan pak Roni, Efran tidak melihatnya dari tadi.

Efran segera meraih tubuh Irina, menggendong wanita hamil itu dengan gaya bridal, kemudian membaringkannya disofa karena terlalu panik. Irina tidak memberontak, mungkin wanita itu terlalu kesakitan.

Teriakan dan rintihan Irina membuat Efran kalang kabut, ia mondar-mandir dan sesekali mendekati Irina yang kesakitan. Untung saja tak lama kemudian dokter dan beberapa perawat tiba dengan tergopoh-gopoh. Mereka segera memeriksa Irina yang terlihat mengeluarkan banyak keringat.

“Tuan, nyonya Irina akan segera melahirkan, kita harus memindahkannya ke ruang bersalin segera.” Kata dokter itu tak kalah paniknya dari Efran.

“Apa!!!”

Efran kaget setengah mati mendengarnya, ia kebingungan.

Bagaimana ini.

Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Irina.

Oh Tuhaaaan.

Efran ingin berlari rasanya.

Part 57

Dan disinilah Efran sekarang. Diruang bersalin mengeluarkan keringat dingin karena melihat Irina yang sedari tadi mengerang kesakitan. Bi Harumi dan pak Roni sedang dalam perjalanan ketika Efran mengabari mereka bahwa Irina akan segera melahirkan. Mereka tadi menjenguk Arfi dan mengambil pakaian serta kebutuhan Irina yang lain. Mereka semua tidak menyangka Irina akan melahirkan secepat ini karena hari ketentuannya masih dua minggu lagi.

Efran yang tadinya hanya menunggu diluar justru diminta masuk ke ruang bersalin oleh dokter Rahma guna memberikan dukungan moril pada Irina, mengingat sekarang suaminya sedang

koma. Proses melahirkan begitu butuh banyak dukungan sehingga Efran pun terpaksa masuk karena ia terlihat satu-satunya kerabat Irina yang ada disini.

Sialan

Ini pertama kalinya Efran melihat orang melahirkan. Dan ya Tuhaaaan, teriakan dan erangan Irina benar-benar membuat bulu kuduk Efran merinding. Irina terlihat begitu kesakitan.

Apakah dulu Irina juga kesakitan seperti ini ketika melahirkan Arfi?, Mengingat itu hati Efran tiba-tiba diselimuti rasa bersalah yang amat besar. Teganya dirinya menelantarkan wanita yang mempertaruhkan nyawa demi melahirkan darah dagingnya kedunia. Dan lagi, ia

berhutang budi begitu banyak pada Firman karena menemani Irina disaat-saat yang seharusnya dirinyalah yang ada disisi Irina. Laki-laki bejat seperti dirinya sama sekali tidak pantas dimaafkan.

“Sakiiiiit, maaaas, mas Firmaaaaan, sakit maaaas” Irina mengejan sembari meremas tangan Efran kuat menahan sakit yang tiada terkira. Efran hanya pasrah sambil sesekali menyeka keringat didahi Irina, wanita itu sepertinya tidak begitu menyadari jika yang memegangnya adalah Efran karena ia tidak berhenti menyebut-nyebut nama Firman seolah lupa jika suaminya itu sekarang sedang terbaring koma.

“Tahan Nyonya, sedikit lagi, tarik nafas pelan, kemudian hembuskan lagi, ayo

nyonya, saya mohon ikuti instruksi saya.” Dokter Rahma terus memberikan arahan dan Irina terlihat pasrah mengikutinya.

Beberapa menit berlalu dan Irina masih terus mengejan. Ya Tuhaaaan, seandainya bisa, ingin sekali Efran menggantikannya. Irina terlihat sudah kelelahan luar biasa, tapi dokter dan yang lainnya terus memberikan semangat, termasuk Efran yang sedari tadi terus berada disampingnya, menyeka keringat demi keringat yang mengalir di dahi Irina.

Ketika Irina mulai terlihat tidak kuat dan pegangannya pada tangan Efran sedikit mengendur, team medis mulai kalang kabut, Efran mendengar selentingan para dokter mulai mempersiapkan operasi Caesar. Efran hanya pasrah saja, apapun

yang terbaik untuk Irina dan bayinya. Apalagi para dokter pasti tidak ingin terjadi sesuatu pada istri pemilik rumah sakit. Namun Efran terkejut bukan main ketika tiba-tiba Irina meremas tangannya kuat lalu mengejan cukup panjang. Para dokter segera bersiaga penuh dan suasana menegang seketika.

Dokter terus memberikan instruksi pada Irina, dan Irina terlihat kembali kuat. Beberapa saat kemudian, terdengar suara bayi yang menangis cukup keras. Dokter segera meraih bayi itu dan menunjukkannya pada Irina dan Efran. Bayi yang masih merah dan terlihat sekilas mewarisi mata indah milik Firman.

Irina yang tampak lemas dan tidak berdaya tersenyum senang ketika dokter

menunjukkan bayi mungil itu padanya. Bayi yang masih merah itu menangis keras dan seketika membuat semua orang tersenyum senang. Dokter kemudian menyerahkan bayi itu pada perawat untuk dibersihkan.

Efran terduduk lemah disamping Irina, ia tidak mampu bergerak setelah melihat hal yang baru dilihatnya seumur hidupnya, wanita melahirkan. Dan sungguh, Efran sangat berterimakasih pada Firman karena telah membantu Irina dulu melahirkan putranya.

“Keluarlah.” Suara lirih itu menyadarkan Efran dari lamunannya. Ia menoleh ke ranjang bersalin dan mendapati Irina memandangnya sayu.

“Keluarlah dari sini.” Irina mengulangi kata-katanya.

Efran tak mampu berkata-kata, ia takut Irina akan marah lagi jika ia tidak menuruti permintaannya dan berakibat fatal seperti tadi, Efran seperti ingin mati saja rasanya.

Efran melangkah lunglai keluar dari ruang bersalin dan diluar mendapati seluruh keluarga Irina disana, seperti bi Sumi, bi Harumi, paman Roni, kedua sopir Firman dan tentu saja putranya, Arfi. Mereka menatap Efran dengan tatapan yang berbeda-beda, tapi meskipun begitu mereka semua terlihat lega karena bayi Irina sudah lahir dengan selamat, pun ibunya juga sehat. Tidak ada hal yang lebih melegakan dari itu.

Efran mengabaikan orang-orang yang ada disana karena memang mereka menganggapnya biang masalah dari semua kejadian ini, tapi tak apa, ia mencoba menerima semua penghakiman itu. Efran berjalan melewati mereka yang hanya memandangnya dalam diam, kemudian ia menuju Arfi dan berjongkok didepan Arfi.

“Selamat boy, adikmu sudah lahir, dia sangat cantik seperti ibumu, kau pasti akan menyukainya.” Kata Efran sambil mengusap rambut Arfi dengan sayang.

“Benarkah Om, jadi memang adikku perempuan?, Aku ingin menggendongnya, apa ia sangat kecil?, Kata Papa bayinya masih kecil kalau keluar

nanti.” Arfi berucap riang dan bersemangat, tapi ia tiba-tiba berubah murung kemudian berucap lirih, “Papa pasti senang adik sudah lahir, sayangnya sekarang Papa malah sakit.” Katanya sambil menunduk sedih dan menyeka air matanya.

Efran menangkup kedua pipi Arfi kemudian mengangkat wajah Arfi agar menghadapnya. Wajah Arfi kini bersimbah air mata mengingat Firman, pria yang membesarkannya selama ini. Dan dari sini Efran bisa melihat, Arfi mewarisi keseluruhan wajahnya kecuali alis dan bibirnya yang mewarisi milik Irina.

Efran menghapus air mata yang mengalir di pipi Arfi kemudian mencium keningnya singkat.

“Papamu akan segera sembuh, Om yakin, dengan memilikimu, ibumu dan adikmu, ayahmu pasti bertekad untuk sembuh. Dia bisa bertahan sejauh ini demi kalian, dan sekali lagi, ia pasti akan segera bangun dan sehat seperti sebelumnya. Jadi, jangan menangis lagi, oke.” Arfi mengangguk patuh, kemudian bi Sumi meraihnya untuk menemui ibunya yang kini sudah dipindah keruang perawatan.

Efran menatap semua orang yang kini menuju ruang rawat Irina. Ia mendesah panjang, kemudian berbalik membelakangi mereka dan berjalan keluar rumah sakit. Tubuhnya lelah dan sakit semua akibat di aniaya Irina ketika bersalin tadi.

Huft.

Apa tadi Irina balas dendam padanya, remasan dan cakarannya sekarang terasa sakit sekali.

Efran berhenti ditaman rumah sakit dan duduk di bangku taman. Ia mengedarkan pandangannya kepenjuru taman dan tersenyum kecut. Ia meraih sesuatu disakunya dan melihat lembaran kertas yang telah ia lipat-lipat menjadi kecil. Ia membukanya lagi dan memandang datar surat itu.

Surat gugatan perceraian yang dilayangkan Zivanna padanya.

Part 58

Zivanna memandang sendu pada salinan surat permohonan gugatan cerai yang beberapa hari lalu ia layangkan pada Efran. Ia tidak menyangka rumah tangganya akan berakhir seperti ini. Ia memang tidak mencintai Efran, namun didalam hatinya sama sekali tidak terbesit keinginannya untuk bercerai dari suaminya itu.

Zivanna menoleh ketika seseorang menepuk pelan pundaknya, Fredi. Kapan laki-laki ini masuk keruangannya?, Zivanna tidak menyadarinya sama sekali. Fredi tersenyum dan mengambil kursi lalu duduk disampingnya. Zivanna hanya tersenyum, ia bersyukur memiliki teman seperti Fredi. Lelaki yang selama ini ada

disisinya dan menemaninya disaat-saat paling sulit dalam hidupnya.

“Kau menyesal?” Pertanyaan Fredi langsung dijawab gelengan pelan oleh Zivanna.

“Lalu kenapa murung terus seperti itu, kau bilang hari ini akan menjenguk Firman dan anaknya, lalu kenapa masih murung disini?”

“Aku sudah mau berangkat ini, baiklah, aku pergi dulu.” Jawab Zivanna singkat lalu berdiri dan meraih tas nya.

“Jadi kau meninggalkanku sendirian?” Tanya Fredi sambil mengedip dan tersenyum jenaka.

“Kau berkencanlah dengan siapa saja, tapi jangan menggangguku, ingat itu.” Zivanna beranjak dan merapikan pakaiannya yang sedikit kusut.

“Siap bos.” Fredi melakukan hormat bendera dengan konyolnya.

“Dasar.” Zivanna mendengus dan beranjak meninggalkan Fredi.

“Zi.” Zivanna menghentikan gerakan tangannya yang akan membuka pintu dan menoleh ketika Fredi memanggilnya.

“Aku tidak pernah lagi berkencan dengan siapapun setelah ibu Selenia meninggal.” Kata Fredi sambil menatap Zivanna penuh arti.

Firman menatap lemah pada Irina yang tengah menggendong putrinya. Putri cantik dan menggemaskan yang mewarisi bentuk matanya. Ia tidak menyangka akan memiliki putri secantik Deana.

Ya, nama putrinya adalah Deana. Ketika ia tersadar dua hari yang lalu, ia mendapati kabar bahwa putrinya sudah hadir kedunia. Ia sangat gembira tentu saja, tapi ia juga sedih akan keadaannya yang belum juga membaik, bahkan cenderung memburuk. Padahal ia ingin sekali menimang putrinya. Putri cantik yang dianugerahkan Tuhan padanya.

Deana Larasati Hadiwijaya.

Penggabungan nama tengah dari ibunya, dan nama belakang miliknya. Deana akan

memiliki apapun yang diinginkannya. Tapi ternyata semua tidak seperti yang diharapkan Firman karena nyatanya, sampai sekarang dirinya belum bisa bangun dan menimang putrinya. Ia hanya terbaring lemah tak berdaya, sementara Irina, Arfi dan putri kecilnya setia menemani disampingnya.

“Sayang lihat, Dea ketika sedang tertawa seperti ini sangat mirip denganmu, lihat ini.” Irina menggendong Dea dan menunjukkannya pada Firman yang tengah terbaring lemah dengan oksigen di hidungnya. Irina berusaha menguatkan hati melihat kondisi lemah suaminya, namun demi Firman, ia tetap tersenyum supaya Firman tidak bersedih dengan kondisinya. Irina dan Arfi kerap

menemaninya, sedangkan Dea, karena masih bayi jadi jarang dibawa.

“Iya Papa, Dea sangat menggemaskan, aku ingin segera menggendongnya, tapi kata Mama sebentar lagi, menunggu Dea agak besar. Yaaah, padahal aku sayang banget sama Dea.” Kata Arfi murung sambil ikut-ikutan mencolek pipi gembul adiknya.

Firman tersenyum lemah melihat itu, andai keadaannya tidak seperti sekarang, ia pasti sangat bahagia. Ditemani istri dan kedua anaknya yang lucu-lucu, pasti hidupnya sangat sempurna. Firman meneteskan air mata menyadari kenyataan yang sekarang ia alami, namun Arfi cepat-cepat menghapusnya dengan tangan mungilnya.

“Jangan sedih Papa. Papa harus segera sembuh supaya cepet bisa gendong adik Dea.” Arfi mencium pipi Firman singkat. Irina yang melihat pemandangan itu buru-buru menyeka air matanya. Ia tidak ingin Firman melihatnya menangis.

“Sayang, aku ingin melihat Dea dari dekat sini.” Ucap Firman lirih karena kondisinya yang cukup lemah.

Irina mendekatkan bayi Dea disamping Firman. Ketika melihat Dea dari dekat digendongan Irina, Firman tak kuasa menahan air matanya, ia sangat terharu akhirnya memiliki anak kandung yang mewarisi wajahnya. Dea sangat mirip dengannya.

“Dea sayang, jangan nakal. Dea harus nurut sama Mama dan kak Arfi.” Dea tertawa menggemaskan dan membuat mereka semua tersenyum haru.

Ketika mereka bertiga sibuk menimang Dea, suara pintu terbuka mengalihkan perhatian mereka. Disana Efran berdiri dengan raut dibuat cerah dengan tangan memegang berbagai mainan untuk Arfi dan Dea. Bahkan Irina heran, kok bisa Efran membelikan mainan boneka untuk Dea yang notabenenya masih bayi. Irina menggelengkan kepalanya kemudian beranjak dari samping Firman sambil menggendong Dea.

“Hari ini Efran akan menggantikanmu sebentar sayang, aku akan mengantar Arfi dan Dea pulang dulu.”

Firman mengangguk pelan. Hubungan Irina dan Efran sedikit membaik sejak insiden melahirkan dan Firman yang siuman. Irina tidak ingin Firman bersedih karena hubungan istri dan sahabatnya tidak baik. Segala masalah yang terjadi di masa lalu berusaha ia lupakan demi suaminya. Demi Firman, Irina akan melakukan apapun termasuk memaafkan Efran, walaupun jujur bagi Irina itu hal yang cukup sulit.

“Hati-hati, bilang pada pak Ridlo menyetirnya pelan saja. Dan jaga Dea dan Arfi baik-baik, jangan terlalu lelah bolak balik kesini, aku tidak apa-apa.” Ucap Firman lirih yang hanya diangguki pelan oleh Irina. Walaupun kenyataannya, Irina sering meninggalkan Arfi dan Dea dirumah

bersama bi Sumi dan bi Harumi untuk menemani Firman dirumah sakit.

Irina pergi diantar Efran sampai ke depan pintu kamar. Disana ada lift khusus yang langsung menuju parkir sehingga Irina dan anak-anaknya tidak perlu berpapasan dengan para pasien lain.

Selesai mengantarkan Irina, Efran duduk disamping Firman yang terlihat sangat pucat. Efran ingin menangis rasanya, melihat kondisi Firman yang seperti itu, sungguh sebenarnya hatinya tidak tega.

“Jangan memandangu seperti itu, aku jadi terlihat begitu menyedihkan.” Efran terkekeh dengan pernyataan sarkastik Firman.

“Tidak apa-apa, hanya kita berdua. Padahal aku sedang ingin bermain dengan putrimu, sayangnya kelihatannya putrimu tidak menyukaiku, dia selalu menangis ketika aku menggendongnya.” Efran tertawa pelan ketika mengingat bayi kecil itu selalu menangis saat ia menggendongnya.

“Dia pasti menyukaimu nanti.” Perkataan penuh arti Firman membuat Efran seketika membeku ditempatnya.

“Tinggalkan Zivanna Fran, relakan dia.” Firman menatap Efran penuh arti, Efran hanya mengangguk mengerti.

“Hanya itu yang bisa aku lakukan untuk Zivanna, aku tahu kesalahanku pada kalian bertiga sangat besar. Walaupun

susah untuk diperbaiki, aku berpikir semua belum terlambat. Semoga dengan begitu, hidupnya akan lebih bahagia, hanya itu yang kuharapkan.” Efran mendesah resah, hari-hari belakangan ini terasa berat untuknya.

Sejak kejadian terbongkarnya siapa ayah kandung Arfi, tidak ada sama sekali yang membahasnya. Tidak ada yang mengorek luka itu lagi. Firman pun sama sekali tidak meminta penjelasan apa-apa pada Efran. Ia sudah tahu ceritanya, dan ia juga tahu kenapa sampai Efran menelantarkan Irina dan anaknya. Namun ia tidak membahasnya lagi, Arfi tetap putranya. Dan siapa ayah kandung Arfi tidak akan mengubah apa-apa, meskipun orang itu Efran, teman dekatnya sendiri.

Firman memandang Efran yang terlihat melamun.

“Bisakah aku minta tolong sekali lagi.”
Tanya Firman membuyarkan lamunan Efran.

“Minta tolong apa, aku pasti membantumu.” Efran menatap iba pada Firman yang kini tampak menahan sakit.

“Tolong jaga istriku dan anak-anakku. Aku tidak tahu sampai mana aku bisa bertahan, mereka hartaku yang paling berharga. Tolong jaga mereka untukku. Hanya kau yang bisa kupercaya.” Ucap Firman dengan nada lirih menahan sakit.

“Kau jangan bercanda, sebentar lagi kau akan sembuh dan menggendong

putrimu, jadi jangan mengatakan hal-hal konyol lagi, aku tidak mau mendengarnya.” Efran mulai terlihat kesal. Ia benar-benar tidak suka dengan nada bicara Firman barusan, walaupun ia cukup sangsi dengan keadaan Firman sekarang yang semakin lemah.

“Aku hanya berjaga-jaga. Jika Zivanna masih memiliki orang tua yang lengkap, istriku tidak punya siapa-siapa yang bisa diandalkan, jika aku pergi, pasti banyak yang ingin menyingkirkannya, jadi kumohon lindungi dia.”

Belum sempat Firman meneruskan ucapannya, pintu kamar ruangan inapnya dibuka seseorang. Zivanna masuk dengan membawa satu keranjang buah besar. Ia meletakkannya di nakas samping tempat

tidur Firman lalu duduk di kursi
sebelahnya.

“Hai Fran, udah lama?” Tanya Zivanna
berbasa-basi. Karena akan bercerai,
hubungan mereka sedikit canggung.

“Lumayan, kau sendirian?” Tanya Efran
memandang lekat Zivanna. Zivanna hanya
mengangguk pelan sebagai jawaban,
kemudian mengalihkan perhatiannya
pada Firman.

“Papa titip salam tadi. Besok katanya mau
kesini lagi sekalian bersama Mama.
Sebenarnya tadi ia ingin ikut dan
menunggumu disini, tapi tiba-tiba ada
keperluan mendesak diluar kota, jadi
besok setelah pulang ia akan langsung
kesini dan mengurusmu.” Kata Zivanna

sambil tersenyum yang dibuat sehangat mungkin.

“Kenapa repot-repot, ada banyak orang yang menemaniku disini, Om Adam orang sibuk, jangan menyia-nyiakan waktu hanya untukku.” Firman berucap lemah.

“Kau tahu bukan, Papa orang yang cukup keras kepala. Jadi percuma saja melarangnya. Oh ya, aku bawa bawa bubur tadi, kau mau?, Sebentar aku siapkan.” Zivanna beranjak meninggalkan Efran dan Firman. Ia menuju ruang istirahat dan menata makanan disana.

Sementara itu Efran yang tengah asyik berbincang dengan Firman, tiba-tiba handphone nya berdering nyaring.

“Halo.”

Efran sejenak menghembuskan nafas kasar ketika ada rapat mendadak dengan klien dari luar negeri.

“Baik, aku akan segera kesana.” Efran menutup teleponnya dan memandang Firman.

“Aku harus ke kantor dulu, ada Zi, sepertinya dia sudah tidak kembali ke kantor nanti.”

“Hmmm, hati-hati.”

Efran mengangguk kemudian meninggalkan ruangan inap Firman. Ada rapat mendadak yang harus ia hadiri

secepatnya, sehingga ia tidak bisa lama-lama menemani Firman seperti kemarin.

Part 59

Zivanna membawa semangkuk bubur hangat yang ia siapkan tadi dari rumah. Ini bubur kesukaan Firman dulu, dan lagi ia memakai bahan-bahan yang sehat sehingga bubur ini aman untuk jantung Firman. Ia melihat Firman yang terbaring lemah dan kini menatapnya. Ia segera berjalan menuju Firman dan duduk dikursi sebelahnya.

“Makanlah, aku akan menyuapimu. Kau tidak usah khawatir, istrimu tidak akan marah pada hal kecil seperti ini.” Zivanna menyendokkan bubur kemulut Firman sembari terkekeh pelan. Ingatannya tertuju ketika mereka masih bersama dulu, waktu itu ia juga sering menyuapi Firman karena Firman sering telat makan.

Zivanna tersenyum kecil mengingatnya, sungguh ia dulu dan Firman sangat bahagia sebelum ibunya mulai ikut campur urusannya.

“Kenapa, kau mau minum?” Zivanna melihat Firman sedikit kesulitan menelan buburnya. Ia segera meraih gelas dan memberikan sedotannya agar Firman bisa meminumnya dengan leluasa.

“Terima kasih.” Kata Firman pelan ketika ia selesai minum.

“Kemana Efran, apa dia dikamar mandi?” Tanya Zivanna sambil menoleh ke kanan dan ke kiri mencari Efran. Firman menggeleng pelan.

“Dia mendapat telepon, katanya ada meeting mendadak. Dia menyuruhmu menggantikannya mengurusku.” Firman tekekeh pelan.

“Dia melarikan diri?” Zivanna menaikkan kedua alisnya.

“Begitulah.” Jawab Firman asal dan mereka berdua tertawa bersama.

“Zi.”

“Hmm.”

“Maafkan aku. Entah kenapa aku begitu menyesali keputusanku. Aku begitu bersalah dan membuatmu menderita, maafkan aku.”

Perkataan pelan Firman membuat gerakan Zivanna yang hendak menyuapinya terhenti. Ia membeku sesaat mendengarnya.

“Berbahagialah, aku hanya ingin melihatmu bahagia. Mungkin aku dulu terlalu egois menginginkanmu bahagia hingga membuatmu sangat menderita sekarang. Maafkan aku.” Firman menjeda ucapannya melihat Zivanna yang mematung mendengar perkataannya. Kemudian Firman meneruskan lagi curahan hatinya.

“Kau tahu satu hal. Aku sangat mencintai istriku.”

“Aku tahu.” Zivanna memotong perkataan Firman. Sungguh ia tidak ingin

mendengar hal itu meski memang kenyataannya seperti yang dikatakan Firman.

“Tapi ada yang harus kau ketahui. Meski aku begitu mencintai Irina, perasaanku padamu tidak pernah berubah. Katakan aku egois, tapi kau selalu menempati satu ruang disudut hatiku yang tidak bisa ditempati orang lain, tempat itu hanya untukmu. Dari dulu maupun sekarang, rasa itu tetap sama, meski sebagian lagi diisi oleh istriku.”

“Aku tahu, dan aku juga katakan, aku tidak pernah mencintai laki-laki lain selain dirimu, aku hanya mencintaimu. Meski perasaanku terlarang dan aku membelenggunya dalam-dalam, tapi tetap saja, aku tidak bisa membuka hati

pada pria lain. I always only you, Firman Hadiwijaya.” Zivanna menitikkan air mata, ia bahkan terisak keras.

“Maafkan aku yang tidak bisa menepati janjiku padamu, aku sangat menyesal. Jadi sekarang, berbahagialah, hanya itu satu-satunya keinginanmu untukmu. Aku tidak tahu sampai kapan aku bisa bertahan, tapi ketika aku tidak ada, aku hanya ingin kau berbahagia. Dan lagi,” Firman menjeda ucapannya.

“Sampaikan pada istriku bahwa aku sangat mencintainya, terima kasih sudah mewarnai hidupku beberapa tahun ini. Katakan padanya, bahwa ia adalah segalanya untukku. Dan untukmu, kejarlah kebahagiaanmu. Sama seperti

dulu, jika kau bahagia aku juga bahagia, selalu seperti itu.”

Zivanna menangis keras mendengar perkataan Firman. Ia memeluk Firman yang berbaring tak berdaya. Zivanna benar-benar tidak siap dengan apa yang dikatakan Firman, ia lebih baik melihat Firman bersama orang lain dan berbahagia dari pada melihat Firman dalam keadaan kesakitan begini.

Firman hanya tersenyum sedih dan menitikkan air mata karena tidak mampu membalas pelukan Zivanna. Ia hanya merasa bahwa tubuhnya semakin rapuh dan semakin tidak berdaya. Ia sebenarnya sangat takut, tapi ia tidak ingin menunjukkan ketakutannya pada

siapapun, ia akan menyimpannya sendirian.

Zivanna terus meraung dipelukkan Firman, tanpa menyadari seseorang dari awal mendengarkan pembicaraan mereka diluar pintu yang sedikit terbuka. Irina menangis dalam diam mendengar semua pengakuan suaminya. Ia tahu bahwa ia tidak bisa mendapatkan cinta Firman secara penuh, namun ketika mendengarnya langsung, entah kenapa hatinya tetap saja sakit.

Irina menangis sambil membekap mulutnya agar tangisannya tidak terdengar oleh siapapun. Namun sejurus kemudian, tepukan pelan pada pundaknya membuat Irina menoleh dan mendapati Efran disampingnya

memandangnya sendu. Sorot iba terpancar dari wajahnya. Dan entah bagaimana, tiba-tiba Irina tak kuasa menahan tangisannya, ia memeluk Efran erat dan menumpahkan segala tangisnya didada Efran.

Irina memeluk nisan yang bertuliskan nama suaminya.

Firman Hadiwijaya. Nama itu tertera sangat jelas di batu nisan warna putih itu. Irina tidak berhenti menatap gundukan tanah yang penuh dengan bunga-bunga yang menumpuk.

Kaca mata hitam yang ia pakai sedikit berhasil menutupi matanya yang membengkak. Namun sekarang, sudah tidak ada lagi air yang keluar dari

matanya. Mungkin sudah habis karena terlalu lama menangis.

Semalam suaminya menghembuskan nafas terakhirnya ketika mereka semua berkumpul. Suaminya itu masih menimang Dea sesaat sebelum kondisinya tiba-tiba drop dan tidak tertolong.

Dokter Rangga sudah mewanti-wanti Irina sebelumnya mengenai kondisi Firman yang cukup lemah dan bisa drop kapan saja, mengingat suaminya itu sudah berjuang bertahun-tahun menghadapi penyakit keturunan itu.

Irina sudah menyiapkan hatinya, namun ketika saat ini tiba, rasanya ia ingin menyusul saja suaminya jika tidak teringat Arfi dan Dea.

Pelayat yang tadi berbondong-bondong datang kini sudah mulai pulang. Kini hanya tinggal dari pihak keluarga yang tersisa, ditambah Efran dan Zivanna. Mereka masih menemani Irina yang seperti menempel pada batu nisan suaminya.

Zivanna berjongkok dan meraih kedua bahu Irina.

“Ayo pulang, ini sudah terlalu lama. Kasihan Arfi dan Dea, mereka membutuhkanmu, jadi jangan seperti ini, kasihan mereka.”

Irina memandang sekilas Arfi yang masih menangis dipelukkan Efran dan Dea yang digendong bibinya. Kasihan sekali anak-

anaknya. Mereka baru saja menyambut kelahiran Dea, tapi justru sekarang mereka harus kehilangan pijakan. Firman benar-benar meninggalkan mereka.

“Ayo.”

Zivanna sedikit mengangkat tubuh Irina yang masih lunglai. Kemudian mereka semua menatap makam Firman yang tanahnya masih basah. Lalu perlahan, Paman Roni dan Efran membimbing mereka semua meninggalkan area makam dengan Irina yang bersandar lemah pada Zivanna.

Tidak ada yang abadi didunia ini. Dan siapapun yang bernyawa pasti akan pergi. Mungkin kita hanya bisa berdo'a supaya Tuhan memanjangkan umur kita, namun

pada hakikatnya tetap Tuhan yang menentukan.

Bunga Edelweis yang ditaruh Irina diatas makam suaminya beterbangan oleh hembusan angin pelan yang mengiringi kepergian mereka dari area makam.

Bunga Edelweis itu, simbol cinta mereka. Dimana cinta itu hanya bisa dipisahkan oleh dua alam yang berbeda.

Dan kini, mereka sungguh-sungguh dipisahkan oleh takdir Tuhan yang maha kuasa.

The end

Extra part hanya ada dipdf ya 😄💕

Extra part 01

Dua tahun kemudian

Suara tepuk tangan meriah menggema di ruang pertemuan Hadiwijaya grub. Hari ini mereka mendapatkan kesepakatan bisnis dengan Xanders company, salah satu perusahaan konstruksi ternama di London.

Irina dan CEO Xanders saling berjabat tangan diiringi tepuk tangan para pemegang saham. Mereka tidak menyangka, istri almarhum Firman Hadiwijaya yang jarang ter expos publik bisa sangat handal menggantikan peran suaminya sebagai pemilik Hadiwijaya grub.

Mereka semua menyadari semua itu tak luput dari peran pebisnis handal lain yang kerap membantu janda cantik itu dalam berbagai kesempatan.

Efran Reynand Atmadja, sosok yang sekarang berdiri dan ikut bertepuk tangan dibelakang Irina Hadiwijaya itulah yang menguatkan posisi Irina di mata para pemegang saham. Irina yang masih nol dalam urusan bisnis, kini menjadi salah satu pebisnis handal berkat dukungannya.

Efran memang tidak pernah berhenti mendukung Irina dalam perusahaan dan juga urusan pribadinya. Mereka kini benar-benar berteman dan melupakan masa lalu kelam yang pernah terjadi diantara mereka.

Efran menyalami satu persatu team yang dibawa Xanders company. Ia juga berbincang hangat dengan CEO yang umurnya masih sebaya dengannya. Mereka terus memuji kinerja Hadiwijaya grub dalam berbagai kesepakatan bisnis.

Setelah pertemuan selesai, kini diruang rapat tinggal Irina dan Efran yang masih melanjutkan meeting mereka untuk memulai kerjasama. Perusahaan Efran juga turut menanam saham diproyek terbaru yang baru saja mereka dapatkan.

Setelah cukup lama berdiskusi berdua, mereka terlihat sudah kelelahan dan membutuhkan istirahat. Irina menyudahi meeting itu dan berniat segera pulang, duo krucil nya sudah dari tadi menungguanya dirumah.

“Kau langsung pulang?”, Tanya Efran sambil membereskan dokumennya diatas meja.

“Ia, mereka berdua terus menghubungiku satu jam yang lalu, mereka memintaku membelikan cheese cake dan minuman coklat karena Dea rewel ketika cheese cake nya habis. Padahal ada pak Ridlo, tapi Dea tidak mau jika bukan aku yang membelinya. Haaaah, anak-anak itu selalu berbuat ulah, terkadang aku pusing sendiri dibuatnya.” Irina menepuk keningnya pelan.

“Mereka anak-anak yang manis.” Efran tersenyum geli. Membayangkan Arfi selalu kerepotan mengurus Dea yang

terus berbuat ulah menjadi penghiburan tersendiri baginya.

“Ya, Arfi sangat manis, tapi Dea, ya Tuhaaaan. Kepalaku selalu pusing sendiri dibuatnya.” Irina terkekeh geli membayangkan Dea yang baru bisa berjalan terus menerus bertingkah dan merusak barang-barang dirumahnya. Bi Sumi dan bibinya sampai sakit kepala dibuatnya.

Ketika Irina bersiap pulang, handphone nya berbunyi dan tertulis nama Arfi yang ingin melakukan video call disana. Irina mendesah pelan, jika Arfi menelponnya, Dea pasti sedang membuat masalah. Ia memencet tombol ke atas dan disana tampak Arfi yang sedang berlari.

“Kenapa kamu lari-lari sayang?” Arfi masih belum menjawab dan terus berlari hingga belakang rumah.

“Dea Ma, dia ngamuk bonekanya jatuh ke bak mandi, tadi dia dikamar membongkar semua isi lemari sambil nangis terus nyari boneka yang nggak basah. Dea juga bawa pistol air terus main air diruang tamu Ma. Udah dilarang sama bi Sumi dan Nenek Harumi, tapi malah ngamuk-ngamuk nangis terus nggak mau diem. Akhirnya sekarang ngejar Arfi sambil bawa pistol airnya, padahal semua orang yang ada dirumah sudah basah semua Ma. Mama cepet pulang Ma, Arfi udah capek lari terus, kalau nggak lari Arfi bisa basah kuyup nggak bisa ngerjain PR.”

“Oke sayang, Mama pulang sekarang.”

Arfi mematikan handphone dan mungkin sekarang sedang berlari lagi menghindari Dea.

“Dea lagi?” Tanya Firman sambil menaikkan kedua alisnya.

“Hmm, setiap hari dia berbuat ulah. Dia sangat aktif sebenarnya, cukup menggemaskan, sayangnya Arfi dan yang lainnya jadi sering kerepotan kalau aku tidak ada. Dia hanya mau mendengarkan aku. Sebenarnya aku sedikit merasa bersalah pada anak-anak, apalagi Dea. Aku kurang punya waktu luang untuk mereka karena terlalu sibuk bekerja. Terkadang aku hanya bertemu Dea waktu sarapan pagi saja, karena ketika aku pulang, Dea sudah tidur.” Irina menghela

nafas lelah, merasa bersalah pada anak-anaknya.

“Kau melakukan semua itu untuk mereka. Jangan terlalu merasa bersalah.”

“Ia juga sebenarnya, tapi entahlah. Mungkin karena jarang bersama denganku Dea jadi susah di atur dan suka semaunya sendiri. Kalau ada aku, dia tidak terlalu rewel sebenarnya.”

“Kau tidak mempertimbangkan untuk menikah lagi agar ada yang mengurus perusahaanmu dan kau bisa fokus pads anak-anak?. Apalagi ada lamaran dari pemilik AHS grub. Dia sangat tertarik padamu, dan sepertinya dia sangat menyukai ketika bekerjasama denganmu.”

Irina menggeleng pelan. Selama ini memang banyak yang terang-terangan mendekatinya dan berniat menikahnya. Tentu saja reputasi janda kaya yang cukup handal berbisnis menjadi daya tarik tersendiri dari para lelaki sukses disekitarnya. Namun ia masih gamang, belum ada yang bisa menyentuh hatinya, dan juga ia belum bisa sepenuhnya melupakan almarhum suaminya. Ia masih sangat mencintai Firman.

“Aku belum tertarik untuk sekarang. Dan lagi, aku takut mereka hanya tertarik karena kekayaan warisan suamiku, bukan karena benar-benar mencintai kami. Aku tidak mau menyesal karena mementingkan diriku sendiri.”

Efran hanya mengangguk mendengar jawaban Irina. Hatinya masih gamang untuk mengatakan bahwa ia bersedia mengurus Irina dan anak-anaknya. Anak-anak Firman adalah anak-anaknya juga, apalagi Arfi adalah putra kandungnya. Orang tuanya juga mendesak Efran untuk segera melamar Irina, bukan karena hartanya, tapi lebih ke anak-anak. Mereka yakin tidak ada yang bisa lebih baik mengurus anak-anak Firman kecuali dirinya.

Tapi apalah daya, akibat perbuatannya dimasa lalu pada Irina dan Arfi, ia tidak punya muka untuk mengatakan keinginannya pada Irina. Ia takut Irina akan menganggapnya pria materialis karena membuangnya ketika Irina miskin dan melamarnya ketika Irina memiliki

segalanya. Efran masih punya malu untuk tidak melakukan keinginannya. Padahal dalam hati, sungguh ia tidak rela jika ada yang dipanggil Papa oleh Arfi dan Dea selain dirinya.

“Aku pulang dulu, apa kau masih ada pertemuan setelah ini?” Tanya Irina pada Efran sembari menyampirkan tas nya.

“Tidak, aku juga langsung pulang. Mau ku antar?”

“Tidak perlu, pak Alex menungguku diluar.”

“Hati-hati.”

Irina mengangguk kemudian keluar dari ruangan meeting meninggalkan Efran

sendirian diruangan itu. Efran hanya menatap punggung Irina yang menghilang dibalik pintu. Sungguh tidak mudah baginya terus-terusan berdekatan dengan Irina ditengah statusnya sekarang. Ia sudah menduda dua tahun ini, dan selama itu pula ia terus menjaga Irina dan anak-anaknya. Mustahil tidak ada rasa yang ia miliki dihatinya pada ibu dari anaknya itu, tapi sekali lagi, rasa malu menggerogoti batinnya.

Huft.

Efran membuang nafas sejenak kemudian berdiri dari kursinya. Ia juga butuh menyegarkan pikirannya. Baiklah, hari ini ia akan menuruti kata hatinya kemana ia akan melangkah.

Efran menikmati hawa sejuk sore ditaman yang sering ia kunjungi bersama teman-temannya. Taman penuh kenangan yang sekarang terlihat semakin ramai, apalagi disore hari. Banyak orang tua yang mengajak anaknya bermain ditaman ini. Suasana ramai itu membuat Efran tersenyum sejenak, kemudian ia terus melangkahakan kakinya menyusuri area danau yang berkilat-kilat terkena cahaya matahari sore sembari memegangi jas pada sebelah pundaknya.

Ketika ia terus berjalan ke depan, tiba-tiba matanya menangkap sosok yang sudah tidak asing baginya. Sosok wanita cantik nan anggun yang bertahun-tahun mengisi hatinya itu kini tengah hamil besar. Ia terlihat semakin cantik dan

menawan dengan perut besarnya. Mungkin karena ia telah menemukan sosok yang tepat dan bisa membahagiakannya, bukan pria pembohong yang hanya membuatnya menderita.

Zivanna juga tak kalah kaget menjumpai Efran di taman ini. Ia sengaja kemari karena merindukan Firman, tapi tidak menyangka malah bertemu Efran yang sepertinya mempunyai tujuan yang sama dengannya. Zivanna memegang perutnya yang membesar dan berjalan menghampiri Efran.

Satu tahun yang lalu ia memutuskan untuk menata hidupnya kembali. Ia menerima lamaran Fredi dan menjadi ibu sambung bagi Selenia. Semula ibunya

tidak menyetujuinya karena status Fredi duda memiliki anak. Tapi karena intimidasi sang ayah yang akan menceraikannya kalau sang ibu berani mengaturnya, akhirnya ibunya mengalah. Sejak kejadian ibunya yang memaksanya meniggalkan Firman dan berakhir Zivanna yang tidak bahagia ketika menikahi Efran, ayahnya memang berubah sangat tegas pada ibunya. Terutama jika menyangkut kebahagiaannya, ayahnya yang pertama akan mendukungnya. Dan Zivanna sangat bersyukur karena itu.

Begitupun Fredi, ia tidak menuntut Zivanna untuk membalas cintanya, karena ia tahu untuk siapa cinta Zivanna. Tapi Fredi berjanji akan mencintainya dan berusaha membahagiakannya.

Ia tidak menyangka beberapa bulan setelah menikah, Zivanna dinyatakan hamil. Hal yang ajaib menurut Zivanna, karena bertahun-tahun pernikahannya dengan Efran, ia tidak hamil. Bahkan ketika mengetahui Efran adalah ayah kandung Arfi, Zivanna semakin yakin memang jika dirinya bermasalah. Namun dua garis merah dan keterangan dari dokter mematahkan anggapan itu. Dia hamil dua bulan di usia pernikahannya yang baru empat bulan. Kini ia dan Fredi menantikan anak pertama mereka sekaligus adik bagi Selena.

Dan diantara semua cobaan yang menderanya, Tuhan akhirnya memberikan secercah sinar kebahagiaan padanya. Zivanna sangat mensyukuri hal itu.

Ia melangkahakan kakinya menuju Efran yang masih mematung ditempatnya. Ia berhenti tepat didepan Efran yang menatap lurus padanya sembari tersenyum hangat. Zivanna membalas dengan senyuman tak kalah hangat kemudian menyapanya.

“Bagaimana kabarmu.”

Extra part 02

“Bagaimana kabarmu?” Zivanna menatap hangat pada Efran. Tatapan rindu pada sahabat kecilnya yang lama tidak bertemu.

“Aku baik. Kau sendiri?” Tanyanya balik.

“Sangat baik, seperti yang kau lihat.” Ucap Zivanna sambil tersenyum hangat.

“Lama bertemu, kau semakin cantik saja. Apalagi dengan perut besarmu itu, kau terlihat semakin sexy.” Efran tersenyum jahil. Zivanna tergelak sambil menutupi mulutnya.

“Fredri akan membunuhmu jika mendengar perkataanmu barusan.” Ucap Zivanna sambil tertawa geli.

“Bajingan itu terlalu posesif padamu. Dia terlihat seperti orang norak seolah-olah hanya dia yang punya istri. Astagaaa, padahal bukan dia saja yang memiliki istri. Kenapa suamimu itu norak sekali.” Efran berdecak kesal sambil mendudukkan dirinya pada bangku taman disebelahnya.

Zivanna tertawa sambil menyusul Efran duduk. Ia agak kesulitan karena perut besarnya.

“Berhenti menyebutnya bajingan, dia suamiku Fran. Dan lagi, dia posesif karena mencintaiku, bukan norak. Kenapa kau

begitu menyebalkan. Menikahlah, agar kau tidak iri padanya.”

Efran menoleh pada Zivanna dan memincingkan matanya, Zivanna tergelak melihat muka masam Efran. Apa tadi?, Ia iri pada bajingan Fredi, tidak mungkin. Kenapa ia harus iri pada penjahat kelamin yang beruntung itu, tidak akan. Ia bukan penjahat kelamin seperti Fredi.

Zivanna yang melihat Efran masih kesal, kemudian menepuk-nepuk pundaknya sambil tersenyum.

“Aku bercanda tadi, jangan marah. Tapi sekarang aku serius Fran. Katakan perasaanmu padanya, kau tidak perlu takut sebelum mencobanya. Tidak ada yang lebih baik merawat Arfi dan Dea

kecuali dirimu. Kau juga berhutang budi pada Firman karena merawat putramu selama ini. Jadi saranku, tanyakan perasannya, dia juga pasti berpikiran sama. Buktinya dia juga tidak menikah meski banyak pria kaya raya yang menginginkannya. Dia pasti takut kedua anaknya tidak nyaman. Dan anak-anak itu hanya akan nyaman denganmu, bukan pria lain. Dan apa kau rela Arfi memanggil Papa pada orang lain untuk yang kedua kalinya?”

Pertanyaan Zivanna hanya dijawab gelengan oleh Efran. Memang benar ia tidak pernah rela Arfi memanggil Papa pada orang lain lagi. Arfi putra kandungnya, sedangkan Dea, Efran tidak pernah membedakan kasih sayang pada keduanya.

“Aku hanya takut hubungan kami akan canggung kalau ternyata Irina menolakku. Aku tidak ingin jauh dari anak-anak, aku tidak bisa. Mereka segalanya bagiku.” Kata Efran lirih.

“Makanya cobalah. Kau akan lebih jauh lagi dari anak-anak jika Irina menikah dengan orang lain.”

Efran termenung sesaat, memang benar yang dikatakan Zivanna. Jika Irina menikah dengan orang lain, anak-anak akan semakin jauh darinya. Bahkan kemungkinan, Arfi tidak akan tahu bahwa ia ayah kandungnya. Dan Efran tidak ingin itu terjadi.

Tapi, apakah ia sanggup berkata bahwa ia mencintai Irina setelah apa yang terjadi dulu pada mereka?.

“Dea jangan begitu sayang.”

Nina melerai Dea yang terlihat gemas pada Sabrina dan menjambaknya. Sabrina hanya meringis menahan sakit sambil merengut. Edgar hanya menyoraknya karena ia kesal Sabrina sering memarahinya. Edgar sangat senang dimana setiap berkumpul berempat, Deana selalu menjambaki rambut Sabrina.

Melihat sifat Sabrina yang pemaarah, sangat mengherankan ia tidak marah ketika Dea menjambaknya. Ia hanya

merengut kesal, kemudian kembali mengajak Sabrina bermain lagi. Mungkin karena adiknya menyebalkan, ia lebih memilih Dea dari pada Edgar.

“Ayo Edgar, sini sama kakak.” Arfi menuntun Edgar yang tampaknya akan membantu Deana menjambaki Sabrina. Jadi sebelum Sabrina marah, ia mengajak Edgar untuk bermain dengannya.

Mereka berempat kemudian larut dalam permainan masing-masing, dimana Arfi bermain robot-robot besar dengan Edgar, sementara Sabrina tampak telaten mengasuh Dea yang terus berulah.

Hari ini memang akhir pekan, dan Efran meminta izin pada Irina untuk membawa Arfi dan Dea kerumah orang tuanya.

Mereka berdua sangat senang tentu saja, karena disana ada Sabrina dan Edgar, jadi suasana bertambah ramai.

Adrian dan Nina menatap cucu-cucu mereka yang tengah tertawa-tawa dan bermain riang. Sedangkan Efran sibuk membaca koran sambil meminum kopi disofa. Mereka sangat bahagia melihat keempatnya terlihat asyik bermain meski sesekali mereka tampak bertengkar.

Nina menatap Arfi dan Dea iba. Jika Sabrina dan Edgar sekarang sudah memiliki ayah baru yang begitu menyayangi mereka, tidak sama seperti Arfi dan Dea yang hanya dibesarkan oleh Irina. Bahkan Arfi masih memanggil Efran dengan sebutan Om, padahal ia adalah ayah kandungnya.

Erin memang bercerai dari suaminya setahun lalu, dan menikah lagi dengan Dimas, pria yang dulu culun dan sering diejek olehnya. Kini Dimas menjadi pebisnis sukses dibidang kuliner. Beberapa bulan yang lalu ia melamar Erin dan langsung mendapatkan persetujuan dari seluruh keluarga. Kini Sabrina dan Edgar benar-benar memiliki sosok ayah yang menyayangi mereka berdua, berbeda dengan Arfi dan Dea yang belum memiliki keluarga lengkap.

Nina berdiri dari duduknya kemudian mendekati Efran. Ia berdehem dan membuat Efran seketika menoleh padanya.

“Ada apa Ma?” Efran bertanya pelan meski ia tahu kemana arah pembicaraan ibunya.

“Kamu benar-benar tidak ingin mempertimbangkan saran Mama dan Papa. Semua demi anak-anak Fran, kasihan mereka. Lihat Dea, kasihan kan. Dulu Firman membesarkan Arfi seperti anaknya sendiri, sekarang giliran kamu dong. Kasihan itu Dea, dia bandel kayak gitu pasti butuh peran seorang ayah yang ada disampingnya setiap waktu. Percayalah Fran, kamu akan menyesal jika tidak mencobanya. Kasihan anak-anak.”

Efran menghembuskan nafas kasar mendengar perkataan itu dari semua orang. Ibunya, ayahnya, Zivanna, bahkan paman Roni dan bi Harumi. Mereka

semua menganggap tidak ada yang pantas menjadi ayah Arfi dan Dea kecuali dirinya. Walaupun bi Harumi dan paman Roni dulu begitu marah padanya, namun mereka yang membesarkan Efran dari kecil tahu betul jika Efran bukan bajingan yang betul-betul akan menelantarkan anak-anaknya. Dan bagi mereka, akan lebih melegakan Irina bersamanya dari pada pria-pria lain yang belum tentu bisa membahagiakannya.

“Gimana Fran?” Nina tampak masih mendesak Efran. Dia benar-benar tidak mau kehilangan Arfi lagi. Apalagi melihat anak perempuan Firman yang begitu menggemaskan, akan sangat kasihan jika mereka bertiga jatuh pada pria yang salah.

“Oke Ma, aku akan coba. Tapi Mama jangan terlalu banyak berharap Ma, aku belum yakin Irina mau menerima lamaranku. Dan aku juga harus mempersiapkan diri jika lamaranku ditolak. Akan sangat canggung ma, dan mungkin aku nggak bisa ada didekatnya lagi.”

Mendengar itu Nina mengangguk dengan berat hati. Mungkin memang berat bagi Efran jika Irina menolaknya, tapi bagaimana bisa tahu kalau tidak dicoba. Adrian yang sedari tadi mendengar percakapan mereka berdua akhirnya berdiri dan duduk disamping Efran.

“Papa dukung apapun keputusan kamu Fran. Irina pasti juga berpikir dua kali kalau akan menikah lagi dengan pria yang

belum dikenal baik oleh anak-anaknya. Jadi sebaiknya kamu mencobanya apapun resikonya. Lebih baik mencoba tapi gagal dari pada nanti kamu menyesalinya.” Adrian berkata bijak sembari menepuk pundak Efran pelan. Ia tahu putranya itu lelaki yang bisa diandalkan. Dan lagi, memang menurutnya tidak ada yang lebih baik menjadi ayah Arfi dan Dea menggantikan Firman selain putranya.

Extra part 03

“Kamu mau ngomong apa?” Irina bertanya pada Efran yang sedari tadi hanya diam seperti mengumpulkan keberanian. Entah untuk apa, Irina tidak mengetahuinya.

Hari ini setelah mengantarkan Arfi dan Dea pulang, tiba-tiba Efran ingin bicara padanya empat mata. Tumben sekali, padahal selama ini mereka sering bicara empat mata, tapi kenapa kali ini Efran terlihat begitu tegang.

“Ada yang harus aku omongin sama kamu.” Efran menghembuskan nafas berat mengumpulkan keberaniannya.

“Oke, aku dengerin.” Jawab Irina santai.

“Ayo menikah.”

Irina yang tengah meminum tehnya
sontak menyembrotkan teh yang baru
saja diteguknya.

“Ap ap apa?” Irina tampak kaget dan
tergagap. Tidak menyangka Efran akan
melamarnya seperti ini.

“Ayo menikah, demi anak-anak dan juga
demi kita. Selama ini aku sudah lama
menyukaimu, namun karena keadaan
masa lalu kita, aku tidak berani
mengatakannya. Aku takut kau
menolakku dan hubungan kita menjadi
canggung. Namun membayangkan dirimu
dan anak-anak jatuh kepada orang lain,
entah kenapa hatiku tidak rela. Aku

mencintaimu, aku mencintai kalian bertiga. Aku ingin berada disisi kalian setiap waktu. Jadi tolong Ir, pertimbangan lamaranku, demi kita, demi anak-anak.” Efran menatap Irina memelas, berharap Irina melupakan masa lalu suram mereka, dan memulai hidup baru bersama anak-anak mereka.

Irina menatap Efran gamang. Sungguh ia tidak tahu harus menjawab apa. Selama ini Efran selalu membantunya, baik diperusahaan maupun dalam mengurus anak-anaknya, jadi sangat wajar jika Efran begitu menyayangi Arfi dan Dea.

Tapi untuk menikah dengan Efran, entahlah, Irina sedikit ragu, terutama jika mengingat masa lalu mereka. Memang

Irina sudah memaafkannya, tapi melupakan itu sangat sulit.

Tapi Irina tidak bisa egois dan menutup mata begitu saja. Anak-anaknya memang butuh figur seorang ayah. Selama ini paman dan bibinya juga berulang kali membujuknya untuk mempertimbangkan Efran. Namun karena Efran diam saja, Irina mengubur dalam-dalam pikiran itu.

Dan sekarang, Efran tampak sangat serius dengan lamarannya. Irina jadi kalang kabut kebingungan harus menjawab apa. Bisakah ia minta waktu?, Baiklah, ia akan mencobanya.

“Bisakah aku minta waktu untuk berfikir Fran. Jujur aku belum siap untuk semua

ini. Jadi tolong berikan aku waktu. Kamu tidak keberatan kan?”

Irina menatap Efran gamang, ia takut Efran akan menolak memberinya waktu. Dan untuk menjawab sekarang, Irina masih ragu, ia tidak mau memaksakan keputusannya.

“Baiklah, tapi kumohon pikirkan baik-baik Ir, aku tidak mau kehilanganmu dan anak-anak. Aku sangat mencintai kalian bertiga.” Efran menatap Irina penuh harap.

“Beri aku waktu Fran, tidak lama lagi aku pasti memberimu jawaban. Aku hanya ingin berfikir sebentar dan tidak mau memaksakan keputusanku.” Ucap Irina pelan.

“Baiklah, aku akan menunggu jawabanmu.” Pungkas Efran kemudian.

“Om om om.” Dea yang baru bisa bicara berlari sempoyongan menuju mereka.

“Eiit, dapat ya. Jangan lari-lari, nanti anak manis ini jatuh.” Efran dengan sigap menangkap Dea, ia langsung menciumi gadis kecil yang terus bergerak belingsatan seperti belut itu.

Dari jauh terlihat Arfi yang berlari terengah-engah menyusul Dea. Ia segera mengadukan ulah menyebalkan Dea pada Efran dan ibunya.

“Om, tadi Dea melumuri mobil Om pakai lumpur, ya ampun Dea.” Kata Arfi sambil

membungkukkan badannya yang lelah dan nafasnya yang ngos-ngosan.

Efran menoleh pada tangan Dea yang memegangi kemeja navy nya, dan benar saja, tangan mungil itu penuh lumpur dan mengenai kemeja Efran. Seketika Efran langsung menatap Irina dan Arfi. Dan mereka semua langsung tertawa menyadari ulah konyol Dea yang lagi-lagi membuat keributan dirumah ini.

“Dea sudaah, jangan begitu sayaaang.” Irina melerai Dea yang saat ini sedang menjambaki Arfi dengan gemas. Entah kenapa putrinya yang satu ini begitu hobi menjambaki rambut orang yang disukainya. Pada Arfi, Sabrina, dan kadang pada Efran.

“Dea, kak Arfi mau belajar dulu, udah dulu mainnya.” Arfi tampak sabar dan mencubiti gemas pipi adiknya.

Setelah Dea melepaskan rambut Arfi, Irina sedikit menjauhkan Dea dari Arfi agar kakaknya itu bisa belajar dengan tenang.

“Sini Dea sama Nenek, biar Mama bantu kak Arfi belajar.”

Dea langsung beringsut memeluk Irina, menandakan dirinya tidak mau lepas dari ibunya. Melihat itu semua orang hanya menggelengkan kepalanya geli, Dea memang menyebalkan sekaligus menggemaskan.

Harumi memberikan dot pada Irina, jam segini memang waktunya Dea tidur. Dan benar saja, lima menit setelah meminum susunya, Dea terlihat pulas dipangkuan Irina. Melihat itu Arfi tersenyum senang, akhirnya ia bisa belajar dengan tenang tanpa direcoki oleh Dea yang suka berbuat ulah.

“Tentang Efran, kamu sudah memikirkannya kan Ir?” Irina hanya diam mendengar pertanyaan itu. Harumi kemudian meneruskan ucapannya.

“Mungkin sekarang kamu merasa bisa mandiri dan mencukupi kehidupan kamu sendiri tanpa suami, tapi tolong pikirkan anak-anak kamu Ir. Mereka tetap butuh figur seorang ayah yang mendampingi mereka. Bibi harap kamu bisa mengambil keputusan yang tepat, demi kamu dan

juga demi anak-anak kamu.” Harumi duduk disamping Irina yang memangku Dea, dan mengelus pelan rambut gadis kecil menggemaskan itu.

“Aku belum tahu bi, aku masih bingung. Jika menerima lamaran Efran, aku khawatir belum bisa membuka hatiku untuknya. Dan aku takut itu menyakitinya.” Ucap Irina pelan sambil mengelus rambut Dea yang tertidur pulas.

“Bibi tahu ini berat untuk kamu, tapi sekali lagi, anak-anakmu butuh ayah Ir, dan menurut bibi tidak ada yang bisa cocok menjadi ayah dari anak-anakmu selain Efran. Dia ayah kandung Arfi, dan bibi yakin dia juga sangat menyayanginya Dea karena Dea anak sahabatnya. Kamu

pikirkan baik-baik, kalau sampai kamu bersama orang lain atau Efran menikah dengan orang lain, bagaimana perasaan anak-anak kamu. Selama ini mereka terbiasa dijaga dan dilindungi oleh Efran. Mereka pasti merasa kehilangan sekali.” Harumi menjeda ucapannya, “Bibi gendong Dea kekamar dulu, kamu pikirkan masak-masak perkataan bibi barusan.” Harumi meraih Dea yang ada dipangkuan Irina lalu menggendongnya kedalam kamar.

Sepeninggal Harumi, Irina mendesah resah. Ia benar-benar bingung sekarang. Yang dikatakan bibinya benar semua, tapi untuk menerima Efran, hatinya benar-benar butuh pertimbangan yang matang.

Extra part 04

“Bukankah pertemuannya masih dua hari lagi Fran, kok sekarang kamu udah berangkat?” Adrian yang sedang membaca koran diruang tamu bertanya heran pada putranya yang saat ini tengah menyeret koper besar dan mengatakan akan berangkat hari ini ke Amerika, padahal jadwal meeting yang akan ia dilakukannya masih dua hari ke depan.

“Sekalian mau refreshing pa, jenuh kerja terus.” Efran meletakkan kopernya dan duduk disebelah ayahnya. Kemudian ia mengambil kue kering ditoples dan memakannya.

“Tumben, kamu nggak lagi patah hati kan?” Adrian menatap putranya sambil

mengernyitkan alisnya heran. Tidak biasanya Efran butuh jalan-jalan, kecuali suasana hati putranya itu sedang kurang baik.

“Nggak, dia belum jawab, katanya minta waktu. Nggak tahu sampai kapan.”

Menghembuskan nafas kasar, Efran menyugar rambutnya. Entah sampai kapan waktu yang diminta Irina untuk mempertimbangkan lamarannya. Dan terus terang, Efran mulai putus asa.

“Jangan kayak orang putus asa gitu. Semua butuh perjuangan Fran, termasuk mendapatkan hati wanita yang kita inginkan. Nggak ada yang mudah, tinggal kita gigih atau tidak memperjuangkannya.”

Petuah Papanya walaupun benar, entah kenapa terdengar menyebalkan ditelinga Efran. Ia sudah berjuang mendapatkan hati Irina selama setahun ini, tapi wanita itu tak kunjung membuka hatinya untuk menerima Efran.

“Aku berangkat Pa, soalnya sebelum ke bandara mau mampir apartemen dulu. Ada dokumen yang ketinggalan disana. Salam buat Mama Pa, tadi Efran cariin katanya udah berangkat arisan.”

Adrian mengangguk, Efran menyeret kopernya dan melangkah menuju pintu keluar. Setelah memasukkan barang-barangnya ke dalam mobil, Efran kemudian masuk kebagian kemudi dan mulai menyetir meninggalkan halaman rumahnya.

Butuh waktu setengah jam bagi Efran untuk sampai di apartemennya.

Apartemen yang ia tempati ketika hatinya sedang kalut. Ia mulai memasukkan dokumen-dokumen penting yang akan ia bawa dalam perjalanan bisnisnya kali ini.

Jujur sebenarnya dua hari ke depan ia tidak ada rapat. Ia hanya ingin menghindari bertemu Irina yang tak kunjung memberinya jawaban. Terkadang Efran kesal sendiri memikirkannya.

Sebenarnya apa yang membuat Irina sulit menerimanya?, Apa karena Irina belum memaafkan perbuatannya dimasa lalu?, Tapi kenapa ia meminta waktu?.

Huft.

Efran bisa mati menunggu kalau begini jadinya.

Ditengah lamunannya, bunyi bel apartemennya terdengar nyaring. Efran mengernyit heran, kok ada yang tahu dia disini. Siapa kira-kira yang mencarinya dijam kantor seperti sekarang.

Dari pada didera rasa penasaran, Efran berjalan menuju pintu apartemennya. Dengan malas ia membuka pintunya dan berharap bukan pembawa masalah yang datang disaat Efran ingin menenangkan diri sekarang.

Efran memantung ketika menyadari siapa yang sekarang berdiri didepan pintu apartemennya. Gerakan tangannya

membuka pintu terhenti dan seketika semua sarafnya menegang menyadari wanita mungil manis yang sekarang berdiri dihadapannya.

“I, I, Irina, kok kamu bisa tahu aku disini.” Efran tergagap bingung menatap Irina yang tampak cantik dengan dres sederhana dengan panjang selutut berwarna navy. Rambut sebahunya dibiarkan tergerai indah dengan make up tipis diwajah serta aroma parfum nya yang memabukkan.

Oh Tuhaaaan, Efran ingin sekali langsung membaringkan tubuh mungil itu dilantai, dan bercinta gila-gilaan sampai sore.

Apa tadi?

Bercinta

Ya Tuhaaaan, Efran benar-benar tampak seperti duda menyedihkan yang haus belaian.

“Fran, ayo kita nikah.”

Pernyataan mengejutkan Irina menyadarkan Efran dari lamunannya. Ia mematung lagi seperti orang bodoh.

Apa ia salah dengar?

Menikah

Apa itu berarti Irina menerima lamarannya?

Telinganya masih baik-baik saja kan?

“Apa kamu bilang?” Efran masih terlihat kebingungan.

“Ayo kita menikah. Seperti yang kamu katakan kemarin. Demi kita berdua, Arfi dan Dea, ayo kita menikah dan membesarkan mereka bersama-sama.”

Mendengar itu, Efran sontak menyunggingkan senyumnya. Ia bahagia luar biasa. Akhirnya penantiannya selama ini membuahkan hasil, Irina menerima cintanya.

Tanpa menunggu lama, Efran merengkuh Irina kedalam pelukannya dan menciumi puncak kepalanya dengan sayang.

“Ayo menikah, kita akan berbahagia bersama.” Katanya sambil memeluk erat Irina. Menempelkan tubuhnya pada Irina, seolah Irina adalah magnet yang tak bisa dilepaskannya.

Angin sepoi-sepoi menerpa wajah pengantin baru yang kini duduk berdua dikursi taman. Suasana sore yang indah membuat suasana semakin menyenangkan. Mereka menikah satu minggu yang lalu dengan pernikahan yang cukup sederhana dan hanya dihadiri kerabat dekat saja. Efran sangat bahagia, akhirnya kini ia benar-benar menjadi ayah Arfi yang sesungguhnya. Ditambah bonus memiliki Dea yang sangat manis dan lucu.

Irina dan Efran menatap Arfi dan Dea yang sedang bermain ayunan dengan

baby sitter-nya. Dea yang sudah dimandikan bersih, tampak ingin bermain tanah dan air keran. Baby sitter-nya nampak kesulitan membujuknya hingga penjual balon lewat, perhatian Dea akhirnya teralihkan pada si penjual balon.

Setelah meminta beberapa balon besar dan kecil, Dea tampak riang menusuk-nusuk balon-balon kecil itu hingga banyak yang meletus. Ia tertawa riang dan melompat-lompat hingga tidak rewel lagi. Efran dan Irina tertawa geli melihat itu, Dea memang kadang menjengkelkan sekaligus menggemaskan.

Ketika mereka asyik menyaksikan Arfi dan Dea yang tengah berlarian, Efran tiba-tiba menempelkan tangannya pada bahu Irina, dan secara perlahan mendekatkan

duduknya. Irina mengernyit heran, tidak biasanya Efran menunjukkan kemesraan didepan umum seperti sekarang.

“Jangan memandangu begitu, kau istriku, apa salahnya kita menunjukkannya didepan orang-orang kalau kau istriku.” Efran berkata santai sambil menatap lurus ke Arfi dan Dea yang tengah berlarian.

“Norak.” Irina mengulum senyum sambil menyeruput jus jeruknya.

“Tak apa dipandang norak. Hanya orang iri yang bilang begitu.” Dan dihati Efran menertawakan dirinya sendiri karena pernah menyebut Fredi norak ketika Zivanna dipandang atau berbicara dengan orang lain. Dan kini, ia mengalaminya.

“Sampai kapan aku harus seperti itu setiap malam?” Efran terdengar mendesah berat.

“Maksudnya?” Irina mengernyit sembari menggigit sedotannya.

“Kenapa setiap malam kita adu punggung?, Kita suami istri, kenapa kau harus malu.”

Wajah Irina memerah mendengar protes dari Efran. Kenapa Efran mengatakan itu ditempat umum. Astagaaa, bagaimana jika ada yang mendengar. Memalukan sekali bukan.

Memang sejak menikah Irina masih belum terbiasa dengan Efran. Ia masih agak canggung tidur berdua dengan

Efran, apalagi melakukan hubungan suami-istri, Irina benar-benar belum ingin membayangkannya.

Tapi sebenarnya ia juga cukup kasihan pada Efran. Lelaki itu sudah dua tahun ini menduda dan terang-terangan menginginkannya. Irina cukup sadar, itu kewajibannya dan mau tidak mau suatu saat mereka akan melakukannya. Jika ia terus menundanya, ia juga yang akan berdosa. Apalagi jika Efran nekat mencari kesenangan diluar sana, maka berlipat-lipatlah dosanya.

“Nanti malam saja.”

Efran menoleh cepat mendengar perkataan Irina. Ia memandang Irina yang

wajahnya sudah merah padam seperti kepiting rebus.

“Benarkah?” Tanya Efran dengan binar bahagia yang tidak ia sembunyikan.

“Hmmm.” Deheman Irina langsung disambut gembira oleh Efran. Ia segera mengecup pipi istrinya itu kilat. Irina yang mendapat perlakuan itu sontak memegangi pipinya malu. Ya Tuhaaaan, ini ditaman dan banyak orang, apa Efran sudah tidak punya malu?. Irina mendengkus menatap binar bahagia suaminya, kemudian mereka kembali menatap Arfi yang kini bermain skuter dan Dea tampak ngeyel ingin ikut bermain juga.

Karena tidak diijinkan, akhirnya Dea meraung-raung dan berlari ke arah mereka berdua. Arfi yang melihat itu sontak tertawa dan turun dari skuternya lalu berlari menyusul Dea.

Efran yang melihat itu segera menangkap tubuh mungil Dea dan langsung menggendongnya. Arfi menyusul dan ikut memeluk Efran. Efranpun menciumi mereka satu persatu dengan sayang, kemudian yang terakhir mengecup pipi istrinya sekilas.

Irina yang malu langsung mencubit perut Efran. Lelaki itu mengaduh dan disambut gelak tawa anak istrinya.

Akhirnya setelah drama panjang perjuangan cintanya, Irina dan Efran bisa

mereguk kebahagiaan mereka. Walaupun dalam perjalanannya penuh luka dan air mata, mereka cukup bersyukur bisa melaluinya. Kini mereka memulai hidup yang baru berempat dan menata kembali pondasi cinta yang sebelumnya porak poranda bagai puing-puing bangunan.

Efran merengkuh Irina dan memeluk anak-anaknya. Ia bahagia. Sangat bahagia.

Ending

21112021

